

Cover Page



Universiteit Leiden



The handle <http://hdl.handle.net/1887/37552> holds various files of this Leiden University dissertation.

Author: Conceição Savio, Edegar da

Title: Studi sosiolinguistik bahasa Fataluku di Lautém

Issue Date: 2016-01-28

Buku ini memaparkan hasil akhir dari riset di Lautém, antara tahun 2010 dan 2014 sebagai bagian dari proyek riset mengenai Pendidikan Keberaksaraan Orang Dewasa di Timor-Leste. Fokus buku ini adalah bahasa Fataluku yang digunakan di distrik Lautém, khususnya di sub distrik Lospalos dan Tutuala. Bahasa Fataluku adalah suatu bahasa non-Austronesia yang dapat dianggap terancam, oleh karena kebanyakan penutur generasi mudah lebih memilih bahasa Tetun daripada bahasa Fataluku sendiri.

Melalui penelitian mengenai kebijakan politik bahasa negara Timor-Leste pada tingkat nasional, lanskap linguistik Lautém, sikap dan penggunaan bahasa Fataluku dan sebuah studi kasus mengenai kelas keberaksaraan orang dewasa, buku ini mendiskusikan perubahan suatu bahasa terancam yang tidak tertulis menjadi suatu bahasa keberaksaraan.

Buku ini memperlihatkan bahwa politik bahasa dan edukasi yang direncanakan belum berlaku dengan baik di Lautém seperti dibayangkan secara resmi. Walaupun politik bahasa nasional mengharapkan bahasa Portugis dan Tetun menjadi bahasa pengajar, ternyata bahwa bahasa Fataluku tetap masih digunakan dengan fungsi itu dalam edukasi dewasa.

Studi ini diharapkan menjadi titik awal dalam pembentukan kebijakan bahasa dan pendidikan yang mementingkan semua bahasa daerah di Timor-Leste.

This book describes the end result of a research project carried out in Lautém between 2010 and 2014, as part of a research project on Adult Literacy Education in Timor-Leste. The focus is on the Fataluku language spoken in the Lautém District, specifically in the sub districts of Lospalos and Tutuala. Fataluku is a non-Austronesian language that can be considered endangered, because most speakers of younger generations prefer Tetum to Fataluku.

Through a study of Timor-Leste's national language policy, Lautém's linguistic landscape, and Fataluku language attitudes and uses, and through a case study on adult literacy classes, this book discusses Fataluku changing from an endangered unwritten language into a language of literacy.

This book shows that the planned language and education policy has not been implemented yet as officially envisaged in Lautém. Although the national language policy anticipates Portuguese and Tetum becoming the languages of teaching, it turns out that Fataluku is still being used with that particular function in adult education.

It is hoped that this study may become the starting point for the development of a language and education policy that appreciates all local languages in Timor-Leste.

Studi sosiolinguistik bahasa Fataluku di Lautém

Edegar da Conceição Savio

Studi sosiolinguistik bahasa Fataluku di Lautém

Edegar
da
Conceição
Savio

Studi sosiolinguistik bahasa Fataluku di Lautém

The project was supported by NWO-WOTRO Science for Global Development under file number W 01.65.315.00.

ISBN 978-94-6299-267-2

© Edegar da Conceição Savio, 2015

All rights reserved. No part of this publication may be reproduced, stored in a retrieval system, or transmitted, in any form or by any other means, electronic, mechanical, photocopying, recording, or otherwise, without permission of the author.

Studi sosiolinguistik bahasa Fataluku di Lautém

Proefschrift

ter verkrijging van

de graad van Doctor aan de Universiteit Leiden,

op gezag van Rector Magnificus, prof.mr. C.J.J.M. Stolker,

volgens besluit van het College voor Promoties

te verdedigen op donderdag 28 januari 2016 klokke 11:15

door

Edegar da Conceição Savio

geboren te Iraara, Lospalos

in 1972

Promotores: Prof.dr. C. van Dijk

Prof.dr. J.W.M. Kroon (Tilburg University)

Co-promotor: Dr. A.Th.P.G. van Engelenhoven

Overige leden: Prof.dr. H.L. Beck (Tilburg University)

Prof.dr. D.E.F. Henley

Dr. T.G. Hoogervorst (Koninklijk Instituut Taal-, Land- en Volkenkunde)

Mw. Dr. J. Huber (Universität zu Regensburg)

Livru ne'e dedika ba ha'u-nia Inan-Aman, matebian Julio da Conceição no Felismina dos Santos,
Família boot sira Savio, Sanches no Da Conceição ne'ebé nu'udár funu-na'in sosa
sira-nia vida no raan ba libertasaun Rai Timor-Lorosa'e nian.

Daftar isi

Kata pengantar	1
Preface	3
Bab 1	
Pendahuluan dan latar belakang studi	5
1.1 Pendahuluan	5
1.2 Sejarah dan geografi pulau Timor	5
1.2.1 Kolonialisme Portugis 1514-1975	5
1.2.2 Penjajahan Indonesia 1975-1999	6
1.2.3 Kemerdekaan Timor-Leste 1999	7
1.2.4 Letak batas wilayah Timor-Leste	8
1.3 Bahasa dan Keberaksaraan di Timor-Leste dan Lautém	10
1.3.1 Bahasa Fataluku	11
1.3.2 Keberaksaraan di Timor-Leste	13
1.4 Pertanyaan penelitian dan metodologi	14
1.5 Struktur Buku	15
1.6 English abstract	16
Bab 2	
Politik bahasa di Timor-Leste dan Distrik Lautém	19
2.1 Pendahuluan	19
2.2 Politik bahasa sebelum tahun 1999	19
2.3 Politik bahasa sesudah tahun 1999	21
2.4 Pandangan tentang bahasa di Distrik Lautém	23
2.5 Komunitas berbahasa Fataluku	24
2.6 Kesimpulan	28
2.7 English abstract	28
Bab 3	
Bahasa Fataluku dalam Lanskap Linguistik Lautém	31
3.1 Pendahuluan	31
3.2 Pertanyaan dan metodologi penelitian	32

3.3	Bahasa-bahasa dan kombinasi bahasa	42
3.4	Bahasa Fataluku	48
3.5	Kesimpulan	62
3.6	English abstract	64

Bab 4

	Sebuah survei mengenai kemahiran, penggunaan dan sikap bahasa di Lautém	67
4.1	Pendahuluan	67
4.2	Metodologi	68
4.2.1	Daftar pertanyaan	69
4.2.2	Responden	70
4.2.3	Persiapan dan analisa data	72
4.3	Kemahiran berbahasa	73
4.3.1	Kemahiran lisan	73
4.3.2	Kemahiran membaca dan menulis	76
4.4	Penggunaan lisan bahasa	81
4.5	Penggunaan bahasa untuk membaca dan menulis	87
4.5.1	Bahasa yang digunakan untuk membaca dan menulis dalam pelbagai domain	89
4.5.2	Apa yang dibaca dan ditulis oleh responden dalam pelbagai domain	96
4.5.3	Frekuensi membaca dan menulis	99
4.6	Sikap terhadap bahasa, bahasa Fataluku dan keberaksaraan	100
4.6.1	Pilihan bahasa	100
4.6.2	Sikap khusus terhadap bahasa Fataluku	106
4.7	Kesimpulan dan diskusi	110
4.8	English abstract	113

Bab 5

	Interaksi kelas multilingual dalam kelas keberaksaraan orang dewasa di Distrik Lautém	117
5.1	Pendahuluan	117
5.2	Interaksi kelas dalam konteks multilingual	117
5.3	Pertanyaan riset dan disainnya	121
5.4	Hasil	124
5.4.1	Bahasa instruksi di Lereloho	124
5.4.2	Bahasa instruksi di Caivatxa	130
5.4.3	Bahasa instruksi di Trinta de Agosto	136
5.4.4	Bahasa instruksi di Poros	142
5.5	Kesimpulan	147
5.6	English abstract	149

Bab 6

Kesimpulan dan rekomendasi	153
6.1 Pengantar	153
6.2 Kesimpulan	153
6.3 Rekomendasi	155
6.4 English abstract	156
Daftar pustaka	159
Summary	167
Samenvatting	179
Rezumu	193
Curriculum Vitae	205

Kata pengantar

Buku ini adalah hasil akhir dari sebuah perjalanan panjang. Dimulai pada tanggal 23-24 Juni 2008, Universitas Tilburg pertama kali mengundang saya mengikuti seminar *full proposal* proyek riset dengan topik *Becoming a nation of readers in Timor-Leste; Language policy and adult literacy development in a multilingual context* yang didanai oleh *the Netherlands Organization for Scientific Research NWO-WOTRO Science for Global Development, file number W 01.65.315.00*. Proyek riset ini terdiri atas 3 bagian: studi Estevão Cabral (Keberaksaraan Dewasa dalam Sejarah Baru Timor-Leste), studi Danielle Boon (Pemerolehan keberaksaraan dewasa dalam bahasa Tetun dan bahasa Portugis) dan Pengembangan Bahasa dan Keberaksaraan Fataluku yang ditulis dalam buku ini. Saya memulai persiapan proyek riset di Universitas Tilburg dari bulan Agustus sampai bulan Oktober 2009. Dalam kurun waktu tahun 2010 sampai 2015 Universitas Tilburg dan Universitas Leiden merupakan tempat studi untuk menyelesaikan Ph.D.

Proses yang harus saya jalani sangat tidak mudah. Dimulai dari mendalami studi sosiolinguistik, yang benar-benar baru bagi saya. Di Universitas Birmingham, Inggris sebagai *academic visitor* dari bulan Oktober 2009 sampai bulan Januari 2010 saya memperdalam metodologi riset sosiolinguistik, sekaligus mengikuti kursus Bahasa Inggris.

Proses penulisan buku ini memakan waktu lebih dari 4 tahun dan menghadapi tantangan yang luar biasa. Sangat mustahil tanpa adanya dukungan keluarga dan kolega sampai akhirnya buku ini tidak bisa dipublikasikan. Untuk itu, saya sangat bersyukur dan berterima kasih atas dukungan tidak putus dari semua pihak.

Saya berterima kasih atas dukungan dan izin resmi dari Kementerian Pendidikan Timor-Leste dan berbagai *stakeholder* di Timor-Leste, pemerintah lokal di *Município* Lautém dan komunitas lokal di Lautém dan para ahli bahasa yang secara suka rela berpartisipasi sebagai responden dalam wawancara. Terima kasih kepada guru, murid dan para koordinator di kelas keberaksaraan dewasa yang sudah menerima dan memperbolehkan saya mengamati dan mencatatkan kegiatan mereka di kelas.

Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada ketua-ketua tim proyek Prof. Dr. Sjaak Kroon dan Prof. Dr. Benjamin De Araújo e Corte-Rêal, direktur Jenderal Institut Nasional Linguistik di Universitas Nasional Timor-Leste. Juga anggota lain tim kami tidak mungkin saya lupakan: Prof. Dr. Marilyn Martin-Jones, Dr. Danielle Boon, Dr. Estevão Cabral, Dr. Jeanne Kurvers dan Dr. Aone Van Engelenhoven.

Khususnya kepada Dr. Danielle Boon dan Dr. Estevão Cabral, saya ingin mengucapkan terima kasih. Dr. Danielle Boon menjadi teman seperjuangan saya dari bulan Agustus 2009 sampai bulan Juni 2010 di lantai 2 di Gedung Dante di Universitas Tilburg. Mereka berdua sebagai teman sekaligus menjadi

motivator yang secara resmi maupun pribadi selalu siap untuk berbagi pengalaman dan menyemangati saya.

Secara khusus saya mengucapkan terima kasih kepada Dr. Jeanne Kurvers. Pertama kali saya tiba di Negeri Belanda dan sampai di Universitas Tilburg, beliau yang mencarikan akomodasi di Tilburg. Beliau memberikan dukungan yang luar biasa dan selalu mendampingi dalam proses penulisan dari *outline proposal* sampai pada riset di lapangan. Beliau sukses menumbuhkan kepercayaan diri saya. Saya sangat dapat bertumbuh berkat dukungan beliau, sehingga saya juga dapat menguasai analisis data statistik (SPSS). Supervisi dan perhatian beliau sangat mendalam dan mendetail, bukan hanya dalam proses penulisan, melainkan secara pribadi untuk masalah-masalah pribadi yang saya hadapi terutama pada saat terberat waktu ayah saya sakit sampai meninggal dunia.

Saya merasa terhormat bisa bekerja sama dengan orang yang sehebat beliau.

Saya berterima kasih kepada editor bahasa Inggris di Tilburg, Hans Verhulst, dan Carine Zebedee, sekretaris di jurusan Studi-Studi Budaya yang mengerjakan *lay out* buku sampai dicetak.

Terima kasih kepada almarhum Els van Loon, Leen Jacobs dan Tissie Fisch yang selalu membantu dengan urusan akomodasi dan keuangan di Universitas Tilburg selama proyek berlangsung.

Terima kasih kepada Prof. Dr. Jan Blommaert dari Universitas yang selalu memberikan dukungan.

Saya mengucapkan terima kasih kepada Hilda atas bantuannya selama minggu-minggu awal keberadaan di Negeri Belanda dan kepada Paul Ruiten dan istrinya Nell Lemmen di Goirle. Saya tinggal bersama mereka selama hampir setahun dan diperlakukan mereka seperti anak sendiri.

Akhirnya dengan penuh suka cita saya mengucapkan terima kasih kepada istriku tersayang Antie da Conceição, anak-anakku tersayang Billy da Conceição (Malay Rusu Naza Ratu) dan Joyce da Conceição (Keylina Naza Fanar) yang dalam suka dan duka selalu mendampingi saya selama riset saya.

Pada akhir saya ingin mengucapkan terima kasih kepada keluarga besar Da Conceição (Naza Ratu) di Timor-Leste dan keluarga besar mertua saya Ny. Tri Utami di Yogyakarta, Indonesia yang selalu memberikan motivasi dan dukungan penuh.

Leiden, December 2015

Edegar da Conceição Savio

Preface

This book is the end product of a long journey. It started on June 23-24, 2008, when I was invited for the first time by Tilburg University to join the Full Proposal Seminar for research project *Becoming a nation of readers in Timor-Leste; Language policy and adult literacy development in a multilingual context* funded by the Netherlands Organization for Scientific Research NWO-WOTRO Science for Global Development, filed under number W 01.65.315.00. This project contained three parts: a study by Estevão Cabral (*Adult literacy in the recent history of East Timor*), a study by Danielle Boon (*Adult literacy acquisition in Tetum and Portuguese*) and *Fataluku language development and literacy*, which is dealt with in this book. I started the preparations for the research project at Tilburg University from August through October 2009. From 2010 through 2015 Tilburg University and Leiden University were the locations where I finished my PhD thesis.

The learning process that I had to go through was absolutely not an easy one. I started by immersing myself in sociolinguistics, which was something totally new for me. At Birmingham University, where I stayed as an academic visitor from October 2009 through January 2010, I deepened my knowledge on sociolinguistic research methodologies and at the same time took an English course.

The writing of this book took more than four years and involved serious challenges. Without the support of my family and colleagues right up to the end, this book could not have been published. I am very grateful therefore for the unlimited support from all sides.

I thank the Ministry of Education of Timor-Leste for its official permit and for the support from the local government in the municipality of Lautém, the local communities in Lautém and all the language experts who voluntarily participated as respondents in the interviews.

I thank the teachers, students and coordinators of the literacy classes who allowed me to watch and take notes during their class activities.

I want to thank the project leaders Prof. Dr. Sjaak Kroon and Prof. Dr. Benjamim de Araújo e Corte-Réal, the Director-General of the National Institute of Linguistics at The National University of Timor-Leste. Of course I do not forget the other members of our team: Prof. Dr. Marilyn Martin-Jones, Dr. Danielle Boon, Dr. Estevão Cabral, Dr. Jeanne Kurvers and Dr. Aone van Engelenhoven.

Especially to Dr. Danielle Boon and to Dr. Estevão Cabral I want to express my thanks. Dr. Danielle Boon was my comrade-in-arms from August 2009 through June 2010 on the second floor of the Dante Building at Tilburg University. Both friends were motivators who were always there in formal and informal contexts to inspire me by sharing their experiences.

I especially want to thank Dr. Jeanne Kurvers. When I arrived in The Netherlands and at Tilburg University, she arranged for accommodation in Tilburg. Her support has been incredible and she was

always there, from the writing process in drawing up the outline of the proposal all the way through the fieldwork. She successfully fueled my self-confidence. I learned very much thanks to her support and even managed to master statistical data analysis (SPSS). Her supervision and attention has always been intensive and detailed, not only on the professional level, but also on the personal level with the problems that I had to face when my father fell ill and eventually passed away. I feel honored that I was allowed to work with someone as great as she is.

I thank the English editor in Tilburg, Hans Verhulst, and Carine Zebedee, secretary in the department of Culture Studies, who took care of the lay-out of the book, preparing it for printing.

I thank the late Els van Loon, Leen Jacobs and Tessie Fisch, who always helped me with accommodation and financial issues at Tilburg University during the project.

A warm thanks to Prof. Dr. Jan Blommaert at Tilburg University for his continuous support.

I want to thank Hilda for her help during the first few weeks in The Netherlands and to Paul Ruiter and his wife Nell Lemmen in Goirle. I stayed with them for almost a year, during which they treated me as their own son.

Finally, I wholeheartedly want to express my thanks to my wife Antie da Conceição and my dear children Billy da Conceição (Malay Rusu Naza Ratu) and Joyce da Conceição (Keylina Naza Fanar) who were always there for me while I did my research.

Finally I want to thank the Da Conceição Family in Timor-Leste and the family of my mother-in-law Tri Utami in Yogyakarta, Indonesia for their ongoing motivation and full support.

Leiden, December 2015

Edegar da Conceição Savio

BAB 1

Pendahuluan dan latar belakang studi

1.1 Pendahuluan

Bab ini akan memberikan gambaran umum tentang sejarah pulau Timor dan proses politik di Timor-Leste dilihat dari berbagai sudut. Bab ini juga menguraikan geografi, topografi dan demografi Timor-Leste dan Lautém.

Timor-Leste beraneka bahasa (multibahasa). Beberapa ahli bahasa berpendapat bahwa di Timor-Leste terdapat enam belas bahasa yang diakui dalam Konstitusi. Sebenarnya Konstitusi tidak menyebutkan berapa bahasa yang diakui. Hal ini bisa menimbulkan pelbagai interpretasi banyaknya bahasa yang ada di Timor-Leste.

Bab ini adalah sebuah pengantar sosiolinguistik bahasa Fataluku di Lautém dan membicarakan literatur tentang bahasa Fataluku. Data-data survei terdapat di Bab 4. Bagian (1.2) memperbincangkan sejarah pulau Timor, letak geografisnya dan besarnya wilayah Timor-Leste dan Lautém, bagian (1.3) membicarakan bahasa dan keberaksaraan di Timor-Leste dan Lautém, bagian (1.4) membahas pertanyaan penelitian dan metodologi, bagian (1.5) menerangkan struktur buku dan bagian terakhir (1.6) adalah abstrak.

1.2 Sejarah dan geografi pulau Timor

Sejarah Pulau Timor

Mengikuti pandangan Huber (2011:2), pulau Timor sering disebut sebagai kemungkinan rute migrasi manusia yang membentuk masyarakat di Australia dan Melanesia (Glover, 1986:4). Penemuan awal pemukiman memperlihatkan bahwa umurnya mungkin 40.000 tahun. Pulau Timor ini dihuni oleh penutur yang baik berbahasa Austronesia maupun berbahasa Papua. Hal ini menunjukkan banyaknya migrasi manusia.

Mengikuti pandangan Hudijono et al. (2012:9), pulau Timor pertama kali disebutkan secara resmi dalam tulisan Chau-yu-kua pada tahun 1225 dengan istilah *Kih-ri Tinwu*, sedangkan musafir Cina yang lain, Dao Yi Zhi Lue pada tahun 1350 menyebutkan Timor dengan istilah *Guli Dimen*.

1.2.1 Kolonialisme Portugis 1514-1975

Menurut Hägerdal (2012:4), pada tahun 1522 pedagang Portugis datang ke pulau Timor untuk pertama kali dengan Ekspedisi Magelhaes. Menurut Hudijono et al. (2012:9-10), orang Portugis sudah tiba di pulau Timor pada 6 Januari 1514, dan pemukiman Portugis pertama ada di Lifau pada tahun 1520.

Pada tahun 1613 orang Belanda tiba di Solor dan merebut benteng Portugis di sana. Peperangan antara Portugal dan negeri Belanda untuk memperebutkan Timor berlanjut setelah VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*), yaitu sebuah persekutuan dagang Hindia-Belanda, menaklukkan sebuah benteng kecil di Kupang. VOC dan Portugal menandatangani perjanjian Den Haag pada 12 Juni 1642 untuk menghindari persaingan. Salah satu isinya adalah bahwa pulau Timor dan pulau Sulawesi terbuka bagi orang Belanda dan orang Portugis dan Belanda diperbolehkan mengawini putra Solor. Pada tahun 1661 perjanjian baru diadakan di Den Haag antara negeri Belanda dan Portugal setelah 50 tahun konflik kekuasaan.

Menurut Hadiwinata (2007:45), konflik Belanda-Portugis atas perdagangan kayu cendana Timor, secara sporadis berlangsung hingga tahun 1755, ketika keduanya membagi pulau Timor menjadi dua bagian: bagian barat menjadi milik Belanda dan bagian timur menjadi milik Portugis dengan pusatnya di Dili. Perundingan lanjutan pada tahun 1846, menghasilkan kesepakatan baru di mana Portugal mempertukarkan wilayah Flores dengan sebuah daerah *eksklave* Oecusse di Timor. Sejak zaman itu, negeri Belanda menguasai pulau Flores dan Portugal menguasai wilayah Oecusse di Timor Barat. Dalam perjanjian antara Portugal dan negeri Belanda pada tahun 1904-1914, Portugal menguasai pulau Timor bagian timur, yang dinamakan Timor Portugis (yang sekarang adalah Timor-Leste) dan negeri Belanda menguasai bagian barat, yang dinamakan Timor Belanda (yang sekarang adalah bagian propinsi Nusa Tenggara Timur, Negara Indonesia). Dan perjanjian itu masih dipakai sampai sekarang ini, sebagaimana diungkapkan Conceição Savio (2002:255).

Menurut Hudijono et al. (2012:11) pusat kedudukan Portugis tergusur dari Lifau pada tahun 1769 karena pemberontakan Francisco da Hornay II, sehingga Gubernur Portugis mengungsi ke Dili yang setelahnya menjadi pusat kedudukan Portugis di Timor.

Dari tahun 1514 sampai tahun 1975 Timor Portugis pertamalah merupakan bagian koloni Macão dan akhirnya menjadi salah satu propinsi Portugis tersendiri (Ramos-Horta, 1998:35).

Pada masa pendudukan Jepang pada tahun 1942-1945, Timor dipersatukan oleh tentara penduduk dengan pusatnya di Kupang dan di Dili. Pada waktu itu perbatasan tidak diberlakukan lagi. Namun setelah Jepang menyerah kepada tentara sekutu pada tahun 1945, Timor dikembalikan dan perbatasan antara Timor Portugis Timor Belanda kembali berlaku. Gubernur Ferreira de Carvalho kembali memimpin propinsi Timor Portugis.

1.2.2 Penjajahan Indonesia 1975-1999

Partai FRETILIN (*Frente Revolucionaria de Timor-Leste Independente* atau Front Revolusi Kemerdekaan Timor-Leste) memproklamkan kemerdekaan dari Portugal pada tanggal 28 November 1975. Xavier do Amaral menjadi presiden pertama, dan Nicolão dos Reis Lobato menjadi presiden kedua. Di pihak lain, sesudah dua hari, pada 30 November 1975, empat partai lainnya, yaitu partai *União Democrática Timorese* (UDT, Uni Demokratis Timor), *Associação Popular Democrática Timorese* (APODETI, Asosiasi Demokratis Rakyat Timor), *Klibur Oan Timor Asuwain* (KOTA, Asosiasi Perwira Orang Timor), dan *Trabalhista* (Partai Buruh) dengan perjanjian Balibo atas nama rakyat Timor menyatakan bahwa Timor Portugis merdeka dan ingin bergabung dengan bangsa dan Negara Republik

Indonesia. Tujuh hari kemudian, pada tanggal 7 Desember 1975 pulau Timor diinvasi Republik Indonesia dan nama Timor Portugis diganti menjadi Timor Timur, sebagai propinsi termuda Negara Kesatuan Republik Indonesia yang disahkan oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat dengan ketetapan No. 7/MPR/1976.

Pada bulan Mei 1998, wajah politik Indonesia berubah karena krisis ekonomi, gerakan reformasi, demokratisasi, dan merosotnya peranan Tentara Nasional Indonesia yang melemahkan posisi tawarnya (*bargaining position*) di arena politik Indonesia. Menurut Conceição Savio (2002:2-7), pada tanggal 27 Januari 1999 Presiden B.J. Habibie mengambil keputusan politik untuk menyelesaikan masalah Timor Timur untuk selama-lamanya, dengan menawarkan opsi bagi rakyat Timor Timur untuk menentukan nasibnya sendiri melalui referendum dengan dua opsi, yaitu: tetap bergabung dengan Indonesia atau kemerdekaan. Pada tanggal 5 Mei 1999 Pemerintah Indonesia, Pemerintah Portugal dan Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa bersepakat untuk membentuk suatu badan di bawah Perserikatan Bangsa-Bangsa supaya masalah Timor Timur diselesaikan. Pada tanggal 22 Mei tahun 1999, Dewan Sekretaris Jenderal Perserikatan Bangsa-Bangsa membentuk *United Nations Mission in East Timor* (UNAMET, Misi Perserikatan Bangsa-Bangsa di Timor Timur) untuk menjalankan referendurnya yang diselenggarakan pada tanggal 30 Agustus 1999. Pada tanggal 4 September UNAMET mengumumkan hasil referendum, yaitu kemerdekaan dari Republik Indonesia.

1.2.3 Kemerdekaan Timor-Leste 1999

Pada tanggal 25 Oktober 1999, Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa memutuskan, berdasarkan bab VII dari Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa, untuk membentuk satu badan yang mengambil alih pemerintahan transisi yang dinamakan *United Nations Transition Administration for East Timor* (UNTAET, Pemerintah Transisi Perserikatan Bangsa-Bangsa) di bawah pimpinan Sérgio Vieira de Melo (Conceição Savio, 2002:9). Kemudian pada tanggal 20 Mei 2002 Timor-Timur menjadi Negara secara resmi dengan nama Timor-Leste. Timor-Leste menjadi negara termuda di Asia Tenggara dan menjadi anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa yang ke-191. Nama resmi dalam bahasa Portugis ialah Timor-Leste, dalam bahasa Tetun ialah Timor-Lorosa'e. Istilah *Leste* dalam bahasa Portugis dan *Lorosa'e* dalam bahasa Tetun berarti 'Timur'.

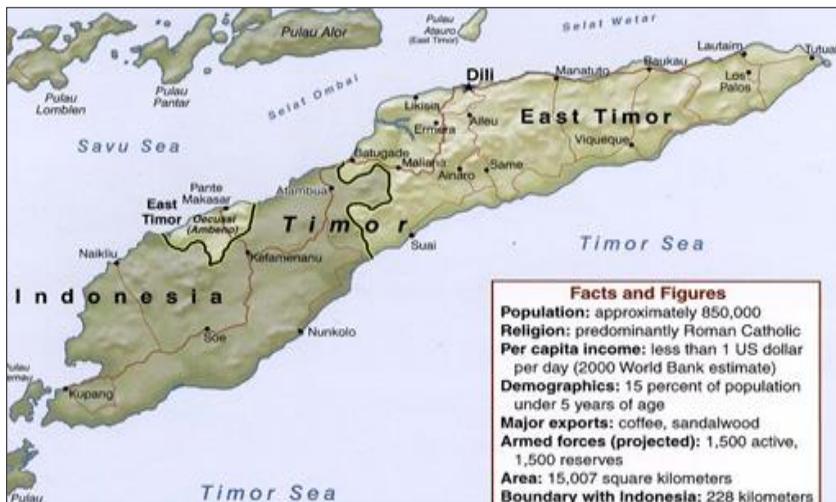
Mari bini Amude Alkathiri adalah seorang muslim yang menjadi Perdana Menteri pertama di Timor-Leste yang mayoritasnya beragama Katolik. Setelah Perserikatan Bangsa-Bangsa menyerahkan kekuasaan pada 2002, presiden pertama adalah Kay Rala Xanana Gusmão yang sebenarnya nama samarannya waktu masih gerilyawan di hutan; nama aslinya adalah José Alexandre Gusmão. Presiden kedua adalah José Ramos-Horta dan Presiden ketiga adalah Taur Matan Ruak (nama aslinya José Maria de Vasconcelos). Pada masa Presiden Jose Ramos-Horta dan Presiden Taur Matan Ruak, Kay Rala Xanana Gusmão menjadi Perdana Menteri.

Timor-Leste lepas dari Indonesia, tetapi masih sangat bergantung pada Perserikatan Bangsa-Bangsa, khususnya berhubungan dengan keamanan, dan pada sejumlah negara donor internasional berhubungan dengan pembangunan ekonomi, infrastruktur, penataan sistem administrasi pemerintahan, sistem hukum dan pendidikan.

1.2.4 Letak batas wilayah Timor-Leste

Letak batas wilayah Timor-Leste tidak berubah sejak periode Indonesia. Wilayah Timor-Leste terletak di ujung timur propinsi Indonesia Nusa Tenggara Timur dan membentang antara garis $123^{\circ}25'$ dan $127^{\circ}19'$ Bujur Timur, dan antara garis $8^{\circ}17'$ dan $10^{\circ}22'$ Lintang Selata. Seluruh pulau Timor luasnya 18.989 km^2 . Timor-Leste meliputi sebagian besar bagian timur pulau Timor termasuk pulau Atauro dan pulau Jaco di ujung timur, dan *eksklave* Oecusse yang langsung berbatasan dengan Kabupaten Timor Tengah Selatan di Nusa Tenggara Timur.

Timor-Leste di sebelah utara berbatasan dengan selat Wetar, di sebelah timur dengan laut Banda, di sebelah selatan dengan laut Timor dan di sebelah barat dengan propinsi Indonesia Nusa Tenggara Timur. Timor-Leste meliputi 14.609 km^2 , yang terdiri dari wilayah daratan seluas 13.670 km^2 , ditambahi Oecusse seluas 778 km^2 , pulau Atauro sebelah utara Dili seluas 150 km^2 dan pulau Jaco seluas 11 km^2 (Barros, 1993:7). Wilayah Timor-Leste bisa dilihat dalam peta di Gambar 1.1:



Gambar 1.1: Wilayah Pulau Timor (Sumber: U.S. Central Intelligence Agency, 2002)

Geografi Timor-Leste

Secara umum, geografi pulau Timor sama dengan Timor-Leste, sebagian besar terdiri dari daerah pengunungan yang membentang dari barat ke timur. Dataran tinggi terletak di Maliana di bagian barat Timor-Leste dan di Baucau di bagian timur pulau Timor. Dataran rendah hanya sempit saja dan sebagian dataran di tepi pantai sebelah selatan dan utara rata-rata lebarnya dua sampai empat km (Conceição Savio, 2002:239). Menurut Barros (1993:7), di Timor-Leste terdapat tujuh gunung yang ketinggiannya lebih dari 2.000 meter. Di distrik Ainaro terdapat gunung Tatamailau (2.963 m), gunung Sabira (2.495 m) dan gunung Usululi (2.620 m). Di distrik Ermera terdapat gunung Hutapai (2.293 m) dan gunung Lakuloho (2.050 m) dan di distrik Suai terdapat gunung Kablake (2.459 m) serta di perbatasan antara distrik Lautém dan distrik Baucau terdapat gunung Matebian (2.373 m) (Ibidem:5).

Suku Bangsa Timor-Leste

Penduduk Timor-Leste terdiri dari beberapa suku bangsa yang berbeda bahasa dan unsur adat istiadat serta kemasyarakatannya (Neonbasu, 1994:29).

Penduduk Timor-Leste merupakan campuran antara suku bangsa Melayu dan Melanesia. dan sebagian kecil penduduk ada keturunan Portugis. Penduduk Timor-Leste memperlihatkan ciri fisik Negrito dan Melanesia (Barros, 1993:25). Penduduk di daerah pegunungan mempunyai ciri fisik seperti kulit kehitam-hitaman, sedang penduduk daerah yang berdekatan dengan pantai memperlihatkan ciri fisik Melayu dengan kulit coklat, rambut lurus dan tubuh tinggi. Conceição Savio (2002:61) berkata bahwa Timor-Leste ada 12 kelompok etnis yang masing-masing mempunyai bahasa tersendiri. Ketika Portugal meninggalkan Timor Portugis, penduduk wilayah ini berjumlah 680.000 orang: 97% orang Timor (termasuk orang Mestizo), 2% orang Tionghoa dan kurang dari 1% orang Portugis.

Mayoritas penduduk beragama Katolik (94,05%), juga ada yang beragama Kristen Protestan (3%), beragama Islam (1%), dan sisanya (1,95%) menganut agama Budha, Hindu dan lain-lainnya (Maulana, 2011:33).

Sejarah, geografi dan topografi di Lautém

Distrik Lautém adalah salah satu distrik yang terletak di ujung paling timur pulau Timor. Distrik Lautém dibatasi oleh selat Wetar di sebelah utara, Laut Banda di sebelah timur Kabupaten Indonesia Maluku Barat Daya, Laut Timor di sebelah selatan dan berbatasan dengan Baucau dan Viqueque di bagian barat (Latuconsina, 1997:61).

Menurut Berlie (2008:360), 'Distrik Lauteinu' identik dengan nama salah satu dewan kotapraja zaman Timor Portugis. Pada saat itu, banyak daerah memiliki nama Portugis, seperti Vila Nova de Malaca (sekarang: Lautém), Nova Nazaré (sekarang: Com), Nova Sagres (sekarang: Tutuala) dan Nova Ancora (sekarang: Laivai).

Distrik Lautém terdiri dari sebuah dataran tinggi yang dikelilingi pegunungan. Dataran tinggi ini adalah padang rumput yang cukup subur. Distrik ini merupakan daerah yang hujannya paling banyak di seluruh wilayah Timor-Leste.

Jumlah Penduduk Timor-Leste dan Lautém

Latuconsina (1997:3-5) berkata bahwa persentase penduduk perempuan melebihi penduduk laki-laki. Ini bisa dilihat dari rasio penduduk Lautém pada zaman Indonesia (berdasarkan Sensus Penduduk tahun 1990). Pada saat itu laki-laki berjumlah 1.732 jiwa dan perempuan berjumlah 23.658 jiwa. Republik Demokratik Timor-Leste beribukota Dili dan terdiri dari 13 distrik. Pada tahun 2010, penduduk Timor-Leste berjumlah 1.154.625 jiwa dan ibukota Dili berpenduduk 166.903 jiwa (Molnar, 2010:5).

Tabel berikut menunjukkan jumlah total penduduk yang didaftarkan sesuai dengan Sensus Penduduk tahun 2011 di distrik Lautém, terdiri dari: kepala keluarga, perempuan dan laki-laki, menurut desa (*suco*) dan kampung (*Aldeia*) di subdistrik masing-masing di wilayah Lautém.

Tabel 1.1: Penduduk tiga subdistrik di Lautém

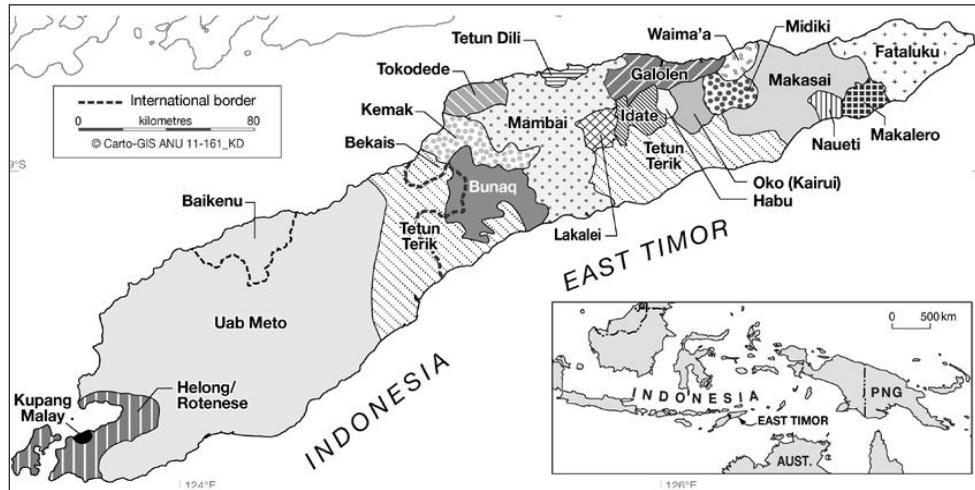
No	Desa	Kepala keluarga	Subtotal Perempuan	Subtotal Laki-laki	Total
Subdistrik Lospalos					
1	Bauro	687	1.397	1.397	2.770
2	Cacavem	361	756	760	1.516
3	Fuiloro	2.349	5.834	5.508	11.342
4	Home	470	1.061	1.090	2.151
5	Lore I	610	1.425	1.400	2.825
6	Lore II	298	708	613	1.321
7	Leuro	237	487	480	967
8	Muapitine	408	1.045	1.028	2.073
9	Raça	333	726	772	1.498
10	Souro	634	1.471	1.507	2.978
Total		6.387	14.910	14.555	29.441
Subdistrik Tutuala					
11	Mehara	389	921	799	1.720
12	Tutuala	466	1.375	1.235	2.610
Total		855	2.296	2.034	4.330
Subdistrik Lautém¹					
13	Parlamento	566	1.362	1.207	2.569
14	Com	645	1.539	1.624	3.163
15	Pairara	392	978	956	1.934
16	Maina I	378	811	722	1.533
17	Badura	280	642	639	1.281
18	Maina II	445	986	961	1.947
19	Serelau	276	614	615	1.229
20	Daudere	456	974	1.064	2.038
21	Euquisi	283	567	588	1.155
22	Ililai	208	426	454	880
Total		3.929	8.899	8.830	17.729

Sumber: Data riset lapangan (tanggal 29 Agustus 2011)

¹ Juga dikenal dengan nama Moro

1.3 Bahasa dan Keberaksaraan di Timor-Leste dan Lautém

Timor-Leste ada enambelas bahasa daerah dan juga bahasa asing. Komunitas bahasa terbesar, yaitu: komunitas bahasa Mambai, Tetun, Makasae dan bahasa Fataluku (Engelenhoven, 2006:4-6), seperti dapat dilihat di Gambar 1.2.



Gambar 1.2: Peta etno-linguistik Timor (Sumber: McWilliam & Traube, 2011)

Menurut Engelenhoven (2006:5-6), secara umum dapat dikatakan bahwa orang Timor-Leste sekurang-kurangnya menguasai tiga bahasa: bahasa ibu mereka, bahasa Tetun sebagai *lingua franca* dan bahasa Indonesia. Dibandingkan dengan Singapura dan negara India Tamilnadu, bilingualisme, atau multilingualisme dalam hal ini, di Timor-Leste berhubungan dengan latar belakang individu penutur. Di kota seperti Dili, misalnya, seseorang mungkin fasih dalam bahasa Tukodede – bahasa ayahnya, bahasa Makasai – bahasa ibunya, dan tentu saja dalam bahasa Tetun-Prasa, bahasa daerah Dili. Juga mungkin bahwa orang ini menguasai suatu bahasa keempat yang dituturkan oleh kakek-neneknya, misalnya bahasa Mambae. Multilingualisme individu lebih logis kalau menyangkut bahasa yang lebih kecil, khususnya rantai dialek Karui-Waimaha-Midiki-Naueti dan Idaté-Isní-Lolein-Lakalei, rantai dialek Atauru dan bahasa kecil Makuva, Lolein dan Bekais yang memerlukan kontak bahasa eksternal dan perkawinan campuran untuk melangsungkan masyarakatnya. Berbeda dengan kasus Tamilnadu dan Singapura, tidak ada ‘bahasa pokok’ tetap di Timor-Leste, kecuali kalau melihat jumlah penutur yang pasti.

1.3.1 Bahasa Fataluku

Menurut Engelenhoven (2006), bahasa Fataluku adalah bahasa nonAustronesia atau bahasa Papua. Penutur bahasa Fataluku berdiam di tiga subdistrik dan 22 desa dan berjumlah 51.502 jiwa menurut data distrik Lautém (Administração do Distrito de Lautém, 2011). Penutur Fataluku, baik urban maupun rural, mengalami pergeseran penggunaan berbagai bahasa, sejak zaman Portugis sampai kemerdekaan pada tahun 2002. Bahasa Fataluku di Lautém sebenarnya sudah diteliti oleh pastor Náchér pada tahun 1960 yang kemudian dihadiahkan kamus Fataluku oleh muridnya. Pembuatan kamus Fataluku-Portugis bermaksud mempermudah hubungan antara paroki dan gereja yang dipersulit oleh penggunaan bahasa Portugis.

Menurut Fitzpatrick et al. (2012), ada tiga subdistrik dengan tujuh dialek Fataluku yang dapat dimengerti oleh semua penutur. Kutipan data di atas kurang menjelaskan alasan penetapan dialek Fataluku dan metode apa yang digunakan untuk menentukannya.

Sedangkan Hull (2005) berkata: ‘terdapat lima dialek: dialek Barat Laut (Serelau, Mahina II, Baduro, Daudere), dialek Utara (Mahina I, Pairara, Parlamento dan Kom), dialek Sentral (Leuro, Souro, Home, Raça, Fuiloro, Bauro, Muapitine), dialek Selatan (Lore I, dan Lore II) dan dialek Timur (Mehera dan Tutuala) ...’

Walaupun Fitzpatrick et al. (2012) kurang menjelaskan pengelompokan dialek, penulis sependapat bahwa di Lautém terdapat tujuh dialek. Penulis kurang setuju dengan pandangan Hull atas penentuan dialek sentral Lospalos. Menurut penulis, dialek sentral Lospalos hanya meliputi isolek Fuiloro, Raça, Bauro dan Muapitine, sedangkan isolek Home, Souro dan Leuro merupakan dialek lain. Pertamanya, logat dan bunyinya berbeda sehingga tidak bisa dianggap sebagai satu dialek. Keduanya, Hull lupa untuk memasukkan dialek Cacavem sebagai dialek tengah tersendiri.

Menurut Valentim (2002), terdapat lima dialek, yaitu dialek barat laut (Serelau, Mahina II, Baduro, Daudere, Mahina I, Pairara, Parlamento dan Kom), dialek sentral (Fuiloro, Home, Raça, Bauro, Muapitine, Leuro dan Souro), dialek tengah (Cacavem), dialek Selatan (Lore I dan Lore II), dan dialek timur (Mehara dan Tutuala). Penulis kurang setuju dengan Valentim bahwa dialek barat lautnya dianggap satu dialek. Argumentasinya adalah bahwa isolek Baduro, Daudere dan Mahina I merupakan dialek tersendiri. Sedangkan isolek Pairara, Parlamento dan Kom merupakan dialek utara tersendiri. Alasan utamanya adalah bahwa logat dan bunyinya berbeda sehingga tidak bisa dianggap sebagai satu dialek.

Untuk itu, penulis mengelompokan tujuh dialek Fataluku di Lautém, yaitu: dialek Barat Laut (Serelau, Mahina II, Baduro, Daudere, Euquisi dan Ililai), dialek Utara (Mahina I, Parlamento, Pairara, Com), dialek Sentral (Fuiloro, Raça, Bauro dan Muapitine), dialek Barat (Home, Souro, Leuro), dialek Tengah (Cacavem), dialek Selatan (Lore I dan Lore I), dan dialek Timur (Mehara dan Tutuala). Perbedaan antara tujuh dialek Fataluku bisa dilihat dalam Tabel 1.2.

Tabel 1.2: Tujuh dialek Fataluku di Lautém

Terjemahan	Barat Laut	Utara	Sentral	Barat	Tengah	Selatan	Timur
kuda	<i>kuða</i>	<i>kuða</i>	<i>kuca</i>	<i>kuca</i>	<i>kuca</i>	<i>kuca</i>	<i>kuca</i>
babi	<i>pai</i>	<i>bai</i>	<i>pai</i>	<i>pai</i>	<i>pai</i>	<i>pai</i>	<i>pai</i>
tidur	<i>taza</i>	<i>taza</i>	<i>taya</i>	<i>taza</i>	<i>taya</i>	<i>taya</i>	<i>taya</i>
istri	<i>zeu</i>	<i>zeu</i>	<i>zeu</i>	<i>zeu</i>	<i>zeu</i>	<i>zeu</i>	<i>jeu</i>
orang	<i>ma'ar</i>	<i>ma'ar</i>	<i>mar</i>	<i>ma'ar</i>	<i>ma'ar</i>	<i>ma'ar</i>	<i>mar</i>
kebun	<i>pala</i>	<i>pala</i>	<i>pala</i>	<i>leku</i>	<i>pala</i>	<i>pala</i>	<i>pala</i>
itu	<i>fon</i>	<i>fon</i>	<i>fan</i>	<i>fon</i>	<i>fon</i>	<i>fon</i>	<i>fan</i>
akan	<i>ma'u</i>	<i>ma'u</i>	<i>mau</i>	<i>ma'u</i>	<i>ma'u</i>	<i>kar</i>	<i>mau</i>
lihat	<i>aqi</i>	<i>aqi</i>	<i>aci</i>	<i>aci</i>	<i>aci</i>	<i>aci</i>	<i>aci</i>

Tabel di atas menjelaskan perbedaan antara tujuh dialek Fataluku di tiga subdistrik Lautém. Penutur dialek Fataluku langsung saling mengerti. Logat dan kosakata merupakan perbedaan utama antara ketujuh dialek. Dialek Barat Laut, Utara, Barat dan Selatan berkecenderungan memperpanjang vokal yang bertekan. Dialek Timur berkecenderungan menekan suku kata akhir. Dialek Sentral tidak berciri tekanan khusus atau pemanjangan vokal. Dialek Utara cuma berbeda intonasi dengan dialek Barat Laut. Kedua dialek Barat Laut dan Utara ada oklusif apiko-alveolarnya (d) yang bersuara yang diganti dengan oklusif palatal (c) yang tak bersuara dalam semua dialek lainnya. Dialek Timur dan Sentral berkecenderungan menghilangkan hamzah (ʻ) yang tetap muncul dalam dialek lainnya. Oklusif palatal yang bersuara (j) dalam dialek Timur menjadi frikatif alveolar bersuara (z) dalam semua dialek lainnya, sambil luncuran palatal (y) dialek Timur dan dialek Sentral juga menjadi frikatif alveolar bersuara (z) dalam semua dialek lainnya. Dialek Barat kadang-kadang berbeda istilah dengan dialek lainnya, seperti *leku* ‘kebun’, yang berbunyi *pala* dalam semua dialek lainnya. Seperti dapat dilihat dalam tabel di atas, demonstrativa *fan* dialek Sentral dan dialek Timur menjadi *fon* di semua dialek lainnya.

1.3.2 Keberaksaraan di Timor-Leste

Pada zaman pemerintahan Portugis hampir tidak ada perkembangan keberaksaraan, Cuma gereja yang meneliti bahasa lokal. Menurut Gusmão (Juli 2013), sejak tahun 1856, Gereja Katolik pertama kali menggunakan bahasa Tetun sebagai bahasa komunikasi antarparoki di pulau Timor. Pada tahun 1974 FRETILIN menegaskan konsep keberaksaraan dalam program pemberantasan buta huruf (Cabral & Martin-Jones, 2008). Aktivitas politik FRETILIN dalam edukasi dimulai pada tahun 1974 dalam kampanye mereka tentang program pemberantasan buta aksara, diprakarsai oleh António Carvarinho sebagai salah satu anggota Komite Sentral FRETILIN. Kampanye difokuskan pada pengajaran keberaksaraan melalui media Tetun dan didasarkan pada buku panduan berjudul *Rai Timor, Rai ita nian* (Tanah Timor, Tanah kita) dan berisikan beberapa ide tentang keberaksaraan dan beberapa pengajaran berdasarkan pendekatan Paul Freire di Brasilia pada 1960-an (Taylor, 1991). Pada tahun 1983, Uskup Carlos Belo yang memimpin gereja Katolik di Timor Timur pada waktu itu, menetapkan bahasa Tetun sebagai bahasa liturgi di seluruh Timor Timur.

Konstitusi Republik Demokratik Timor-Leste (2002) mengatakan bahwa bahasa Tetun dan bahasa Portugis adalah bahasa resmi (pasal 13 ayat 1). Pasal 13 ayat 2 menegaskan bahwa bahasa Tetun dan bahasa nasional lainnya dihargai dan dikembangkan oleh Negara. Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris diakui sebagai bahasa kerja selama perlu (pasal 159).

Ortografi bahasa Fataluku diusulkan Engelenhoven dalam *Endangered Languages Program* (Program Bahasa-bahasa Terancam) dari NWO (proyek no. 256-70-560). Ortografi ini berdasarkan standar ortografi nasional Timor-Leste yang dilakukan oleh Institut Nasional Linguistik (Engelenhoven, 2006) dan sedang diadaptasikan Dewan bahasa Fataluku di Lospalos.

1.4 Pertanyaan penelitian dan metodologi

Pertanyaan riset

Berdasarkan latar belakang disebut di atas, tujuan riset utama pada umum adalah melihat ke politik bahasa dalam sosiolinguistik Fataluku di Lautém. Pertanyaan riset dan metodologi khususnya menyoroti politik bahasa di Timor-Leste, lanskap linguistik, survei sosiolinguistik dan observasi-observasi kelas. Studi ini menyoroti komunitas grassroots di daerah-daerah urban subdistrik Lospalos dan daerah rural Tutuala di Lautém. Pertanyaan riset adalah:

- 1 Bagaimana bahasa Fataluku berkembang dari bahasa lisan yang terancam ke bahasa tertulis yang terlindung? Masalah apa muncul dalam proses ini?
- 2 Apa perubahan yang terjadi di lanskap linguistik dan apa nilai-nilai bahasa di wilayah yang berbahasa Fataluku di daerah rural Tutuala dan daerah urban Lospalos?
- 3 Apa posisi dan penggunaan bahasa Fataluku dalam program-program keberaksaraan dewasa sekarang?

Metode-metode

Riset ini menggunakan kombinasi survey yang berskala besar dan studi etnografi dalam seperti diusulkan Blommaert & Dong (2010). Menurut Garna (2009:41) etnografi adalah deskripsi rinci kebudayaan, seperti dalam ungkapan ‘tujuan utama etnografi adalah mengerti cara hidup yang berbeda dari sudut pandangan pribumi’. Riset ini diadakan berhubungan dengan kebudayaan-kebudayaan komunitas heterogen di Distrik Lautém. Opini-opini komunitas Fataluku berisikan kesadaran dan penghargaan tradisi tertentu. Aspek tradisi ini yang sangat penting adalah struktur klan di distrik Lautém District (McWilliam & Traube, 2011; Cardoso, 2000). Kini globalisasi mempengaruhi tiap aspek ketertiban kehidupan sosial-budaya, termasuk bahasa. Ini harus diperhitungkan kalau meneliti sosiolinguistik Fataluku di Lautém.

Untuk pertanyaan riset yang pertama (mengenai perkembangan bahasa Fataluku dari bahasa lisan ke bahasa tertulis) data terkumpul melalui sumber-sumber primer dan sekunder. Sumber-sumber primer ada data yang terkumpul melalui wawancara-wawancara dengan pemain kunci, pengguna bahasa tertulis, pengajar dan pelajar. Ahli bahasa Fataluku yang diwawancarai di Indonesia dan Lautém juga termasuk.

Sumber-sumber sekunder adalah data yang terkumpul melalui riset arsip (khususnya berkait dengan politik bahasa nasional), buku-buku, media sosial dan sumber lain (seperti website Fataluku.com dan Fataluku.org). Analisanya meliputi diskusi-diskusi tentang politik bahasa dan dokumen-dokumen.

Untuk pertanyaan riset kedua dan ketiga (mengenai sikap tentang bahasa Fataluku di lanskap linguistik dan penggunaan bahasa Fataluku di edukasi keberaksaraan dewasa), sebuah survey dan beberapa studi kasus diadakan di daerah rural Tutuala dan daerah urban Lospalos. Studi kasus diadakan dengan pendekatan etnografis, termasuk observasi-observasi, wawancara yang berisi pertanyaan terbuka dan teknik-teknik penelitian informal (Wuryandari et al., 2007:25) yang memungkinkan responden-responden bercakap secara bebas, pemotretan peristiwa-persitiwa keberaksaraan, catatan lapangan, rekaman-rekaman audio di kelas keberaksaraan dewas. Di kedua daerah Tutuala dan Lospalos penggunaan bahasa Fataluku sebagai bahasa pengajaran dalam kelas-kelas dewasa keberaksaraan Tetun

diteliti secara dalam. Begitu fokus diarahkan ke peristiwa-peristiwa khusus di kelas yang memperlihatkan penggunaan lebih daripada satu bahasa oleh pengajara dan pelajar. Peristiwa ini, yaitu kejadian kunci (Kroon & Sturm, 2007), merupakan permulaan analise data kelas. Perincian yang lebih spesifik tentang metodologi studi linguistik kelas akan diberikan di Bab 5. Di kedua daerah juga sebuah studi lanskap linguistik diadakan yang menyoroti bahasa-bahasa terlihat atau tercetak di ruang umum. Pengumpulan data terjadi dengan memotret sebanyak mungkin contoh-contoh bahasa terlihat. Perincian tentang metodologi lanskap linguistik yang lebih lanjut akan diberikan di Bab 3.

Sebuah kuesioner survey dikembangkan yang berdasarkan upama-upama riset Eritrea oleh Asfaha (2009) dengan maksud mengumpulkan data penggunaan dan nilai bahasa. Surveinya terdiri dari pertanyaan mengenai bahasa yang dapat dimengerti, dibaca dan ditulis dan yang lebih disukai untuk membaca dan menulis serta paling sering digunakan dalam domain yang berbeda oleh responden di Distrik Lautém. Termasuk juga pertanyaan mengenai posisi spesifik bahasa Fataluku dan masa depannya. Pengumpulan data memerlukan kurang lebih delapan bulan dan dibagi dalam tiga tahap: pada tahun 2010, tahun 2011 dan tahun 2012.

Tahap pertama berlangsung dari bulan Juni sampai dengan bulan Agustus tahun 2010. Kerja lapangan dimulai pada pemerintah lokal tingkat distrik, subdistrik, suco dan aldeia di subdistrik Lospalos dan Tutuala. Sepuluh suco daerah urban diobservasi serta dua suco subdistrik Tutuala. Wawancara diadakan dengan semua ahli bahasa Fataluku di Indonesia dan di Lospalos, dan dengan coordinator, pengajar, pelajar dan pemimpin komunitas lokal. Selama tahap pertama kuesioner dibagi antara 212 orang.

Tahap kedua berlangsung dari bulan Juli sampai dengan bulan September tahun 2011 waktu pengajar diwawancarai dan kuesioner dibagi antara 51 orang di daerah rural subdistrik Tutuala. Selama tahap kedua ini 263 orang ikut serta dalam kedua subdistrik. Selama tahap kedua juga diadakan observasi-observasi kelas keberaksaraan dewasa melalui rekaman audio dan video, catatan di lapangan dan foto-foto. Observasi kelas meliputi 14 kelas dan empat pengajar (satu perempuan dan tiga laki-laki), tetapi menyoroti dua kelas di daerah urban, satu kelas di daerah semi-urban dan satu kelas di daerah rural.

Fokusnya diarahkan pada lanskap linguistik Lautém dengan memotret sebanyak mungkin bahasa tertulis yang terlihat di lingkungan umum di wilayah urban, semi-urban dan rural. Selama tahap ketiga juga diadakan sebuah loka karya di Lautém yang membahas hasil pertama riset dan melibatkan pemerintah lokal, direktorat jurusan pendidikan, koordinator keberaksaraan, pengajar, beberapa pemimpin suco dan kepala aldeia.

1.5 Struktur Buku

Untuk mencapai sasaran penelitian seperti disampaikan di atas, maka struktur disertasi ini dibagi dalam enam bab pokok bahasan. Pada tiap bab terdapat kesimpulan dan abstrak berbahasa Inggris.

Bab satu adalah pendahuluan dan memberikan informasi umum kepada pembaca mengenai latar belakang dan konteks yang diperlukan untuk memahami penelitian yang telah dilakukan. Ini termasuk informasi sejarah, demografi dan geografi Timor-Leste. Juga diberikan informasi mengenai budaya dan tradisi umum di Lautém. Dalam paragraf berikutnya terdapat informasi mengenai bahasa ko-ofisial dan

nasional serta kondisi keberaksaraan di Timor-Leste. Lalu pertanyaan reset dan metodologi yang digunakan dibahas.

Bab kedua membahas politik bahasa di Timor-Leste dan Lautém dan mendeskripsikan kebijakan prosesnya. Bab ini memberikan informasi tentang bahasa di Lautém dan komunitas berbahasa Fataluku. Bab ketiga menjelaskan lanskap linguistik di Lautém berdasarkan foto tanda linguistik di beberapa daerah. Survei kuesioner dilaksanakan di subdistrik Lospalos, Tutuala dan subdistrik Lautém (juga disebut Moro). Ini memperlihatkan hirarki bahasa dalam lanskap linguistik di distrik Lautém.

Bab keempat adalah survey mengenai kemahiran, penggunaan dan sikap berbahasa di Lautém. Bab ini menjelaskan hasil survei kuesioner yang mengandung penjelasan yang lebih detil daripada bab sebelumnya berdasarkan analisis data penelitian lapangan. Di dalamnya terdapat teori, pertanyaan kuesioner dan metodologi. Kemudian dibahas bahasa dan keberaksaraan, kemahiran berbahasa dan sikap masyarakat terhadap bahasa Fataluku di Lautém.

Bab kelima mengenai interaksi kelas keberaksaraan multilingual di Lautém. Bab ini menjelaskan bahasa yang digunakan oleh guru dan pelajar. Oleh karena pengajaran dalam bahasa Fataluku belum ada, diputuskan untuk meneliti pengajaran dalam bahasa Tetun. Kemudian bab ini berfokus pada penggunaan bahasa Fataluku dan bahasa lainnya sebagai bahasa komunikasi guru dan pelajar atau sebagai bahasa instruksi keberaksaraan. Dalam bab ini juga digunakan data yang dikumpulkan dalam studi kasus yang telah dilakukan di subdistrik Lospalos dan Tutuala.

Bab keenam adalah penutup. Pada bab terakhir ini disampaikan ikhtisar semua bab dan menempatkannya ke dalam perspektif teoretis serta praktis yang lebih luas. Kemudian bab ini memberikan beberapa rekomendasi kepada pihak yang berkompeten dalam membentuk kebijakan politik bahasa di Timor-Leste.

1.6 English abstract

Chapter 1 introduces the research topic of this thesis and provides some background information.

Section 1.1 contains an introduction and presents the structure of this chapter.

Section 1.2 provides a historical and geographical overview of Timor Island and the Lautém District. Archaeological research states that Timor Island has been inhabited for at least 40.000 years. The first Chinese records date from the 13th and 14th centuries AD. Throughout the 16th and 17th Century AD the Portuguese and the Dutch fought over the possession of the island. In 1755 the island was divided into a western part under Dutch control and an eastern part under Portuguese control. In 1846 the Dutch bartered Oecusse in western Timor for Flores Island that was controlled by the Portuguese. In 1769 the administrative center moved from here to Dili in Portuguese Timor. Portuguese Timor gained independence on November 28th, 1975, but was already occupied by the military forces of the Republic of Indonesia on December 7th, 1975, after which it became an Indonesian province under the name *Timor Timur*. In 1999 president B.J. Habibie agreed in a referendum for East Timor in which the population could opt either for independence from Indonesia or for continuation as a province within the republic. On August 30th, 1999, a referendum was held under the auspices of the United Nations in which a majority voted for independence. On October 25th, 1999, the United Nations installed an administration

that governed East Timor during its transition towards independence. East Timor became officially independent on May 20th, 2002 under the Portuguese and Tetum names of *Timor-Leste* and *Timor-Lorosa'e*, respectively, which both mean 'East Timor'.

East Timor's geography features two plateaus, one in Maliana in the West and one in Baucau in the East, that are separated by small lowlands. Its population descends both from Proto Malays and Papuans with only a small segment having Portuguese ancestry. There are 12 ethnic groups that according to the literature each have their own language. The majority adheres to the Roman-Catholic faith.

Lautém is the easternmost district of the country and borders in the East on the Indonesian regency of Southwest Maluku and in the West on the districts of Baucau and Viqueque. Lautém itself is a plateau surrounded by mountain ridges.

Section 1.3 introduces the languages in Timor-Leste and Lautém District. Timor-Leste displays multilingualism in which many individuals master three or more languages: their mother tongue, Tetum and Indonesian or Portuguese. The language under investigation in this thesis is Fataluku, one of the four largest languages of the country with about 70.000 speakers. It has seven mutually intelligible dialects that are generally distinguished by their prosodies. Tetum has been a general contact language since 1856 and became the language of literacy in the 1974 literacy program of FRETILIN. A Fataluku orthography is being worked on by the Fataluku Language Council.

Section 1.4 elaborates on the research questions and the methodology. There are three research questions the thesis intends to answer:

- 1 How does Fataluku develop from an endangered oral language into a protected written language? What kind of problems arise in this process?
- 2 What are the changes in the linguistic landscape and the language attitudes in the Fataluku speaking regions?
- 3 What is the position of Fataluku in present adult literacy programs and how is it used in there?

This research used a combination of a survey and an ethnographic study as proposed by Blommaert (2013), using interviews, questionnaires, photographs, classroom observations and audiorecordings. It was conducted in three periods in 2010, 2011 and 2012.

Section 1.5 provides the overall structure of the book: Chapter 1 is an introduction. Chapter 2 discusses the language policy of Timor-Leste and provides information about the languages in Lautém and the Fataluku speech community. Chapter 3 discusses the linguistic landscape of Lautém District and shows the language hierarchy in there. Chapter 4 is a study on proficiency in and use of languages and language attitudes in Lautém District. Chapter 5 investigates multilingual interactions in literacy classes in Lautém District and specifically focuses on Fataluku as a language of instruction and communication in teacher-learner interactions. Chapter 6 contains the conclusions of all previous chapters and proposes some recommendations.

BAB 2

Politik bahasa di Timor-Leste dan Distrik Lautém

2.1 Pendahuluan

Wilayah Nusantara Timur – suatu istilah yang diperkenalkan oleh James J. Fox (Engelenhoven, 2006) yang mencakup seluruh Indonesia Timur dan Timor-Leste – bertradisi lama terhadap penelitian linguistik yang dimulai kurang lebih dengan sketsa G. Heijmering (1846) mengenai bahasa Leti yang ditambahi daftar kata komparatif bahasa Roti, Helong, Dawan (sekarang ini disebut bahasa Uab Meto di Indonesia dan Baikenu di Timor-Leste) dan dialek Tetun Belu.

Kepentingan utama pada hari awal penelitian linguistik wilayah Nusantara Timur ini adalah penentuan perbatasan yang disebut *Oostersche afdeeling* ('Bagian Timur') dalam Hindia-Belanda. Perbatasan baratnya – yang dinamakan garis Brandes – berjalan di sebelah barat dari pulau Roti, di selatan antara Flores Timur dan pulau Solor, melewati bagian timur Pulau Buton, terus melewati kepala burung di Papua bagian utara. Dalam tesis S3 beliau, J.L.A Brandes (1884) membedakan Bagian Barat daripada Bagian Timur berdasarkan perbedaan konstruksi posesif (milik – pemilik di Bagian Barat (seperti dalam bahasa Indonesia) versus pemilik – milik di Bagian Timur (seperti di bahasa Fataluku). Brandstetter (1911) mengadopsi kriteria tipologi ini untuk *Grenzdistrikte im Osten* (Distrik perbatasan timur), tetapi Jonker (1914) sangat tidak mengaku fenomena ini sebagai kriteria untuk linguistik historis di wilayah tersebut. Ada kesadaran bahwa wilayah Nusantara Timur sebenarnya mempunyai dua rumpun bahasa yang berbeda, keluarga Austronesia dan keluarga 'nonAustronesia'. Bahasa nonAustronesia sering disebut bahasa Papua. Schapper, Huber & Engelenhoven (2012) membuktikan hubungan genetik antara bahasa nonAustronesia di Pulau Timor dan bahasa kepulauan Alor-Pantar di sebelah utara Pulau Timor.

2.2 Politik bahasa sebelum tahun 1999

Baru pada akhir Perang Dunia Kedua Portugal mulai tertarik pada Pulau Timor bagian timur. Seperti terbayang dalam tinjauan literatur Hull (1998), baru pada sekitar awal abad ke-20, misionaris Katolik mulai mempelajari bahasa lokal Timor bagian timur, misalnya Kamus Portugis-Tetun dari Fr. Sebastião da Silva (1889) dan sketsa tata bahasa Galoli dan Kamus Portugis-Galoli dari Fr. Manuel da Silva (1900, 1905).

Taylor-Leech (2009) menjelaskan bahwa ketertarikan awal terhadap bahasa lokal ini semata-mata untuk mendukung penyebaran agama Katolik antara penduduk Timor Portugis. Kemudian pada abad ke-20, kebijakan kolonial berfokus pada penciptaan populasi berbahasa Portugis yang memandang dirinya sebagai bangsa Portugis. Hull (1998:15) menunjukkan bahwa sebenarnya upaya studi bahasa Tetun waktu itu bermaksud menyesuaikan militer Portugis dengan bahasa *lingua franca* lokal. Begini, bahasa

Portugis dapat disebarakan antara orang Timor Portugis dan menggantikan bahasa lokal. Hal ini digambarkan secara jelas pada belakang cetakan ulang tahun 1964 buku pertama Fr. Abílio Fernandes *Pequeno método práctico para aprender o tétun* ('metode praktis yang kecil untuk belajar bahasa Tetun'):

'Publikasi karya ini tidak berarti bahwa Komando ini telah mengabaikan perintahnya mengenai kebutuhan kami mengusahakan rakyat Timor Portugis belajar bahasa Portugis. ... akan lebih mudah untuk mendapatkan kepercayaan dan persahabatan awal mereka (=orang Timor Portugis, EdC) kalau mereka mendengar kata simpati serta kata bersemangat dalam bahasa mereka sendiri dari prajurit metropolitan.

Dalam koeksistensi masa depan kita, penggantian progresif bahasa Tetun dengan bahasa Portugis harus dianggap sebagai tugas oleh prajurit, pertama dalam kata yang paling sering digunakan, kemudian dalam ekspresi dasar, sampai percakapan fasih mungkin (dalam bahasa Portugis, EdC).' (menurut penterjemahan bahasa Inggris Hull, 1998:15)

Engelenhoven (2006) menjelaskan bagaimana kebijakan bahasa kolonial Portugis menciptakan sebuah 'diglosia yang diperluas' à la Fishman (1967) di Timor Portugis, tempat bahasa lokal berfungsi sebagai versi yang rendah, sedangkan bahasa Portugis berfungsi sebagai versi yang tinggi dalam domain formal seperti administrasi, edukasi dan agama (Katolik). Perpindahan administrasi dari Lifau di Oecusse ke Dili pada tahun 1769 memungkinkan munculnya bahasa Tetun sebagai *lingua franca* untuk komunikasi antaretnis. Versi bahasa Tetun ini terutama digunakan di pasar (sehingga namanya *Tetun-Prasa* 'Tetun pasar' atau *Tetun-Dili*) dan berbeda dari bahasa Tetun tradisional (misalnya Tetun-terik) karena ketidakadaannya ragam bahasa khusus untuk urusan ritual. Oleh sebab itu penggalakan bahasa Tetun-Dili dengan pengorbanan bahasa Tetun 'tradisional' menciptakan situasi bahasa ritual dikeluarkan dari masyarakat kolonial Timor Portugis ke dalam eksklusivitas kelompok ethnolinguistik. Taylor-Leech (2005) menginformasikan bahwa kebijakan Portugis kurang lebih berlanjut pada tahun 1975 ketika Timor Portugis merdeka.

Engelenhoven (2006) menjelaskan bagaimana persepsi diri terkini masyarakat Timor berkembang di kalangan intelektual gerakan perlawanan selama pendudukan Indonesia. Hal ini dapat menjelaskan bahwa filsafat Mauberisme terhadap demokrasi sosial oleh Ramos-Horta sangat mirip filsafat Marhaenisme terhadap penindasan bangsa seperti yang diperkembang oleh Sukarno, presiden pertama Republik Indonesia.

Pilihan bahasa Tetun-Dili sebagai model bahasa nasional memperlihatkan alasan yang sama dengan pilihan bahasa Melayu – yang namanya diganti menjadi bahasa Indonesia – sebagai bahasa nasional Indonesia. Baik bahasa Melayu dan bahasa Tetun-Dili ada sejarah panjang sebagai *lingua franca* dan seperti bahasa Melayu, bahasa Tetun-Dili tidak terkait dengan kelompok etnis tertentu. Sedangkan bahasa Melayu sudah ada tradisi sastra yang mengkonsolidasikan posisinya sebagai bahasa nasional, bahasa Tetun-Dili tidak ada tradisi seperti itu. Fakta ini bertentangan dengan karakteristik sosiolinguistik penting dalam diglosia: warisan sastra bahasa nasional (Engelenhoven & Naerssen sedang dicetak).

Engelenhoven (2006) menjelaskan bahwa ialah terutama pelanggaran warisan sastra yang merupakan motivasi pilihan bahasa Portugis sebagai bahasa nasional program FRETILIN 1974.

Selama pendudukan Indonesia 1976-1999, Timor Timur sebagai provinsi termuda Republik Indonesia menganut filsafat Negara Pancasila dengan prinsip ketiga, Persatuan Indonesia, sebagai salah satu prinsip yang paling penting. Bahasa Indonesia didefinisikan dalam filsafat Negara sebagai tanda resmi identitas kesatuan Indonesia, dan bahkan ditentukan sebagai bahasa tunggal dalam kehidupan masyarakat di Timor bagian timur yang namanya diganti menjadi Timor Timur, propinsi ke-27 Republik Indonesia.

Seperti penghapusan bahasa Belanda dari masyarakat Indonesia dulu, pemerintah Indonesia melarang penggunaan bahasa Portugis dalam masyarakat Timor Timur sebagai sisa penjajahan. Hull (1999) menjelaskan bahwa karena strategi asimilasi kultural pemerintah kolonial Portugis, bahasa Portugis telah menjadi bagian integral kehidupan masyarakat Timor Portugis, sedangkan bahasa Belanda tidak pernah mencapai posisi yang sebanding di Hindia-Belanda. Oleh karena itu Bahasa Indonesia menggantikan bahasa Portugis sebagai bahasa liturgi dalam misa Katolik Roma. Fakta gereja Katolik Timor Timur langsung di bawah administrasi Vatikan pada tahun 1977, karena pengunduran diri uskup Portugis José Joaquim Ribeiro, memungkinkan penerus sementara di Timor Timur, uskup Martinho da Costa Lopes, mengatur supaya Vatikan mengakui bahasa Tetun daripada bahasa Indonesia, sebagai bahasa liturgi resmi di propinsi baru (Lennox, 2000).

Engelenhoven (2006) juga menjelaskan bahwa larangan Indonesia untuk memakai bahasa Portugis membuatnya menjadi bahasa perlawanan bawah tanah, sedangkan fungsi liturgis bahasa Tetun membuatnya menjadi bahasa perlawanan ‘di atas tanah’.

2.3 Politik bahasa sesudah tahun 1999

Selama Pemerintahan Transisi Perserikatan Bangsa-Bangsa (*Transitional Administration of the United Nations/UNTAET*) (1999-2002), kebijakan politik bahasa yang pada awalnya dikembangkan dalam program FRETILIN mulai diberlakukan. Walaupun pada awalnya cuma bahasa Portugis diakui sebagai bahasa resmi di negara baru Timor-Leste, terus dengan cepat bahasa Tetun-Dili diusulkan sebagai model untuk *Tetun Ofisiál* ‘bahasa Tetun resmi’, yang menciptakan sebuah kerangka pengakuan kedua bahasa sebagai bahasa resmi dalam Konstitusi.

Engelenhoven (2006) menyebutkan tiga persyaratan diglosia berkaitan yang melemahkan status resmi *Tetun Ofisiál*: 1) warisan sastra, 2) prestise, 3) stabilitas. Untuk mengatasi bahaya tersangka penolakan *Tetun Ofisiál* sebagai bahasa resmi, Menteri Pendidikan waktu itu, Dr. Filomeno Abel Jacob mendirikan *Instituto Nacional de Linguística* (INL, ‘Institut Nasional Linguistik’) yang tugas utamanya adalah standarisasi bahasa Tetun-Dili ke *Tetun Ofisiál*. INL merancang sebuah ortografi standar, *ortografia patronizada* ‘ejaan standar’, yang pada tingkat pemerintah menjadi ortografi resmi untuk bahasa Tetun resmi dan secara *default* menjadi dasar semua ortografi yang akan dikembangkan untuk semua bahasa nasional. 150 Tahun inovasi ejaan bahasa Tetun yang dihasilkan dalam *ortografia patronizada* adalah cara Timor-Leste untuk memenuhi persyaratan warisan sastra (*Instituto Nacional de Linguística*, 2002).

Persyaratan prestise dipenuhi oleh publikasi kamus monolingual pertama bahasa Tetun tahun 2005 di INL. Sebelum publikasinya, Kamus bahasa Tetun Standar Hull (2000) dan *Dicionário Tetum-Português Costa* (2000) sudah dipublikasikan. Meskipun INL berusaha menghasilkan kamus monolingual dan berbagai jenis daftar kata bilingual (antara lain *Disionáriu Malaiu-Tetun* ‘Kamus Melayu-Tetun’¹ untuk guru dan dosen universitas), sampai sekarang ini tidak ada standar tata bahasa resmi yang diterbitkan oleh INL. Sebetulnya, *Tetum Reference Grammar* ‘Petunjuk Tatabahasa Tetun’ oleh Hull dan Eccles (2001), yang terjemahannya dalam bahasa Portugis terbit pada tahun 2004, untuk sementara waktu berfungsi seperti itu.

Baik *ortografia patronizada* dan *Tetum reference Grammar* oleh Hull dan Eccles (2001) memenuhi persyaratan stabilitas. Beragam ejaan Tetun – yang mencerminkan tradisi ejaan Portugis dan Indonesia – secara resmi ditolak. Setiap ejaan alternative, di samping yang diusulkan dalam *ortografia patronizada*, dianggap sebagai ‘tulisan campuran’ (Hull, 1994), sedangkan pelafalan alternatif yang ada, terutama untuk kata pinjaman Portugis, dijelaskan oleh Hull dan Eccles (2001) sebagai varian bahasa madya atau basilek, sedangkan pelafalan asli Portugis merupakan varian akrolek. Varian berikutnya juga diidentifikasi sebagai *Tetun literáriu* ‘bahasa Tetun sastra’ yang digunakan dalam konteks gereja.

Ketakutan ‘skenario Filipina’ (Engelenhoven & Naerssen), yang masyarakatnya tidak mengaku pilihan satu bahasa lokal (misalnya bahasa Tagalog) atas yang lain sebagai bahasa nasional, mengakibatkan penerimaan semua bahasa lokal yang diidentifikasi oleh INL sebagai bahasa nasional. Konsekuensinya, di samping tugasnya untuk membakukan bahasa Tetun resmi, INL juga ditugaskan untuk mendorong semua bahasa nasional. Perhatian secara khusus diberikan pada bahasa Fataluku di Lautém dan bahasa Baikenu di Oecusse, karena distrik ini telah diakui sebagai daerah tempat bahasa Tetun belum diintroduksi. Sedangkan komunikasi resmi terbatas pada bahasa Portugis dan bahasa Tetun, orang distrik ini diberi kesempatan untuk berbicara bahasa Fataluku atau bahasa Baikenu sebagai gantinya.

Bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sama-sama diakui sebagai ‘bahasa kerja’ dalam Konstitusi, meskipun yang belakangan secara resmi ‘dihapuskan setahap demi setahap’ dari kehidupan masyarakat Timor-Leste (Hull, 2002). Masalah utama adalah bahwa bahasa Indonesia masih digunakan sebagai bahasa sehari-hari utamanya di universitas dan Sekolah Menengah Atas, karena sebagian besar guru dan dosen dididik dalam bahasa Indonesia di lembaga pendidikan Indonesia. Karenanya, INL mengadakan workshop ortografi untuk guru dan wartawan di seluruh negara.

Status resmi bahasa Portugis dan bahasa Tetun berimplikasi bahwa kedua bahasa perlu diterapkan dalam sistem pendidikan nasional. Kebijakan politik bahasa yang melarang penggunaan bahasa Portugis dalam masyarakat selama pendudukan Indonesia seperti dijelaskan di atas, menyebabkan situasi kekurangan guru bahasa Portugis. Sebagai anggota Komunitas Negara-Negara Berbahasa Portugis (*Comunidade dos Países da Língua Portuguesa*, CPLP), sesama anggota seperti Portugal dan terutama Brasilia segera bereaksi dengan mengirimkan materi kursus bahasa Portugis dan guru. Begitu, bahasa Portugis menjadi mata pelajaran wajib di sekolah dasar dan menengah.

¹ Di sini *malaiu* ‘Melayu’ dengan sengaja digunakan sebagai pengganti *indonesiu* ‘Indonesia’.

2.4 Pandangan tentang bahasa di Distrik Lautém

Lautém adalah distrik paling timur di Timor-Leste dan mempunyai lima bahasa. Satu bahasa misterius, bahasa Makuva atau bahasa Lovaia adalah bahasa Austronesia yang dituturkan di subdistrik Tutuala (Engelenhoven, 2009). Tiga lainnya, bahasa Makasai (dituturkan di subdistrik Luro dan Suco Ililai, Eukisi dan Daudere di subdistrik Lautém, Hull, 2004), bahasa Makalero (dituturkan di Subdistrik Iliomar, Huber, 2011) dan bahasa Fataluku (dituturkan di tempat lain di seluruh distrik Lautém) tergolong cabang bahasa Timor rumpun bahasa Timor-Alor-Pantar yang boleh agak terkait dengan filum *Trans New Guinea* (Schapper, Huber & Engelenhoven, 2012).

Baik bahasa Makuva dan bahasa Makalero tidak membedakan dialek, sedangkan bahasa Makasai di Lautém dan bahasa Fataluku masing-masing mempunyai tiga dan lima dialek. Correia (2011:7) mengidentifikasi isolek Sokolari² di *suco*³ Ililai dan Laivai (subdistrik Lautém), Sa'ani di *suco* Lakawaa dan Baikafa (subdistrik Luro) dan Wairafi di Lakawaa (subdistrik Luro), Laivai dan Daudere (keduanya di subdistrik Lautém) sebagai dialek yang saling dimengerti di dalam varian Utara bahasa Makasai. Hull (2001) membedakan lima dialek Fataluku yang juga saling dimengerti: dialek Barat Laut, yang dituturkan di *suco* Serelau dan Baduro yang berbatasan dengan daerah berbahasa Makasai di subdistrik Lautém, dialek Utara, yang dituturkan di dan sekitar kota Lautém, dialek Sentral, yang dituturkan di dataran tinggi di subdistrik Lospalos dan Lautém, dialek Selatan, yang dituturkan di *suco* Lorehe (subdistrik Lospalos) dan dialek Timur yang dituturkan di subdistrik Tutuala. Valentim (2002), berdasarkan folklor lokal, mengusulkan isolek Cacavem (subdistrik Lospalos) sebagai dialek yang terpisah dari dialek Sentral, seperti disarankan oleh Hull (2001). Engelenhoven (2010a) mengidentifikasi satu dialek lainnya di Com (subdistrik Lautém), yang pada tahun 2007 hanya diketahui satu perempuan *semi-speaker* (penutur kurang fasih) yang berusia lanjut. Dialek ini mungkin sekarang sudah punah. Dalam makalah yang sama, Engelenhoven menginformasikan bahwa satu bahasa lain di subdistrik Tutuala, bahasa Rusenu ternyata tidak ada sama sekali atau sudah punah.

Selain bahasa daerah yang disebutkan di atas, ada beberapa bahasa lain yang digunakan di distrik ini. Bahasa Portugis adalah bahasa resmi utama, yang digunakan oleh para pejabat tinggi di berbagai departemen. Bahasa Tetun digunakan sebagai bahasa utama antara warga non-Fataluku dan para pejabat yang lebih rendah, dan antara para pejabat distrik Lautém dan pejabat luar distrik. Keduanya digunakan pada pendidikan dasar dan menengah sebagai bahasa instruksi.

Meskipun peranan perantara bahasa Tetun di distrik Lautém meningkat, Hajek, Himmelmann & Bowden (2003), berpendapat bahasa Indonesia masih merupakan bahasa penghubung utama antara penutur Fataluku dan orang asing. Orang daerah Luro dan daerah berbahasa Makasai lainnya di Lautém telah dilaporkan berkomunikasi dalam bahasa Tetun dengan orang yang berbahasa Fataluku. Tidak diketahui bahasa apa yang digunakan di kalangan etnis Cina di Lautém. Hull (2004) mengidentifikasi minoritas Cina di Timor-Leste sebagai orang Hakka. Pada zaman Portugis di Lospalos ada sekolah berbahasa Cina (yang sekarang ini merupakan restoran serta hostel) tempat bahasa Mandarin diajarkan.

² Nama lainnya Sokolori

³ Pemerintahan Timor-Leste masih menggunakan beberapa istilah Portugis, seperti: *suco* 'desa', *aldeia* 'kampung' dan *povoação* 'dusun'.

Bahasa perantara antara pemilik restoran Cina dan pelanggannya adalah bahasa Tetun atau bahasa Indonesia.

2.5 Komunitas berbahasa Fataluku

Fitur distingtif pertama komunitas berbahasa Fataluku tentu saja adalah penggunaan bahasa Fataluku, dengan tujuannya untuk membedakan diri dari kelompok etnolinguistik lain di Timor-Leste. Namun demikian, bahasa Fataluku tidak dianggap sebagai bahasa asli salah satu klan. Masing-masing klan mengakui satu bahasa sendiri – yang disebut ‘bahasa sakral’ atau *luku-lukun i teinu*, yang merupakan bahasa yang dibawa nenek moyang dari luar negeri.

Engelenhoven (2010a) melaporkan bahwa klan Latuloho Ratu dan Uruha’a Ratu memiliki bahasa mereka sendiri yang disebut Nisa dan digunakan di daerah Com dan sekitarnya sebelum perang Jepang (1940-1945). Menganalisis daftar kata kecil yang dibuat Andrew McWilliam, Engelenhoven (2010a) menyimpulkan bahwa bahasa Nisa ini merupakan dialek Fataluku. Temuan ini berhubung dengan sejarah lokal, yakni klan Latuloho Ratu memaksakan bahasanya kepada klan lain sebagai ‘bahasa yang benar’ (*Fata Luku*) setelah mengalahkan klan Cailoro Ratu yang mengakui bahasa Makuva sebagai ‘bahasa sakral’. Keterbatasan bahasa terakhir ini di subdistrik Tutuala pada umumnya ditafsirkan sebagai bukti perang klan tersebut.

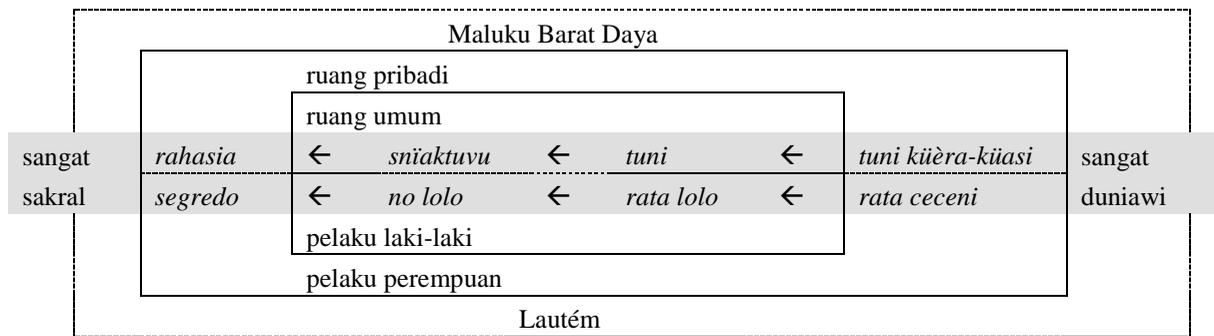
Ada beberapa catatan lain tentang bagaimana bahasa Fataluku diperkenalkan di wilayah tersebut. Klan Naja Ratu, misalnya, menginformasikan bahwa bahasa aslinya menghilang selama perjalanan dari tempat asalnya ke Timor, sehingga diputuskan *hair na’u fata ca’a* ‘mulai sekarang berbicara secara benar’.

Klan asli Kati Ratu dan Tutuala Ratu mengakui bahasa Makuva rumpun Austronesia sebagai bahasa aslinya sebelum introduksi bahasa Fataluku (Engelenhoven, 2010a). Tetapi, mungkin ialah status mereka sebagai klan tertua atau pertama di wilayah tersebut yang membentuk ide bahwa bahasa Makuva digunakan mereka sebagai bahasa pertama. Klan Cailoro terkenal karena penggunaan bahasa Makuva dalam ritual penguburannya, bahkan di luar subdistrik Tutuala. Dengan kata lain, penggunaan bahasa Makuva agak terkait dengan tradisi lisan.

Engelenhoven (2010b) menggunakan teori Straver (1993) tentang tipologi tradisi lisan Maluku dan membagi tradisi lisan Fataluku ke dalam skala yang pada satu ujungnya ada ragam mengidung, sedangkan di ujung lainnya ada ragam bercerita. Setiap ragam ada dua genre. Tradisi lisan nyanyian dibagi lagi dalam *vaihoho* dan *mamunu*. Yang terakhir adalah kata klise yang dinyanyikan dengan kekuatan sakral dan medisinal. *Vaihoho* adalah lagu polifoni yang terdiri dari paralel leksikal. Penelitian yang sedang dilakukan Dana Rappaport (2010) menunjukkan hubungan historis dengan polifoni yang terdapat dalam bahasa Austronesia Flores Timur dan kepulauan Solor di sebelah utara pulau Timor, yang merupakan satu-satunya daerah saja di seluruh kepulauan Asia Tenggara yang ada jenis nyanyian ini. Tradisi lisan cerita dibagi lagi dalam *no lolo* sakral (yang menceritakan tentang mitos masa lalu) dan *rata lolo* duniawi (yang menceritakan tentang hari yang lalu).

Teori awal Engelenhoven (2010b) tentang tata bercerita menggambarkan bahwa tradisi lisan di Lautém dan kabupaten Maluku Barat Daya di Indonesia serupa. Hal ini diuraikan pada tahun 2013 dengan

membandingkan kisah epik Fataluku dengan kisah epik Maluku Barat Daya tentang cerita kehancuran dunia oleh makhluk laut yang besar. Dalam teori ini pertunjukan sakral dan duniawi terletak di ujung skala kesakralan kalau diperlihatkan dalam gambar dua dimensi (Gambar 2.1). Namun, dalam sebuah penggambaran tiga dimensi, kedua ujungnya akan saling mempersambungkan, yang secara tepat menunjukkan bahwa batas yang diasumsikan antara pertunjukan sakral dan duniawi ternyata agak samar-samar. Pada gambar di bawah ini, yang disalin dari Engelenhoven (2013) tanpa perubahan, kotak luar dibentuk oleh garis titik-titik mewakili daerah tersebut, dengan di sisi atas Maluku Barat Daya dan di sisi bawah Lautém. Di dalam kotak garis titik-titik ada kotak lain yang mewakili ruang pribadi cerita dan dalam kotak yang terakhir masih ada kotak lain yang merupakan ruang umum. Kedua kotak dibelah oleh garis titik-titik. Terminologi di atas garis titik-titik adalah kata Leti dan mewakili terminologi Maluku Barat Daya, sedangkan di bawah garis titik-titik adalah pasangannya Fataluku yang merupakan pembatasan penulis di sini. Bagian abu-abu yang melintasi semua kotak merupakan skala yang dapat dikategorikan sebagai kesakralan cerita.



Gambar 2.1: Tata bercerita di Maluku Barat Daya dan Lautém (Sumber: Engelenhoven, 2013)

Seperti dapat dilihat pada gambar, ada dua jenis ruang: ruang pribadi cerita yang sangat sakral dan duniawi dan ruang umum cerita yang kurang sakral dan duniawi. Analisis Engelenhoven lebih kurang menyiratkan bahwa prototipe pelaku di ruang pribadi selalu adalah perempuan (sebagusnya ibu atau nenek). Dalam pandangan penulis, meskipun begitu, prototipe pelaku dalam tata bercerita Fataluku selalu adalah laki-laki. Pengamatannya bahwa pelaku di ruang pribadi adalah seorang perempuan sebenarnya beralasan ketidakadaan pelaku laki-laki.

Berkurangnya kesakralan di ruang umum seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2.1 dijelaskan oleh fakta bahwa performa berlangsung di ruang umum. Dengan kata lain, informasi pribadi sebuah klan – rahasia – tidak boleh diucapkan di ruang umum. Gambar 2.1 juga menunjukkan bahwa di kedua daerah sebuah kata asing digunakan untuk menunjukkan kerahasiaan, dalam kasus Fataluku istilah *segredo*, yang merupakan kata Portugis untuk ‘rahasia’.

Teori tata bercerita yang dijelaskan di atas juga berlaku untuk bernyanyi di Lautém. Meskipun *vaihoho* seharusnya dinyanyi di ruang umum, *mamunu* terbatas pada ruang sakral dan biasanya dinyanyikan

dalam Lautém.⁴ Ini kurang lebih berarti bahwa hanya pelaku yang dianggap pandai memahami isi *mamunu* tersebut. Penting untuk diperhatikan di sini adalah bahwa secara tidak sengaja saksi pertunjukan *mamunu* akan segera menjauhkan diri untuk mencegah pelanggaran di ruang pribadi orang lain.

Alat puitis utama dalam tradisi lisan Fataluku adalah paralelisme leksikal – pasangan item leksikal, yang pada umumnya dikenal sebagai fitur Austronesia di daerah tersebut (Klamer, 2002). Tetapi Engelenhoven (2010b) menunjukkan bahwa paralelisme leksikal Fataluku harus dipelajari secara tersendiri dan menyimpang dari yang terdapat dalam bahasa Austronesia di sekitarnya seperti bahasa Roti di ujung Timor Barat serta bahasa Leti. Studi ini membahas kata benda dalam bahasa Fataluku yang pasangan leksikalnya dibagi lebih lanjut dalam kelompok yang: a) berhubungan dengan ukuran: kata benda yang mengacu pada entitas yang lebih kecil mendahului kata benda yang mengacu pada entitas yang lebih besar (contoh: *pua // vata* ‘sirih // kelapa’), b) berhubungan dengan jenis kelamin: kata benda yang mengacu pada perempuan mendahului kata benda yang mengacu pada laki-laki (contoh: *tupuru // nami* ‘perempuan // laki-laki’) dan c) berhubungan dengan perbedaan darat – laut (contoh: *mu’a // tahi* ‘tanah // laut’). Kelompok terakhir ini tampaknya unik untuk bahasa Fataluku dan tidak terdapat dalam salah satu bahasa di sekitarnya. Walaupun tidak dibahas dalam studi di atas, paralelisme leksikal tidak terbatas pada kata benda dalam bahasa Fataluku, tetapi juga terdapat dalam kategori kata lain seperti kata kerja, kata sifat dan kata keterangan. Sebuah contoh teks *no lolo* yang diambil dari Costa Meneses (1997) menonjolkan paralelisme leksikal yang ditampilkan dalam teks di bawah ini. Semua pasangan leksikal dalam teks Fataluku asli dicetak tebal di sebelah kiri dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia dicetak tebal di sebelah kanan.

FRAGMEN Tuan Kain Emas

*Hah, no mo hin la’a nara //
rata mo hin la’a nara.*

*Ia mari uku mohove //
tulua uku mohove.*

*Maraki uku mohove //
catani uku mohove.*

*Ha, marak uku mohoven hai la’a //
catan uku mohoven hai la’a.*

*Marak in hai i nate //
catan in hai i nate.*

*Risato hin la’a //
Hai Pauvali hin la’a.*

Hah, jika kamu pergi ke pondok **kuno** //

Jika kamu pergi ke pondok **lama**.

Berjalanlah ke semua **jejak kaki** //

Berjalanlah ke semua **jalan setapak**.

Berjalanlah ke semua **markah** //

Berjalanlah ke semua **tanda**.

Ha, berjalan ke semua **markah** //

Berjalan ke semua **tanda**.

Berdirilah di **markah** itu //

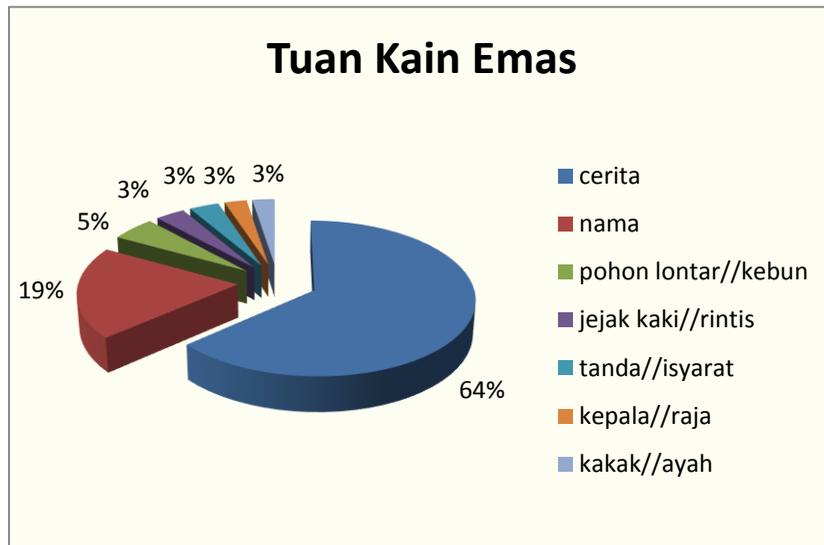
Berdirilah di **tanda** itu.

Pergilah ke milik **Risato** //

Pergilah ke milik **Pauvali**.

⁴ Sebuah pengecualian adalah Costa Meneses (1997) yang menganalisis *mamunu* dalam bahasa Fataluku. Ini dapat dijelaskan oleh fakta bahwa *mamunu* yang dibahas, sebenarnya bukan *mamunu* sama sekali (karena analisisnya melanggar prinsip kesakralan), atau bahwa dalam klan pengarang *mamunu* memang dinyanyikan dalam bahasa Fataluku, yang menimbulkan kesan bahwa ada klan berbahasa Fataluku yang tidak memiliki Lautém.

Seperti kebanyakan bahasa Timor lainnya, paralelisme leksikal terbatas pada bahasa ritual. Engelenhoven (2010b) menyebutkan tiga fungsi pragmatis paralelisme leksikal di daerah Lautém-Maluku Barat Daya: a) untuk mensinyalir karakter ritual teks, b) untuk mensinyalir kebenaran historiografi, c) untuk memastikan kecendekiaan pelaku. Oleh karena itu, dalam ideologi bahasa Fataluku, bahasa resmi di ruang umum harus terdiri dari paralel leksikal agar diterima publik. Namun, Engelenhoven (2010b) memperlihatkan secara meyakinkan bahwa pada kenyataannya persyaratan paralelisme leksikal menghambat pada pemahaman yang baik dan penyampaian pesan. Hal ini ditunjukkan dalam Gambar 2.2 mengenai *no lolo* ‘Tuan Kain Emas’ yang 36% seluruh teksnya digunakan untuk hiasan sehingga 64% cuma tersisa untuk narasi yang sebenarnya.



Gambar 2.2: Paralelisme leksikal dalam syair *no lolo* (Sumber: Engelenhoven, 2010b)

Dalam skenario bahasa yang terancam punah, seperti situasi bahasa Fataluku, kurangnya penguasaan atas seni verbal Fataluku secara otomatis berarti pidato umum oleh petugasnya harus dilakukan dalam bahasa lain daripada bahasa Fataluku, meskipun dalam pertemuan tradisional seperti pemakaman dan pernikahan atau pertunjukan oleh otoritas lokal di ruang umum, penggunaan bahasa Fataluku dan paralelisme leksikalnya yang konsekuen sangat dihargai.

Munculnya fenomena ‘Lautém’ menunjukkan bahwa dahulu komunitas penutur Fataluku masih menonjolkan diglosia yang diperluas oleh karena bahasa aslinya yang dibawa oleh klan, misalnya Naja ratu, berfungsi sebagai varian tinggi dan bahasa Fataluku lebih mirip sebuah *lingua franca* untuk kontak antar-klan.

Munculnya paralelisme leksikal sendiri dalam tradisi lisan Fataluku, di pihak lain, menunjukkan bahwa pemaksaan penggunaan bahasa Fataluku di semua klan yang diceritakan menciptakan masyarakat diglosia klasik dengan paralelisme leksikal menjadi fitur khususnya varian tinggi. Bagaimanapun juga pengenalan bahasa Portugis dan bahasa Tetun sebagai bahasa resmi dengan cepat mengubah kembali masyarakat penutur menjadi masyarakat diglosia yang diperluas yang bahasa resminya berfungsi

sebagai varian tinggi dan bahasa Fataluku sendiri semakin turun menjadi varian rendah tanpa paralelisme leksikal sama sekali (Engelenhoven, 2006).

2.6 Kesimpulan

Engelenhoven (2014) menyimpulkan bahwa dalam penelitian tentang sikap berbahasa, sebenarnya ideologi bahasa, cara penutur berpikir tentang bahasa yang digunakan untuk berbicara, perlu dibedakan dari folklor bahasa, ide seseorang tentang bahasa yang tidak dikuasainya, seperti dalam kasus bahasa Petjoh, sebuah jenis bahasa tersangka yang dulu digunakan oleh orang campuran keturunan Indonesia-Belanda yang lebih tepat digambarkan sebagai varian bahasa Melayu daripada varian bahasa Belanda. Inti argumennya adalah bahwa sebenarnya tidak ada penutur asli bahasa ini dan bahwa semua informasi yang dikumpulkan sebenarnya lebih imajinatif daripada fakta nyata. Lautém tampaknya kasus serupa dengan ‘Lautém’ yang sebenarnya cuma boleh dimengerti oleh sebuah kelompok spesialis khusus (yang disebut *navarana*). Penanganan cermat oleh pengamat bahasa Fataluku atas fenomena ini menunjukkan bahwa sebenarnya cuma bahasa Makuva adalah contoh asli ‘Lautém’, karena bahasa Nisa yang disebutkan di atas tampaknya dialek Fataluku saja. Dengan kata lain, folklor bahasa Fataluku menekankan pandangan bahwa bahasa merupakan penampung makna, dan oleh sebab itu ‘Lautém’ perlu disembunyikan dari orang luar, karena berisi makna rahasia. Pada saat yang sama ideologi bahasa Fataluku juga menekankan bahwa bahasa Fataluku – sebagai bahasa yang benar – perlu dibina supaya melindungi masyarakat Fataluku terhadap pengaruh berbahaya dari luar. Sedangkan bahasa eksternal seperti bahasa Portugis dan bahasa Tetun hanya dapat dianggap sebagai ‘asing’ dan karena itu seperti fenomena ‘buruk’, ialah kekalahan berkelanjutan bahasa Fataluku dalam masyarakat yang menyebabkan pemakaian bahasa aneh sebagai fenomena yang tidak terelakan dan berkait dengan hilangnya identitas kultural seluruhnya. Kebutuhan memperkenalkan keberaksaraan Fataluku, pengembangan bahan bacaan Fataluku dan permulaan sastra Fataluku dapat dilihat sebagai upaya untuk menghentikan bahaya ini.

2.7 English abstract

Chapter 2 discusses the language policy in Timor-Leste and specifically in Lautém District.

Section 2.1 informs that Timor-Leste is part of the so-called East Nusantara region that features both Austronesian and non-Austronesian languages. Fataluku belongs to an exclusive non-Austronesian language family that is located on the islands of Timor, Alor and Pantar.

Section 2.2 discusses language policy in East Timor during Portuguese and Indonesian times. Since Portugal only became interested in East Timor after the Second World War, there are only a few Portuguese publications on Timorese languages that date before 1940. These publications mainly served the spreading of the Roman-Catholic faith. Father Fernandes’ (1964) small learners’ grammar is the first study of Tetum that was the contact language within the Portuguese colonial army, albeit that Portuguese remained the official language of the colony. This language policy created an extended diglossia in which the local languages function as the low variants and Portuguese as the high variant in formal contexts. Only after the colonial administration moved from Lifau to Dili, Tetum began to function as an interethnic *lingua franca*. Since it had a comparable position as Malay in Indonesia, the Tetum variant

in Dili was a logical choice as the national language in a premeditated independent East Timor. However, the absence of a literary heritage motivated FRETILIN to rather opt for Portuguese as the national language in their national language program. The abolition of Portuguese in East Timorese society during the Indonesian occupation caused it to become the language of underground resistance, whereas the confirmation by The Vatican of Tetum as liturgical language endorsed the latter as the language of resistance ‘above ground’.

Section 2.3 elaborates on the language policy of Timor-Leste. During the UNTAET administration (1999-2002) Tetum became acknowledged as an official language next to Portuguese. Beside the absence of a literary heritage, two other diglossic features are mentioned that weaken the position of Tetum as an official language: its low prestige and its perceived instability. In order to counter these three features, the National Institute of Linguistics (INL) was established whose primary task is to standardize the Dili variant of Tetum into Official Tetum. The publication of a monolingual Tetum dictionary and the development of the official standard spelling of Tetum were specifically meant to meet the prestige and stability requirements. All 15 local languages identified by INL are acknowledged as national languages. Since Portuguese and Tetum are still reported to be unfamiliar to many people in Oecusse and Lautém, inhabitants in these districts are for the time being exempted from the use of the co-official languages in official contexts and may use Baikenu and Fataluku instead. Portuguese in general is little known in Timor-Leste’s society, due to the Indonesian abolition strategy. As a member of the Community of Lusophone Nations, Timor-Leste is working hard to reintroduce Portuguese in society by making it a mandatory subject in primary and secondary school.

Section 2.4 discusses the literature dealing with the five languages of Lautém District. However, one of these languages, Rusenu, seems to be already extinct. Makuva is the only indigenous Austronesian language and it is spoken in Tutuala subdistrict. Makalero is spoken in Iliomar subdistrict and Makasai in the subdistricts of Lautém (also referred to as Moro) and Luro. Fataluku is spoken throughout Lautém District, except in the districts of Luro and Iliomar. The latter three languages constitute a separate branch of the Timor-Alor-Pantar language family that eventually may be linked to the Trans New Guinea Phylum. Whereas Makalero and Makuva do not distinguish dialects, Makasai in Lautém and Fataluku distinguish two and seven dialects, respectively. Beside these languages, Tetum and Indonesian are reported to be used as an interethnic contact language in this region. Portuguese is confined to high officials in administrative contexts. In Portuguese times, Lospalos had a Chinese school where Mandarin was taught.

Section 2.5 deals with the literature about the Fataluku speech community. The Fataluku language functions primarily as a means for the speech community to distinguish itself from other ethnolinguistic groups in Timor-Leste. Albeit that each clan is supposed to have its own sacred language, one of these sacred languages, Nisa, has been identified as a Fataluku dialect. This supports local tradition that states that Fataluku was introduced in the region by the Latuloho Ratu clan. Oral traditions are classified on a gliding scale from pure storytelling to pure singing. Just as polyphonic *Vaihoho* may be linked to a similar song type in East Flores and the Solor Archipelago North of Timor Island, Lautém and Southwest Maluku to the East of Timor Island share the same epic storytelling traditions. In performance both oral traditions – storytelling and singing – are classified along a scale from highly sacred to completely

profane. The main poetical instrument in Fataluku oral traditions is lexical parallelism, the pairing of words. It is confined to ritual speech and has three pragmatic functions: (a) signaling the ritual character of the text, (b) signaling historiographical truth and (c) the scholarship of the performer. The existence of a ‘sacred language’ indicates that the initial Fataluku speech community featured an extended diglossia where clan languages rather functioned as high variant and Fataluku as a contact language among clans. The existence of lexical parallelism in Fataluku shows that the imposition of Fataluku on all clans created a rather classic diglossia. The introduction of Portuguese and Tetum changes Fataluku diglossia back into an extended diglossia where Fataluku has become the low variant.

Section 2.6 provides conclusions based on this literature review chapter. Language ideology – the way one thinks about the language one speaks – needs to be distinguished from language folklore – the way one thinks about a language one does not speak. ‘Sacred languages’ are supposed to be known only to a small group of specialists and ought to be hidden from the outside world. Fataluku language ideology requires the development of Fataluku, since it shields the Fataluku society from dangerous outside influences. The introduction of ‘outsider languages’ as Portuguese and Tetum, therefore, seems in principle poorly appreciated in Fataluku language ideology, because it endangers the Fataluku cultural identity.

Bahasa Fataluku dalam Lanskap Linguistik Lautém

3.1 Pendahuluan

Menurut Juffermans (2010:50) ‘tahun-tahun terakhir ini, linguis dan ilmuwan sosial lainnya telah mengalihkan perhatian mereka pada fenomena linguistik yang tampak di ruangan umum.’ Obyek studi ini diperkenalkan sebagai lanskap linguistik.’ Artinya, seperti dikemukakan Blommaert (2013:1), ‘sekarang ini, ahli sosiolinguistik tidak berkeliling dunia dengan cuma membawa buku catatan lapangan serta peralatan rekaman; mereka juga membawa kamera foto digital untuk mengambil foto dari yang sementara ini dikenal sebagai “lanskap linguistik”.’ Tetap menurut Juffermans, ada kesepakatan umum di antara sarjana di bidang ini bahwa konsep ‘lanskap linguistik’ diciptakan oleh Rodrigue Landri dan Richard Bourhis. Kajian mereka mengenai vitalitas etnolinguistik Landri & Bourhis (1997) menunjukkan bahwa bahasa di ruangan umum dapat dianggap sebagai ‘sebuah indikasi utama sikap bahasa’, terutama di daerah bahasa yang beraneka ragam dan bertentangan (Shohamy & Gorter, 2009a:2). Menurut Landri & Bourhis (1997:25), lanskap linguistik di daerah tertentu mencakup ‘bahasa rambu lalu lintas, iklan, baliho, nama jalan, nama tempat, papan iklan toko, papan umum pada gedung-gedung pemerintah.’ Contoh kajian lanskap linguistik pada tradisi ini dikumpulkan di Gorter (2006) dan Barni & Extra (2008). Selain penggunaan bahasa tertulis semacam ‘resmi’ seperti dijelaskan Landri & Bourhis (1997), kajian lanskap linguistik sekarang ini juga berfokus pada grafiti dan bermacam-macam inskripsi lainnya di ruangan umum, gambar dan warna yang menyertai bahasa tertulis atau tercetak (lihat Shohamy & Gorter, 2009b; Shohamy, Ben-Rafael & Barni, 2010). Kebanyakan kajian lanskap linguistik berfokus pada lingkungan kota, tetapi baru-baru ini juga ruangan luar kota dan pedesaan diteliti. Juffermans (2010:50) mengamati bahwa kebanyakan kajian lanskap linguistik generasi pertama agak bersifat deskriptif. Karena itu dalam kajiannya lanskap linguistik Gambia dia mengusulkan pendekatan yang lebih berorientasi teoritis dan berinformasi etnografis. Di samping itu Blommaert (2013) menganjurkan perspektif yang lebih luas terhadap penyusunan lanskap linguistik. Pertama-tama dia menganggap penyusunan lanskap linguistik sebagai sebuah alat kerja yang dapat digunakan secara cepat dan mudah untuk mendeteksi atau mengenal fitur sosiolinguistik utama suatu wilayah. Ini mencakup pertanyaan seperti: apakah lanskap linguistik monolingual atau multilingual dan, seandainya multilingual, bahasa yang mana digambarkan dalam hal itu. Sesudah pernyataan awal ini, apa yang dapat diinvestigasi ialah aturan sosiolinguistik lokal dan khususnya bentuk dan fungsi keberaksaraan di dalamnya, yang dihasilkan secara profesional dan juga *grassroot*, yaitu keberaksaraan elit dan tulisan orang biasa dan komunitas lokal (Blommaert, 2008). Akhirnya, penyusunan lanskap linguistik dapat memberikan sebuah dimensi historis pada deskripsi sosiolinguistik ruangan umum, karena

mencerminkan tahapan awal dan perkembangan historis penggunaan keberaksaraan (Blommaert, 2013:2-3).

Dengan mengikuti pandangan Blommaert (2013) mengenai penyusunan lanskap linguistik sebagai langkah awal dalam menggali komposisi linguistik di daerah tertentu, dalam bab ini penulis akan melaporkan kajian lanskap linguistik di Lautém. Ini tidak berarti bahwa kajian penulis ini dapat dicirikan sebagai sebuah pekerjaan etnografi yang penuh. Penulis terutama menggunakannya sebagai alat kerja untuk membuat inventarisasi bahasa yang terlihat. Pertama-tama penulis menyajikan pertanyaan penelitian dan cara mencoba menjawabnya (Bagian 2). Kemudian penulis akan menelaah pelbagai bahasa dan kombinasi bahasa yang muncul dari data reset (Bagian 3.3). Bagian 3.4 berfokus pada bahasa Fataluku yang merupakan pokok utama disertasi ini. Sementara itu penulis akan menguraikan rupa dan penyebaran bahasa Fataluku serta ciri linguistik yang muncul ketika bahasa ini digunakan dalam cetakan, tulisan, gambaran, ukiran, dan bahkan tato. Di Bagian 3.5 penulis membuat kesimpulan kajian ini.

3.2 Pertanyaan dan metodologi penelitian

Pertanyaan penelitian

Dengan latar belakang di atas, penulis memutuskan mengerjakan analisa lanskap linguistik di distrik Lautém. Seperti dikemukakan Blommaert (2013), penulis melakukannya untuk mendapat, pernyataan awal dari fitur dan komposisi linguistik di Lautém, berdasarkan bahasa tertulis yang terlihat (atau, lebih baik lagi: tanda-tanda semiotik) di ruangan umum daerah itu – semua berfokus khususnya pada bahasa Fataluku. Pada khususnya penulis menghendaki jawaban atas pertanyaan penelitian di bawah ini:

- 1 Apa komposisi lanskap linguistik di Lautém dalam hal varietas dan keberadaan bahasa-bahasa yang terlihat di ruangan umum?
- 2 Apa posisi dan penyebaran bahasa Fataluku dalam lanskap linguistik di Lautém?
- 3 Apa ciri linguistik bahasa Fataluku yang muncul dalam lanskap linguistik Lautém?

Pengumpulan data dan manajemen

Dalam rangka mencari jawaban atas pertanyaan penelitian di atas, pada bulan Juli, Agustus dan September 2012, sekitar 350 foto diambil di distrik Lautém, khususnya di daerah tempat dilaksanakan survei sosiolinguistik (lihat Bab 5) dan observasi di kelas keberaksaraan orang dewasa (lihat Bab 6). Dari semua foto ini, dipilih penulis 298 buah mengenai penggunaan bahasa tertulis, cetakan, lukisan atau ukiran, selanjutnya sering disebut tanda. Tanda semiotik ini merupakan unit analisa dalam analisa lanskap linguistik.

Beberapa foto dan tanda yang termasuknya tidak ada dalam analisa ini, karena bahasa tertulis yang ada tidak terbaca. Hal ini kadang disebabkan oleh kualitas fisik tanda yang buruk (akibat kerusakan dan/atau pengaruh cuaca bertahun-tahun) dan bisa juga karena foto yang diambil bermutu rendah (tidak jelas). Beberapa foto bahkan terdiri dari lebih dari satu tanda yang dapat dijadikan unit analisa. Contohnya, foto dari tiga pemberitahuan tertulis di pintu rumah makan Ona di Kartini I, dua baliho yang berdekatan

di Irara dan di sebuah tembok di Jalan Rua Mercado, Bemoris, tiga buah grafiti yang berbeda, mungkin sekali dibuat oleh tiga orang seniman berlainan.

Dalam beberapa kasus, banyak grafiti yang pada waktu yang sama berbeda dan berhubung meliputi tembok bangunan yang sudah rusak dan sudah tidak terpakai lagi, seperti di gedung olahraga di Kartini I. Dalam hal ini, tidak mungkin membedakan pelaku-pelaku yang berkontribusi grafiti spesifik pada hasil yang terakhir. Inilah saatnya penulis memutuskan menganggap grafiti ini sebagai sebuah ansambel dan dengan demikian menghitungnya sebagai satu unit analisa. Hal sama juga berlaku pada foto yang diambil di toko yang memperlihatkan sebuah ansambel produk atau obat dan pada kumpulan *screenshot* dari program televisi.

Penyebaran data

Setelah penjelasan bagaimana penulis memilih sejumlah data tertentu dari foto yang ada, Tabel 3.1 menyajikan penyebarannya data pada subdistrik, *suco* dan *aldeia* di Lautém.

Tabel 3.1: Penyebaran tanda di *suco* dan *aldeia* (jumlah dan persentase)

Subdistrik	Suco	Aldeia	N	%	
Lautém (Moro)	Daudera	Macalodo	3	1.01	
		Raumoko	3	1.01	
Lospalos	Bauro	Luarai	4	1.34	
		Somocho	1	0.34	
	Cacaven	Laiara	7	2.35	
		Pai Hirai	1	0.34	
		Solepara	4	1.34	
	Fuiloro		Asalain	1	0.34
			Bemoris	24	8.05
			Caulutur	9	3.02
			Central	95	31.88
			Kartini I	50	16.78
Lospala			8	2.68	
Culuhun			2	0.67	
Malahara			2	0.67	
Irara			13	4.36	
Home		Titilari	3	1.01	
		Trinta de Agosto	3	1.01	
		Reisouro	4	1.34	
		Sorulua	1	0.34	
Leuro		Sorumoco	3	1.01	

Subdistrik	Suco	Aldeia	N	%
	Lore I	Horolata	1	0.34
		Tchai	2	0.67
Lospalos	Lore II	Ililapa	2	0.67
		Pehefitu	8	2.68
	Muapitine	Wailoro	2	0.67
		Raça	2	0.67
	Raça	Txailoro	1	0.34
		Souro	Foema'a	2
		Nairete	3	1.01
Tutuala	Mehara	Porlaman	18	6.04
		Pitileti	15	5.03
		Poros	1	0.34
Total			298	100.00

Kebanyakan tigapuluh tiga *aldeia* yang dikunjungi untuk mengambil foto berada di *suco* di subdistrik Lospalos, tiga di subdistrik Tutuala, dan dua di subdistrik Lautém (Moro). Kebanyakan foto diambil di daerah pinggir kota, seperti Raça, Muapitine dan Souro di Lospalos, hanya karena di sanalah ditemukan paling banyak bahasa tertulis di ruangan umum. Penulis juga mengambil foto di area pedesaan, seperti di *aldeia* Pitileti dan *suco* Lore I dan Lore II.

Tipe data

Data lanskap linguistik dapat disusun dalam berbagai cara. Semua tanda hasil pengumpulan penulis berada di ruangan umum di Lautém, yaitu di luar atau di bagian bangunan publik yang dapat diakses. Masing-masing berbeda jenis, bentuk, dan tempat tampilan. Kategori yang digunakan untuk menyusun data yang diperoleh dari set spesifik data yang terkumpul di penelitian ini. Walaupun pengumpulan data di kota Dili, misalnya, mungkin menghasilkan kategorisasi yang berbeda kalau mengingat jumlah toko, restoran, hotel dan tempat umum lain yang berhubungan dengan waktu terluang, kebanyakan kategori yang digunakan juga dapat ditemukan pada kajian lanskap linguistik lainnya, seperti kajian Juffermans (2010) di Gambia dan kajian Asfaha (2009) di Eritrea. Ikhtisar berbagai tipe tanda kajian ini disajikan di Tabel 3.2.

Tabel 3.2: Tipe tanda (frekuensi dan persentasenya)

Tipe	N	%
Grafiti	66	22
Baliho	37	12
Papan pengumuman	34	11
Informasi produk	27	9
Catatan kecil	21	7
Nama	24	8
Teks bergerak (pada mobil, pakaian, tato, TV, papan tulis)	20	7
Poster	19	6
Tanda komersial (toko)	15	5
Teks dinding depan	13	4
Tanda perbatasan	13	4
Spanduk	9	3
Total	298	100

Sejauh dicakupi kajian ini, tipe tanda yang jumlahnya paling banyak dalam lanskap linguistik Lautém, adalah *grafiti* (22%). Pada umumnya grafiti ada tulisan (atau ukiran) informal *grassroot*, biasanya disertakan gambaran *grassroot*. Grafiti boleh terdapat pada tiap batu, potongan kayu atau bahan lainnya di daerah, tetapi terutama pada dinding di dalam dan di luar bangunan yang rusak atau sudah tidak terpakai lagi. Fungsi utama grafiti adalah mengekspresikan emosi. Tercakup tanda persetujuan, ketidaksetujuan, cinta, benci, simpati, penolakan dan gemar akan orang, klub olahraga, partai politik, pahlawan, urusan masyarakat dan perkembangan. Kadang-kadang grafiti juga digunakan untuk memberi informasi (informal) tentang bermacam-macam kegiatan yang dapat didatangi orang (lihat Foto 3.1).



Foto 3.1: Grafiti yang berisi informasi di Central Tour de Timor (Bahasa Perancis): ‘Tur Timor’ Welcome (Bahasa Inggris): ‘selamat datang’

Akhirnya, grafiti juga dapat termasuk menggiatkan orang. Seperti dinyatakan di atas, grafiti sering muncul sebagai gugusan pelapis dinding yang hampir tidak bisa dipilah dalam bagian terpisah (lihat Foto 3.2).

Tipe grafiti khusus adalah yang disertai gambar artistik (lihat Foto 3.2).



Foto 3.2: Grafiti dengan gambar artistik di Central
Ciceken Naten Halu Fai (Bahasa Fataluku): ‘berdiri tegak untuk berperang’

Tipe tanda utama yang kedua adalah baliho berukuran besar atau sedang (12%). Fungsi utama baliho ini adalah pemberian informasi kepada masyarakat umum. Umpamanya informasi tentang proyek besar atau aktivitas yang dijalankan ONP, Pemerintah Timor-Leste atau perusahaan swasta (lihat Foto 3.3). Baliho juga dapat memberi informasi komersial. Mayoritas baliho ini adalah papan tercetak yang diproduksi industri (dibuat bahan metal, kayu atau bahan sintetis lainnya).



Foto 3.3: Baliho di Wailoro
Projeto Seguransa aihan ba Comunidade Iha Timor-Leste (Bahasa Tetun): ‘Proyek keamanan makanan masyarakat di Timor-Leste’



Foto 3.4: Papan pengumuman di Mehara
Lao Neneik !!! iha ne'e servisu valetas (Bahasa Tetun):
 'Jalan perlahan-lahan!!! Di sini pekerjaan selokan'

Pada umumnya *papan pengumuman* (11%) lebih kecil daripada baliho. Seringkali isinya informasi tentang hal tertentu, nama sebuah organisasi pada suatu gedung atau peringatan umum. Papan itu dapat dicetak dan dibuat secara resmi (lihat Foto 3.3), tetapi juga dapat ditulis tangan.

Kasus khususnya adalah informasi tertulis yang terdapat pada produk-produk seperti peralatan elektronis, makanan, obat-obatan, bensin dan sejenisnya, didisplai di dalam atau di depan toko atau restoran (9%). *Informasi produk* ini termasuk indikasi nama, harga, isi, berat, komposisi dan kualitas (lihat Foto 3.5). Seperti sudah dinyatakan, ansambel produk di displai dianggap sebagai satu tanda.



Foto 3.5: Informasi produk di Jalan Rua Mercado, Bemoris
Fos musan naruk (Bahasa Tetum): 'beras biji panjang'
Furak liu (Bahasa Tetum): 'sangat bagus'

Catatan kecil, seperti stiker, tempelan kertas, kupon, dan lain-lain (7%), dapat ditemukan di manapun di ruangan umum. Bisa ditempel pada dinding, diikat pada papan pengumuman, atau dijepit pada poster. Isinya umpamanya informasi umum, iklan, peringatan, perintah dan larangan, dan lain-lain (lihat Foto 3.6).



Foto 3.6: Catatan kecil di Central
Labele fuma (Bahasa Tetun): ‘mohon jangan merokok’
Don't (Bahasa Inggris): ‘Jangan’

Pada umumnya *nama* (8%) adalah nama sekolah, perusahaan dan institusi lainnya yang langsung dilukis atau dicetak pada dinding sebelah luar bangunan itu. Fungsi utamanya adalah pemberian informasi atas kegiatan di gedung itu (lihat Foto 3.7).



Foto 3.7: Nama di Irara
Ensino básico central 3º ciclo (Bahasa Portugis): ‘pusat pendidikan dasar, lingkaran ketiga’
No. 3 de Lulira-Lospalos (Bahasa Portugis): ‘nomor 3 Lulira-Lospalos’

Teks bergerak (7%) adalah sebuah kategori tanda yang tidak permanen, yaitu tidak berlokasi di tempat statis atau hanya terdapat untuk sementara waktu di ruangan umum. Contohnya adalah teks pada mobil dan truk, pakaian, papan tulis di sekolah, teks pada layar TV dan bahkan tato (lihat Foto 3.8). Fungsionalitas teks ini berfungsi informasi, iseng, artistik, dan lain-lain. Sebuah contoh yang lucu adalah kaus oblong berwarna putih dengan tulisan ‘*Police*’ yang aslinya ada maksud informatif, dan sekarang berfungsi sebagai alat untuk menakutkan burung selama bergantung pada tiang.



Foto 3.8: Tato teks bergerak di Tchai Kaparasi (Bahasa Fataluku): ‘jelek’

Poster (6%) yang terutama dicetak pada kertas dan biasanya memberikan informasi pada hal-hal kepentingan umum (kesehatan, pemilu, tindakan pencegahan, pendidikan) dapat ditemukan di luar dan di gedung umum (lihat Foto 3.9).

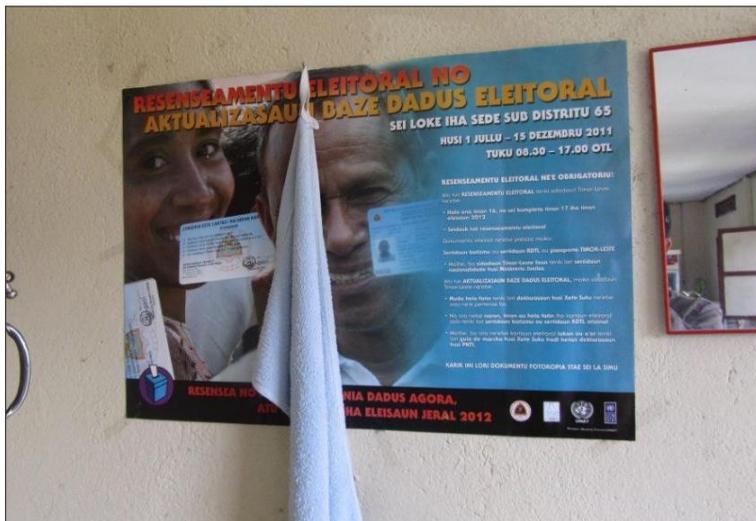


Foto 3.9: Poster di Kartini

Resenseamentu eleitoral no aktualizasaun baze dadus eleitoral (Bahasa Tetun): ‘sensus pemilu dan aktualisasi berdasarkan data pemilih’

Tanda komersial (5%) biasanya berupa tanda toko, mengiklankan pelbagai produk yang akan dijual di tempat tersebut atau di tempat lain. Jenis dan bentuknya sangat berbeda mulai dari cetakan profesional sampai yang berbentuk tulisan tangan *grassroot*.



Foto 3.10: Tanda toko komersial di Savarika

Taka roda, kareta, motor (Bahasa Tetun): ‘tambal ban, mobil, motor’

Troka oli (Bahasa Tetun): ‘ganti oli’

Afina korenti motor (Bahasa Tetun): ‘setel rantai motor’

Suku sapatu faan oli (Bahasa Tetun): ‘jahit sepatu menjual oli’

Faan ban dalam motor (Bahasa Tetun): ‘jual ban motor dalam’

Hadia: listrik, istrika, kipas (Bahasa Tetun): ‘memperbaiki: listrik, seterika, kipas angin’

Rice cooker (Bahasa Inggris): ‘pemasak nasi’

Starter kareta (Bahasa Tetun): ‘starter mobil’

Suku ropa modelu oi-oin (Bahasa Tetun): ‘jahit pakaian model macam-macam’

Seperti halnya nama, teks (4%) yang memberikan informasi tentang bermacam-macam topik, juga langsung dilukis atau dicetak (dan kadang-kadang diukir) pada dinding luar sebuah bangunan. Foto 3.11 adalah contoh tanda teks (*buy local/ build Timor-Leste/ sosa iha rai laran/ no harii Timor-Leste/ www.buildingkets.org*) di antara tanda komersial dan potongan grafiti.



Foto 3.11: Teks di Mercado Bemoris

Foto copy (Bahasa Inggris): ‘foto kopi’

Fase foto (Bahasa Tetun): ‘cuci foto’

Ketik, Print (Bahasa Inggris): ‘cetak’

Italia la halo 4 – 0 (Bahasa Tetun): ‘Italia tidak membuat 4 – 0’

Buy local (Bahasa Inggris): ‘beli produk lokal’

Build Timor-Leste (Bahasa Inggris): ‘bangun Timor-Leste’

Sosa iha rai laran (Bahasa Tetun): ‘beli di dalam negeri’

No harii Timor-Leste (Bahasa Tetun): ‘dan bangun Timor-Leste’

Kategori tanda yang sangat spesifik dalam lanskap linguistik di Lautém adalah *tanda perbatasan* (lama) (4%) yang berhubungan dengan jaman pendudukan Indonesia. Tanda ini berisikan teks Indonesia yang diukir atau dituang dalam monumen kecil dari batu atau semen.



Foto 3.12: Tanda perbatasan di Cacaven

Kategori tanda terakhir adalah teks di *Spanduk* (3%) yang umumnya berisikan informasi *atau berita* tentang kepentingan umum, perayaan, pertemuan dan prestasi (lihat Foto 3.13); tanda ini juga dapat dianggap sebagai *teks bergerak*.



Foto 3.13: Spanduk di Central

Bem – vindo (Bahasa Portugis): ‘selamat datang’

A inauguração do novo edifício do EBF 1º e 2º ciclo nº 3 de Lospalos (Bahasa Portugis): ‘peresmian gedung baru EBF lingkaran pertama dan kedua untuk nomor 3 di Lospalos’

Dia 21 de Agosto de 2012 (Bahasa Portugis): ‘tanggal 21 Agustus 2012’

3.3 Bahasa-bahasa dan kombinasi bahasa

Dengan mengikuti pandangan Blommaert (2013) penulis menganggap lanskap linguistik sebagai cara mendapatkan diagnosa awal dari bentuk sosiolinguistik yang terlihat di suatu daerah. Pertanyaan awal yang harus dijawab dalam hal ini berkaitan dengan bahasa-bahasa serta kombinasi bahasa yang muncul dalam lanskap linguistik. Tabel 3.3 mendaftarkan berbagai tipe kombinasi bahasa dalam lanskap linguistik di Lautém dan frekuensi kemunculannya.

Tabel 3.3: Kombinasi bahasa per tanda

Kombinasi	N	%
Monolingual	139	46.64
Bilingual	87	29.19
Trilingual	38	12.75
Kuadrilingual	30	10.07
Pentalingual	4	1.34
Total	298	100.00

Tabel 3.3 memperlihatkan secara jelas bahwa dari total 298 tanda, separuhnya ternyata monolingual, artinya ditulis, dicetak atau diukir menggunakan cuma satu bahasa, dan separuhnya multilingual, artinya ditulis pakai lebih dari satu bahasa. Dalam tanda multilingual, tanda bilingual ternyata paling banyak. Jumlah tanda trilingual dan kuadrilingual sangat lebih rendah, dan tanda dengan lebih dari empat bahasa hampir tidak ada. Tabel 3.3 adalah ilustrasi tepat lanskap linguistik multilingual di Lautém, karena mayoritas tanda (54.18%) yang ditemukan ternyata menggunakan lebih dari satu bahasa. Untuk menghindari salah pengertian apa saja, sebaiknya dicatat bahwa penggunaan istilah ‘monolingual’,

‘bilingual’, ‘trilingual’, ‘kuadrilingual’ dan ‘pentalingual’ oleh penulis tidak menyiratkan konotasi posisi atau fungsi bahasa yang terlibat (seperti istilah ‘pendidikan bilingual’ yang implikasinya mengacu pada pengajaran sebuah bahasa dominan bersama-sama dengan minoritas bahasa yang kurang dominan. Istilah tersebut cuma mengacu fakta bahwa satu, dua, tiga, empat atau lima bahasa muncul pada tanda dan tidak berarti, misalnya dalam kasus tanda bilingual, bahwa dua bahasa yang terlibat sebenarnya mempunyai makna yang sama – bahkan mungkin juga bahwa tanda tersebut pada dasar berbahasa satu saja, sedangkan bahasa lainnya hanya mengacu pada nama lokal. Tabel berikut ini, menyajikan bahasa sebenarnya yang digunakan dalam tanda untuk tiap tipe kombinasi bahasa.

Tabel 3.4 mendaftarkan bahasa yang ditemukan dalam tanda monolingual dalam lanskap linguistik di Lautém

Tabel 3.4: Bahasa dalam tanda monolingual

Bahasa	N	%
Indonesia	43	30.94
Portugis	30	21.58
Tetun	26	18.71
Inggris	25	17.99
Fataluku	11	7.91
Italia	2	1.44
Perancis	1	0.72
Cina	1	0.72
Total	139	100.00

Bahasa yang paling banyak digunakan dalam tanda monolingual adalah bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia terutama ditemukan dalam grafiti, tanda perbatasan dan papan pengumuman. Yang kedua bahasa Portugis, terutama dalam tanda nama dinding depan dan grafiti, dan akhirnya diikuti oleh bahasa Tetun, terutama dalam grafiti, dan bahasa Inggris, terutama dalam informasi produk. Kecuali grafiti, bahasa Fataluku sangat jarang digunakan dalam tanda monolingual.



Foto 3.14: Spanduk berbahasa Cina di Jalan Rua Mercado, Bemoris

Sebuah contoh tanda monolingual yang menarik adalah spanduk berbahasa Cina, seperti pada Foto 3.14. Spanduk tersebut, yaitu sepotong bordir, berisikan kalimat bahasa Cina yang terdiri dari empat karakter yīmǎnèlì (dalam pinyin), yaitu transliterasi bahasa Yahudi עִמָּנוּאֵל. Ini merupakan kata gabungan dari kata אֱלֹהִים yang berarti ‘Tuhan’ dan kata עִמָּנוּ yang berarti ‘menyertai kita’. Kata ini ekuivalen dengan ‘Immanuel’ dalam bahasa Inggris. Walaupun tidak diketahui sejarah produksi dan perjalanan tanda ini, kemunculannya dalam sebuah toko Cina di Lautém secara jelas menyatakan era globalisasi yang mencirikan masyarakat kontemporer, bukan hanya di kota besar di seluruh dunia, tetapi juga di pedesaan dan daerah terpencil di Timor-Leste tempat ditemukan komunitas Katolik Cina (Figueiredo, 2004:375-378). Mata rantai globalisasi diselenggarakan oleh peralatan elektronis (*headphone*) yang tergantung pada dinding yang ada informasi produk dalam bahasa Inggris.

Tabel 3.5 mendaftarkan kombinasi bahasa yang ditemukan dalam tanda bilingual dalam lanskap linguistik di Lautém

Tabel 3.5: Kombinasi bahasa dalam tanda bilingual

Kombinasi bahasa	N	%
Tetun + Portugis	25	28.75
Tetun + Fataluku	6	6.90
Tetun + Indonesia	7	8.05
Tetun + Inggris	8	9.20
Tetun + Spanyol	1	1.15
Portugis + Fataluku	6	6.90
Portugis + Indonesia	5	5.75
Portugis + Inggris	3	3.45
Portugis + Italia	1	1.15
Fataluku + Indonesia	3	3.45
Fataluku + Inggris	5	5.75
Indonesia + Inggris	13	14.94
Indonesia + Arab	1	1.15
Inggris + Perancis	1	1.15
Inggris + Cina	1	1.15
Inggris + Korea	1	1.15
Total	87	100.00

Data riset bermuat 87 tanda bilingual (29.19%). Observasi awal yang dapat dibuat berdasarkan Tabel 3.4 adalah bahwa lima bahasa utama yang ditemukan dalam lanskap linguistik di Lautém (Bahasa Tetun, Portugis, Fataluku, Indonesia dan Inggris) semuanya saling berkombinasi dalam tanda bilingual. Lagi pula bahasa Tetun, Portugis, Indonesia dan Inggris secara insidental berkombinasi dengan bahasa lainnya (Bahasa Spanyol, Italia, Perancis, Arab, Cina dan Korea). Kombinasi bahasa Tetun dan Portugis adalah kombinasi dua bahasa yang paling sering ditemukan dalam lanskap linguistik di Lautém. Dua bahasa resmi Timor-Leste ini terutama muncul bersama pada bahilo dan papan pengumuman (resmi).

Yang kedua kombinasi bahasa Indonesia dan Inggris. Kombinasi ini terutama ditemukan dalam informasi produk di dalam dan di luar toko. Frekuensi kombinasi bahasa lainnya sangat rendah.



Foto 3.15: Poster di Irara

MAC Youth Football Foundation (Bahasa Inggris): ‘MAC Lembaga Pemuda Sepak Bola’

Sebuah tanda bilingual yang menarik yang berbahasa Inggris dan Korea, terlihat pada Foto 3.15. Sebuah poster yang dibingkai frame menunjukkan dua topeng yang digunakan di sendratari bertopeng Hahoe, sebuah sandiwara rakyat tradisional Korea Selatan (lihat: <http://blog.korea.net/?p=13350>). Kata yang terdiri dari dua karakter di tengah poster adalah ‘hahoe’, nama sebuah tempat di Korea Selatan. Penjelasan tarian diberikan dalam bahasa Inggris pada sisi kiri poster dan dalam bahasa Korea di sisi kanannya. Bagaimana poster ini terdampar di Lautém hanya dapat ditebak orang. Stiker frame yang mengacu pada Yayasan MBC Youth Football mungkin merupakan petunjuk. Organisasi ini didirikan di Korea pada tahun 2002, terinspirasi oleh kesuksesan Korea selama Pertandingan Piala Dunia 2002, dan disponsori oleh Munhwa Broadcasting Corporation, salah satu jaringan utama televisi dan radio di Korea Selatan (lihat: <http://www.allkoreans.net/index.php?topic=50.0>). Yayasan MBC ini sangat aktif dalam mengorganisir pertandingan sepak bola pemuda internasional seperti World Youth Football Tournament 2011 dan 2012 yang diikuti tim Timor-Leste seperti dapat dilihat pada beberapa foto yang diposting di Internet (lihat misalnya: <https://www.facebook.com/media/set/?set=a.184463564995255.40591.180233735418238&type=1&bef=184473661660912>). Poster ini dapat merupakan hadiah atau suvenir dari trip sepak bola itu ke Korea Selatan.

Tabel 3.6 mendaftarkan semua kombinasi bahasa yang ditemukan dalam tanda trilingual lanskap linguistik di Lautém

Tabel 3.6: Kombinasi bahasa dalam tanda trilingual

Kombinasi bahasa	N	%
Tetun + Portugis + Fataluku	8	21.05
Tetun + Portugis + Indonesia	2	5.26
Tetun + Portugis + Inggris	9	23.68
Tetun + Indonesia + Inggris	4	10.53
Tetun + Fataluku + Indonesia	1	2.63
Tetun + Fataluku + Inggris	1	2.63
Portugis + Fataluku + Indonesia	1	2.63
Portugis + Fataluku + Inggris	4	10.53
Portugis + Indonesia + Inggris	4	10.53
Portugis + Fataluku + Spanyol	1	2.63
Fataluku + Indonesia + Inggris	1	2.63
Fataluku + Inggris + Spanyol	1	2.63
Indonesia + Inggris + Perancis	1	2.63
Total	38	100.00

Data riset mengandung 38 tanda trilingual (12.75%). Kecuali dua tanda yang berisi bahasa Spanyol dan satu tanda yang berisi bahasa Perancis, tanda trilingual lainnya memperlihatkan kombinasi bahasa utama Timor-Leste (Bahasa Tetun, Portugis, Fataluku, Indonesia dan Inggris). Mayoritas tanda berisi kombinasi bahasa Tetun-Portugis-Inggris dan bahasa Tetun-Portugis-Fataluku. Kombinasi pertama (Bahasa Tetun-Portugis-Inggris) ditemukan di berbagai tanda; kombinasi kedua (Bahasa Tetun-Portugis-Fataluku) terutama muncul pada baliho.

Tabel 3.7 mendaftarkan kombinasi bahasa yang ditemukan dalam tanda kuadrilingual.

Tabel 3.7: Kombinasi bahasa dalam tanda kuadrilingual

Kombinasi bahasa	A	%
Tetun + Portugis + Fataluku + Indonesia	3	10.00
Tetun + Portugis + Fataluku + Inggris	11	36.67
Tetun + Portugis + Indonesia + Inggris	11	36.67
Tetun + Fataluku + Indonesia + Inggris	4	13.33
Tetun + Fataluku + Indonesia + Makasai	1	3.33
Total	30	100.00

Jumlah tanda kuadrilingual dalam data adalah 30 (10.07%). Kombinasi bahasa utama adalah Bahasa Tetun-Portugis-Fataluku-Inggris dan Bahasa Tetun-Portugis-Indonesia-Inggris. Kombinasi pertama terutama muncul pada baliho, sedangkan kombinasi kedua ditemukan pada tanda toko dan informasi produk. Bahasa yang ditemukan dalam semua tanda kuadrilingual cuma bahasa Tetun dan Fataluku. Terus ditemukan satu tanda kuadrilingual, yakni sebuah grafiti, yang berisikan bahasa lokal Makasai. Tabel 3.8 mendaftarkan semua kombinasi bahasa yang ditemukan dalam tanda pentalingual.

Tabel 3.8: Kombinasi bahasa dalam tanda pentalingual

Kombinasi bahasa	A	%
Tetun + Portugis + Fataluku + Indonesia + Inggris	2	50
Tetun + Portugis + Fataluku + Inggris + Cina	1	25
Tetun + Portugis + Fataluku + Inggris + Makalero	1	25
Total	4	100

Jumlah tanda pentalingual dalam data sangat sedikit. Paling tidaknya semua menggunakan bahasa Tetun, Portugis, Fataluku dan Inggris. Di antaranya juga terdapat sebuah grafiti yang berisi beberapa kata dalam salah satu bahasa lokal di Timor-Leste (Bahasa Makalero).

Ketika dikombinasikan data Tabel 3.4 sampai Tabel 3.8, maka dapat dihitung berapa kalinya bahasa apa saja yang muncul dalam lanskap linguistik di Lautém. Hasilnya disajikan dalam Tabel 3.9.

Tabel 3.9: Distribusi bahasa (semua tanda)

Bahasa	A	%
Tetun	132	44.30
Portugis	128	42.95
Inggris	112	37.58
Indonesia	107	35.91
Fataluku	72	24.16
Spanyol	3	1.01
Italia	3	1.01
Perancis	3	1.01
Cina	3	1.01
Makasai	1	0.03
Makalero	1	0.03
Korea	1	0.03
Arab	1	0.03

Tabel 3.9 mempertegas bahwa bahasa Tetun, Portugis, Inggris dan Indonesia paling sering muncul dalam lanskap linguistik di Lautém, sejauh terdapat dalam data ini. Bahasa Tetun dan bahasa Portugis merupakan dua bahasa utama, dengan frekuensi kemunculannya hampir sama dengan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, dua bahasa yang berada dalam posisi kedua. Baru bahasa Fataluku menyusul. Bahasa lainnya, termasuk dua bahasa daerah (Bahasa Makasai dan Makalero) hanya sedikit kemunculannya. Pada dasarnya hasil penelitian ini sejalan dengan penetapan kebijakan bahasa Timor-Leste (RDTL, 2002). Dalam ini bahasa Tetun (sebagai *lingua franca*) dan bahasa Portugis adalah bahasa resmi Negara dan bahasa Indonesia serta bahasa Inggris diterima sebagai bahasa kerja sehari-hari.

3.4 Bahasa Fataluku

Jumlah tanda dalam data riset yang bermuat bahasa Fataluku adalah 72 (24.16%). Ini berarti, bahasa Fataluku berperan dalam hampir seperempat tanda bahasa yang terlihat di daerah Lautém (Engelenhoven, 2012:85). Pada pandangan pertama angka ini cukup besar, kalau mengingat bahwa bahasa Fataluku masih dalam perjalanan menjadi bahasa keberaksaraan. Apalagi sampai saat ini tidak ada ortografi yang sudah diakui secara umum yang digunakan dalam pendidikan (keberaksaraan). Data penyebaran bahasa Fataluku diberikan dalam Tabel 3.10.

Tabel 3.10: Penyebaran bahasa Fataluku dalam kombinasi bahasa

Tanda yang menggunakan bahasa Fataluku	A	%
Tanda Monolingual	11	15.28
Tanda Bilingual	20	27.78
Tanda Trilingual	18	25.00
Tanda Kuadrilingual	19	26.39
Tanda Pentalingual	4	5.56
Total	72	100.00

Kemunculan bahasa Fataluku dalam tanda monolingual terbatas (15.28%); Bahasa ini terutama muncul dalam pelbagai kombinasi bahasa dalam tanda multilingual (84.72%).

Kalau melihat berbagai tipe tanda dalam datanya, langsung jelas bahwa bahasa Fataluku terutamalah muncul dalam grafiti. Termasuk ada grafiti yang berbeda-beda, seperti satu slogan, kata atau kalimat, dan juga sebuah ansambel grafiti yang tersebut di atas, yaitu grafiti yang melapis dinding sebagai keseluruhan umpamanya pada gedung yang tidak terpakai lagi. Contoh grafiti ini dalam data riset terdapat pada bekas gedung olahraga di Kartini I (lihat Foto 3.16) dan teristimewalah pada atap sebuah punjung di area umum di Tutuala (lihat Foto 3.17).



Foto 3.16: Grafiti pada bekas gedung olahraga di Kartini I



Foto 3.17: Grafiti pada bagian luar dan dalam sebuah punjung di Tutuala

Yang kedua adalah baliho, yang ketiga dan keempat adalah nama dinding depan dan papan pengumuman, yang kelima adalah teks di benda bergerak, yang keenam adalah teks dinding depan dan yang ketujuh adalah catatan.

Kalau berbagai tipe tanda dalam bahasa Fataluku ini terlihat dengan teliti, jelas bahwa kesimpulan di atas, yakni penggambaran yang agak luas bahasa Fataluku dalam lanskap linguistik di Lautém perlu modifikasi. Pada semua baliho resmi dan kebanyakan nama dan teks dinding depan dan papan pengumuman yang dibahas, bahasa Fataluku cuma muncul pada tanda acuan nama *suco* dan *aldeia*, pada tanda setempat, atau pada tanda acuan nama kantor atau institusi. Walaupun aslinya nama-nama tersebut boleh berbahasa Fataluku, sekarang nama itu digunakan di mana-mana di Negara Timor-Leste dalam ortografi yang sama, terlepas dari konteks bahasa Tetun, Portugis dan Inggris yang muncul pada tanda itu. Beberapa perkecualian kaidah umum terdapat dalam kategori nama dinding depan. Ditemukan beberapa nama (tradisional) yang dicetak dan ditulis tangan dalam bahasa Fataluku sebagai acuan klan pemilik atau petunjuk nama tradisional rumah (lihat Foto 3.18, 3.19 dan 3.20, Cinatti, Almeida & Mendes, 1987).



Foto 3.18: Nama rumah di Poros

Le'e papacasa (Bahasa Fataluku): 'rumah gendang'

Leverou ratu (Bahasa Fataluku): 'raja Leverou'

Nama rumah pada Foto 3.18 berbahasa Fataluku *le'e papacasa leverou-ratu*. Ini berarti 'Rumah gendang raja Leverou'. *Le'e* berarti 'rumah', *papacasa* berarti 'gendang', *Leverou* adalah nama klan dan *ratu* mengacu pada satu dari tiga jenis klan (yaitu *ratu* 'kaum bangsawan', *paca* 'orang biasa' dan *akanu* 'abdi'). Yang menarik pada foto ini adalah kombinasi dua vokal yang sama dan apostrof di tengahnya, seperti dalam e'e, sebagai sinyal vokal itu panjang [e:], seperti juga yang sering dibuat di Tutuala dan Mehara, walaupun isolek Poros sebenarnya dialek sentral.

Foto 3.19 menggambarkan nama rumah tradisional yang dilukis dalam bahasa Fataluku *le'e puamoto le'e lapamoto*. Ini berarti secara harfiah 'rumah gelagah rumah semak', dalam frase *le'e* berarti 'rumah' dan *puamoto* dan *lapamoto* masing-masing menunjuk ke jenis tumbuhan.



Foto 3.19: Nama rumah di Cacaven

Le'e Puamoto (Bahasa Fataluku): 'rumah gelagah'

Lee Lapamoto (Bahasa Fataluku): 'rumah semak'

Foto 3.20 juga menunjukkan nama rumah adat pada bubung dalam bahasa Fataluku: *le moruloi*, yang berarti secara harfiah 'rumah (marga) Moruloi'.



Foto 3.20: Nama rumah di Malahara
Le Moruloi (Bahasa Fataluku): ‘rumah Moruloi’

Pengamatan yang menarik dalam Foto 3.18 sampai 3.20, adalah ejaan kata rumah dalam bahasa Fataluku, berturut-turut *le’e*, *lee* dan *le*. Di satu sisi hal ini dapat mencerminkan ketidakstabilan ortografi bahasa Fataluku, dan di sisi lain dapat menggambarkan karakter *grassrootnya* kemahiran menulis bahasa Fataluku (lihat Blommaert, 2008).

Kategori utama tanda yang bermuat bahasa Fataluku adalah grafiti. Di bawah ini penulis menyajikan tiga tabel yang berisikan semua kata atau ungkapan dalam bahasa Fataluku yang ditemukan dalam (ansambel) grafiti. Tiap kemunculan akan diberikan terjemahan dan penjelasan linguistik. Grafiti (yang ditulis, dilukis atau diukir) dalam bahasa Fataluku ini jelas menunjukkan karakteristik tulisan *grassroot*, baik dalam konsistensi terbatas dari bentuk dan ukuran huruf maupun dalam fitur ortografis dan fitur linguistik lainnya (walaupun bahasa Fataluku belum mempunyai *standar yang tetap*). Dalam Tabel 3.11 kata dan ungkapan dalam bahasa Fataluku dituliskan persis sama dengan tulisan aslinya dalam lanskap linguistik, tanpa mencoba menyalin bentuk tepat tiap tulisan, cetakan atau ukiran. Ini berarti tidak digunakan huruf besar dan semua ungkapan disajikan dalam huruf kursif.

Tabel 3.11 adalah koleksi grafiti yang berbeda-beda, terdapat di tempat terpisah di pelbagai *aldeia* di Lautém.

Tabel 3.11: Bahasa Fataluku dalam grafiti yang berbeda-beda

Fataluku	Tulisan bahasa Fataluku tepat	Terjemahan bahasa Indonesia	Keterangan tambahan
<i>eliresape</i>	elere sape	‘baca kamu!’	Vokal tengah tegang [e] tertulis dengan grafem <i>, seperti kadang-kadang dalam bahasa Indonesia.
<i>omangsumalai</i>	Konisumalai	‘raja kunci’	Nama adat.
<i>varisavi</i>	vari savi	‘selalu terkunci’	kedua morfem disambung sebagai satu kata.
<i>lerenfes laiha</i>	leren fes laiha	‘adik perempuan tidak ada muka’	[h] dalam kata Tetun tertulis sebagai <k>.
<i>lorehe kuca fula</i>	Lorehe kuca-fula	testis kuda Lorehe	<i>Kuca-fula</i> ‘testis kuda’ sebagai kata majemuk dalam bahasa Fataluku memerlukan tanda penghubung dalam ortografi nasional yang tidak ditulis pelaku.
<i>latue</i>	Latu e	‘Si Kaktus’	Panggilan.
<i>ciceken naten halu fai</i>	ciceken naten halu fa’i	‘berdiri tegak dan berperang’	Isolek pelaku tidak ada hamzah antara vokal /a/ dan /i/ dalam kata fa’i ‘buat’.
<i>benkel mece ot k</i>	bengkel mece aat ka	‘apakah bengkel milik dusun rusak?’	‘bengkel’ bahasa Indonesia, ‘rusak’ bahasa Tetun, <i>ka</i> tanda tanya bahasa Tetun.
<i>narapai</i>	nara pa’i	‘ganggu’	<i>nara</i> ‘dalam’ adalah awalan, sehingga tertulis pada kata kerja <i>pa’i</i> ‘buat’; ortografi nasional mengusulkan kedua morfem ditulis sebagai kata tersendiri. Karena isolek pelaku tidak ada hamzah, tidak ada apostrof untuk menandainya seperti diusulkan dalam ortografi nasional.
<i>namauempopsa</i>	na ma’u em popsa (?)	‘datang buat popsa’	Empat morfem <i>na</i> ‘pada’, <i>mau</i> ‘datang’, <i>em</i> ‘berikan’ dan <i>popsa</i> yang maknanya tidak diketahui digabung dalam satu kata.
<i>icatutun</i>	ica-tutun	‘cinta’	Pelaku tidak menggunakan tanda penghubung antara kedua morfem dalam <i>ica</i> ‘hati’ dan <i>tutun</i> ‘kesukaan’ seperti diusulkan dalam ortografi nasional.
<i>kurusmalai bonito</i>	Kurusmalai bonito	‘Kurusmalai ganteng’	‘ganteng’ bahasa Portugis.

Fataluku	Tulisan bahasa Fataluku tepat	Terjemahan bahasa Indonesia	Keterangan tambahan
<i>lanura mau ere...? isikola</i>	lanura ma'u ere...? isikola	'kawan datang ...? ke sekolah'	Isolek pelaku tidak ada hamzah antara /a/ dan /u/ dalam kata mau.
<i>coulomb Icaperen by: medeapa</i>	Coulomb ica-peren by: Mede-Apa	'Coulomb sedih oleh: Si Atas Gunung'	<d> dalam <i>mede</i> 'atas' memperlihatkan ini tulisan dialek barat laut.
<i>tapitefu</i>	tapi tefu	'benar-benar patah'	Kedua morfem <i>tapi</i> 'sangat' dan <i>tefu</i> 'patah' digabung menjadi satu kata.
<i>veroinic</i>	veru inik	'pasir sungai'	/k/ terakhir tertulis dengan <c> seperti dalam ortografi Portugis.
<i>valevolomalai</i>	vale Volomalai	'mempunyai Volomalai'	Menurut tatabahasa Fataluku seharusnya <i>Volomalai vale</i> ('melahirkan Volomalai'), sehingga urutan ini mungkin dipengaruhi bahasa Indonesia atau Tetun.
<i>anti Lore I</i>	anti Lorehe 1	anti Lorehe 1	'anti' adalah kata bahasa Indonesia.
<i>codim 16/29 wary savy</i>	Kodim 16/29 vari savi	'Kodim 16/29 selalu terkunci'	Bunyi [k] dalam singkatan Indonesia Kodim tertulis dengan <c> seperti dalam ortografi Portugis.
<i>perecoro</i>	Perekoro	'Perekoro'	/k/ awal dalam /koro/ tertulis dengan <c> seperti dalam ortografi Portugis
<i>lewe siempre jino</i>	Leve siempre Jino	'Leve selalu Gino'	<i>Siempre</i> 'selalu' adalah kata pinjaman dari bahasa Portugis. Bunyi [j] dalam nama Portugis Gino tertulis dengan <j> seperti dalam ortografi Indonesia.
<i>mailuan</i>	Mailuan	'Mailuan'	Nama tempat.
<i>Elo deni eko</i>	Elo, Deni, Eko	'Elo, Danny, Eko'	Nama panggilan. Nama Inggris <i>Danny</i> tertulis dalam ortografi Indonesia.
<i>nina koi-koilen nina</i>	nina koi-koilen ina	'mau tidur'	Reduplikasi dalam <i>koi-koile</i> diberi tanda penghubung seperti dalam ortografi Indonesia, kata <i>ina</i> 'mata saya' diulang pada akhir frase.
<i>eh... upeh</i>	eh... upe	'eh... bukan'	Kata <i>upe</i> 'bukan' ditutup dengan grafem <h>, walaupun dalam sebutan tidak ada frikatif glotal.

Contoh grafiti yang berbeda-beda disajikan pada Foto 3.21, 3.22 dan 3.23.

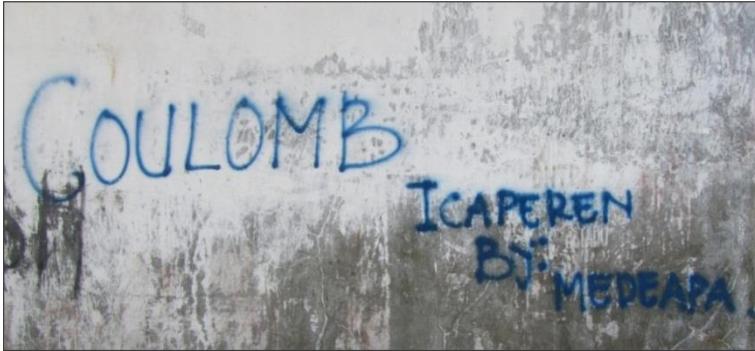


Foto 3.21: Grafiti di Jalan Rua Mercado, Bemoris

Coulomb (Bahasa Perancis): ‘Coulomb’

Icaperen (Bahasa Fataluku): ‘sedih’

By (Bahasa Inggris): ‘oleh’

Medeapa (Bahasa Fataluku): ‘di atas gunung’

‘Sedih’ (*icaperen*) pada Foto 3.21 adalah suasana hati yang umum. Itu muncul dalam sangat banyak lagu populer dan pastilah ditemukan dalam grafiti di seluruh dunia. Pada foto di atas tulisan itu disemprotkan pada sebuah tembok di Jalan Rua Mercado, Bemoris oleh seorang yang cuma dikenal dengan nama julukan *medeapa*. Rujukan eksplisit kepada pelaku teks ini yang ditunjukkan oleh kata *by* dalam bahasa Inggris, disusul oleh titik dua dan nama *Medeapa*, muncul dalam banyak grafiti di Lautém – dan memberikannya efek internasional (atau bermaksud memperlihatkan bahwa pelakunya berorientasi internasional atau menguasai sedikit bahasa Inggris).



Foto 3.22: Grafiti di Central

Lawang besi pada Foto 3.22 berisikan delapan buah grafiti yang diatur secara kartun dengan pada sisi kiri tambahan gambar yang diduga merupakan Che Guevara (gambar ini muncul kerap kali dalam lanskap linguistik di Lautém). Dalam Tabel 3.11 saya sudah mengacu pada bagian bawah panel kiri dan bagian bawah panel kiri yang kedua, karena keduanya berisi tulisan Fataluku. Bagian bawah panel kiri

berisikan minabobo *nina koi-koilen nina* ‘mengantuk’ (bahasa Fataluku) yang ditulis *by Henek* ‘oleh si Pasir’ (bahasa Inggris dan Tetun). Bagian bawah panel kiri yang kedua mengandung yang dibilang ‘cerita’ multilingual. Dalam tulisannya dapat dibaca *UN tama uma laran* (bahasa Tetun) *eh... upeh* (bahasa Fataluku); *hati-hati takut^{2x}*. Terjemahan harfiahnya adalah ‘UN masuk rumah’ (baris pertama), ‘eh... bukan...’ (baris kedua), ‘hati-hati takut-takut’ (baris ketiga). Enam panel lainnya berisikan grafiti yang bervariasi bahasa. Dari kanan ke kiri dapat dilihat: sebuah panel dengan gambar dan kata *monster* ‘ganjil’ dan *energy* ‘energi’ (bahasa Inggris); teks terpisah berbahasa Indonesia *hinan* (= ‘hina’) dan petunjuk pelakunya *by: R.I.P* (bahasa Inggris) ‘oleh R.I.P’ (= *Rest In Peace*, ‘beristirahat dalam damai’); panel berikutnya dengan teks *scorpion* (bahasa Inggris) ‘kalajengking’, *sempre* (bahasa Portugis) dan *siempre* (bahasa Spanyol) yang keduanya berarti ‘selalu’; *good* (bahasa Inggris) ‘baik’ yang dua huruf kapitalnya ‘O’ dari kata *good* dilukis seperti bola mata; panel selanjutnya berisi kata *punk* (bahasa Inggris) ‘punk’ dan lukisan kepala seseorang dengan rambut punk yang merokok mariyuana; lalu sebuah panel tulisan teks yang tidak terbaca dan kombinasi huruf-angka P19; selanjutnya, teks dalam bahasa Indonesia *teroris*; *bonita* (bahasa Portugis) ‘cantik’; *loos* (bahasa Tetun) ‘benar’; *ran* (bahasa Tetun) ‘darah’; dan panel terakhir dengan tulisan *Timor* dan bendera Timor-Leste yang berisi sebuah kepala manusia.



Foto 3.23: Grafiti di Central

Codim 16/29 (Bahasa Indonesia): ‘Kodim 16/29’

Wary savy (Bahasa Fataluku): ‘Selalu terkunci’

Broken (Bahasa Inggris): ‘Rusak’

Foto 3.23 berisi kombinasi bahasa Indonesia (*codim 16/29*, yang mengacu pada nama komando distrik militer), bahasa Fataluku (*wary savy*, yang menunjukkan keadaan komando, yaitu ‘selalu terkunci’) dan bahasa Inggris (*broken*, rusak). Hanya berdasarkan tulisan pelaku yang tidak dikenal ini, sangat sulit mencari tahu apakah kata *broken* berkaitan dengan tulisan lainnya atau tidak, apalagi apakah kata ini pesan yang resmi (kantor tertutup) atau sebuah contoh kritikan dari masyarakat lokal atau tidak (militer Indonesia sudah tidak ada lagi). Sayangnya, terutama dalam kasus grafiti sangat sulit mempertimbangkan sejarahnya pembuatan tanda ini.

Tabel 3.11 mencerminkan bahwa grafiti yang ditemukan dalam *grassroot* di Lautém belum ada kestabilan ortografi bahasa Fataluku. Bahasa Fataluku yang ditemukan di berbagai domain ditulis dalam grafiti yang biasanya berupa nama asli atau nama klan dan berkombinasi bahasa lain.

Tabel 3.12 menyajikan grafiti bahasa Fataluku yang ditemukan pada dinding di gedung olahraga di Kartini (total gambar limabelas buah; suatu contoh adalah Foto 3.16). Selain bahasa Fataluku, pada dinding ini juga terdapat grafiti yang menggunakan bahasa Tetun, Indonesia, Inggris, Portugis, bahasa Makasai, Makalero dan bahasa Spanyol.

Tabel 3.12: Bahasa Fataluku dalam grafiti pada bekas gedung olahraga di Kartini I

Fataluku	Tulisan bahasa Fataluku tepat	Terjemahan bahasa Indonesia	Keterangan tambahan
<i>pusa</i>		kucing	
<i>latamoko</i>	lata moko	‘udik’	Kedua morfem leksikal tersambung sebagai satu kata.
<i>lautei</i>	Lauteinu	‘Lautém’	Nama tempat.
<i>ifidau</i>	ifi da’u	‘kepala ulat’	Dialek Daudere.
<i>by:aniri</i>		‘oleh saya’	‘oleh’ bahasa Inggris, ‘saya’ bahasa Fataluku.
<i>heni</i>		‘milik kamu’	Morfem penunjuk <i>i</i> digabung pada kata posesif persona kedua tunggal <i>heni</i> .
<i>bura</i>	pura	‘jual’	Sebutan bahasa Fataluku <i>pura</i> oleh orang Makasai.
<i>mar</i>	ma’ar	‘orang’	<i>ma’ar</i> ‘orang’ diperpendek menjadi <i>mar</i> karena tidak ada hamzah dalam isolek pelaku.
<i>kepa</i>		‘gendut’	Kata maki-makian/hinaan.
<i>fale</i>		‘ambil’	Kata kerja sempurna sebenarnya <i>ufale</i> di sini karena tidak ada obyek.
<i>bendit osasale</i>	bendit o sasale	‘penjahat, kamu bodoh’	Istilah <i>bendit</i> ‘penjahat’ ditulis menurut sebutan Inggris, ‘kamu’ bahasa Tetun, ‘bodoh’ bahasa Fataluku.
<i>amarulata</i>	Amaru lata	‘kampong Amaru’	Terdiri dari dua morfem leksikal <i>amaru</i> , sejenis pohon, dan <i>lata</i> ‘kampong’, atau boleh berarti secara tepat <i>a ma’ar lata</i> ‘kampong orang saya’ dengan maksudnya ‘orang sekampung’.

Tabel 3.12 membuktikan bahwa bahasa Fataluku ditemukan di berbagai domain yang ditulis sebagai sebuah kata atau istilah dalam grafiti yang berbeda-beda. Dengan ini boleh disimpulkan bahwa bahasa Fataluku adalah bahasa tertulis, walaupun beberapa ahli mengatakan bahwa bahasa Fataluku masih lisan saja.

Tabel 3.13 menyajikan grafiti dalam bahasa Fataluku yang ditemukan di luar dan di dalam atap sebuah punjung di Tutuala (lihat Foto 3.17 di atas; terdapat sembilan gambar totalnya). Selain dalam bahasa Fataluku, grafiti pada punjung juga berisi grafiti dalam bahasa Tetun, Indonesia, Inggris dan bahasa Portugis.

Tabel 3.13: Bahasa Fataluku dalam grafiti pada sebuah punjung di Tutuala

Fataluku	Tulisan Fataluku tepat	Terjemahan Indonesia	Keterangan tambahan
<i>pui</i>	Pui	‘burung elang’	Nama perempuan
<i>seile</i>		‘tarik’	Kata kerja sempurna seharusnya <i>aseile</i> di sini karena tidak ada obyek.
<i>liqua via</i>	Leku Ira	‘air taman’	Nama tempat.
<i>maumau</i>	ma`u-ma`u	‘mari dulu’	Tidak ada tanda penghubung dalam reduplikasi seperti dalam Ortografi Nasional, ketiadaan apostrofe boleh menunjukkan bahwa dialek penutur tidak ada hamzah.
<i>matari</i>		‘batu’	Morfem penunjuk <i>i</i> digabung pada kata <i>mataru</i> ‘batu’.
<i>ratu</i>		‘bangsawan’	Bagian nama marga.
<i>axar</i>	acar	‘iblis’	<x> dipakai sebagai grafem untuk hentian palatal tak bersuara [c].
<i>mailuan</i>	Mailuan	‘Mailuan’	Nama tempat.
<i>lautenu putra</i>	Lauteinu putra	‘anak Lautém’	<i>putra</i> bahasa Indonesia, ‘Lautém’ bahasa Fataluku.
<i>vela</i>		‘lilin’	Kata pinjaman dari bahasa Portugis.
<i>kilu</i>		‘gelang’	Kata ini ambigu dan di samping ‘gelang’ juga bisa berarti ‘timbangan’ (berasal dari kata Indonesia <i>kilo</i>).
<i>katiratu</i>	Katiratu	‘Katiratu’	Nama marga.
<i>soroke</i>		‘geser’	Suruhan.
<i>salano</i>	salanu	‘salah’	Akhiran <i>-nu</i> tertulis dengan <o> seperti dalam ortografi portugis.

Tabel 3.13 membuktikan bahwa kebanyakan grafiti tetap ditulis dalam bahasa Fataluku dan juga dicampur dengan bahasa lain. Penggunaan bahasa Fataluku dengan bahasa lain membuktikan bahwa pembuat grafiti yang kebanyakan adalah generasi muda memang multilingual. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun nilai dan penggunaan bahasa Fataluku mengurang, bahasa ini belum terancam.

Kategori berikutnya dalam tanda berbahasa Fataluku yang akan dibicarakan adalah teks bergerak. Seperti sudah dijelaskan di atas, teks bergerak tidak bertempat statis dalam lanskap linguistik. Teks ini dapat berpindah ke tempat lain atau hilang sama sekali. Contoh bahasa Fataluku dalam Tabel 3.14 semua dipungut dari helai kertas *flap over* dan papan tulis yang *digunakan untuk pertemuan* ahli-ahli bahasa Fataluku yang mempersiapkan beberapa modul pengajaran bahasa Fataluku untuk Sekolah Dasar di Lospalos (totalnya enam foto).

Foto 3.24 dan 3.25 diambil selama pertemuan Dewan Fataluku tentang usulan ortografi Fataluku untuk menyusun modul implementasi bahasa ibu atau bahasa lokal di Timor-Leste. Dewan Fataluku mengusulkan ortografi nasional untuk modul anak sekolah dasar dalam proyek perintis di desa Muapitine.

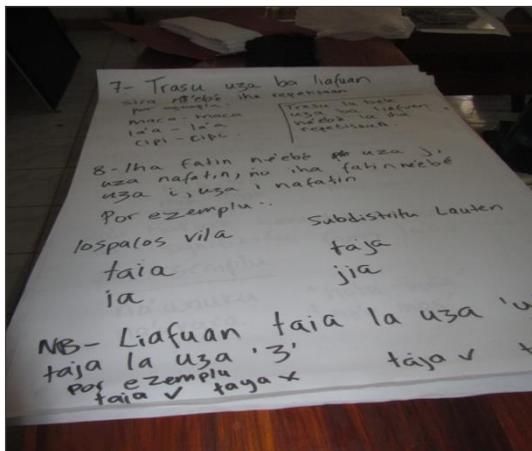


Foto 3.24: papan tulis di Central

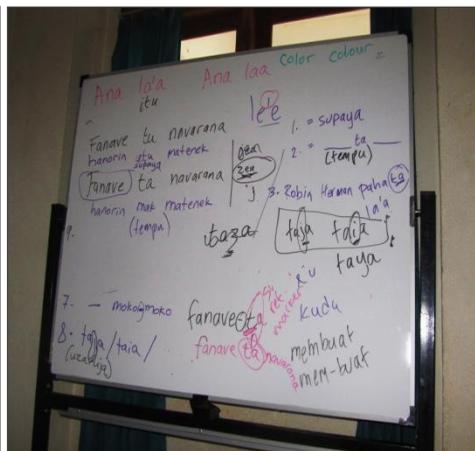


Foto 3.25: papan tulis di Central

Tabel 3.14: Bahasa Fataluku dalam teks bergerak di Lautém

Fataluku	Tulisan Fataluku tepat	Terjemahan Indonesia	Keterangan tambahan
<i>maca-maca</i>		‘kupu-kupu’	Reduplikasi menggunakan tanda penghubung seperti dalam ortografi Indonesia, tetapi tidak selalu seperti dalam ortografi nasional.
<i>taja</i>	taia	‘tidur’	Bunyi letupan palatal yang bersuara [dʒ] ditulis dengan grafem <j> seperti dalam ortografi Indonesia.
<i>ia</i>		‘kaki’	Tulisan ini membuktikan bahwa isolek pelaku adalah dialek sentral, karena semi vokal [j] palatal tidak ditulis antara vokal tinggi tegang [i] dan vokal rendah [a], seperti dalam ortografi Indonesia.
<i>enit a soroti</i>		‘ini buku saya’	Tulisan ini menggunakan ortografi nasional: Konjungsi enklitis <i>t</i> (<i>u</i>) dalam fungsi petanda relatif tertulis pada kata penunjuk emfatis <i>eni</i> ; pronomina enklitis persona pertama tunggal <i>a</i> ‘saya’ tertulis lepas dari kata <i>sorotu</i> ‘buku’; morfem penunjuk <i>i</i> digabung pada kata <i>sorotu</i> ‘buku’.

Fataluku	Tulisan Fataluku tepat	Terjemahan Indonesia	Keterangan tambahan
<i>en it e soroti</i>	enit e soroti	‘ini buku kamu’	Kata penunjuk emfatis <i>eni</i> dimengerti sebagai kata penunjuk <i>en</i> tersendiri, sehingga morfem penunjuk <i>i</i> digabung pada konjungsi klitis (<i>t</i>) <i>u</i> emnjadi kata tersendiri <i>it</i> .
<i>na’ala’a</i>	na’a la’a	‘pergi ke sana’	Dalam usulan ortografi Dewan Fataluku awalan post posisi <i>na’a</i> ‘pada’ tertulis pada morfem leksikal <i>la’a</i> ‘pergi’.
<i>na’amau</i>	na’a ma’u	‘datang di sini’	Dalam usulan ortografi Dewan Fataluku awalan post posisi <i>na’a</i> ‘pada’ tertulis pada morfem leksikal <i>ma’u</i> ‘datang’. Usulan ortografi nasional menentukan bahwa hamzah selalu tertulis dengan apostrofe, juga kalau tidak ada dalam isoleknya. Ortografi Dewan Fataluku mengusulkan hamzah akan ditulis saja kalau ada.
<i>mucupe la’a</i> <i>mucu pela’a</i>	mucupe la’a mucupe la’a	‘masuk’ ‘masuk’	Catatan ini berkait dengan masalah letakan kata klitik <i>pe</i> ‘bergerak’ pada morfem leksikal sebelumnya (<i>mucu</i> ‘dalam’) atau pada morfem leksikal berikutnya (<i>la’a</i> ‘pergi’).
<i>malupe mau</i> <i>malu pela’a</i>	malupe ma’u malupe la’a	‘datang ke luar’ ‘pergi ke luar’	Catatan ini berkait dengan masalah letakan kata klitik <i>pe</i> ‘bergerak’ pada morfem leksikal sebelumnya (<i>malu</i> ‘luar’) atau pada morfem leksikal berikutnya (<i>la’a</i> ‘pergi’).
<i>na’unuku</i>	na’u nuku	‘semua’	Dalam usulan ortografi Dewan Fataluku kedua kata klitik <i>na’un</i> ‘sangat’ dan <i>uku</i> ‘semua’ tertulis seperti satu kata. Dalam ortografi nasional tertulis sebagai dua kata dengan penghubung [n] pada kata kedua.
<i>na’avara</i>	na’u vara	‘sama’	Adverbia <i>na’u</i> ‘sangat’ tertulis seperti <i>na’a</i> dan digabung pada adverbia <i>vara</i> ‘juga’, menjadi satu kata.
<i>hi’ane</i>		‘di atas’	Dalam catatan ini ortografi nasional dan usulan ortografi Dewan Fataluku sama.
<i>hi’a ne</i>	hi’ane	‘di atas’	Catatan ini memperlihatkan bahwa kadang-kadang akhiran verbal <i>-ne</i> tercatat lepas dari morfem leksikalnya (<i>hi’a</i> ‘atas’).

Fataluku	Tulisan Fataluku tepat	Terjemahan Indonesia	Keterangan tambahan
<i>hia'ne</i>	hi'ane	'di atas'	Catatan ini memperlihatkan bahwa kadang-kadang apostrof hamzah tertulis di belakang vocal.
<i>mucune</i> <i>mucu ne</i>	mucune mucune	'di dalam' 'di dalam'	Catatan ini memperlihatkan bahwa kadang-kadang akhiran verbal <i>-ne</i> tercatat lepas dari morfem leksikalnya (<i>mucu</i> 'dalam').
<i>tava</i>		'dia'	Catatan ini memperlihatkan ortografi nasional yang mengusulkan <v> sebagai grafem untuk frikatif labial bersuara seperti dalam ortografi Portugis.
<i>anala'aitu</i>	ana la'a i tu	'saya pergi, supaya'	Empat morfem <i>ana</i> 'saya', <i>la'a</i> 'pergi', <i>i</i> 'ini' dan <i>tu</i> 'lalu' ditulis seperti satu kata karena ini menjadi ucapan khusus dalam bahasa Fataluku orang muda dalam arti ('Saya (ikut) berjalan, ya').
<i>fanavana ta</i> <i>navarana</i>	fanavana ta navarana	'pelajar lalu ahli'	Catatan ini menggunakan konjungsi subyek sama <i>ta</i> 'lalu'.
<i>taza</i> <i>taja</i> <i>taia</i> <i>taya</i>	taia taia taia taia	'tidur' 'tidur' 'tidur' 'tidur'	'tidur' ditulis menurut sebutan dialek Utara, dialek Home, dialek Sentral dan Timur. <i> antara dua vokal berdasarkan ortografi Portugis. <y> antara dua vokal berdasarkan ortografi Indonesia.
<i>fanave-ta</i>	fanave ta	'mengajar lalu'	Catatan ini mengusulkan tanda penghubung antara morfem leksikal <i>fanave</i> 'mengajar' dan konjungsi klitis subyek sama <i>ta</i> 'lalu'.
<i>fanave ta navare</i>		'mengajar lalu tahu'	Catatan ini mengusulkan morfem leksikal <i>fanave</i> 'mengajar' terlepas dari konjungsi klitis subyek sama <i>ta</i> 'lalu'.
<i>fanavana tu</i> <i>navarana</i>		'pelajar lalu ahli'	Catatan ini menggunakan konjungsi subyek berbeda <i>tu</i> 'lalu'.

Seperti terlihat dari Tabel 3.14 tidak terdapat konsensus bagaimana menulis kata. Contohnya adalah ejaan *enit a soroti* 'ini buku saya' dibandingkan dengan *en it e soroti* 'ini bukumu'. Contoh pertama menyebutkan konjungsi *t* 'lalu' melekat pada demonstratif *eni* 'ini' secara langsung, sedangkan dalam contoh kedua demonstratif *eni* 'ini' dibagi menjadi *en* dan *i* yang membawa konjungsi *t* 'lalu'. Contoh lainnya adalah dua ejaan berbeda *hi'ane* dan *hia'ne* 'di atas' dan empat ejaan berbeda *taza*, *taja*, *taia*, dan *taya* 'tidur'. Apostrof biasanya menunjukkan sebuah hamzah dan biasanya terletak antara dua vokal, tetapi kadang-kadang seperti dalam *hia'ne* ditulis di belakang vokal kedua. Semivokal palatal /y/

diwujudkan dalam bentuk palatal plosif bersuara [dʒ] dalam dialek barat laut atau sebagai sibilan bersuara [z] dalam dialek utara.

Penjelasan linguistik teks bergerak dalam Tabel 3.14 memperjelaskan bahwa bahasa Fataluku sebagai sebuah sistem linguistik memang sedang dibentuk. Sebagai hasil dari pembinaan linguistik, baru-baru ini beberapa kamus bahasa Fataluku sudah terbit, yaitu: Kamus Fataluku-Fataluku di Lospalos-Titilari (Valentim, 2002), Kamus Fataluku-Portugis (Nacher, 2012), Daftar Kata Fataluku-Tetun (Hull, 2006), daftar kata Fataluku-Inggris di Internet oleh fataluku.org di Oxford dan kamus internet oleh *Fataluku Language Project* (fataluku.com) yang berbahasa Fataluku, Indonesia, Inggris, dan sebagian berbahasa Portugis. Penterjemahan Fataluku katekismus sudah diadakan atas pesan Keuskupan Timor-Leste (*Katesismo sarani*, tanpa tahun). Belum lama ini beberapa lagu berbahasa Fataluku juga sudah terbit di internet.

Kategori terakhir tanda yang berbahasa Fataluku adalah catatan kecil. Terdapat dua contoh dalam data, terlihat dalam Foto 3.24 dan 3.25.



Foto 3.24 dan 3.25: Bahasa Fataluku dalam catatan kecil di Kartini I

Bagian teks yang berbahasa Fataluku pada Foto 3.24 berbunyi *tapa capaku cewe!* Artinya tidak hanya jelas karena adanya teks yang sama dalam bahasa Inggris, Indonesia dan bahasa Tetun, tetapi juga karena adanya tanda ‘dilarang merokok’ yang digunakan di seluruh dunia. Secara harfiah artinya kalimat bahasa Fataluku adalah *tapa* ‘jangan’, *capaku* ‘tembakau’ dan *cewe* ‘rokok’. Bagian bahasa Fataluku pada Foto 3.25 berbunyi *ehala newene!* Di sini juga terdapat kalimat dalam bahasa Inggris, Tetun dan bahasa Indonesia dan tanda ‘dilarang masuk’ yang digunakan di seluruh dunia: *ehala* ‘di sini saja’ dan *newene* ‘sampai’. Pada kedua catatan ini teks jelas sekali, kalimat bahasa Inggris ditempati peringkat pertama dan ada tambahan berbentuk semacam tanda lalu lintas yang interpretasinya tetap: masing-masing ‘dilarang merokok’ dan ‘dilarang masuk’. Karena kalimat bahasa Inggris paling atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa Inggris dianggap sebagai bahasa yang paling penting di sini. Kalimat bahasa Inggris diikuti tiga kalimat bahasa lain yang maknanya sama, walaupun dalam urutan yang berbeda: Urutan bahasa tanda ‘dilarang merokok’ adalah bahasa Indonesia, kemudian bahasa Tetun, dan paling bawah bahasa Fataluku, sementara urutan bahasa tanda ‘dilarang masuk’ adalah bahasa Tetun, kemudian bahasa Fataluku, dan akhirnya bahasa Indonesia. Dari urutan spesifik ini, dapat berhipotesa bahwa si

penulis catatan ini mempunyai pandangan berbeda terhadap kepentingan atau status bahasa yang terlibat. Apalagi dapat dipertanyakan mengapa bahasa Fataluku pada Foto 3.24 dicetak dengan huruf yang lebih kecil dibandingkan dengan baris lainnya. Dan pada Foto 3.25 dapat diadakan hipotesa mengenai fungsi penggunaan warna biru (kalimat bahasa Inggris dan *bahasa* Indonesia), merah (kalimat bahasa Tetun) dan hitam (kalimat bahasa Fataluku). Khusus untuk mendapat jawaban atas pertanyaan yang berhubungan dengan tanda semiotik dan multimodalitas komposisinya begitu, akan sangat berguna apabila si penulis tanda tersebut dapat diwawancarai.

3.5 Kesimpulan

Pada awal bab ini dirumuskan tiga pertanyaan penelitian. Sekarang didapatkan jawabannya berdasarkan data lanskap linguistik yang ditemukan.

Pertanyaan penelitian yang pertama (Apa komposisi lanskap linguistik di Lautém dalam hal varietas dan keberadaan bahasa-bahasa yang terlihat di ruangan umum?) langsung dapat dijawab. Lanskap linguistik di Lautém secara jelas dapat dikarakterisasi sebagai multilingual, bukan hanya dalam jumlah berbagai kata bahasa berbeda yang ditemukan dalam tandanya (kata bahasa Tetun, Portugis, Fataluku, Makasai, Makalero, Indonesia, Inggris, Spanyol, Italia, Perancis, Cina, dan bahasa Korea), tetapi juga dalam jumlah dan tipe kombinasi berbagai bahasa ini yang muncul dalam tanda itu. Selain tanda monolingual dalam bahasa utama di Timor-Leste, juga terdapat tanda bilingual, trilingual, kuadrilingual dan pentalingual dengan semua kombinasi yang mungkin. Grafiti, yaitu tulisan, lukisan atau ukiran informal *grassroot*, sering disertai oleh gambar *grassroot* dan kadang-kadang juga oleh lukisan artistik, ternyata kategori utama tanda datanya. Dibandingkan dengan kebanyakan kategori tanda lainnya di Lautém seperti baliho, papan pengumuman, nama dinding depan, dan teks dinding depan yang menggambarkan bentuk keberaksaraan yang resmi dan institusional, grafiti ini, walaupun tanpa diketahui pelakunya, dapat dianggap sebagai sebuah ekspresi keberaksaraan *grassroot* populasi Lautém yang demokratis dan tidak terkendalikan.

Berkenaan dengan pertanyaan penelitian yang kedua (Apa posisi dan penyebaran bahasa Fataluku dalam lanskap linguistik di Lautém?), kesimpulan awalnya adalah bahwa bahasa Fataluku memang ada dalam lanskap linguistik Lautém. Bahasa Fataluku ditemukan dalam sekitar 25% dari semua tanda yang diteliti. Pada pandangan pertama, ini merupakan tingkat persentase yang luar biasa tinggi untuk sebuah bahasa yang keberaksaraannya masih pada tahap awal, yaitu masih sedikitnya ortografi yang disepakati. Bahasa Fataluku muncul dalam tanda monolingual dan juga dalam berbagai tipe tanda multilingual yang terdapat di Lautém dan timbul dalam kombinasi dengan hampir semua bahasa yang lain (Bahasa Tetun, Portugis, Indonesia, Inggris, Makalero, Makasai, Spanyol dan bahasa Cina). Jika mengamati tipe tanda yang berbahasa Fataluku, tampak bahwa gambaran ini yang pada pandangan pertama sangat positif, sebenarnya betul-betul harus dimodifikasi. Memandang kemunculan bahasa Fataluku dalam tanda resmi dan institusional, dalam nama dan teks dinding depan serta papan pengumuman, tampak bahwa bahasa Fataluku hampir selalu secara eksklusif digunakan dalam tanda yang mengarahkan ke nama *suco*, *aldeai*, perusahaan, institusi, dan lain-lain. Aslinya nama ini mungkin kata bahasa Fataluku, tetapi digunakan dalam bentuk yang sama kalau orang menulis dalam bahasa Tetun atau bahasa Portugis. Jika

kita mengecualikan tanda ini, ternyata bahwa penggunaan bahasa Fataluku secara ‘benar’ agak terbatas. Pada dasarnya penggunaan bahasa Fataluku terbatas pada graffiti, kecuali untuk beberapa nama rumah tradisional, tato, catatan kecil dan teks pendidikan pada papan tulis sekolah. Ini berarti bahwa, walaupun penggunaan resmi keberaksaraan Fataluku – dengan alasan yang jelas – masih terbatas, bahasa Fataluku sudah digunakan dalam lingkungan *grassroot* oleh orang *grassroot*. Penggunaan bahasa Fataluku dari level bawah ke atas bisa mengarahkan perkembangannya di masa depan sebagai bahasa keberaksaraan yang akan digunakan tidak cuma di level *grassroot*, tetapi juga dalam konteks yang lebih formal, seperti pendidikan.

Bahasa Fataluku yang ditemukan dalam tulisan grafiti bisa berbeda-beda kata atau istilah di Lautém. Hal ini membuktikan bahwa bahasa Fataluku adalah bahasa lisan dalam proses menjadi bahasa tertulis, meskipun beberapa ahli berpendapat bahwa bahasa Fataluku masih dalam bentuk lisan. Tulisan grafiti (cetakan, tulisan dan ukiran) dalam bahasa Fataluku menunjukkan karakteristik tulisan *grassroot*, baik dalam bentuk dan ukuran huruf dengan konsistensi terbatas dan dalam ortografi dan fitur linguistik, seperti pada kuburan-kuburan lama orang Fataluku.

Bahasa Fataluku dalam lanskap linguistik juga ditemukan pada berbagai tulisan yang berbeda dialek, misalnya di pedesaan Poros ditulis *le'e*, ‘rumah’, di semi perkotaan Malahare ditulis *le* dan di daerah Cacaven ditulis *lee*. Tiga daerah ini berbeda cara menulis. Tulisan *Lautenu putra* ‘anak Lautém’ menunjukkan bahwa karakteristik bahasa Fataluku dipengaruhi bahasa-bahasa lain. Dalam tulisan terbalik ini dalam bahasa Indonesia seharusnya ‘*putra Lautém*’ dan dalam bahasa Fataluku seharusnya *Lautein moco*. Karakteristik *grassroot* dalam perubahan bahasa lisan ke bahasa tertulis adalah bahwa ucapan langsung ditulis dan kata-kata digabung menjadi satu, seperti dalam tulisan grafiti bahasa Fataluku *volevolomalai*, yang sebaiknya harus ditulis sebagai *vale volomalai*. Kebanyakan tulisan yang ditemukan dalam grafiti berbahasa Fataluku menunjukkan bahwa bahasa Fataluku sedang menjadi bahasa tertulis meskipun masih ada pandangan berlawanan, karena belum ada ejaan Fataluku yang baku. Proses transisi bahasa lisan menjadi bahasa tertulis tampaknya positif di masyarakat Lautém, tetapi sebaiknya pandangan atau persepsi yang berbeda dalam transformasi bahasa lisan disatukan dan ditulis sebagai bagian perencanaan ortografi Fataluku.

Meskipun ahli berpendapat bahwa bahasa Fataluku masih bahasa lisan, fakta riset menyatakan bahwa bahasa Fataluku adalah bahasa tertulis yang ditemukan di berbagai graffiti, meskipun belum dalam bentuk tertulis baku. Hal ini disebabkan karena belum ada suatu lembaga di bawah Institut Linguistik Nasional untuk mengembangkan bahasa lokal.

Pernyataan terakhir mengenai contoh bahasa Fataluku tertulis pada papan tulis dan helai kertas *flap over* di konteks pendidikan yang telah dibahas di atas. Dalam pemahaman penulis, contoh bahasa Fataluku tertulis ini menunjukkan bahwa pada prinsipnya memang mungkin untuk menggunakan bahasa Fataluku secara ‘benar’ dalam konteks yang lebih formal seperti pendidikan orang dewasa. Supaya bahasa itu dapat digunakan secara penuh dalam tulisan, pengembangan lebih lanjut, standarisasi dan kodifikasi korpus bahasa itu sangat diperlukan (sebagaimana telah kita lihat). Untuk menjadi bahasa keberaksaraan bagi rakyat umum, bahasa Fataluku harus dikembangkan lebih lanjut oleh negara. Untuk itu, sangat bermanfaat untuk mendirikan Institut Linguistik Fataluku yang boleh berfungsi sebagai cabang Institut Linguistik Nasional di Dili.

3.6 English abstract

Chapter 3 discusses the linguistic landscape in Lautém District.

Section 3.1 introduces the concept of linguistic landscape, the languages used in public space in the form of traffic signs, commercials, billboards, names of streets and places, shop signs, graffiti and information signs on administration buildings. The linguistic landscape provides information on the form and function of literacy among the elite and grassroots communities.

Section 3.2 discusses the research questions and methodology of the study. There are three research questions:

- 1 What is the composition of the linguistic landscape in public space with respect to the variety of languages?
- 2 What is the position of Fataluku in the linguistic landscape?
- 3 What Fataluku features emerge in the linguistic landscape?

The data underlying this chapter is based on 350 photographs. Although also pictures were taken in rural areas, most were taken in the area near the town of Lospalos. Of the 12 attested types of data, 22% occur in the form of graffiti, which is an informal writing on grassroots level, 23% are billboards and bulletin boards. Product information, small notes – in the form of stickers, etc. – and names of public buildings are 24% of all signs. Seven percent of all signs is text that does not have a fixed location, so-called ‘moving texts’ – for example tattoos. Posters, banners, façade names and commercial signs – for example shop signs – form 18% of all sign types. A remnant of the Indonesian period are border signs in Indonesian that form 4% of all sign types.

Section 3.3 elaborates on the languages and their combinations in the signs. A majority of nearly 50% of the signs is monolingual, whereas the remainder is multilingual with about 1.5% containing five languages. About 30% of the monolingual signs features Indonesian. Portuguese, Tetum and English only, are each visible on 20% of the signs and Fataluku only, features on about 8% of the signs. The majority of bilingual signs, about 30%, contain a combination of Tetum and Portuguese, while about 15% feature a combination of Indonesian and English, which is mostly found on product information inside and outside shops. Nearly 25% of all trilingual signs feature Tetum, Portuguese and English and about 20% display Tetum, Portuguese and Fataluku. The latter combination seems confined mainly to banners, whereas the first combination occurs in different types of signs. Only about 10% of all signs display four languages. The most preferred combination is Tetum, Portuguese and English, either with Fataluku or Indonesian. The combination with English mainly appears on banners, whereas the combination with Fataluku seems confined to shop signs and product information. Tetum and Portuguese are the languages that are shown most in Lautém’s linguistic landscape. They are directly followed by English and Indonesian while Fataluku comes after them. These facts are in accordance with Timor-Leste’s language policy in which Tetum and Portuguese are official languages of the state, whereas Indonesian and English are acknowledged as working languages.

Section 3.4 discusses the position of Fataluku in Lautém’s linguistic landscape. Fataluku appears mainly in multilingual signs in different language combinations (about 85%), whereas its occurrence in monolingual signs is quite restricted. Fataluku only, shows mainly in graffiti. In banners, façade texts

and bulletin boards Fataluku is restricted to names of *sucos* and *aldeias*. A special case are the names on traditional houses that inform about clans and their social status. Whereas the graffiti and house names clearly show the instability of Fataluku orthography, the names of *sucos* and *aldeias* follow either the Portuguese or national orthography. Especially the graffiti may show dialectal differentiation. Specific cases where consensus appears to be lacking are the position and function of the apostrophe referring to the glottal stop, the grapheme for the palatal glide and the position of the enclitic conjunctions in writing.

Section 3.5 provides conclusions based on this chapter and answers the three research questions. The linguistic landscape of Lautém District can be safely described as multilingual. Linguistic signs may feature from one language up to five languages. Fataluku only surfaces in about 25% of all linguistic signs, both monolingual and multilingual. However, Fataluku is mainly used in graffiti. In official signs it is confined to place names and alike that are written according to the Portuguese or national orthographies. The difference of spelling that shows in graffiti confirms its grassroots origin. Certain differences in writing can be explained as pronunciation differences between the dialects of the respective graffiti authors. Notwithstanding these disagreements these writings shows that Fataluku is on its way to become a written language, although an official orthography has not yet been agreed upon.

BAB 4

Sebuah survei mengenai kemahiran, penggunaan dan sikap bahasa di Lautém

4.1 Pendahuluan

Tujuan survei ini menginvestigasi kemahiran menggunakan bahasa lisan dan tertulis di Lospalos dan Tutuala, dua subdistrik Lautém yang berbahasa Fataluku, dan meneliti sikap terhadap bahasa dan keberaksaraan. Perhatian khusus diberikan pada peranan bahasa Fataluku dalam lanskap multilingual dan pada faktor demografis dan sosiolinguistik yang penting. Faktor demografis dan sosiolinguistik utama yang sedang dipertimbangkan adalah baik umur, jenis kelamin, tingkat edukasi, dan lokasi (urban dan rural) dari responden, maupun berbagai domain pribadi dan publik penggunaan bahasa ini dalam komunikasi lisan dan tertulis (Trudgill, 2001; Coulmas, 2005; Bibby & Shepherd, 2005; Plessis, Beshiri & Bollman, 2001). Dalam kajian sosiolinguistik, umur memberikan indikasi perubahan, misalnya kalau tata cara dan perilaku anak muda berbeda dari orang yang lebih tua (Eckert, 1998; Coulmas, 2005). Dalam kajian ini, faktor umur sangat relevan karena adanya perubahan dalam kekuatan politik serta kebijaksanaan bahasa dan keberaksaraan (dan oleh karena itu juga statusnya) dalam periode berlainan: peraturan Portugis sampai tahun 1975, pendudukan Indonesia antara tahun 1975-1999 dan periode Kemerdekaan sejak 20 Mei 2002. Penduduk yang lebih tua dari kira-kira 40 tahun, bersekolah selama masa Portugis (waktu itu bahasa Portugis adalah bahasa resmi dan bahasa pengajaran di sekolah), sedangkan generasi lebih muda bersekolah selama masa pendudukan Indonesia (waktu bahasa Indonesia sajalah berfungsi sebagai bahasa resmi dan bahasa pengajaran di sekolah). Sejak tahun 2002, bahasa Portugis dan bahasa Tetun merupakan bahasa resmi dan bahasa pengajaran di sekolah. Bahasa Fataluku dimungkinkan sebagai bahasa nasional yang menurut Konstitusi akan dikembangkan oleh Negara (lihat Bab 2). Jenis kelamin selalu menjadi sefaktor kunci dalam riset sosiolinguistik, misalnya karena perbedaan peran sosial antara laki-laki dan perempuan, dalam tanggung jawabnya, dan dalam bahasa dan keberaksaraan yang berhubungan dengan aktivitas mereka (Wodak & Benke, 1998; Coulmas, 2005). Perbedaan antara konteks urban dan rural terutama berdasarkan kepadatan penduduk, ekonomi (pertanian), infrastruktur (jalan dan transpor umum) dan adanya sarana seperti telepon atau listrik (Bibby & Shepard, 2005; Plessis, Beshiri & Bollman, 2001). Perbedaan ini antara konteks urban dan rural dapat memungkinkan penggunaan bahasa yang berbeda dalam domain pribadi dan publik (Asfaha & Kroon, 2011). Pentingnya menyelidiki pengaruh edukasi nyata dalam kajian yang menghadapi multilingualisme. Edukasi memberi kesempatan terhubung secara formal dengan pelbagai bahasa (yang berbeda secara struktural), terutama bahasa tertulis, untuk memperkembangkan keahlian dan kemahiran bahasa ini. Di Lautém, ini terjadi dalam konteks bahasa primer (bahasa Fataluku) sampai baru-baru ini

tidak ditulis dan tidak pernah merupakan bahasa target dalam edukasi atau merupakan bahasa pengajaran. Agama, yang dapat dianggap sebagai faktor lain dalam riset sosiolinguistik, kurang relevan dari sudut pandang demografis di Timor Leste, karena lebih dari 99% populasi beragama Katolik Roma. Domain yang diselidiki dalam penggunaan bahasa lisan dan tertulis mencakup domain pribadi seperti keluarga, komunikasi dengan teman dan rekan, serta domain publik seperti tempat kerja, toko dan pasar, kantor administrasi lokal, peristiwa tradisional dan gereja.

Semua ini menimbulkan pertanyaan penelitian untuk survei yang berikut:

- Bahasa apa dimengerti dan digunakan sebagai bahasa sehari-hari oleh responden di distrik Lautém?
- Bahasa apa dapat dibaca dan ditulis mereka?
- Bahasa apa yang (paling sering) digunakan mereka dalam komunikasi lisan dan tertulis dalam pelbagai domain pribadi dan publik kehidupan sosial, dan untuk apa?
- Bahasa apa yang paling disukai atau dipilih mereka untuk membaca dan menulis?

Dalam investigasi pertanyaan ini, posisi relatif bahasa Fataluku, bahasa utama di Lautém secara historis dan bahasa primer sebagian besar penduduknya, akan mendapat perhatian khusus. Oleh sebab itu, di samping pertanyaan yang tersebut di atas mengenai kemahiran, penggunaan, dominansi dan pilihan bahasa yang berbeda, responden ditanyai secara mendetail mengenai sikap mereka terhadap bahasa Fataluku dalam hubungannya dengan bahasa lain yang diakui oleh Negara, yang diajarkan dan/atau digunakan.

- Apa pendapat mereka tentang posisi bahasa Fataluku (apakah bahasa ini terancam menghilang, seharusnya dilindungi, atau seharusnya dipromosikan)?
- Bagaimana mereka menilai masa depan bahasa Fataluku dalam domain pribadi dan publik (apakah anak-anak harus memperoleh bahasa Fataluku; apakah bahasa Fataluku seharusnya diajarkan di sekolah; apakah informasi media tertulis dan lisan tersedia dalam bahasa Fataluku)?

Semua pertanyaan riset akan diselidiki atas faktor demografi yang berhubungan dengan hasil riset dan apakah pola tertentu dapat dideteksi.

Bagian 4.2 menguraikan metodologi penelitian, Bagian 4.3 menyajikan kemahiran bahasa yang berbeda (yang dilaporkan), Bagian 4.4 menyajikan penggunaan bahasa dalam komunikasi lisan dalam pelbagai domain, dan Bagian 4.5 menyajikan penggunaan tertulis bahasa ini. Bagian 4.6 menyajikan hasil sikap terhadap bahasa Timor di Lautém pada umumnya dan bahasa Fataluku pada khususnya. Bagian 4.7 mengakhiri bab ini dengan sebuah ringkasan dan pembahasan hasil utama.

4.2 Metodologi

Dalam bagian ini, garis besar kajian ini disajikan: instrumen yang digunakan, responden, prosedur penelitian dan persiapan analisa.

4.2.1 Daftar pertanyaan

Untuk menginvestigasi kemahiran dan penggunaan bahasa yang berbeda, baik lisan maupun tertulis, serta sikap responden berkenaan dengan bahasa dan keberaksaraan, sedaftar pertanyaan dikembangkan, berdasarkan baik Asfaha, Kurvers & Kroon (2008; lihat juga Asfaha, 2009), maupun pengetahuan dalam dari peneliti mengenai masyarakat lokal dan bahasanya.

Daftar pertanyaan terdiri dari 118 pertanyaan tentang latar belakang responden, penggunaan bahasa lisan dan tertulis, dan sikap bahasa dan keberaksaraan, khususnya bahasa Fataluku.

Data latar belakang

Data latar belakang yang dikumpulkan adalah umur, jenis kelamin, agama, pekerjaan, tempat tinggal, dan jumlah tahun edukasi (pendidikan dasar, menengah, atau atas), bahasa yang diperoleh pada masa kanak-kanak, dan kemampuan membaca dan menulis.

Penggunaan bahasa dalam komunikasi lisan

Bagian daftar pertanyaan ini menanyai responden mengenai bahasa yang dimengerti dan digunakan mereka sebagai bahasa sehari-hari, dan bahasa apa yang digunakan dalam pelbagai domain publik dan pribadi, yaitu: di rumah, di tempat kerja, dengan teman, di toko, di pasar, di kantor *suco* (kecamatan), di sekolah, di gereja, dan selama peristiwa tradisional.

Penggunaan bahasa pembacaan dan penulisan

Responden yang tidak dapat membaca dan menulis ditanyai, siapa dimintai bantuan (umpamanya suami, anak, tetangga) dan bantuan apa diminta (contohnya menulis surat, membaca surat kabar, membaca buku rekening bank atau membuat daftar belanjaan).

Responden yang dapat membaca dan menulis ditanyai, bahasa apa yang dapat dibaca dan ditulis mereka, yang dapat dibaca dan ditulis paling baik (kemahiran), yang dibaca dan ditulis paling sering (dominansi), yang dibaca dan ditulis dalam pelbagai domain dan bahan apa yang dibaca dan ditulis (umpamanya surat, buku doa, sms, tanda tangan, surat kabar).

Sikap terhadap bahasa pada umumnya, keberaksaraan dan bahasa Fataluku

Responden ditanyai bahasa apa yang disukai mereka, bahasa apa dipilih kalau membaca dan menulis dan bahasa apa yang paling indah menurut mereka. Pertanyaan lain yang diajukan ialah bahasa apa dianggap paling penting untuk masa depan anak-anak mereka, masa depan mereka sendiri, masa depan Timor-Leste dan masa depan distrik Lautém.

Kelompok terakhir pertanyaan yang menginvestigasi sikap terhadap bahasa Fataluku diajukan dalam bentuk pernyataan skala lima poin yang dapat disetujui atau tidak oleh responden, mulai dari 1 (sangat tidak setuju) sampai 5 (sangat setuju), yaitu:

- bahasa Fataluku terancam menghilang,
- bahasa Fataluku harus dilindungi oleh Negara,
- anak-anak (masa depan) seharusnya belajar berbahasa Fataluku dan membaca dan menulis dalam bahasa Fataluku,

- bahasa Fataluku seharusnya menjadi bahasa pengajaran dan mata pelajaran di sekolah,
- guru seharusnya dapat menggunakan bahasa Fataluku secara lisan atau tertulis,
- bahasa Fataluku seharusnya dikembangkan menjadi bahasa tertulis,
- dokumen resmi seharusnya ditulis dalam bahasa Fataluku,
- buku seharusnya dicetak dalam bahasa Fataluku,
- media lokal (TV, radio) seharusnya menggunakan bahasa Fataluku,
- bahasa Fataluku seharusnya mempunyai bentuk standar tertulis, dan
- rangkaian pelajaran keberaksaraan untuk orang dewasa seharusnya disediakan dalam bahasa Fataluku.

Semua pertanyaan yang harus dijawab dengan menyebut suatu bahasa, sudah terbatas pada empat bahasa utama: bahasa Fataluku, bahasa Tetun, bahasa Indonesia serta bahasa Portugis (yang dapat dicawang oleh pewawancara/peneliti), ditambahi dengan pilihan ‘lainnya’ yang dapat dilengkapi pada garis titik-titik. Berdasarkan penelitian perintis dan pengetahuan peneliti tentang masyarakat lokal, pertanyaan yang berhubungan dengan obyek baca dan tulis (apa yang anda baca?) sudah terbatas pada jawaban yang paling sering diberikan dalam penelitian perintisnya (seperti surat, buku doa, dan sebagainya), serta pilihan ‘lainnya’ yang dapat dilengkapi pada garis titik-titik.

Daftar pertanyaan dikembangkan dalam bahasa Inggris dan diterjemahkan ke bahasa Fataluku, Tetun dan bahasa Indonesia. Semua terjemahan dicek oleh ahli tiga bahasa tersebut.

Daftar pertanyaan diajukan secara lisan dalam wawancara dengan tiap responden tersendiri di satu tempat sepi di atau dekat rumah atau tempat kerja responden.

Responden bebas memilih bahasa wawancara dan boleh menjawab dalam bahasa Tetun, Indonesia atau bahasa Fataluku. Pewawancara (peneliti dan seorang asisten terlatih yang mewawancarai 51 orang di subdistrik Tutuala) mengisi daftar pertanyaan selama wawancara. Wawancara yang lebih lebar dengan empat ahli bahasa Fataluku direkam suara (lihat Bab 3). Wawancara berlangsung sekitar setengah jam, termasuk pembicaraan ramah tamah.

4.2.2 Responden

Data survei dikumpulkan di dua wilayah berbeda di Lautém, Lospalos dan Tutuala. Di Lospalos 212 orang diwawancarai di 10 *suco* dan 51 orang lainnya di dua *suco* di Tutuala. Sebagian Lospalos daerah rural dan sebagian daerah urban, Tutuala cuma daerah rural. Perbedaan antara daerah rural dan urban berdasarkan kepadatan penduduk, infrastruktur (akses ke daerah tersebut dengan angkutan umum) dan kediaan listrik.

Responden ditentukan melalui mampir di rumah atau tempat kerjanya satu per satu di *aldeia* (dukuh) di Lospalos dan Tutuala, sambil menjelaskan pertanyaan. Apabila setuju, mereka langsung diwawancarai. Sebelum mulai mengumpulkan data ini, kepala pemerintah lokal sudah diberi informasi dan mengizinkannya. Karena sadar bahwa peneliti sudah mendapatkan izin kepala kecamatan lokal, semua responden langsung setuju, walaupun sekitar 3% pada saat kunjungan tidak ada waktu, sehingga tidak diwawancarai. Kadang-kadang, suami dan isteri di satu rumah atau dua rekan di kantor yang sama

diwawancarai, meskipun tetap satu per satu. Pengumpulan data berhenti pada saat angka target (200 di Lospalos dan 50 di Tutuala) tercapai. Tabel 4.1 menyajikan latar belakang demografis responden.

Tabel 4.1: Latar belakang demografis responden dalam survei

	Latar belakang	N	%
Umur	40 tahun atau lebih muda	157	59.7
	41 tahun atau lebih tua	106	40.3
Jenis kelamin	Laki-laki	159	60.5
	Perempuan	104	39.5
Jumlah tahun edukasi	Tanpa edukasi	7	28.1
	1-6 tahun	50	19.0
	Lebih dari 6 tahun	139	52.9
Lokasi	Urban	81	30.8
	Rural	182	69.2
Pekerjaan	Pertanian	104	39.5
	Perdagangan/kewiraswastaan perusahaan	59	22.4
	Kepegawaian	41	15.6
	Tunakarya	19	7.2
	Perguruan	11	4.2
	Lainnya	29	11.0

Umur rata-rata responden adalah 39 tahun (DS 14), mulai dari 16 sampai dengan 83 tahun, dengan kira-kira 60% lebih tua dan 40% lebih muda dari 40 tahun. Sekitar 60% adalah laki-laki. Jumlah tahun edukasi rata-rata responden adalah tujuh tahun (DS 5.5), bervariasi dari tidak beredukasi sama sekali (28%) sampai dengan 18 tahun beredukasi. Sekitar 53% bersekolah lebih dari enam tahun, 19% hanya menempuh sekolah dasar selama satu sampai dengan enam tahun. Mayoritas (sekitar 70%) tinggal di daerah rural, sekitar 30% di daerah urban. Sekitar 40% bekerja di bidang pertanian, 22% di bidang kewiraswastaan, dan sekelompok kecil terdiri dari pegawai, pelajar, guru, atau beberapa pekerja lain, seperti kondektur bus atau tukang kayu.

Bisa jadi bahwa kelompok umur, lokasi, serta jenis kelamin akan berbeda dalam beberapa data latar belakang. Pertama-tama diperiksa apakah daerah urban dan rural berbeda dalam rata umurnya, dan dalam persentase laki-laki dan perempuan yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Umur rata-rata di daerah urban adalah 38.65 tahun (DS 14.67), di daerah rural 39.55 tahun (DS 14.15). Perbedaan ini tidak signifikan ($T=-.47$). Umur rata-rata responden laki-laki adalah 39 tahun (DS 13), responden perempuan juga 39 tahun (DS 15). Perbedaannya juga tidak signifikan ($T=.14$). Apalagi, persentase keikutsertaan laki-laki di daerah urban sebesar 56%, di daerah rural 63%. Ini juga tidak signifikan (Khi-kuadrat 1.18). Karena dikira bahwa umur, jenis kelamin, dan lokasi akan berkaitan dengan tingkat edukasi responden, juga sudah diperhitungkan perbedaan antara kelompok berkaitan dengan tingkat edukasi. Tabel 4.2 menyajikan latar belakang tingkat edukasi responden, terbagi kelompok umur, lokasi serta jenis kelamin.

Tabel 4.2: Latar belakang tingkat edukasi responden terbagi kelompok umur, lokasi serta jenis kelamin

	Kelompok		Statistik Tes
	40 tahun atau lebih muda	41 tahun atau lebih tua	
Jumlah rata-rata tahun edukasi (DS)	9.03 (4.61)	4.56 (5.41)	T=6.97**
Melek huruf (dapat membaca)	89.2%	51.9%	Khi-kuadrat= 45.89**
	Urban	Rural	
Jumlah rata-rata tahun edukasi D(S)	9.36 (5.24)	6.28 (5.23)	T=4.41**
Melek huruf	82.7%	70.3%	Khi-kuadrat= 4.49*
	Laki-laki	Perempuan	
Jumlah rata-rata tahun edukasi (DS)	8.14 (5.23)	5.84 (5.41)	T=3.44**
Melek huruf	82.4%	61.5%	Khi-kuadrat= 14.26**

* $p < .05$; ** $p < .01$

Responden yang lebih muda berbeda secara signifikan dari yang lebih tua dalam jumlah rata-rata tahun edukasi yang diikuti mereka ($p < .01$). Juga responden urban dan rural, serta laki-laki dan perempuan berbeda secara signifikan dalam jumlah rata-rata tahun edukasi ($p < .01$): tingkat pendidikan rata-rata responden urban dan laki-laki secara signifikan lebih tinggi kalau dibandingkan dengan tingkat responden rural dan perempuan. Hal ini tidak mengejutkan, karena perbedaan jumlah rata-rata tahun edukasi di semua kelompok juga berbeda secara signifikan dalam proporsi responden yang menganggap diri melek huruf. Sekitar 89% responden yang berumur lebih muda, 80% orang urban, dan 82% laki-laki dapat membaca dan menulis, dibandingi 52% responden yang lebih tua, 70% responden daerah rural, dan 61% perempuan. Perbedaan ini semuanya signifikan (masing-masing $p < .01$, $< .05$ and $< .01$). Perbedaan ini akan diperhitungkan dalam bagian berikut, yang misalnya membandingkan penggunaan bahasa dan sikap terhadap bahasa pelbagai kelompok (kelompok jenis kelamin, lokasi dan umur).

4.2.3 Persiapan dan analisa data

Wawancara diadakan oleh dua orang. Untuk memastikan pewawancara tidak mempengaruhi jawaban terkait dengan opini responden, pertama-tama diperiksa apakah ada perbedaan signifikan antara jawaban yang diungkapkan oleh dua pewawancara itu, berdasarkan sampel daerah rural (karena pewawancara yang satu cuma mewawancarai responden di daerah rural). Kecuali satu, semua jawaban pertanyaan terkait dengan opini tidak memperlihatkan perbedaan antara dua pewawancara (T mulai dari .32 sampai dengan 1.77, p mulai dari .75 sampai dengan .08). Oleh sebab itu variabel pewawancara tidak dimasukkan lagi dalam analisa selanjutnya.

Supaya data dipersiapkan untuk pengujian, semua variabel yang dapat dijawab responden dengan satu atau lebih bahasa, empat bahasa utama diberi batas baru di pangkalan data: bahasa Fataluku, Tetun, Indonesia dan bahasa Portugis. Misalnya: pada pertanyaan bahasa apa yang digunakan dengan teman, responden dapat menjawab dengan 'bahasa Fataluku saja', tetapi juga dengan 'bahasa Fataluku dan bahasa Tetun', atau 'bahasa Fataluku dan bahasa Tetun dan bahasa Indonesia'. Untuk tiap pertanyaan, jawabannya terdiktomi empat bahasa sebagai berikut: Apakah bahasa Fataluku digunakan dengan

teman (ya/tidak), apakah bahasa Tetun digunakan dengan teman (ya/tidak), apakah bahasa Indonesia digunakan dengan teman (ya/tidak) dan apakah bahasa Portugis digunakan dengan teman (ya/tidak). Bahasa Fataluku akan mendapat ‘ya’ tiap kali bahasa itu disebutkan baik tersendiri maupun dalam kombinasi dengan bahasa lain. Jawaban ‘bahasa Fataluku dan bahasa Tetun dan bahasa Indonesia’ akan mendapat ‘ya’ untuk bahasa Fataluku, untuk bahasa Tetun dan untuk bahasa Indonesia. Jumlah total sebutan ‘bahasa Fataluku dengan teman’ mewakili semua responden yang menggunakan bahasa Fataluku dengan teman, baik tersendiri maupun dalam kombinasi dengan bahasa lain.

Lain daripada pertanyaan pilihan: satu bahasa atau lebih, sikap khusus terhadap bahasa Fataluku diajukan dalam bentuk pernyataan skala lima poin yang dapat disetujui atau tidak oleh responden, mulai dari 1 (sangat tidak setuju) sampai dengan 5 (sangat setuju). Daftar pertanyaan terbukti sangat andal (α .91 Cronbach).⁵ Supaya pengaruh perbedaan faktor demografis dapat diselidiki, angka rata-rata digunakan sebagai ukuran. Rata-rata 3.5 atau lebih ditafsirkan menyatakan persetujuan atas pernyataan, rata-rata 2.5 atau kurang menyatakan tidak setuju, dan rata-rata sekitar 3 netral.

Supaya diselidiki pengaruh fakta demografis pada kemampuan dan penggunaan pelbagai bahasa, baik lisan maupun tertulis, kami harus memperhitungkan fakta bahwa umur, jenis kelamin dan lokasi semuanya berkaitan dengan tingkat edukasi secara signifikan. Untuk alasan tersebut, digunakan analisa *multivariate variance* dengan edukasi sebagai *covariate* (Mancova) dalam semua analisa.

4.3 Kemahiran berbahasa

4.3.1 Kemahiran lisan

Responden ditanyakan mengenai bahasa(-bahasa) yang dimengerti dan digunakan mereka. Karena responden semua berbeda secara signifikan dalam jumlah rata-rata tahun pendidikannya kalau terlihat pada kelompok umur, laki-laki dan perempuan serta rural dan urban, pertama-tama kami menyajikan jawaban yang terbagi dalam tiga kelompok tingkat edukasi (tidak beredukasi sama sekali, beredukasi 1-6 tahun, beredukasi lebih dari 6 tahun). Tabel 4.3 memberikan sebuah ikhtisar tentang kemahiran bahasa yang dilaporkan dari tiga kelompok ini. Faktor-faktor demografis lainnya akan dibahas di bawah ini.

⁵ Satu pernyataan diberi batas baru supaya pasti bahwa angka lebih tinggi menyatakan sikap lebih positif terhadap (perlindungan) bahasa Fataluku untuk semua pernyataan. Ini pernyataan 1: bahasa Fataluku terancam menghilang.

Tabel 4.3: Bahasa yang dimengerti dan digunakan responden berdasarkan edukasi (dengan persentase)

Bahasa	Tanpa edukasi	1-6 tahun	>6 tahun	Total
Fataluku saja	55.4	30.0	7.9	25.5
Tetun saja	1.4	4.0	3.6	3.0
Portugis saja	0.0	0.0	0.0	0.0
Indonesia saja	0.0	2.0	2.9	1.9
Fataluku + Tetun	17.6	14.0	12.9	14.4
Fataluku + Portugis	0.0	0.0	1.4	0.8
Fataluku + Indonesia	2.7	10.0	6.5	6.1
Fataluku + Tetun + Indonesia	6.8	16.0	30.2	20.9
Fataluku + Tetun + Portugis	1.4	2.0	2.9	2.3
Tetun + Indonesia	1.4	4.0	7.2	4.9
Tetun + Portugis	0.0	1.2	1.4	1.1
(kombinasi) lain*	13.6	16.0	23.0	19.0
N	74	50	139	263

*Kombinasi lain: (juga) bahasa daerah lain, seperti bahasa Makalero, atau Bahasa Inggris

Tabel 4.3 secara jelas menggambarkan latar belakang multilingual sebagian besar responden. 25.5% responden melaporkan bahwa bahasa yang dimengerti dan digunakan mereka adalah bahasa Fataluku saja, golongan kecil cuma berbahasa Tetun (3%), atau berbahasa Indonesia (1.9%). Sekitar 27% responden menguasai dua bahasa, dan sekitar 40% menguasai paling tidak tiga dari empat bahasa tersebut. Dialek daerah atau bahasa Inggris juga disebutkan sebagai satu bahasa yang yang dimengerti dan digunakan oleh 19% dari responden. Tabel 4.3 juga secara jelas menggambarkan bahwa responden yang bersekolah beberapa tahun sering kali menguasai lebih banyak bahasa daripada yang tidak bersekolah: 55% responden tanpa edukasi melaporkan bahwa bahasa yang dimengerti dan digunakan mereka adalah bahasa Fataluku saja, persentase turun ke 30% untuk responden yang menempuh sekolah dasar selama beberapa tahun, dan untuk responden yang berpendidikan lebih tinggi persentasenya cuma 8%. Membaca deretan angka, Tabel 4.3 menunjukkan bahwa bahasa Fataluku dimengerti dan digunakan oleh lebih dari 85% responden (25.5% berbahasa Fataluku saja, 14.4% berbahasa Fataluku dan Tetun, 6.1% berbahasa Fataluku dan Indonesia, 0.8% berbahasa Fataluku dan Portugis, 20.9% berbahasa Fataluku, Tetun dan Indonesia, 2.3% berbahasa Fataluku, Tetun dan Portugis, dan 19% adalah kombinasi lainnya yang juga dapat termasuk bahasa Fataluku). Dalam tabel berikutnya kelompok akan dibandingkan, dan oleh sebab itu persentase akan disajikan seperti dijelaskan dalam Bagian 4.2; diteliti berapa kali sebuah bahasa tertentu disebutkan, baik tersendiri maupun dalam kombinasi dengan bahasa lain. Perhatikanlah bahwa dalam hal ini persentase total tidak sampai 100. Karena tiga karakteristik latar belakang (umur, lokasi dan jenis kelamin) berhubung dengan tingkat edukasi responden (lihat Tabel 4.2), pengaruh faktor demografis yang berbeda akan dihitung dalam analisa *multivariate covariance* dan disajikan sesudah data deskriptif.

Tabel 4.4 menyajikan persentase kemahiran tiap bahasa utama dari responden, terbagi dalam kelompok umur, jenis kelamin, lokasi dan tingkat edukasi.

Tabel 4.4: Persentase responden yang berbicara bahasa utama dan mengertinya terbagi dalam kelompok umur, jenis kelamin, lokasi dan tingkat edukasi

Latar belakang		Bahasa Fataluku	Bahasa Tetun	Bahasa Indonesia	Bahasa Portugis
Umur	40 atau lebih muda (N=157)	86.0	69.4	55.4	10.2
	41 atau lebih tua (N=106)	88.7	50.0	33.0	22.6
Jenis kelamin	Laki-laki (N=159)	84.9	68.6	50.9	18.9
	Perempuan (N=104)	90.4	51.0	39.4	9.6
Lokasi	Urban (N=81)	85.2	64.2	54.3	25.9
	Rural (N=182)	87.9	60.4	42.9	10.4
Jumlah tahun edukasi	Tanpa edukasi (N=74)	94.6	33.8	14.9	4.1
	1-6 tahun (N=50)	90.0	54.0	44.0	12.0
	> 6 tahun (N=139)	82.0	79.1	64.0	22.3
Total	(N=263)	87.1	61.6	46.4	15.2

Rata-ratanya bahasa Tetun dan bahasa Indonesia lebih banyak dimengerti dan digunakan oleh responden yang lebih muda kalau dibandingkan dengan yang lebih tua, sebaliknya bahasa Portugis lebih banyak dimengerti dan digunakan oleh yang lebih tua. Rata-ratanya bahasa Tetun, bahasa Indonesia dan bahasa Portugis lebih banyak dimengerti dan digunakan oleh laki-laki, sedangkan bahasa Fataluku lebih banyak dimengerti dan digunakan oleh perempuan. Bahasa Tetun, bahasa Portugis dan bahasa Indonesia lebih banyak dimengerti dan digunakan oleh responden daerah urban, kalau dibandingkan dengan daerah rural. Semakin tinggi tingkat edukasi responden, semakin banyak bahasa yang dimengerti dan digunakan oleh mereka. Misalnya, dari responden yang bersekolah lebih dari enam tahun, bahasa Tetun dimengerti dan digunakan oleh 79%, dari yang menempuh sekolah dasar selama satu sampai dengan enam tahun, ialah 54%, sedangkan dari responden tanpa edukasi, ialah cuma satu dari tiga orang (33.8%) yang melaporkan bahwa bahasa Tetun dimengerti dan digunakan. Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Portugis memperlihatkan sebuah peningkatan persentase sebanding dengan tingkat edukasi.

Karena faktor demografis umur, jenis kelamin dan urbanisasi semua berhubungan dengan tingkat edukasi secara signifikan, dilakukan sebuah analisa *multivariate variance* dengan jenis kelamin (laki-laki atau perempuan), kelompok umur (40 atau lebih muda, dan 41 atau lebih tua), dan lokasi (urban atau rural) sebagai faktor independen, edukasi (jumlah tahun edukasi) sebagai *covariate* dan sebutan tiap bahasa sebagai variabel dependen. Pertama-tamanya prosedur tersebut memungkinkan penentuan pengaruh edukasi terhadap kemahiran bahasa serta penyelidikan pengaruh tiga faktor lainnya (kelompok umur, jenis kelamin dan lokasi) terhadap perbedaan tingkat edukasi. Tabel 4.5 menyajikan hasil analisa *covariance*; yang disajikan dalam tabel ini adalah interaksi signifikan saja.

Tabel 4.5: Nilai F (Mancova) umur, jenis kelamin dan lokasi pada kemahiran lisan dalam bahasa utama dengan edukasi sebagai *covariate*

	Edukasi	Jenis kelamin	Kelompok umur	Lokasi	Interaksi
Kemahiran bahasa	F (1,239)	F (1,239)	F (1,239)	F (1,239)	
Fataluku	1.71	1.92	< 1	< 1	
Tetun	28.13**	1.33	1.61	< 1	
Portugis	14.06**	3.42	21.10**	7.86**	Umur x j.kelamin*
Indonesia	29.22**	< 1	12.75	< 1	

*p<.01; **p<.05

Tabel 4.5 menyajikan bahwa jumlah tahun edukasi mempunyai efek utama yang signifikan terhadap kemampuan menggunakan dan mengerti semua bahasa, kecuali bahasa Fataluku yang dimengerti dan digunakan oleh hampir 90% dari responden. Hal ini berarti bahwa kemahiran bahasa Fataluku (bahasa ibu) tidak terkait dengan edukasi, sedangkan kemahiran bahasa lainnya terkait. Makin tinggi tingkat edukasi responden, makin sering bahasa Tetun, Portugis dan bahasa Indonesia dimengerti dan digunakan. Dalam pembatasan jumlah tahun edukasi, juga terdapat efek utama yang signifikan dari kelompok umur dan lokasi terhadap kemampuan menggunakan dan mengerti bahasa Portugis: responden yang berumur lebih tua dan responden urban (terlepas dari tingkat edukasi mereka) lebih sering melaporkan bahwa mereka mengerti dan menggunakan bahasa Portugis daripada responden rural serta yang berumur lebih muda. Terhadap bahasa Portugis, interaksi antara kelompok umur dan jenis kelamin juga signifikan: untuk responden yang berumur lebih muda, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan (bahasa Portugis dimengerti dan digunakan oleh sekitar 10% dari dua kelompok ini), sebaliknya bahasa Portugis dimengerti dan digunakan oleh lebih banyak laki-laki yang berumur lebih tua daripada perempuan yang berumur sama.

4.3.2 Kemahiran membaca dan menulis

Dalam Bagian 4.2 sudah disebutkan bahwa 28% dari responden (N=74) tidak beredukasi sama sekali dan hampir semuanya melaporkan diri sebagai buta huruf. Responden ini ditanyai, apakah mereka ingin belajar membaca, dan kalau begitu ingin belajar membaca dalam bahasa Fataluku atau dalam bahasa lain. Sekitar separuhnya (49%) ingin belajar membaca dalam bahasa Fataluku ('karena itu adalah bahasa saya'), dan sebagian besar ingin belajar bahasa Fataluku saja (43%). 21% Lainnya ingin belajar membaca dalam bahasa Tetun ('karena itu adalah bahasa yang menyatukan kita'), 18% ingin belajar membaca dalam bahasa Indonesia ('karena saya mengertinya'), cuma dua responden (3%) ingin belajar membaca dalam bahasa Portugis, serta 13% memilih belajar membaca dan menulis dalam berbagai bahasa, terutama dalam bahasa Fataluku dan bahasa Tetun. Responden ini juga ditanyai, siapa dimintai bantuan dalam hal membaca dan menulis. Anak-anak paling sering disebutkan sebagai yang membantu orang dewasa yang tidak bersekolah dalam hal membaca dan menulis (disebutkan oleh 88% responden yang buta huruf), tetangga (62%) dan keluarga lainnya (54%). Pasangan hidup dan orang tua jarang

disebutkan sebagai orang yang membantu. Responden yang tidak bersekolah mengatakan bahwa mereka meminta bantuan untuk membaca dan/atau menulis surat pribadi (88%), daftar belanja dan rekening (39%), pesan singkat telepon (33%), serta undangan pernikahan (19%) dan kurang sering untuk membaca koran (10%) atau buku rekening bank (4%).

Responden yang menempuh sekolah dasar sekurang-kurangnya selama satu tahun, ditanyai bahasa apa dapat dibaca dan ditulis mereka (secara terbaik). Tabel 4.6 menyajikan jawaban atas pertanyaan ini.

Tabel 4.6: Bahasa yang dapat dibaca dan ditulis (secara terbaik) oleh responden, dalam persentase (pembaca saja, N=195)

Bahasa	Dapat membaca	Membaca secara terbaik	Dapat menulis	Menulis secara terbaik
Fataluku saja	1.0	5.7	1.5	3.1
Tetun saja	10.3	40.2	6.7	37.4
Portugis saja	1.0	7.2	–	4.6
Indonesia saja	6.2	30.9	8.2	34.9
Fataluku + Tetun	0.5	1.5	2.6	–
Fataluku + Portugis	–	–	0.5	–
Fataluku + Indonesia	1.0	–	0.5	1.0
Fataluku + Tetun + Indonesia	13.8	0.5	17.4	1.5
Fataluku + Tetun + Portugis	2.1	–	3.1	0.5
Tetun + Indonesia	17.4	5.7	12.8	7.7
Tetun + Portugis	5.1	1.5	4.1	3.1
(Kombinasi) lain*	41.5	6.7	42.6	6.1

*Terutama kombinasi bahasa Makalero, Makasai atau bahasa Makuva serta bahasa Inggris

Seperti terlihat dalam Tabel 4.6, bahasa yang dapat dibaca dan ditulis oleh responden terutamanya kombinasi bahasa, seperti bahasa Fataluku, Tetun, Indonesia dan bahasa Inggris, atau bahasa Tetun, Indonesia, Portugis dan bahasa Inggris (sekitar 41.5% dari responden). Bahasa Fataluku, atau kombinasi bahasa Fataluku dengan bahasa Tetun, Portugis atau bahasa Indonesia disebutkan oleh sekitar 17%. Bahasa Tetun dan bahasa Indonesia adalah dua bahasa yang dibaca dan ditulis secara terbaik oleh kebanyakan responden (bahasa Tetun sekitar 40% dan bahasa Indonesia 30%). Kalau responden ditanyai bahasa apa yang dapat dibaca secara terbaik, ialah bahasa Tetun dan bahasa Indonesia yang jelas-jelas paling sering disebutkan. Tabel 4.7 menyajikan persentase empat bahasa utama (mendaftarkan semua sebutan untuk tiap bahasa, baik tersendiri maupun dalam kombinasi dengan bahasa lain), terbagi dalam kelompok umur, jenis kelamin, lokasi serta tingkat edukasi.

Tabel 4.7: Bahasa yang dapat dibaca dan ditulis oleh responden berdasarkan latar belakang demografis (persentase)

Latar belakang		Bahasa Fataluku		Bahasa Tetun		Bahasa Indonesia		Bahasa Portugis	
		Baca	Tulis	Baca	Tulis	Baca	Tulis	Baca	Tulis
Umur	< 40 tahun	39.7	54.8	89.3	85.9	79.3	88.1	40.4	38.5
	41 tahun >	49.1	50.0	92.7	86.5	74.5	59.6	65.5	59.6
Jenis kelamin	Laki-laki	42.4	57.1	92.4	88.9	74.0	81.0	51.1	45.2
	Perempuan	42.2	45.9	85.9	80.3	85.9	78.7	39.1	42.6
Lokasi	Urban	40.3	47.8	92.5	89.6	77.6	86.6	56.7	56.7
	Rural	43.4	56.7	89.1	84.2	78.1	76.7	42.2	37.5
Edukasi	1-6 tahun	33.3	52.1	81.3	83.3	75.0	72.9	27.1	25.0
	> 6 tahun	42.4	54.0	93.5	87.1	78.4	82.7	53.2	51.1
Total	N=195	42.3	53.5	90.3	86.1	77.9	80.2	47.2	44.4

Pada umumnya, sekitar 90% responden melek huruf melaporkan bahwa mereka dapat membaca dalam bahasa Tetun, 78% dapat membaca dalam bahasa Indonesia, 47% dapat membaca dalam bahasa Portugis, dan juga lebih dari 40% dapat membaca dalam bahasa Fataluku. Perbedaan antara kelompok paling prominen untuk bahasa Portugis: responden yang lebih tua, laki-laki, responden urban serta responden berpendidikan tinggi lebih sering melaporkan bahwa mereka dapat membaca dalam bahasa Portugis daripada responden yang lebih muda, perempuan, responden rural dan responden berpendidikan lebih rendah. Hampir semua perbedaan lainnya antara kelompok tersebut kurang dari 10%. Persentase kemahiran menulis yang dilaporkan juga kurang lebih sama: dengan melihat secara keseluruhan sekitar 86% responden dapat menulis dalam bahasa Tetun, 80% dapat menulis dalam bahasa Indonesia, 44% dapat menulis dalam bahasa Portugis serta 53% dapat menulis dalam bahasa Fataluku. Catatan menarik adalah bahwa lebih banyak responden melaporkan bahwa mereka dapat menulis dalam bahasa Fataluku daripada responden yang dapat membacanya. Ini tidak selalu dilaporkan; yang berkontribusi mungkin adalah pengalaman mengirim sms dalam bahasa Fataluku: tanpa pengetahuan tentang ortografi baku, orang menggunakan ejaan mereka sendiri kalau menulis dalam bahasa Fataluku, tetapi mengalami kesulitan dalam decode ejaan orang lain.

Tabel 4.8 menyajikan hasil analisa *covariance* dengan jenis kelamin, kelompok umur, serta lokasi sebagai faktor, edukasi sebagai *covariate* dan kemahiran membaca dan menulis dalam tiap bahasa sebagai variabel dependen. Kolom interaksi menunjukkan interaksi signifikan antara faktor demografis.

Tabel 4.8: Nilai F faktor demografis terhadap kemahiran membaca, dengan edukasi sebagai *covariate* (pembaca saja)

	Edukasi	Jenis kelamin	Kelompok umur	Lokasi	Interaksi
<i>Dapat membaca dalam bahasa</i>	F	F	F	F	
Fataluku	<1	<1	3.21	1.96	Umur x Lokasi**
Tetun	8.72**	1.13	<1	1.89	J.kelamin x Lokasi**
Portugis	13.30**	2.70	3.67	4.94**	Umur x J.kelamin*
Indonesia	2.42	6.18	<1	<1	
<i>Membaca secara terbaik dalam bahasa</i>					
Fataluku	<1	<1	<1	<1	
Tetun	<1	<1	1.04	<1	
Portugis	10.24**	2.65	11.70**	1.16	
Indonesia	4.95*	<1	7.73**	1.41	
<i>Dapat menulis dalam bahasa</i>					
Fataluku	<1	1.17	<1	<1	
Tetun	2.24	<1	<1	<1	
Portugis	9.01**	1.31	1.67	1.84	
Indonesia	2.68	4.54*	26.25**	2.84	
<i>Menulis secara terbaik dalam bahasa</i>					
Fataluku	<1	3.27	<1	<1	
Tetun	<1	<1	<1	<1	
Portugis	3.68	<1	5.68*	<1	
Indonesia	6.49*	1.88	8.78**	<1	Umur x Lokasi**

*p<.05; **p<.01

Efek utama latar belakang edukasi signifikan terhadap kemampuan membaca dalam bahasa Tetun dan bahasa Portugis: semakin tinggi tingkat edukasi, semakin sering responden melaporkan bahwa mereka dapat membaca dalam bahasa Tetun dan bahasa Portugis. Latar belakang tingkat edukasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan membaca bahasa Indonesia dan bahasa Fataluku. Tidak satu pun dari karakteristik latar belakang lainnya berdampak secara signifikan terhadap kemampuan membaca bahasa Fataluku, yang berarti bahwa kelompok itu tidak berbeda dalam jumlah pelaporan kemampuan membaca dalam bahasa Fataluku. Dalam pembatasan edukasi, lokasi merupakan efek utama yang independen terhadap kemampuan membaca dalam bahasa Portugis: responden urban lebih sering dapat membaca dalam bahasa Portugis (57%) daripada responden rural (41%). Interaksi

yang signifikan antara kelompok umur dan lokasi terhadap kemampuan membaca dalam bahasa Fataluku berarti bahwa dari responden yang berumur lebih muda, ialah responden rural yang melaporkan secara lebih sering bahwa mereka dapat membaca dalam bahasa Fataluku kalau dibandingkan dengan responden urban, sedangkan untuk responden yang berumur lebih tua itulah sebaliknya: lebih banyak responden urban daripada responden rural yang melaporkan bahwa mereka dapat membaca dalam bahasa Fataluku. Interaksi yang signifikan antara kelompok umur dan jenis kelamin terhadap kemampuan membaca dalam bahasa Portugis berarti bahwa untuk responden yang berumur lebih muda tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, sedangkan untuk responden yang berumur lebih tua, lebih banyak laki-laki daripada perempuan yang melaporkan bahwa mereka dapat membaca dalam bahasa Portugis. Interaksi yang signifikan antara kelompok jenis kelamin dan lokasi terhadap bahasa Tetun berarti bahwa untuk responden laki-laki tidak ada perbedaan antara responden urban dan rural terhadap kemampuan membaca dalam bahasa Tetun, sedangkan perempuan urban lebih sering dapat membaca dalam bahasa Tetun daripada perempuan rural.

Analisa menyajikan efek utama yang signifikan dari jumlah tahun edukasi terhadap *membaca secara terbaik* dalam bahasa Portugis dan bahasa Indonesia: semakin tinggi tingkat edukasi responden, semakin banyak dilaporkan bahwa mereka dapat membaca secara terbaik dalam bahasa Portugis atau bahasa Indonesia. Tetapi juga ada efek utama dari kelompok umur di sini: terlepas dari jumlah tahun edukasi, responden yang berumur lebih tua lebih sering daripada yang berumur lebih muda melaporkan bahwa mereka dapat membaca secara terbaik dalam bahasa Portugis, sedangkan yang berumur lebih muda lebih sering melaporkan bahwa mereka membaca secara terbaik dalam bahasa Indonesia. Tidak ada interaksi yang signifikan.

Mengenai bahasa apa yang *dapat ditulis* oleh responden, hasil analisa menyajikan efek utama dari edukasi terhadap kemampuan menulis dalam bahasa Portugis. Responden yang berpendidikan lebih tinggi lebih sering daripada yang berpendidikan rendah melaporkan bahwa mereka dapat menulis dalam bahasa Portugis. Ada efek jenis kelamin yang signifikan dalam kemampuan menulis bahasa Indonesia: responden laki-laki lebih sering daripada perempuan dapat menulis dalam bahasa Indonesia, dan ada juga efek utama yang signifikan dari kelompok umur: responden yang berumur lebih muda secara signifikan lebih sering dapat menulis dalam bahasa Indonesia. Tidak ada interaksi yang signifikan.

Mengenai bahasa apa yang *dapat ditulis secara terbaik* oleh responden, ada efek utama yang signifikan dari tingkat edukasi terhadap bahasa Indonesia saja dan dari kelompok umur terhadap menulis dalam bahasa Portugis dan bahasa Indonesia. Responden yang lebih tua secara signifikan lebih sering melaporkan bahwa mereka dapat membaca secara terbaik dalam bahasa Portugis daripada yang lebih muda (23% versus 8%), sedangkan responden yang lebih muda lebih sering melaporkan bahwa mereka dapat membaca secara terbaik dalam bahasa Indonesia (59% versus 39%). Terdapat interaksi signifikan antara umur dan lokasi terhadap menulis dalam bahasa Indonesia secara terbaik. Ini berarti bahwa untuk responden rural, perbedaan relatif kecil antara yang berumur lebih muda dan yang lebih tua, sedangkan responden urban yang berumur lebih muda lebih sering daripada yang berumur lebih tua melaporkan bahwa mereka dapat menulis dalam bahasa Indonesia secara terbaik.

Pada umumnya, interaksi menyajikan bahwa perbedaan antara urban dan rural sangat lebih besar untuk responden yang berumur lebih tua daripada untuk yang lebih muda, lebih besar untuk perempuan

daripada untuk laki-laki, dan perbezaan antara laki-laki dan perempuan lebih besar untuk responden yang berumur lebih tua.

4.4 Penggunaan lisan bahasa

Beberapa pertanyaan survei ini menguraikan penggunaan pelbagai bahasa dalam beberapa domain publik dan pribadi. Tabel 4.9 menyajikan ikhtisar bahasa yang digunakan oleh responden dalam pelbagai domain. Walaupun domain sekolah juga termasuk dalam daftar pertanyaan, itu tidak tercatat di sini, karena ternyata bahwa responden menginterpretasikan pertanyaan ini dengan cara berlainan: beberapa orang mengacukan pada bahasa yang digunakan sewaktu mereka masih bersekolah, orang lain mengacukan pada bahasa yang digunakan saat menghubungi sekolah, umpamanya untuk membicarakan anak-anak mereka, dan yang lain lagi mengacukan pada bahasa instruksi bagi anak-anak mereka sekarang ini.

Tabel 4.9: Penggunaan bahasa yang berbeda dalam pelbagai domain (persentase)¹

	F saja	T saja	P saja	I saja	F+T	F+I	F+T+I	F+T+P	T+I	T+P	Lainnya ²
Rumah	48.1	2.7	0.4	1.5	25.6	1.5	6.9	1.5	1.9	1.1	8.8
Tempat kerja ³	22.8	19.0	0.0	1.1	22.2	1.1	5.8	3.2	11.1	5.3	8.5
Teman	28.1	7.2	0.0	0.8	35.0	1.1	12.2	2.3	3.4	1.1	8.7
Toko	24.4	19.8	0.0	1.9	35.3	1.6	7.0	1.6	7.8	0.4	0.4
Pasar	36.9	6.9	0.0	0.8	36.2	0.4	10.0	1.2	2.7	0.4	4.6
Adm. <i>suco</i>	36.3	17.2	0.0	0.4	24.8	1.1	6.5	1.9	3.4	3.4	4.9
Gereja	11.9	52.7	0.4	0.8	16.9	0.0	2.3	0.4	5.4	6.5	2.3
Peristiwa tradisional	80.9	1.1	0.0	1.1	6.1	1.1	1.1	0.0	0.4	0.4	7.7

¹ F = Bahasa Fataluku; T = Bahasa Tetun; P = bahasa Portugis; I = Bahasa Indonesia

² Kombinasi tiga bahasa atau lebih, lain daripada kombinasi yang sudah tersebut

³ Responden yang melaporkan bahwa tidak ada pekerjaan, tidak ditanyai tentang bahasa yang digunakan di tempat kerja

Tabel 4.9 secara jelas merefleksikan lanskap multilingual Lautém, tetapi juga perbezaan dalam pelbagai domain sosiolinguistik pada umumnya. Ada satu domain yang didominasi oleh bahasa Fataluku: peristiwa tradisional, yaitu upacara perkawinan tradisional atau upacara yang berhubungan dengan bayaran sumbangan pada suku. Lebih dari 80% responden melaporkan bahwa yang digunakan selama peristiwa tradisional ialah bahasa Fataluku saja. Sekitar separuh jumlah responden cuma menggunakan bahasa Fataluku di rumah, dan 36% menggunakannya di pasar dan di kantor *suco* saja. Dalam kebanyakan ruangan publik, penggunaan kombinasi bahasa Fataluku dan bahasa Tetun dilaporkan sama banyaknya dengan bahasa Fataluku saja, atau bahkan lebih banyak (dalam komunikasi dengan teman dan di toko). Persentase tertinggi penggunaan bahasa Tetun saja terdapat dalam domain gereja (53%). Penggunaan kombinasi, termasuk bahasa Indonesia juga, dilaporkan untuk komunikasi di tempat kerja, dengan teman, dan di pasar. Bahasa Portugis disebutkan oleh kurang dari 7% responden.

Dalam Tabel 4.9 disajikan persentase penggunaan satu bahasa saja serta kebanyakan kombinasi yang dilaporkan (seperti bahasa Fataluku dan bahasa Tetun, atau bahasa Fataluku, Tetun dan bahasa Indonesia).

Dalam Tabel 4.10 sampai 4.14 beberapa kelompok dibandingkan, dan disajikan jumlah pelaporan penggunaan tiap dari empat bahasa utama, yaitu bahasa Fataluku, Tetun, Indonesia serta bahasa Portugis, secara tersendiri atau dalam kombinasi dengan bahasa lain (lihat penjelasan dalam Bagian 4.2). Karena umur, jenis kelamin dan lokasi semuanya secara signifikan berhubung dengan edukasi, pertamanya disajikan data deskriptif, kemudian hasil analisa multipel *variance* dengan kelompok umur, jenis kelamin, dan lokasi sebagai faktor, serta edukasi sebagai *covariate* (dalam tabel Mancova).

Tabel 4.10: Penggunaan bahasa (%) dalam pelbagai domain terbagi dalam kelompok umur

Bahasa	Fataluku		Tetun		Indonesia		Portugis	
	<41	>40	<41	>40	<41	>40	<41	>40
Rumah	90.3	91.4	48.7	37.1	14.9	12.4	2.6	5.7
Tempat kerja	52.5	70.1	85.8	56.7	35.8	4.5	12.5	17.9
Dengan teman	82.8	89.6	77.7	53.8	27.6	16.0	3.8	12.3
Toko	63.6	78.8	79.9	56.7	25.3	7.7	1.9	2.9
Pasar	84.4	96.2	67.5	49.5	21.4	7.6	1.9	2.9
Administrasi <i>suco</i>	68.6	79.2	64.7	37.7	16.7	6.6	5.8	7.5
Gereja	32.9	33.7	85.8	82.9	15.5	3.8	11.0	7.6
Peristiwa tradisional	91.0	99.1	12.8	3.8	7.1	0.9	1.3	0.0
Semua domain	71.1	80.7	64.2	45.8	19.8	7.6	4.9	6.3

Tabel 4.10 menyajikan bahwa dalam semua domain responden yang lebih tua melaporkan bahwa mereka lebih sering berbicara bahasa Fataluku daripada responden yang lebih muda. Dalam beberapa domain (khususnya di tempat kerja dan dengan teman), responden yang lebih tua melaporkan lebih sering menggunakan bahasa Portugis, walaupun selalu di samping bahasa lain dan pada umumnya dengan persentase rendah. Dalam semua domain, responden yang lebih muda lebih sering menggunakan bahasa Tetun dan bahasa Indonesia daripada yang lebih tua.

Tabel 4.11: Penggunaan bahasa (%) dalam pelbagai domain terbagi jenis kelamin

Bahasa	Fataluku		Tetun		Indonesia		Portugis	
	L	P	L	P	L	P	L	P
Rumah	89.2	93.1	49.0	36.3	14.0	13.7	6.4	0.0
Tempat kerja	57.7	60.9	80.5	65.6	23.6	26.6	17.1	9.4
Dengan teman	84.9	86.5	77.4	53.8	22.3	23.1	8.9	4.8
Toko	66.0	75.5	78.8	57.8	19.2	16.7	1.9	2.9
Pasar	86.5	93.2	69.9	45.6	17.3	13.6	3.2	1.0
Administrasi <i>suco</i>	66.0	83.5	64.2	37.9	11.3	14.6	7.5	4.9
Gereja	27.7	41.3	89.1	77.9	10.9	10.6	12.8	4.8
Peristiwa tradisional	93.0	96.2	11.4	5.8	4.4	4.8	1.3	0.0
Semua domain	72.0	79.5	63.9	46.0	15.1	14.5	7.0	4.1

Dalam semua domain, perempuan (P) melaporkan secara lebih sering daripada laki-laki (L) bahwa mereka menggunakan bahasa Fataluku, sedangkan laki-laki melaporkan secara lebih sering bahwa mereka menggunakan bahasa Tetun, khususnya dalam komunikasi dengan teman, di toko, di pasar atau di kantor *suco*. Perbedaan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Portugis antara laki-laki dan perempuan tidak besar dalam kebanyakan domain.

Tabel 4.12: Penggunaan bahasa (%) dalam pelbagai domain terbagi lokasi

Bahasa	Fataluku		Tetun		Indonesia		Portugis	
	Urban	Rural	Urban	Rural	Urban	Rural	Urban	Rural
Rumah	83.3	93.9	56.4	38.7	17.9	12.2	6.4	2.8
Tempat kerja	50.8	62.5	86.4	70.3	30.5	21.9	23.7	10.2
Dengan teman	82.7	86.8	77.8	63.7	32.5	18.7	16.3	3.3
Toko	61.3	73.6	71.3	70.2	22.5	16.3	5.0	1.1
Pasar	88.8	89.4	72.5	54.7	21.3	13.4	2.5	2.2
Administrasi <i>suco</i>	67.9	75.1	55.6	53.0	12.3	12.7	8.6	5.5
Gereja	27.2	36.0	91.4	81.6	11.1	10.6	14.8	7.3
Peristiwa tradisional	90.1	96.1	11.1	8.3	7.4	3.3	1.2	0.6
Semua domain	69.3	77.5	63.8	53.7	18.0	13.1	9.0	3.9

Seperti disajikan dalam Tabel 4.12, responden rural melaporkan bahwa dalam semua domain mereka lebih sering menggunakan bahasa Fataluku, sedangkan responden urban lebih sering menggunakan bahasa Tetun, Indonesia, dan bahasa Portugis.

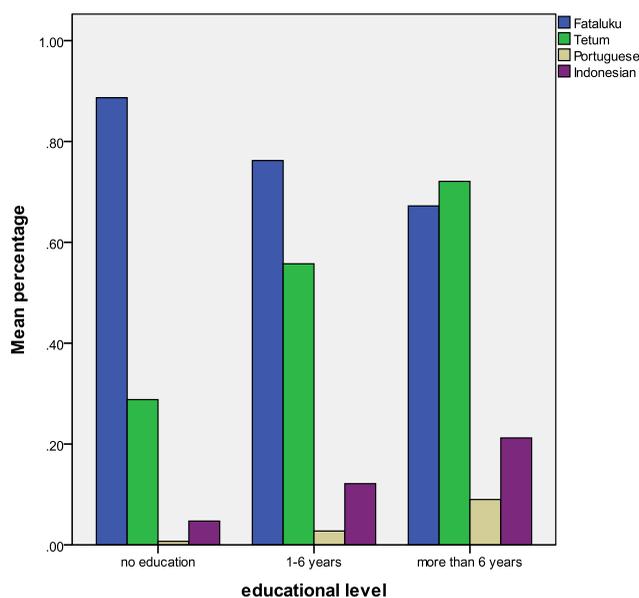
Tetapi semua persentase sebelumnya juga dipengaruhi oleh hubungan umur, jenis kelamin, serta lokasi dengan jumlah tahun edukasi responden. Dalam Tabel 4.13 penggunaan empat bahasa utama dalam pelbagai domain yang dilaporkan terbagi edukasi (tanpa edukasi, 1-6 tahun, >6 tahun).

Tabel 4.13: Penggunaan bahasa (%) dalam pelbagai domain terbagi edukasi

Bahasa	Fataluku			Tetun			Indonesia			Portugis		
	0	1-6	>6	0	1-6	>6	0	1-6	>6	0	1-6	>6
Rumah	94.5	94.0	87.5	21.9	34.0	59.6	11.0	8.0	17.6	0.0	4.0	5.9
Tempat kerja	88.9	73.0	44.7	27.8	64.9	93.9	2.8	10.8	36.0	0.0	8.1	21.1
Dengan teman	94.6	90.0	79.1	28.4	70.0	88.5	8.1	22.0	31.2	1.4	2.0	12.3
Toko	91.7	68.0	58.8	33.3	70.0	90.4	1.4	16.0	27.9	0.0	0.0	4.4
Pasar	97.3	88.0	85.3	28.8	54.0	79.4	2.7	18.0	22.1	2.7	0.0	2.9
Adm. <i>suco</i>	91.9	73.5	62.6	25.7	59.2	66.9	5.4	8.2	18.0	0.0	4.1	10.8
Gereja	50.0	26.0	27.0	65.3	92.0	92.0	4.2	8.0	15.2	1.4	6.0	15.2
Peristiwa tradisional	98.6	96.0	91.3	2.7	8.0	13.0	1.4	6.0	5.8	0.0	0.0	1.4
Semua domain	88.7	76.2	67.2	28.8	55.8	72.1	4.7	12.1	21.2	0.7	2.8	9.0

Pola dalam Tabel 4.13 jelas: edukasi berhubung dengan multilingualisme.

Dalam semua domain penggunaan bahasa Fataluku yang dilaporkan oleh responden berkurang dengan meningkatnya taraf edukasi, sedangkan penggunaan semua bahasa lainnya bertambah. Dalam domain lain dari rumah dan peristiwa tradisional, rupanya bahwa meningkatnya taraf edukasi berkait dengan berkurangnya penggunaan bahasa Fataluku, demi keuntungan bahasa Tetun dan juga demi keuntungan bahasa Indonesia serta bahasa Portugis, walaupun kurang. Gambar 4.1 mengilustrasikannya secara jelas, tetapi juga menyajikan bahwa pada umumnya bahasa Fataluku masih tetap bahasa yang paling sering digunakan. Penggunaan bahasa Portugis jarang dilaporkan oleh responden yang berpendidikan rendah.



Gambar 4.1: Penggunaan bahasa utama dalam persentase terbagi edukasi (meratai semua domain)

Penjelasan:

mean percentage = presentase rata-rata

educational level = tingkat edukasi

no education = tanpa edukasi

1-6 years = 1-6 tahun

more than 6 years = lebih dari 6 tahun

Tabel 4.14 menyajikan hasil analisa *variance* dengan kelompok umur, jenis kelamin serta lokasi sebagai faktor demografis dan jumlah tahun edukasi sebagai *covariate*, dan penggunaan bahasa yang berbeda sebagai variabel dependen. Ini berarti bahwa pertama-tama dihitung efek utama edukasi, dan sesudah itu diperiksa apakah kelompok umur, jenis kelamin serta lokasi masih mempunyai efek utama yang independen terhadap penggunaan empat bahasa itu, dalam pembatasan edukasi.

Tabel 4.14: Nilai F latar belakang demografis terhadap penggunaan bahasa dalam pelbagai domain, dengan jumlah tahun edukasi sebagai *covariate*

	Tingkat edukasi	Jenis kelamin	Kelompok umur	Lokasi	Interaksi
	F	F	F	F	
<i>Bahasa Fataluku</i>					
Rumah	<1	1.16	<1	3.54	
Tempat kerja	11.53**	<1	<1	<1	
Dengan teman	3.43	<1	<1	<1	
Toko	11.61**	<1	1.20	1.07	
Pasar	<1	<1	4.15*	<1	
Kantor <i>suco</i>	7.63**	4.47*	<1	<1	
Gereja	2.83	<1	4.92*	<1	
Peristiwa tradisional	6.42*	2.41	<1	<1	
Semua domain	19.76**	1.93	2.15	1.70	
<i>Bahasa Tetun</i>					
Rumah	20.96**	2.50	<1	<1	Umur x J.kelamin*
Tempat kerja	51.46**	1.76	5.24*	<1	
Dengan teman	47.55**	7.14**	2.33	<1	Umur x J.kelamin*
Toko	43.99**	4.22*	1.91	1.61	Umur x J.kelamin**
Pasar	27.27**	9.99**	1.01	1.15	
Kantor <i>suco</i>	16.66**	7.16**	6.57*	<1	
Gereja	1.88	<1	2.97	<1	
Peristiwa tradisional	12.38**	2.10	1.69	1.66	
Semua domain	74.83**	12.39**	4.62*	<1	Umur x J.kelamin*
<i>Bahasa Portugis</i>					
Rumah	2.21	7.57**	3.13	<1	
Tempat kerja	15.24**	<1	4.75*	<1	
Dengan teman	11.73**	<1	17.30**	10.97**	
Toko	6.60*	2.25	2.68	2.10	
Pasar	<1	<1	<1	<1	
Kantor <i>suco</i>	11.38*	<1	2.68	<1	
Gereja	2.24	<1	<1	<1	
Peristiwa tradisional	12.20**	1.69	<1	<1	
Semua domain	30.72**	2.09	8.71**	3.54	

	Tingkat edukasi	Jenis kelamin	Kelompok umur	Lokasi	Interaksi
	F	F	F	F	
<i>Bahasa Indonesia</i>					
Rumah	2.59	<1	<1	<1	
Tempat kerja	8.50**	<1	11.70**	<1	
Dengan teman	9.89**	<1	5.93*	<1	Umur x Lokasi*
Toko	13.79**	<1	3.91*	<1	
Pasar	5.64*	<1	5.02*	<1	
Kantor <i>suco</i>	3.68*	1.46	3.73	1.21	
Gereja	<1	<1	5.15*	<1	
Peristiwa tradisional	1.65	<1	4.39*	<1	
Semua domain	16/03**	<1	10.11**	<1	Umur x Lokasi*

*p<.05; **p<.01

Edukasi mempunyai efek utama yang signifikan terhadap penggunaan bahasa dalam hampir semua domain. Ini berarti bahwa responden yang berpendidikan lebih tinggi, secara signifikan lebih kurang menggunakan bahasa Fataluku daripada yang berpendidikan lebih rendah, kecuali di rumah, di pasar dan selama peristiwa tradisional. Responden tersebut secara signifikan lebih sering menggunakan bahasa Tetun dalam semua domain, kecuali selama peristiwa tradisional, dan juga secara signifikan lebih sering menggunakan bahasa Portugis dan bahasa Indonesia dalam kebanyakan domain.

Dalam pembatasan edukasi, juga terlihat efek utama yang signifikan dari kelompok umur terhadap penggunaan bahasa Indonesia: responden yang lebih muda secara signifikan lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dalam semua domain daripada yang lebih tua. Walaupun untuk bahasa Indonesia juga terdapat interaksi yang signifikan antara kelompok umur dan lokasi. Ini berarti bahwa dalam kelompok responden yang lebih tua tidak ada perbedaan antara responden urban dan rural dalam penggunaan bahasa Indonesia yang dilaporkan (persentase keduanya rendah), sedangkan dalam kelompok responden yang lebih muda bahasa Indonesia lebih sering digunakan oleh responden urban.

Secara keseluruhan, efek utama dari kelompok umur terhadap penggunaan bahasa Tetun dan bahasa Portugis juga signifikan, tetapi ini terutama disebabkan oleh perbedaan dalam domain tempat kerja serta administrasi *suco* untuk bahasa Tetun, dan dalam domain tempat kerja serta dengan teman untuk bahasa Portugis. Terdapat efek utama yang signifikan terhadap kelompok jenis kelamin dalam penggunaan rata-rata bahasa Tetun: bahkan dalam pembatasan edukasi, perempuan melaporkan bahwa mereka secara signifikan lebih kurang menggunakan bahasa Tetun daripada laki-laki, kalau dengan teman, di toko, di pasar serta di kantor *suco*. Interaksi yang signifikan antara kelompok umur dan jenis kelamin untuk bahasa Tetun berarti bahwa hampir tidak ada perbedaan antara laki-laki yang lebih muda dan perempuan yang lebih muda dalam penggunaan bahasa Tetun, sedangkan terdapat perbedaan besar antara laki-laki dan perempuan dalam kelompok umur yang lebih tua: laki-laki yang lebih tua lebih sering menggunakan bahasa Tetun daripada perempuan yang umurnya sama. Atau, dengan kata lain: tidak ada perbedaan antara laki-laki yang lebih tua dan yang lebih muda (persentase keduanya tinggi), sedangkan perbedaannya besar antara perempuan yang lebih muda dan yang lebih tua.

Rupanya interaksi signifikan tersebut merupakan sebuah tren: perempuan generasi lebih muda dan responden rural memperkecil ketinggalannya dengan laki-laki dan responden urban, sedangkan generasi lebih tua lebih sering memperlihatkan secara jelas perbedaan antara laki-laki dan perempuan dan antara kota dan desa.

Ringkasnya: tren umum yang diamati adalah bahwa responden yang berpendidikan lebih tinggi dan responden yang lebih muda lebih multilingual, apalagi dalam beberapa domain responden itu lebih kurang menggunakan bahasa Fataluku daripada responden yang berpendidikan lebih rendah dan responden yang lebih tua. Di samping itu data memperlihatkan bahwa perbedaan antara urban dan rural serta antara laki-laki dan perempuan sedang berkurang. Perempuan dan responden rural memperkecil ketinggalannya.

4.5 Penggunaan bahasa untuk membaca dan menulis

Dalam Tabel 4.6 sudah dilaporkan bahasa apa yang dapat dibaca dan ditulis oleh responden. Responden juga ditanyai untuk menyatakan bahasa apa yang paling sering digunakan mereka untuk membaca dan menulis. Jawabannya menyajikan indikasi awal terhadap penggunaan bahasa yang berbeda untuk membaca dan menulis. Tabel 4.15 menyajikan hasilnya.

Tabel 4.15: Bahasa yang paling sering dibaca dan ditulis oleh responden, pembaca saja (dalam persentase)

Bahasa	Paling sering dibaca	Paling sering ditulis
Fataluku saja	1.0	2.6
Tetun saja	42.1	42.1
Portugis saja	7.2	7.7
Indonesia saja	28.2	30.3
Fataluku + Tetun	2.1	2.1
Fataluku + Portugis	–	–
Fataluku + Indonesia	–	–
Fataluku + Tetun + Indonesia	2.1	1.0
Fataluku + Tetun + Portugis	–	–
Tetun + Indonesia	8.2	7.7
Tetun + Portugis	4.1	2.6
(Kombinasi) lainnya*	5.1	4.1

*Kombinasi dengan bahasa lain, seperti bahasa Inggris

Bahasa Tetun dan bahasa Indonesia merupakan dua bahasa yang dilaporkan oleh responden sebagai bahasa yang paling sering dibaca. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang dipelajari oleh kira-kira 60% dari responden (yang berumur 40 tahun atau kurang) untuk membaca dan menulis. Catatan menarik adalah bahwa bahasa Tetun, sebagai bahasa yang hampir tidak dipelajari oleh responden untuk membaca dan menulis di sekolah, ternyata tetap merupakan bahasa yang paling sering digunakan untuk membaca dan menulis. Tabel 4.16 menyajikan hasil analisa *variance* dengan jenis kelamin, kelompok umur serta

lokasi sebagai faktor independen, edukasi sebagai *covariate*, dan pilihan tiap bahasa sebagai variabel dependen.

Tabel 4.16: Nilai F faktor demografis terhadap penggunaan bahasa tertulis, dengan jumlah tahun edukasi sebagai *covariate*

Bahasa	Edukasi	Jenis kelamin	Kelompok umur	Lokasi	Interaksi
<i>yang paling sering dibaca</i>					
Fataluku	<1	2.21	1.14	1.07	
Tetun	<1	<1	1.40	< 1	
Portugis	5.65*	2.41	3.88*	< 1	
Indonesia	1.70	<1	17.27**	< 1	Umur x Lokasi*
<i>yang paling sering ditulis</i>					
Fataluku	<1	<1	1.85	<1	
Tetun	<1	1.82	<1	1.67	
Portugis	8.50**	<1	8.49**	<1	Umur x Lokasi**
Indonesia	1.46	2.46	2.69	1.29	Umur x Lokasi* J.kelamin x Lokasi*

*p<.05; **p<.01

Analisa dalam Tabel 4.16 menyajikan efek utama yang signifikan dari jumlah tahun edukasi terhadap frekuensi membaca dalam bahasa Portugis: walaupun pada umumnya persentase relatif rendah, responden yang berpendidikan lebih tinggi lebih sering melaporkan bahwa mereka membaca kebanyakan kali dalam bahasa Portugis daripada yang berpendidikan lebih rendah. Dalam pembatasan latar belakang edukasi, terdapat efek utama yang signifikan dari kelompok umur terhadap frekuensi membaca dalam bahasa Portugis dan bahasa Indonesia. Responden yang berumur lebih tua secara signifikan lebih sering melaporkan bahwa mereka membaca kebanyakan kali dalam bahasa Portugis (23% versus 9% dari yang lebih muda), sedangkan responden yang berumur lebih muda lebih sering melaporkan bahwa mereka membaca kebanyakan kali dalam bahasa Indonesia (53% versus 19% dari yang lebih tua).

Mengenai penulisan, terdapat efek utama yang signifikan dari jumlah tahun edukasi serta kelompok umur terhadap menulis kebanyakan kali dalam bahasa Portugis; semakin tinggi tingkat edukasi responden, semakin sering mereka membaca kebanyakan kali dalam bahasa Portugis, dan responden yang berumur lebih tua secara signifikan menulis kebanyakan kali dalam bahasa Portugis (23% versus 9%). Terhadap bahasa Portugis dan bahasa Indonesia ialah interaksi antara kelompok umur dan lokasi yang signifikan, yang mengindikasikan bahwa perbedaan dalam menulis dalam bahasa Portugis lebih besar antara area urban dan rural untuk responden yang berumur lebih tua daripada untuk yang berumur lebih muda. Terhadap bahasa Indonesia, ini berarti bahwa dari responden yang berumur lebih tua ialah responden rural yang lebih sering menulis kebanyakan kali dalam bahasa Indonesia, sedangkan dari

responden yang lebih muda ialah responden urban yang menulis kebanyakan kali dalam bahasa Indonesia.

4.5.1 Bahasa yang digunakan untuk membaca dan menulis dalam pelbagai domain

Tabel 4.17 menyajikan hasil jawaban atas pertanyaan bahasa apa yang digunakan oleh responden untuk membaca dan menulis dalam pelbagai domain.

Pertanyaan atas penggunaan bahasa lisan dalam pelbagai domain, juga diajukan tentang penggunaan bahasa tertulis, yaitu domain membaca dan menulis. Karena fokus utama disertasi ini adalah pada keberaksaraan di wilayah yang berbahasa Fataluku, pertanyaan tambahan diajukan mengenai frekuensi membaca dan menulis bahasa lainnya dalam pelbagai domain, dan juga mengenai apa yang dibaca dan ditulis oleh responden dalam pelbagai domain. Sms ditambahkan secara terpisah sebagai kombinasi aktivitas membaca/menulis yang tidak terikat pada domain publik atau pribadi.

Tabel 4.17: Penggunaan bahasa untuk membaca dan menulis dalam pelbagai domain (dalam persentase)¹

	F Saja	T Saja	P Saja	I Saja	F+T	F+I	F+T+I	F+T+P	T+I	T+P	Lainnya
<i>Membaca</i>											
Rumah	4.2	26.7	2.6	11.5	3.7	1.0	4.7	0.0	22.5	6.3	16.7
Tempat kerja*	1.5	27.9	2.2	1.5	8.1	0.7	4.4	0.0	19.1	18.4	16.1
Toko	0.7	18.4	0.7	16.9	5.9	0.0	1.5	0.7	39.0	1.5	14.7
Pasar	2.2	19.3	0.0	14.8	15.6	0.7	3.7	0.0	31.9	0.0	11.9
Adm. <i>suco</i>	2.4	40.9	0.0	1.8	9.8	1.1	3.0	1.2	13.4	19.5	7.9
Gereja	1.8	61.2	1.8	0.0	4.2	0.6	0.6	1.2	9.1	13.9	5.5
Peristiwa tradisional	40.5	5.1	0.6	0.6	6.3	0.6	1.9	0.0	0.6	0.4	43.7
<i>Menulis</i>											
Rumah	8.0	29.1	0.0	8.8	6.0	0.5	9.3	0.0	16.5	6.6	12.6
Tempat kerja*	0.0	22.2	0.0	3.2	1.6	0.0	0.0	1.1	18.9	11.4	6.5
Toko	0.5	23.8	0.0	5.4	3.8	0.5	2.7	0.0	30.3	1.6	2.7
Pasar	1.1	19.8	0.0	2.1	3.7	0.5	4.3	0.0	24.1	1.1	2.6
Adm. <i>suco</i>	0.0	33.5	0.0	0.5	4.3	0.0	3.8	0.5	14.1	12.4	3.2
Gereja	0.0	33.2	0.0	1.6	2.7	0.0	1.1	1.1	12.3	10.7	5.3
Peristiwa tradisional	22.5	4.8	0.0	0.0	9.6	0.5	1.1	0.0	3.7	0.0	33.2
Sms	4.3	15.1	0.0	1.6	11.3	2.7	27.4	14.0	1.6	0.0	15.1

¹ F = Bahasa Fataluku; T = Bahasa Tetun; P = Bahasa Portugis; I = Bahasa Indonesia

*tidak berlaku, tidak termasuk dalam tabel (responden tidak menulis atau membaca dalam situasi tersebut)

Bahasa Fataluku cuma agak sering disebutkan sebagai bahasa yang digunakan pada peristiwa tradisional. Dalam kebanyakan domain, bahasa Tetun atau kombinasi bahasa Tetun dan bahasa Indonesia paling sering digunakan untuk membaca. Di gereja, bahasa tertulis terutama yang digunakan secara jelas adalah bahasa Tetun, yang paling sering digunakan di toko dan di pasar adalah kombinasi bahasa Tetun dan bahasa Indonesia, atau bahkan bahasa Indonesia saja. Bahasa Indonesia juga agak sering disebutkan terkait dengan kegiatan membaca di rumah. Bahasa rahasia juga termasuk dalam persentase tinggi kombinasi bahasa lainnya selama peristiwa tradisional (lihat Bab 3).

Mengenai penulisan, tabel kurang lebih sama, yaitu: bahasa Tetun dan bahasa Indonesia sering disebutkan dalam kombinasi dengan bahasa lain. Bahasa Fataluku, sebagai bahasa tertulis, secara relatif lebih sering digunakan di rumah dan selama peristiwa tradisional. Dalam sms semua bahasa digunakan. Ringkasnya, penggunaan keberaksaraan bahasa adalah: bahasa Tetun merupakan bahasa utama di kantor dan di gereja, bahasa Indonesia merupakan bahasa perdagangan, bahasa Fataluku merupakan bahasa peristiwa tradisional saja, dan bahasa Portugis merupakan bahasa kantor dan tempat kerja, tetapi selalu dalam kombinasi dengan bahasa Tetun. Yang menarik juga ialah bahwa untuk sms bahasa Tetun saja lebih kurang disebutkan daripada untuk domain lain. Hal ini mungkin menunjukkan tren: hampir semua responden menggunakan beberapa bahasa dalam sms, yang paling sering dilaporkan adalah bahasa Fataluku, Tetun dan bahasa Indonesia.

Seperti dalam bagian di atas, dalam perbandingan pelbagai kelompok, jumlah kemunculan tiap bahasa terdaftar atas pelbagai kombinasi sebutan bahasa.

Dalam Tabel 4.18 sampai dengan 4.21, disajikan persentase penggunaan tiap bahasa yang dilaporkan terbagi dalam kelompok umur, jenis kelamin, lokasi serta edukasi (1-6 tahun, atau lebih dari 6 tahun).

Tabel 4.18: Bahasa yang digunakan oleh responden untuk membaca dan menulis dalam pelbagai domain terbagi kelompok umur

Bahasa	Fataluku		Tetun		Indonesia		Portugis	
	<41	>40	<41	>40	<41	>40	<41	>40
<i>Membaca</i>								
Rumah	18.2	12.2	73.5	83.7	56.8	38.8	15.2	40.8
Tempat kerja	17.0	15.0	94.3	82.5	45.5	15.0	25.0	52.5
Toko	14.4	0.0	73.6	87.2	73.6	56.4	5.5	17.9
Pasar	31.2	22.9	75.3	94.3	63.4	57.1	4.3	11.4
Adm. <i>suco</i>	19.1	17.0	92.7	95.7	25.5	21.3	25.5	36.2
Gereja	10.4	7.1	94.8	95.2	15.7	9.5	18.3	28.6
Peristiwa tradisional	84.6	87.0	22.1	27.4	4.8	0.0	0.0	6.5
<i>Menulis</i>								
Rumah	27.3	15.7	75.8	92.2	53.9	31.4	14.1	33.3
Tempat kerja	9.1	2.9	89.8	94.3	48.9	17.1	18.2	48.6
Toko	10.9	7.1	83.7	100.0	62.0	52.4	8.7	4.8
Pasar	19.5	17.1	90.9	91.2	61.0	38.2	3.9	8.8

Bahasa	Fataluku		Tetun		Indonesia		Portugis	
	<41	>40	<41	>40	<41	>40	<41	>40
Adm. <i>suco</i>	11.6	21.4	94.7	97.6	32.6	22.0	23.2	26.2
Gereja	7.8	5.6	96.7	100	25.6	33.3	20.0	27.8
Peristiwa tradisional	86.7	81.8	29.6	40.9	9.2	11.4	0.0	0.0
Sms	60.7	41.7	87.7	91.7	61.5	52.8	6.6	14.3
Keberaksaraan semua domain	29.3	23.9	76.9	83.0	42.4	29.7	12.9	22.6

Dalam kebanyakan domain, bahasa Tetun dan bahasa Portugis sedikit lebih sering digunakan oleh responden yang berumur lebih tua, bahasa Indonesia dan (cukup menariknya) bahasa Fataluku juga digunakan dalam kebanyakan domain oleh responden yang berumur lebih muda. Bahasa Fataluku paling sering digunakan untuk membaca dan menulis selama peristiwa tradisional, tetapi juga seringkali secara relatif dalam sms. Perbedaan keseluruhan antara kelompok umur adalah kecil untuk bahasa Fataluku dan bahasa Tetun, dan lebih besar untuk bahasa Indonesia dan bahasa Portugis.

Tabel 4.19: Bahasa yang digunakan oleh responden untuk membaca dan menulis dalam pelbagai domain terbagi jenis kelamin¹

Bahasa	Fataluku		Tetun		Indonesia		Portugis	
	L	P	L	P	L	P	L	P
<i>Membaca</i>								
Rumah	17.1	15.5	78.0	72.4	50.4	55.2	27.6	10.3
Tempat kerja	16.7	15.8	91.1	89.5	33.3	42.1	31.1	39.5
Toko	9.9	10.5	78.3	76.3	71.7	60.5	8.7	10.5
Pasar	29.2	28.2	80.9	79.5	60.7	64.1	6.7	5.1
Adm. <i>suco</i>	16.7	23.3	93.9	93.0	22.8	27.9	32.5	18.6
Gereja	9.5	9.6	95.2	94.2	13.3	15.4	18.1	26.9
Peristiwa tradisional	87.6	80.0	20.0	22.2	1.9	6.7	2.0	0.0
<i>Menulis</i>								
Rumah	23.0	26.3	82.0	77.2	45.1	52.6	23.0	12.3
Tempat kerja	5.7	11.1	89.7	94.4	34.5	52.8	28.7	22.2
Toko	8.7	11.9	91.3	83.3	62.0	52.4	3.3	16.7
Pasar	13.9	30.3	88.5	97.0	57.7	45.5	5.1	6.1
Adm. <i>suco</i>	13.3	17.9	98.0	89.7	25.5	39.5	23.5	25.6
Gereja	8.1	5.0	98.8	95.0	26.7	30.0	23.3	20.0
Peristiwa tradisional	86.5	82.6	28.1	43.5	4.2	21.7	0.0	0.0
Sms	57.9	52.9	88.8	88.2	61.7	54.9	9.3	6.0
Keberaksaraan semua domain	27.8	27.9	79.4	76.9	38.4	40.1	16.5	13.6

¹ L = Laki-laki; P = Perempuan

Hampir tidak ada perbedaan yang besar antara laki-laki dan perempuan dalam penggunaan bahasa untuk membaca dan menulis dalam pelbagai domain, kecuali untuk membaca dan menulis dalam bahasa Portugis di rumah, membaca dalam bahasa Portugis di kantor suco, menulis dalam bahasa Indonesia di tempat kerja dan di kantor suco. Perbedaan pada keseluruhan sangat kecil antara laki-laki dan perempuan.

Tabel 4.20: Bahasa yang digunakan oleh responden untuk membaca dan menulis dalam pelbagai domain terbagi lokasi

Bahasa	Fataluku		Tetun		Indonesia		Portugis	
	Urban	Rural	Urban	Rural	Urban	Rural	Urban	Rural
<i>Membaca</i>								
Rumah	11.9	19.3	74.6	77.2	55.2	50.0	28.4	18.4
Tempat kerja	6.0	23.1	92.0	89.7	46.0	29.5	46.0	25.6
Toko	6.1	12.5	73.5	80.2	77.6	63.0	10.2	8.6
Pasar	36.4	25.0	84.1	78.6	68.2	58.3	9.1	4.8
Adm. <i>suco</i>	12.7	21.6	92.7	94.1	25.5	23.5	27.3	29.4
Gereja	5.4	11.9	94.6	95.0	10.7	15.8	30.4	15.8
Peristiwa tradisional	69.2	93.9	32.7	14.3	1.9	4.1	1.9	2.1
<i>Menulis</i>								
Rumah	14.1	29.6	82.2	79.1	48.4	47.0	18.8	20.0
Tempat kerja	6.1	8.1	87.8	93.2	42.9	37.8	26.5	27.0
Toko	14.0	7.7	90.7	87.9	55.8	60.4	4.7	8.8
Pasar	20.0	18.2	97.1	88.2	51.4	55.3	8.6	3.9
Adm. <i>suco</i>	8.0	18.4	94.0	96.6	28.6	29.9	20.0	26.4
Gereja	4.5	8.5	97.7	97.6	22.7	30.5	20.5	23.2
Peristiwa tradisional	85.4	85.1	45.8	26.6	14.6	7.4	0.0	0.0
Sms	46.4	61.8	92.9	86.3	57.1	60.8	10.7	6.9
Keberaksaraan semua domain	22.4	30.9	81.3	77.1	40.5	38.0	17.4	14.5

Dalam kebanyakan domain, responden rural secara relatif lebih sering menggunakan bahasa Fataluku untuk membaca dan menulis (walaupun tetap lebih kurang daripada penggunaan bahasa Tetun dan bahasa Indonesia). Perbedaan antara responden urban dan rural kecil, kecuali yang lebih sering disebutkan oleh responden rural, yaitu: pembacaan dalam bahasa Fataluku, Portugis dan bahasa Indonesia di tempat kerja, bahasa Indonesia di toko, bahasa Fataluku dan bahasa Tetun selama peristiwa tradisional, bahasa Portugis di gereja, apalagi penulisan dalam bahasa Fataluku di rumah dan dalam sms. Perbedaan pada keseluruhan kecil, tetapi terbesar untuk bahasa Fataluku, yang lebih sering digunakan responden rural daripada responden urban untuk membaca dan menulis.

Tabel 4.21: Bahasa yang digunakan oleh responden untuk membaca dan menulis dalam pelbagai domain terbagi tingkat edukasi

Bahasa	Fataluku		Tetun		Indonesia		Portugis	
	1-6	>6	1-6	>6	1-6	>6	1-6	>6
<i>Membaca</i>								
Rumah	9.3	18.8	72.1	77.5	48.8	52.9	11.6	25.4
Tempat kerja	20.0	15.5	92.0	90.3	36.0	35.9	20.0	36.9
Toko	3.1	12.4	81.3	76.5	62.5	70.4	8.3	10.2
Pasar	15.6	33.3	78.1	81.3	71.9	58.3	0.0	8.3
Adm. <i>suco</i>	14.3	20.0	97.6	92.2	11.9	28.7	23.8	30.4
Gereja	5.0	11.1	97.5	94.0	12.5	14.5	10.0	24.8
Peristiwa tradisional	88.1	84.3	19.0	21.3	2.4	3.7	4.8	0.9
<i>Menulis</i>								
Rumah	26.7	23.1	71.1	83.6	40.0	50.0	8.9	23.1
Tempat kerja	8.1	7.1	92.0	90.8	36.0	40.8	16.0	29.6
Toko	0.0	13.3	80.6	91.8	55.6	60.2	5.6	8.2
Pasar	9.7	22.2	83.9	93.8	54.8	53.8	0.0	7.5
Adm. <i>suco</i>	11.4	15.7	94.3	96.1	17.1	33.7	17.1	26.5
Gereja	6.7	7.3	96.7	97.9	27.6	27.8	13.3	25.0
Peristiwa tradisional	88.9	84.0	30.6	34.0	5.6	11.3	0	0
Sms	35.3	62.1	82.4	90.3	50.0	62.1	5.9	8.9
Keberaksaraan semua domain	24.4	29.0	75.8	79.5	33.5	40.8	9.3	17.7

Dalam kebanyakan domain, tidak terdapat perbedaan besar dalam penggunaan bahasa untuk membaca dan menulis oleh responden yang berpendidikan lebih rendah (6 tahun ke bawah) dan lebih tinggi (di atas 6 tahun), kecuali untuk bahasa Portugis yang lebih sering digunakan di domain rumah, tempat kerja serta gereja oleh responden yang berpendidikan lebih tinggi.

Kalau pembacaan dan penulisan diperiksa secara pukol rata untuk semua domain, perbedaan antara responden yang berpendidikan lebih rendah dan lebih tinggi kurang dari 10% untuk semua bahasa.

Ringkasnya, tabel sebelumnya menyajikan secara jelas bahwa bahasa Tetun digunakan untuk membaca dan menulis dalam semua domain, kecuali selama peristiwa tradisional, yang dikuasai oleh bahasa Fataluku. Bahasa kedua yang paling sering digunakan untuk membaca dan menulis dalam kebanyakan domain adalah bahasa Indonesia. Bahasa Portugis kurang sering digunakan, tetapi secara relatif lebih sering digunakan dalam domain tempat kerja, kantor *suco*, rumah serta gereja. Catatan menarik adalah bahwa walaupun belum dikenal sebagai bahasa tertulis, bahasa Fataluku relatif sering dilaporkan sebagai bahasa yang digunakan untuk membaca dan menulis selama peristiwa tradisional (terutama untuk pendaftaran pemberian dan sebagainya), dalam sms dan juga di rumah. Menarik juga ialah bahwa

bahasa Tetun paling sering digunakan untuk membaca dan menulis walaupun responden ini tidak pernah belajar membaca dan menulis dalam bahasa itu di sekolah.

Tabel 4.22 menyajikan hasil analisa *covariance* yang menyelidiki pengaruh faktor demografis yang berbeda dalam penggunaan pelbagai bahasa untuk komunikasi tertulis. Untuk analisa ini, hasil data membaca dan menulis dikombinasikan dalam satu skor keberaksaraan (rata-rata).

Tabel 4.22: Nilai F faktor latar belakang untuk membaca dan menulis dalam pelbagai domain, dengan tingkat edukasi sebagai *covariate*

	Tingkat edukasi	Jenis kelamin	Kelompok umur	Lokasi	Interaksi
	F	F	F	F	
<i>Bahasa Fataluku</i>					
Rumah	1.34	<1	<1	<1	
Tempat kerja	<1	<1	1.88	1.33	
Toko	4.31*	1.70	<1	<1	
Pasar	5.03*	1.65	<1	<1	
Kantor <i>suco</i>	1.31	4.17*	2.34	2.61	
Peristiwa tradisional	1.23	<1	<1	<1	
Gereja	1.32	<1	<1	2.51	
Sms	6.38*	<1	<1	3.73	
Semua domain	2.13	<1	<1	4.76*	
<i>Bahasa Tetun</i>					
Rumah	10.81**	<1	1.75	<1	
Tempat kerja	<1	<1	5.43*	<1	
Toko	<1	<1	5.54*	<1	
Pasar	<1	<1	2.88	<1	
Kantor <i>suco</i>	<1	1.87	1.01	<1	
Peristiwa tradisional	3.20	2.50	<1	1.61	
Gereja	<1	<1	1.04	<1	
Sms	2.92	<1	<1	<1	
Semua domain	3.33	<1	4.04*	<1	
<i>Bahasa Portugis</i>					
Rumah	21.67**	2.16	8.40**	1.76	
Tempat kerja	4.24*	1.19	16.46**	3.27	
Toko	1.01	4.46*	<1	<1	
Pasar	5.91*	<1	5.35*	3.74	
Kantor <i>suco</i>	2.51	1.31	<1	<1	
Peristiwa tradisional	<1	2.09	1.52	<1	
Gereja	3.22	<1	2.94	<1	
Sms	3.24	<1	<1	<1	
Semua domain	12.68**	<1	6.42*	<1	

	Tingkat edukasi	Jenis kelamin	Kelompok umur	Lokasi	Interaksi
	F	F	F	F	
<i>Bahasa Indonesia</i>					
Rumah	4.39*	4.06*	1.13	1.66	
Tempat kerja	<1	<1	18.64**	<1	
Toko	3.72	2.39	2.95	<1	Umur x Lokasi*
Pasar	<1	1.53	2.50	<1	
Kantor <i>suco</i>	11.51**	<1	1.10	3.37	Umur x Lokasi**
Peristiwa tradisional	<1	6.45*	<1	1.60	Umur x Lokasi *
Gereja	1.70	1.04	1.10	1.91	
Sms	3.15	1.64	2.49	<1	
Semua domain	7.55**	<1	4.33*	1.50	Umur x Lokasi*

*p<.05; **p<.01

Kalau semua domain bersama-sama (lihat baris terbawah tiap bahasa) diperiksa, analisa menyajikan efek utama yang signifikan dari lokasi terhadap penggunaan bahasa Fataluku untuk membaca dan menulis: responden rural secara signifikan lebih sering menggunakan bahasa Fataluku untuk membaca dan menulis daripada responden urban. Juga ada efek utama yang signifikan dari edukasi terhadap penggunaan bahasa tertulis dalam bahasa Portugis dan bahasa Indonesia (responden yang berpendidikan lebih tinggi lebih sering menggunakan bahasa ini untuk membaca dan menulis daripada yang berpendidikan lebih rendah). Hasil analisa juga menyajikan efek utama yang signifikan dari kelompok umur terhadap penggunaan bahasa Tetun (lebih sering digunakan oleh responden yang berumur lebih tua daripada yang lebih muda) dan terhadap penggunaan bahasa Indonesia (lebih sering digunakan oleh responden yang lebih muda).

Jika meninjau penggunaan empat bahasanya untuk membaca dan menulis dalam domain tertentu, analisa menyajikan efek utama yang signifikan dari tingkat edukasi terhadap penggunaan bahasa Fataluku di toko, di pasar dan dalam sms, penggunaan bahasa Tetun di rumah, penggunaan bahasa Portugis di rumah, di tempat kerja dan di pasar, serta penggunaan bahasa Indonesia di rumah, dan di kantor *suco*. Pada umumnya, ini berarti bahwa responden yang berpendidikan lebih tinggi, lebih sering menggunakan bahasanya dalam domain tersebut daripada responden yang berpendidikan lebih rendah. Ini mungkin hanya berarti bahwa mereka membaca dan menulis lebih sering dalam bahasa tersebut daripada responden yang berpendidikan lebih rendah. Analisa juga menyajikan efek utama yang signifikan dari kelompok jenis kelamin terhadap penggunaan bahasa Fataluku tertulis di administrasi, bahasa Portugis di toko dan bahasa Indonesia di rumah dan selama aktivitas tradisional (dalam semua hal lebih sering digunakan perempuan daripada laki-laki). Efek utama yang signifikan dari kelompok umur disajikan terhadap bahasa Tetun di tempat kerja dan di toko (lebih sering digunakan responden yang berumur lebih muda), terhadap bahasa Portugis di tempat kerja (lebih sering digunakan responden yang lebih tua) dan terhadap bahasa Indonesia di tempat kerja (lebih sering digunakan responden yang lebih muda).

Interaksi signifikan antara kelompok umur dan lokasi berarti bahwa dalam semua hal terdapat perbedaan yang cukup besar antara responden yang lebih muda dan lebih tua di lokasi urban (responden urban yang berumur lebih muda lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada yang lebih tua), sedangkan perbedaannya kecil untuk responden rural (semua responden melaporkan terbatas penggunaannya bahasa Indonesia tertulis).

4.5.2 Apa yang dibaca dan ditulis oleh responden dalam pelbagai domain

Responden juga ditanyai mengenai apa yang dibaca dan ditulis mereka dalam pelbagai domain kehidupan umum dan pribadi. Tabel 4.23 menyajikan jawaban atas pertanyaan apa yang dibaca responden dalam pelbagai domain, angkanya mengindikasikan persentase responden yang menyebutkan obyek bacaan. Tabel 4.24 menyajikan data apa yang dibaca sama rupanya data apa yang ditulis. Yang tidak dimasukkan dalam persentase adalah: responden yang menjawab bahwa mereka tidak ada pekerjaan, tidak pernah membaca di rumah, atau tidak pergi ke gereja. Jumlah responden mulai dari 183 (di rumah) sampai 126 (di pasar).

Tabel 4.23: Obyek bacaan terbagi kelompok umur, jenis kelamin, lokasi dan kelompok edukasi (dalam persentase)

	Umur			Jenis kelamin ¹		Lokasi		Edukasi	
	Total	<41	>40	L	P	Urban	Rural	1-6	>6
<i>Rumah</i>									
Surat	58.8	58.3	60.0	55.3	66.1	58.2	59.1	63.6	57.2
Buku alamat	18.6	16.5	24.0	19.4	16.9	19.4	18.1	13.6	20.1
Kitab doa	46.4	48.9	40.0	43.5	52.5	49.3	44.8	40.9	48.2
Buku cerita	25.3	23.5	30.0	26.8	22.0	28.4	43.5	20.5	26.8
Koran	78.1	75.9	84.0	81.5	71.2	80.6	76.7	77.3	78.4
Buku rekening	4.9	3.0	10.0	4.8	5.1	4.5	5.2	6.8	4.3
Sms	60.1	63.9	50.0	57.3	66.1	67.2	56.0	61.4	59.7
Daftar belanja	35.5	34.6	38.0	35.5	35.6	34.3	36.2	54.5	29.5
Bingo	13.7	13.5	14.0	13.6	13.6	13.4	13.8	27.3	9.4
Rapor sekolah	15.3	15.8	14.0	14.5	16.9	14.9	15.5	11.4	16.5
<i>Tempat kerja</i>									
Laporan	68.8	68.5	69.2	74.7	54.1	70.0	67.9	52.0	72.8
Aktivitas perencanaan	74.2	75.3	71.8	76.9	67.6	76.0	73.1	52.0	79.6
Catatan	43.8	34.8	64.1	41.8	48.6	58.0	34.6	36.0	45.6
Surat lamaran	25.8	27.0	23.1	22.0	35.1	34.0	20.5	20.0	27.2
Sms	51.6	52.8	48.7	52.7	48.6	58.0	47.4	56.0	50.5
Pengumuman	55.5	48.3	71.8	58.2	48.6	62.0	51.3	52.0	56.3
Instruksi	33.6	25.8	51.3	34.1	32.4	48.0	24.4	32.0	34.0

	Umur			Jenis kelamin ¹		Lokasi		Edukasi	
	Total	<41	>40	L	P	Urban	Rural	1-6	>6
<i>Toko</i>									
Daftar harga	88.5	88.0	89.5	87.1	91.9	92.0	86.3	87.9	88.7
Bon	59.2	54.3	71.1	59.1	59.5	84.0	57.5	72.7	54.6
Informasi produk	67.7	64.1	76.3	67.7	67.6	72.0	51.3	66.7	68.0
Promosi	68.2	61.5	84.2	66.3	73.0	74.0	64.6	84.8	62.5
Obral	24.6	22.8	28.9	23.7	27.0	34.0	18.8	33.3	21.6
<i>Pasar</i>									
Daftar harga	88.3	88.2	88.6	89.9	84.6	90.9	86.9	84.4	89.6
Iklan	60.9	57.0	71.4	62.9	56.4	72.7	54.8	78.1	55.2
Bon	53.1	47.3	68.6	53.9	51.3	63.6	47.6	65.6	49.0
Informasi produk	70.3	65.6	82.9	71.9	66.7	77.3	66.7	84.4	65.6
Obral	30.5	29.0	34.3	31.5	28.2	43.2	23.8	31.3	30.2
<i>Kantor suco</i>									
Surat	58.6	55.5	66.0	61.4	51.2	56.4	59.8	64.3	56.5
Pengumuman	88.5	84.5	97.9	88.6	88.4	94.5	85.3	95.2	86.1
Alamat	26.1	26.4	25.5	28.9	18.6	36.4	20.6	31.0	24.3
Kartu penduduk	69.4	64.5	80.9	75.4	53.5	69.1	69.6	83.3	64.3
Akta kelahiran	49.7	45.5	59.6	51.8	44.2	58.2	45.1	59.5	46.1
Surat izin	38.9	35.5	46.8	42.1	30.2	49.1	33.3	38.1	39.1
<i>Peristiwa tradisional</i>									
Surat	51.7	51.4	52.2	53.8	46.7	50.0	52.5	59.5	48.6
Surat wasiat	31.8	35.2	23.9	32.1	31.1	28.8	23.3	21.4	35.8
Daftar nama	84.8	84.8	84.8	85.8	82.2	82.7	85.9	81.0	86.2
Curriculum vitae	55.0	51.4	63.0	57.5	48.9	75.0	44.4	64.3	51.4
<i>Gereja</i>									
Pengumuman	58.2	54.8	67.4	64.2	46.2	59.6	57.4	65.0	55.9
Alkitab/ kitab doa	74.1	76.5	67.4	74.5	73.1	86.0	67.3	67.5	76.3
Akta kelahiran	43.7	37.4	60.5	48.1	34.6	56.1	36.6	52.5	40.7
Akta pernikahan	34.8	26.1	58.1	38.7	26.9	38.6	32.7	47.5	30.5
Nyanyian	74.7	76.5	69.8	67.1	88.5	77.2	73.3	80.0	72.9

¹ L = Laki-laki; P = Perempuan

Pada umumnya (lihat kolom Total) yang paling sering dibaca di rumah adalah koran, surat dan sms, di tempat kerja ialah aktivitas perencanaan kerja dan laporan, di toko dan di pasar ialah informasi produk bermacam-macam, di kantor *suco* ialah pengumuman dan kartu penduduk, selama peristiwa tradisional ialah daftar nama dan curriculum vitae, dan di gereja ialah Kitab doa dan nyanyian. Responden yang berumur lebih tua lebih sering sibuk daripada yang lebih muda dalam pelbagai aktivitas pembacaan, dan

pada umumnya responden urban lebih sering sibuk daripada responden rural, untuk kelompok jenis kelamin dan tingkat edukasi perbedaannya lebih bervariasi dan tergantung jenis aktivitasnya.

Tabel 4.24 menyajikan data yang sama terhadap apa yang ditulis dalam pelbagai domain menurut responden. Responden yang jawabannya tidak berlaku (mereka tidak pergi ke toko, misalnya), tidak dimasukkan dalam persentase. Jumlah responden total mulai 179 (di rumah) sampai 111 (di pasar).

Tabel 4.24: Obyek tulisan terbagi kelompok umur, jenis kelamin, lokasi serta kelompok edukasi (dalam persentase)

	Total	Umur		Jenis kelamin		Lokasi		Edukasi	
		<41	>40	L	P	Urban	Rural	1-6	>6
<i>Rumah</i>									
Surat	77.7	78.1	76.5	80.3	71.9	78.1	77.4	82.2	76.1
Buku alamat	38.5	36.7	43.1	44.3	26.3	40.6	37.4	35.6	39.6
Bon	54.7	49.2	68.6	55.7	52.6	48.4	58.3	68.9	50.0
Sms	65.9	71.1	52.9	67.2	63.2	67.2	65.2	64.4	65.9
Daftar belanja	60.3	59.4	62.7	59.8	61.4	65.6	57.4	75.6	55.2
<i>Tempat kerja</i>									
Laporan	67.7	60.2	86.1	70.5	61.1	71.4	65.3	65.4	68.4
Aktivitas perencanaan	84.7	83.0	88.9	84.1	86.1	89.8	81.3	69.2	88.8
Catatan	51.6	45.5	66.7	51.1	52.8	71.4	38.7	53.8	51.0
Surat lamaran	23.4	21.6	27.8	23.9	22.2	26.5	21.3	15.4	25.5
Sms	54.0	54.5	52.8	54.5	52.8	61.2	69.3	53.8	54.1
Pengumuman	58.9	51.1	77.8	58.0	61.1	69.4	52.0	57.7	59.2
Instruksi	32.3	27.3	44.4	31.8	33.3	53.1	18.7	42.3	29.6
<i>Toko</i>									
Daftar harga	73.5	72.2	76.2	73.9	72.5	81.4	69.7	80.0	71.1
Bon	79.4	78.7	81.0	78.0	82.5	76.2	80.9	88.2	76.3
Nama produk	82.6	77.8	92.9	84.8	77.5	88.4	89.8	88.6	80.4
<i>Pasar</i>									
Daftar harga	94.6	92.2	100.0	94.9	93.9	88.6	97.4	96.8	93.8
Iklan	64.9	61.0	73.5	65.4	63.6	82.9	56.6	67.7	63.8
Bon	60.4	59.7	61.8	55.1	72.7	62.9	59.2	61.3	60.0
Informasi produk	63.1	58.4	73.5	67.9	51.5	82.9	53.9	71.0	60.0
Obral	31.5	31.2	32.4	30.8	33.3	45.7	25.0	35.5	30.0
<i>Kantor suco</i>									
Surat	67.9	70.5	61.9	70.4	61.5	74.0	64.4	60.0	70.6
Pengumuman	75.9	74.7	78.6	73.5	82.1	78.0	74.7	77.1	75.5
Alamat	29.9	27.4	35.7	32.7	23.1	34.0	27.6	34.3	28.4
Kartu penduduk	40.1	34.7	52.4	43.9	30.8	54.0	32.2	48.6	37.3
Akta kelahiran	51.1	44.2	66.7	53.1	46.2	62.0	44.8	68.6	45.1
Surat izin	75.9	72.6	83.3	79.6	66.7	68.0	80.5	91.4	70.6

	Total	Umur		Jenis kelamin		Lokasi		Edukasi	
		<41	>40	L	P	Urban	Rural	1-6	>6
<i>Peristiwa tradisional</i>									
Surat	54.9	52.0	61.4	52.0	60.9	61.2	51.6	62.2	52.3
Surat wasiat	32.6	29.0	40.9	32.7	32.6	40.8	28.4	29.7	33.6
Daftar nama	81.3	82.0	79.5	81.6	80.4	77.6	83.2	83.8	80.4
Sumbangan	74.3	73.0	77.3	77.6	67.4	83.7	69.5	86.5	70.1
<i>Gereja</i>									
Pengumuman	65.4	62.2	73.0	70.1	55.0	62.2	73.0	74.2	62.5
Buletin	63.0	55.6	81.1	67.8	52.5	55.6	81.1	80.6	57.3
Akta kelahiran	48.0	41.1	64.9	54.0	35.0	41.1	64.9	58.1	44.8
Akta pernikahan	47.2	43.3	56.8	48.3	45.0	43.3	56.8	58.1	43.8
Nyanyian	70.1	74.4	59.5	64.4	82.5	74.4	59.5	61.3	72.9
<i>Sms</i>									
Perjanjian	62.0	62.3	61.1	63.2	59.6	59.6	63.4	75.8	58.4
Permintaan informasi	93.7	93.4	94.4	94.3	92.3	89.5	96.0	100	92.0
Nomor sertifikat	26.6	23.0	38.9	29.2	21.2	31.6	23.8	33.3	24.8
Nomor akta pernikahan	19.0	13.9	36.1	22.6	11.5	26.3	14.9	15.2	20.0

Yang paling sering ditulis oleh responden di rumah (lihat kolom Total) ialah surat atau sms, di tempat kerja ialah aktivitas perencanaan dan laporan, di toko ialah terutama informasi produk, di pasar ialah daftar harga, di kantor *suco* ialah pengumuman dan kartu penduduk, selama peristiwa tradisional ialah daftar nama dan CV dan sumbangan, di gereja ialah pengumuman dan salinan nyanyian, dan sms terutama digunakan untuk meminta informasi. Pada umumnya, responden yang berumur lebih tua lebih sering sibuk daripada yang lebih muda dalam aktivitas penulisan tersebut, dan responden urban lebih sering sibuk daripada responden rural. Untuk edukasi, kelompok jenis kelamin dan lokasi perbedaannya lebih bervariasi untuk semua domain dan kegiatan menulis. Misalnya responden yang berpendidikan lebih rendah lebih sering terlibat dalam menulis bon, sedangkan responden yang berpendidikan lebih tinggi lebih sering terlibat dalam menulis aktivitas perencanaan di tempat kerja, mungkin karena pekerjaan mereka berbeda; responden urban lebih sering terlibat dalam penulisan yang berhubungan dengan pekerjaan, responden rural dalam penulisan di gereja.

4.5.3 Frekuensi membaca dan menulis

Responden juga ditanyai berapa sering mereka membaca dan menulis dalam tiap domain, berskala dari ‘tidak pernah’ (0) sampai ‘hampir tiap hari’ (4). Angka rata-rata responden yang melek huruf terhadap membaca di rumah adalah 3.36 yang mengindikasikan frekuensi membaca/menulis dari ‘sekali seminggu’ sampai ‘hampir tiap hari’. Angka rata-rata frekuensi membaca di tempat kerja adalah 3.21 yang mengindikasikan frekuensi sekali seminggu. Dalam semua domain lain, angka rata-rata frekuensi membaca kurang dari 3. Untuk frekuensi membaca di toko, di pasar dan di gereja, angka rata-ratanya masing-masing adalah 2.67, 2.54 dan 2.54, yang mengindikasikan frekuensi dari ‘sekali seminggu’

sampai ‘sekali sebulan’. Angka rata-rata frekuensi membaca di kantor *suco* dan selama peristiwa tradisional lebih rendah lagi, masing-masing 1.94 (yang mengindikasikan ‘sekali sebulan’) dan 1.34 (yang mengindikasikan kurang dari ‘sekali sebulan’). Variasi di antara individu-individu sangat besar (sejumlah responden membaca hampir tiap hari dalam semua domain, sedangkan responden lain hampir tidak pernah membaca dalam kebanyakan domain). Perbedaan di antara kelompok-kelompok hampir tidak ada. Analisa *variance* dengan kelompok umur, jenis kelamin, dan lokasi sebagai faktor independen dan edukasi sebagai *covariate*, menampakkan efek utama yang signifikan dari edukasi terhadap frekuensi membaca di rumah dan di tempat kerja ($p < .05$): responden yang berpendidikan lebih tinggi secara signifikan lebih sering membaca di rumah dan di tempat kerja daripada yang berpendidikan lebih rendah, tetapi mereka tidak membaca dalam domain lain. Juga ada efek utama yang signifikan dari kelompok lokasi terhadap frekuensi membaca di tempat kerja ($p < .05$): responden urban lebih sering daripada responden rural membaca di tempat kerja, mungkin disebabkan oleh tipe pekerjaan dalam lingkungan urban kalau dibandingkan dengan lingkungan rural. Efek utama yang lain serta interaksi signifikan tidak ditemukan. Frekuensi menulis dalam pelbagai domain dapat dibandingkan, tetapi dalam kebanyakan domain frekuensi menulis kurang daripada frekuensi membaca. Rata-rata frekuensi menulis mulai dari 3.28 (di tempat kerja) sampai 1.58 (selama peristiwa tradisional), artinya kurang dari ‘sekali sebulan’ sampai ‘sekali seminggu’. Sekali lagi, individu-individu berbeda frekuensi menulis, tetapi tidak ada banyak efek dari faktor demografis terhadap frekuensi menulis dalam pelbagai domain. Terdapat efek utama yang signifikan dari edukasi terhadap frekuensi menulis di rumah ($p < .05$) dan di tempat kerja ($p < .01$). Responden yang berpendidikan lebih tinggi lebih sering menulis di rumah dan tempat kerja daripada yang berpendidikan lebih rendah. Rupanya jenis kelamin, umur dan lokasi tidak ada dampak tersendiri terhadap frekuensi menulis.

Ringkasnya, secara umum frekuensi persangkutan peristiwa keberaksaraan sangat rendah, rata-rata dari ‘beberapa kali setahun’ sampai ‘sekali seminggu’. Dari semua domain, rata-ratanya rumah adalah domain yang paling sering digunakan oleh responden untuk membaca dan menulis. Dalam kebanyakan domain responden kurang sering membaca dan menulis; rumah dan tempat kerja adalah dua domain peristiwa keberaksaraan yang secara relatif lebih sering dapat diobservasi. Rupanya perbedaan satu-satunya di antara kelompok-kelompok adalah bahwa responden yang berpendidikan lebih tinggi sedikit lebih terkait dalam pekerjaan administrasi di rumah dan di tempat kerjanya daripada yang berpendidikan lebih rendah.

4.6 Sikap terhadap bahasa, bahasa Fataluku dan keberaksaraan

4.6.1 Pilihan bahasa

Responden dipersilakan memilih sebuah bahasa dalam enam pertanyaan:

- Bahasa apa yang paling disukai atau dianggap paling indah?
- Bahasa apa yang paling disukai untuk membaca dan menulis?
- Bahasa apa dianggap paling berguna untuk masa depan anak-anak Anda, masa depan Anda sendiri, masa depan Timor-Leste dan masa depan distrik Lautém?

Tabel 4.25 menyajikan pilihan oleh semua responden, termasuk juga kombinasi bahasa (Dua atau tiga bahasa dipilih secara seimbang oleh kira-kira 5-10%).

Tabel 4.25: Sikap terhadap bahasa dalam persentase, semua responden (N=263)

Bahasa	Fataluku	Tetun	Portugis	Indonesia
Paling disukai	25.1	44.9	10.3	23.7
Paling indah	24.3	46.4	8.7	20.5
Dipilih untuk membaca (N=195)	8.7	54.4	13.4	35.6
Dipilih untuk menulis (N=195)	5.6	58.5	14.9	39.0
Paling berguna untuk masa depan anak	3.4	57.6	27.3	9.6
Paling berguna untuk masa depan sendiri	40.7	42.7	9.5	9.5
Paling berguna untuk masa depan Timor-Leste	5.7	73.8	20.2	3.8
Paling berguna untuk masa depan distrik Lautém	46.0	49.0	7.2	2.7

Tabel 4.25 menyajikan bahwa bahasa Tetun adalah bahasa yang dipilih sebagai bahasa yang paling disukai dan paling indah, sebagai bahasa yang dipilih kebanyakan responden untuk membaca dan menulis, dan sebagai bahasa yang dianggap paling berguna untuk masa depan. Bahasa Fataluku, walaupun posisinya mendekati posisi bahasa Indonesia, adalah bahasa kedua terhadap sikap emosional responden ('paling disukai' dan 'paling indah'), dan juga bahasa kedua yang dipilih sebagai bahasa yang paling berguna untuk perkembangan masa depan responden sendiri dan untuk masa depan distrik Lautém (mendekati posisi bahasa Tetun). Bahasa Fataluku adalah bahasa yang paling kurang dipilih untuk membaca dan menulis, untuk masa depan anak-anak dan untuk masa depan Timor-Leste.

Untuk masa depan anak-anak dan masa depan Timor-Leste, bahasa Portugis menempati peringkat kedua.

Bahasa Indonesia menempati peringkat yang tinggi untuk membaca dan menulis, mendekati posisi bahasa Fataluku terhadap sikap emosional responden, tetapi menempati posisi yang agak rendah terhadap pertanyaan mengenai perkembangan masa depan responden.

Ringkasnya, bahasa Tetun adalah bahasa yang merupakan bahasa yang dihargai paling tinggi oleh responden, diikuti oleh bahasa Fataluku untuk masa depan wilayah ini dan untuk nilai emosionalnya, diikuti oleh bahasa Indonesia untuk membaca dan menulis, dan bahasa Portugis untuk masa depan anak-anak dan masa depan Timor-Leste.

Berikut ini, perbedaan di antara kelompok-kelompok (umur, jenis kelamin, lokasi dan edukasi) dibandingkan.

Di Tabel 4.25 sampai 4.28 persentase diringkaskan untuk tiap dari empat bahasa itu dan terbagi dalam kelompok umur, jenis kelamin, kelompok tingkat edukasi serta lokasi.

Tabel 4.26: Persentase pilihan bahasa terbagi kelompok umur, jenis kelamin, lokasi dan edukasi

Bahasa		Paling disukai	Paling indah	Paling suka dibaca	Paling suka ditulis	Masa depan anak	Masa depan sendiri	Masa depan TL	Masa depan Lautem
Fataluku	<41	15.9	17.8	8.6	6.4	1.9	30.6	2.5	38.9
	>40	38.7	34.0	9.1	3.6	4.7	55.7	10.4	56.6
	Laki-laki	21.4	22.0	8.4	5.3	1.9	32.1	5.7	42.1
	Perempuan	30.8	27.9	9.4	6.3	4.9	46.2	5.8	51.9
	Urban	19.8	16.0	7.5	27.5	0.0	30.9	0.0	29.6
	Rural	27.5	28.0	9.4	4.7	4.4	45.1	8.2	53.3
	Tanpa edukasi	52.7	47.3	25.0	12.5	8.1	73.0	14.9	74.3
	1-6 tahun	32.0	32.0	12.5	8.3	4.0	50.0	2.0	52.0
	>6 tahun	7.9	9.4	6.5	4.3	0.0	20.1	2.2	28.8
Tetun	<41	47.8	49.0	52.1	57.1	59.6	49.4	75.8	52.2
	>40	40.6	42.5	60.0	61.8	54.7	33.0	70.8	44.3
	Laki-laki	45.9	44.7	56.5	55.7	54.7	45.6	72.3	52.2
	Perempuan	43.3	49.0	50.0	64.1	62.1	38.5	76.0	44.2
	Urban	46.9	51.9	55.2	55.2	53.8	44.4	75.3	61.7
	Rural	44.0	44.0	53.9	60.2	59.3	42.0	73.1	43.4
	Tanpa edukasi	32.4	32.4	62.5	75.0	55.4	21.0	68.9	31.1
	1-6 tahun	42.0	42.0	50.0	56.3	50.0	36.0	84.0	48.0
	>6 tahun	52.5	55.4	55.4	58.3	61.6	56.1	72.7	59.0
Portugis	<41	9.6	8.9	10.1	10.7	23.2	7.0	21.7	9.6
	>40	11.3	8.5	21.8	25.5	33.3	10.2	17.9	3.8
	Laki-laki	11.3	10.1	15.4	16.8	27.2	11.3	19.5	8.8
	Perempuan	8.7	6.7	9.4	10.9	27.5	6.7	21.2	4.8
	Urban	17.3	12.3	20.9	17.9	30.0	14.8	21.0	8.6
	Rural	7.1	7.1	9.4	13.3	26.1	7.1	19.8	6.6
	Tanpa edukasi	2.7	5.4	25.0	25.0	31.1	4.1	17.6	4.1
	1-6 tahun	6.0	4.0	4.2	6.3	26.5	2.0	12.0	0.0
	>6 tahun	15.8	12.2	15.9	17.3	25.5	15.1	24.5	11.5
Indonesia	<41	26.9	22.3	42.4	47.1	9.0	11.5	4.5	3.2
	>40	18.9	17.9	18.2	18.2	10.5	6.7	2.8	1.9
	Laki-laki	26.4	21.4	33.1	39.7	11.4	10.8	5.0	3.8
	Perempuan	19.4	19.2	40.6	37.5	6.8	7.7	1.9	1.0
	Urban	14.8	14.8	34.3	37.3	2.5	6.2	0.0	0.0
	Rural	27.6	23.1	36.2	38.9	12.7	11.0	5.5	3.8
	Tanpa edukasi	17.8	14.9	25.0	25.0	13.5	5.4	5.4	1.4
	1-6 tahun	20.0	22.0	33.3	37.5	10.2	14.0	2.0	0.0
	>6 tahun	28.1	23.0	37.0	14.3	7.2	10.1	3.6	4.3

Kesan pertama Tabel 4.26 menampakkan bahwa responden yang lebih tua lebih sering memilih bahasa Fataluku daripada responden yang lebih muda untuk hampir semua pertanyaan. Sebagai tambahan, seperti mungkin sudah diduga sebelumnya, responden yang lebih tua lebih sering memilih bahasa Portugis untuk membaca dan menulis daripada responden yang lebih muda. Ini, sebagai konsekuensi perkembangan sejarah Timor-Leste, sejalan dengan apa yang diajarkan di sekolah kepada kebanyakan responden: responden yang lebih tua belajar bahasa Portugis, yang lebih muda belajar bahasa Indonesia. Rupanya perempuan menunjukkan sikap yang agak lebih positif terhadap bahasa Fataluku daripada laki-laki, dan laki-laki menunjukkan sikap yang agak lebih positif terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Portugis.

Rata-rata, responden rural lebih menghargai bahasa Fataluku daripada responden urban, sedangkan responden urban lebih positif terhadap bahasa Portugis.

Rupanya Tabel 4.26 mengilustrasikan beberapa perbedaan besar dalam sikap bahasa di antara kelompok-kelompok tingkat edukasi: yang berpendidikan lebih rendah lebih sering memilih bahasa Fataluku, sedangkan yang berpendidikan lebih tinggi lebih sering memilih bahasa Tetun sebagai bahasa yang paling disukai dan yang paling indah, serta bahasa yang paling berguna untuk masa depan anak-anak dan distrik Lautém. Karena faktor demografis yang berbeda semua berkaitan dengan edukasi, pengaruhnya akan dianalisa dengan tingkat edukasi sebagai *covariate*. Tabel 4.27 menyajikan hasilnya.

Tabel 4.27: Nilai F faktor demografis terhadap sikap bahasa, dengan edukasi sebagai *covariate*

	Tingkat edukasi	Jenis kelamin	Kelompok umur	Lokasi	Interaksi
	F	F	F	F	
<i>Bahasa Fataluku</i>					
Paling disukai	46.70**	<1	1.33	<1	
Paling indah	40.57**	<1	1.47	<1	Umur x Lokasi*
Dipilih untuk membaca (N=187)	2.13	<1	<1	<1	
Dipilih untuk menulis	1.96	<1	<1	1.84	
Berguna untuk masa depan anak	3.39	<1	<1	2.31	
Berguna untuk masa depan sendiri	37.65**	<1	3.34	<1	J.kelamin x Lokasi**
Berguna untuk masa depan Timor-Leste	3.38	<1	<1	4.74*	
Berguna untuk masa depan distrik Lautém	23.53**	2.79	4.02*	3.99*	

	Tingkat edukasi	Jenis kelamin	Kelompok umur	Lokasi	Interaksi
	F	F	F	F	
<i>Bahasa Tetun</i>					
Paling disukai	5.14*	<1	<1	<1	
Paling indah	9.40**	1.88	<1	<1	
Dipilih untuk membaca	<1	<1	<1	<1	Umur x Lokasi**
Dipilih untuk menulis	<1	<1	<1	<1	
Berguna untuk masa depan anak	<1	<1	<1	1.71	
Berguna untuk masa depan sendiri	10.78**	<1	2.31	<1	
Berguna untuk masa depan Timor-Leste	<1	1.39	<1	<1	Umur x J.kelamin*
Berguna untuk masa depan distrik Lautém	5.22*	<1	<1	2.50	
<i>Bahasa Portugis</i>					
Paling disukai	9.57**	<1	6.82*	5.96*	
Paling indah	2.59	<1	<1	<1	Umur x J.kelamin*
Dipilih untuk membaca	3.06	<1	8.38**	8.87**	Umur x Lokasi**
Dipilih untuk menulis	5.90*	<1	10.39**	3.41	Umur x Lokasi**
Berguna untuk masa depan anak	<1	<1	2.54	<1	
Berguna untuk masa depan sendiri	8.38**	<1	11.06**	3.09	Umur x Lokasi*
Berguna untuk masa depan Timor-Leste	<1	<1	<1	<1	Umur x J.kelamin*
Berguna untuk masa depan distrik Lautém	3.65	<1	<1	<1	
<i>Bahasa Indonesia</i>					
Paling disukai	2.70	<1	<1	7.83**	
Paling indah	3.39	<1	<1	3.64	
Dipilih untuk membaca	<1	<1	6.50*	1.45	
Dipilih untuk menulis	<1	<1	10.29**	1.74	
Berguna untuk masa depan anak	<1	<1	<1	3.45	
Berguna untuk masa depan sendiri	1.04	<1	<1	1.92	
Berguna untuk masa depan Timor-Leste	<1	<1	<1	2.66	
Berguna untuk masa depan distrik Lautém	2.34	<1	<1	3.38	

*p<.05; **p<.01

Analisa *variance* dengan kelompok umur, jenis kelamin dan lokasi sebagai faktor independen, jumlah tahun edukasi sebagai *covariate* dan pilihan bahasa untuk tiap pertanyaan sebagai variabel dependen, beberapa kali menampakkan efek utama edukasi yang signifikan: edukasi adalah faktor yang paling berpengaruh dalam opini tentang bahasa Fataluku. Analisa menyajikan efek utama edukasi yang signifikan terhadap sikap emosionalnya bahasa Fataluku ('paling disukai' dan 'paling indah') dan fungsi tercerapnya untuk masa depan Lautém dan masa depan responden sendiri. Hasil ini mengindikasikan bahwa responden yang berpendidikan lebih rendah secara signifikan lebih sering memilih bahasa Fataluku untuk pertanyaan ini daripada yang berpendidikan lebih tinggi. Efek utama edukasi yang signifikan ini juga tercermin dalam pilihan bahasa Tetun dan bahasa Portugis: responden yang berpendidikan lebih tinggi lebih sering memilih bahasa Tetun sebagai bahasa yang paling disukai, paling indah dan paling berguna untuk masa depan sendiri serta masa depan distrik Lautém, dan memilih bahasa Portugis sebagai bahasa yang paling disukai, yang dipilih untuk membaca dan menulis, dan yang paling berguna untuk masa depan sendiri. Dan walaupun responden yang terdidik secara umum lebih menghargai bahasa Indonesia daripada yang tidak terdidik, tidak ada efek utama yang signifikan dari edukasi terhadap pilihan bahasa Indonesia.

Dalam pembatasan edukasi, tidak terdapat efek utama yang independen dari jenis kelamin terhadap pertanyaan apa saja yang diajukan. Secara umum sikap laki-laki dan sikap perempuan terhadap bahasa tidak berbeda.

Efek signifikan kelompok umur yang paling penting berkaitan dengan bahasa Portugis di satu pihak dan bahasa Indonesia di pihak lain. Responden yang lebih tua secara signifikan lebih sering menyebut bahasa Portugis sebagai bahasa yang paling disukai, yang dipilih untuk membaca dan menulis dan yang paling berguna untuk masa depan mereka. Responden yang lebih muda lebih sering menyebut bahasa Indonesia sebagai bahasa yang dipilih untuk membaca dan menulis. Dan responden yang lebih tua secara signifikan menganggap bahasa Fataluku sebagai bahasa yang berguna untuk masa depan distrik Lautém. Mengenai lokasi, dalam pembatasan edukasi, responden rural secara signifikan mengira bahwa bahasa Fataluku berguna untuk masa depan distrik Lautém dan Timor-Leste, sedangkan responden urban lebih menyukai bahasa Portugis dan memilihnya untuk membaca, dan responden rural lebih menyukai bahasa Indonesia.

Interaksi signifikan antara jenis kelamin dan lokasi untuk bahasa Fataluku sebagai bahasa yang berguna untuk masa depan sendiri, berarti bahwa untuk laki-laki tidak terdapat perbedaan antara responden urban dan rural, sedangkan perempuan rural lebih sering daripada perempuan urban mengira bahwa bahasa Fataluku berguna untuk masa depan mereka. Interaksi signifikan antara kelompok umur dan lokasi (lima kali, lihat kolom terakhir), berarti bahwa untuk responden yang lebih tua perbedaan antara lokasi urban dan rural jauh lebih besar daripada untuk responden yang lebih muda. Interaksi antara kelompok umur dan jenis kelamin (tiga kali) mengindikasikan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan lebih besar untuk kelompok responden yang lebih tua daripada untuk responden yang lebih muda.

4.6.2 Sikap khusus terhadap bahasa Fataluku

Tabel 4.28 dan 4.29 menyajikan skor persetujuan rata-rata pernyataan yang berbeda mengenai bahasa Fataluku (S di antara tanda kurung) yang berskala dari 1 (sangat tidak setuju) sampai 5 (sangat setuju). Angka persetujuan rata-rata 2.5 atau kurang mengindikasikan ‘tidak setuju’ dengan pernyataan, 3.5 atau lebih mengindikasikan ‘setuju’, sedangkan rata-rata sekitar 3 mengindikasikan ‘netral’.

Tabel 4.28: Angka persetujuan rata-rata pernyataan mengenai bahasa Fataluku (*DS* di antara tanda kurung) terbagi kelompok umur dan jenis kelamin

Bahasa Fataluku	Total	Umur		Jenis kelamin ¹	
		<41	>40	L	P
Tidak terancam menghilang	4.28 (.76)	4.27 (.80)	4.30 (.68)	4.33 (.72)	4.22 (.80)
Perlu perlindungan	4.19 (.93)	4.11 (1.04)	4.30 (.72)	4.25 (.89)	4.11 (.98)
Perlu promosi	4.25 (.73)	4.20 (.82)	4.31 (.58)	4.26 (.71)	4.23 (.77)
Seharusnya dimengerti dan digunakan anak-anak (generasi masa depan)	3.75 (1.04)	3.61 (1.14)	3.94 (.85)	3.92 (.97)	3.48 (1.10)
Seharusnya dibaca dan ditulis anak-anak generasi masa depan	3.60 (1.14)	3.52 (1.24)	3.74 (.97)	3.73 (1.08)	3.41 (1.20)
Seharusnya menjadi bahasa pengajaran	3.10 (1.20)	3.04 (1.29)	3.18 (1.06)	3.07 (1.20)	3.14 (1.21)
Seharusnya menjadi bahasa penjelasan	3.32 (1.14)	3.29 (1.29)	3.35 (1.03)	3.39 (1.12)	3.20 (1.18)
Seharusnya menjadi mata pelajaran sekolah dasar	2.95 (1.20)	2.89 (1.27)	3.05 (1.07)	2.96 (1.17)	2.94 (1.23)
Seharusnya diajarkan di kelas keberaksaraan dewasa	3.41 (1.16)	3.33 (1.82)	3.53 (1.04)	3.47 (1.16)	3.33 (1.15)
Seharusnya dapat dimengerti oleh guru	3.60 (1.04)	3.56 (1.12)	3.67 (.91)	3.55 (1.09)	3.69 (.97)
Seharusnya dapat dibaca dan ditulis oleh guru	3.54 (1.07)	3.50 (1.12)	3.60 (.99)	3.48 (1.07)	3.62 (1.08)
Seharusnya bahasa informasi kantor <i>suco</i>	3.41 (1.22)	3.18 (1.27)	3.77 (1.05)	3.32 (1.24)	3.58 (1.17)
Seharusnya dikembangkan menjadi bahasa tertulis	3.56 (1.11)	3.44 (1.16)	3.74 (1.01)	3.57 (1.09)	3.55 (1.13)
Seharusnya menjadi bahasa buku	3.47 (1.23)	3.31 (1.30)	3.71 (1.09)	3.45 (1.22)	3.50 (1.25)
Seharusnya menjadi bahasa TV lokal dan media	3.55 (1.30)	3.34 (1.33)	3.87 (1.20)	3.44 (1.30)	3.73 (1.30)
Seharusnya menjadi bahasa tertulis standar	3.53 (1.11)	3.43 (1.18)	3.67 (.96)	3.53 (1.10)	3.53 (1.10)

¹ L = Laki-laki; P = Perempuan

Secara umum (lihat kolom total), responden setuju dengan sebagian besar pernyataan yang diajukan (kebanyakan skor persetujuan rata-rata ada antara 3.50 dan 4), kecuali untuk pertanyaan mengenai bahasa Fataluku sebagai bahasa pengajaran atau sebagai mata pelajaran di sekolah (rata-ratanya pilihan mereka lebih netral). Deviasi standar menyajikan bahwa opini individu atas pertanyaan mulai dari 'sangat tidak setuju' sampai dengan 'sangat setuju'. Variasi yang paling besar ditemukan dalam pernyataan mengenai penggunaan bahasa Fataluku di sekolah dan di domain publik (administrasi, buku, dan media lokal).

Kalau memperhatikan semua pertanyaan, responden yang lebih tua secara rata-rata bersikap lebih positif terhadap bahasa Fataluku daripada responden yang lebih muda, khususnya dalam pernyataannya mengenai perkembangan dan penggunaan bahasa Fataluku di domain publik (administrasi, buku, dan media lokal).

Kalau memperhatikan kebanyakan pertanyaan, rata-ratanya laki-laki lebih sering setuju dengan pernyataan mengenai bahasa Fataluku (sikap mereka sedikit lebih positif) daripada perempuan. Empat pernyataan terbalik: perempuan (sedikit) lebih setuju dengan pernyataan bahwa guru seharusnya dapat mengerti dan membaca bahasa Fataluku, dan dengan pernyataan bahwa bahasa Fataluku seharusnya lebih sering digunakan di kantor administrasi dan di media lokal.

Tabel 4.29: Angka persetujuan rata-rata pernyataan mengenai bahasa Fataluku (*DS* di antara tanda kurung) terbagi dalam lokasi dan kelompok edukasi

Bahasa Fataluku	Lokasi		Edukasi		
	Urban	Rural	Tanpa edukasi	1-6	>6
Tidak terancam menghilang	4.26 (.79)	4.29 (.74)	4.23 (.71)	4.44 (.54)	4.25 (.84)
Perlu perlindungan	4.19 (10.3)	4.19 (.87)	4.23 (.73)	4.04 (1.23)	4.22 (.89)
Perlu promosi	4.32 (.79)	4.21 (.71)	4.30 (.64)	4.32 (.59)	4.19 (.82)
Seharusnya dimengerti dan digunakan anak-anak (generasi masa depan)	3.94 (.93)	3.66 (1.08)	3.76 (.98)	3.84 (.96)	3.46 (1.24)
Seharusnya dibaca dan ditulis anak-anak generasi masa depan	3.77 (1.10)	3.53 (1.16)	3.72 (1.04)	3.84 (.96)	3.46 (1.24)
Seharusnya menjadi bahasa pengajaran	3.26 (1.20)	3.03 (1.20)	3.43 (1.07)	3.20 (1.13)	2.88 (1.25)
Seharusnya menjadi bahasa penjelasan	3.51 (1.14)	3.23 (1.14)	3.32 (1.06)	3.40 (1.11)	3.28 (1.20)
Seharusnya menjadi mata pelajaran sekolah dasar	3.12 (1.18)	2.88 (1.20)	3.15 (1.07)	3.22 (1.18)	2.76 (1.24)
Seharusnya diajarkan di kelas keberaksaraan dewasa	3.62 (1.08)	3.32 (1.18)	3.59 (1.03)	3.70 (1.07)	3.21 (1.21)
Seharusnya dapat dimengerti oleh guru	3.81 (.88)	3.51 (1.10)	3.66 (.94)	3.80 (.93)	3.50 (1.13)

Bahasa Fataluku	Lokasi		Edukasi		
	Urban	Rural	Tanpa edukasi	1-6	>6
Seharusnya dapat dibaca dan ditulis oleh guru	3.64 (1.03)	3.49 (1.09)	3.61 (.96)	3.78 (1.09)	3.42 (1.11)
Seharusnya bahasa informasi kantor <i>suco</i>	3.48 (1.14)	3.40 (1.25)	3.97 (.92)	3.60 (1.28)	3.06 (1.22)
Seharusnya dikembangkan menjadi bahasa tertulis	3.63 (1.03)	3.53 (1.14)	3.76 (.90)	3.74 (1.01)	3.39 (1.21)
Seharusnya menjadi bahasa buku	3.38 (1.22)	3.51 (1.24)	3.95 (.99)	3.80 (1.11)	3.10 (1.28)
Seharusnya menjadi bahasa TV lokal dan media	3.42 (1.27)	3.61 (1.31)	4.07 (1.13)	3.86 (1.13)	3.17 (1.33)
Seharusnya menjadi bahasa tertulis standar	3.59 (1.05)	3.50 (1.13)	3.69 (.92)	3.68 (1.04)	3.39 (1.20)

Dalam duabelas dari enam belas pernyataan, skor rata-rata responden urban (sedikit) lebih tinggi daripada responden rural, kecuali untuk pernyataan yang berkaitan dengan buku dan media lokal dalam bahasa Fataluku, yang sedikit lebih sering disukai oleh responden rural. Pengamatan yang lebih rinci (tidak tersaji dalam tabel) juga menampakkan bahwa dalam banyak pernyataan, responden rural yang lebih muda mempunyai skor yang lebih tinggi daripada responden urban yang lebih muda, sedangkan responden urban yang lebih tua mempunyai skor yang lebih tinggi daripada responden rural yang lebih tua.

Dalam kebanyakan pernyataan (kecuali untuk dua pernyataan awal), skor rata-rata responden yang berpendidikan tertinggi lebih rendah daripada skor dua kelompok di bawahnya, yang saling mendekati dalam skor persetujuan rata-rata. Rupanya ini mengindikasikan bahwa responden yang berpendidikan lebih tinggi kurang menghargai bahasa Fataluku daripada responden yang berpendidikan lebih rendah. Untuk menganalisis dampak faktor demografis sikap terhadap bahasa Fataluku, digunakan analisa *multivariate variance* dengan kelompok umur, jenis kelamin dan lokasi sebagai faktor, dan edukasi sebagai *covariate*. Tabel 4.30 menyajikan dampak variabel demografis, yaitu tingkat edukasi, jenis kelamin, kelompok umur, lokasi dan interaksi signifikan antara variabel-variabel ini.

Tabel 4.30: Nilai F faktor demografis sikap terhadap bahasa Fataluku, dengan edukasi sebagai *covariate*

Bahasa Fataluku	Tingkat edukasi	Jenis kelamin	Kelompok umur	Lokasi	Interaksi
	F	F	F	F	
Tidak terancam menghilang	<1	<1	<1	<1	
Perlu perlindungan	1.47	<1	3.04	<1	
Perlu promosi	<1	<1	2.30	1.96	
Seharusnya dimengerti dan digunakan anak-anak (generasi masa depan)	<1	6.90**	7.97**	5.94*	
Seharusnya dibaca dan ditulis anak-anak generasi masa depan	2.26	4.98*	2.84	6.09*	
Seharusnya menjadi bahasa pengajaran	10.26**	<1	<1	8.54**	Umur x Lokasi**
Seharusnya menjadi bahasa penjelasan	<1	<1	2.32	9.13**	Umur x Lokasi**
Seharusnya menjadi mata pelajaran sekolah dasar	5.63*	<1	1.15	7.69**	Umur x Lokasi**
Seharusnya diajarkan di kelas keberaksaraan dewasa	9.52**	1.98	<1	11.54**	Umur x Lokasi*
Seharusnya dapat dimengerti oleh guru	2.05	<1	1.14	7.95**	Umur x Lokasi*
Seharusnya dapat dibaca dan ditulis oleh guru	3.81	<1	<1	4.06*	Umur x Lokasi*
Seharusnya bahasa informasi kantor <i>suco</i>	20.20**	<1	7.08**	6.24*	Umur x Lokasi*
Seharusnya diperkembangkan menjadi bahasa tertulis	3.57	<1	4.01*	2.93	Umur x Lokasi*
Seharusnya menjadi bahasa buku	17.11**	<1	4.11*	1.68	Umur x Lokasi**
Seharusnya menjadi bahasa TV lokal dan media	13.03**	1.59	9.24**	<.1	Umur x Lokasi*
Seharusnya menjadi bahasa tertulis standar	2.45	<1	3.20	2.66	Umur x Lokasi*

*p<.05; **p<.01

Dalam enam pernyataan terdapat efek utama edukasi yang signifikan. Yang berpendidikan lebih tinggi setuju secara kurang signifikan dengan pernyataan bahasa Fataluku sebagai bahasa pengajaran atau mata pelajaran di Sekolah Dasar atau di kelas keberaksaraan dewasa, dan penggunaan bahasa Fataluku di kantor administrasi, buku dan media lokal.

Terdapat dua efek utama dari jenis kelamin (dalam pembatasan edukasi): laki-laki secara signifikan lebih sering setuju daripada perempuan dengan pernyataan bahwa bahasa Fataluku seharusnya digunakan dan dimengerti, dibaca dan ditulis anak-anak.

Terdapat lima efek utama dari kelompok umur: dalam pembatasan edukasi, responden yang lebih tua secara signifikan lebih sering bersikap positif terhadap anak generasi masa depan yang berbahasa

Fataluku, terhadap perkembangan bahasa Fataluku dan terhadap penggunaan bahasa Fataluku di kantor administrasi, dalam buku dan oleh media lokal.

Kecuali untuk tiga pernyataan politik bahasa dan pernyataan tentang penggunaan bahasa Fataluku di domain publik, terdapat banyak efek utama lokasi. Terlepas dari jumlah tahun edukasi, responden urban lebih setuju dengan pernyataan bahwa anak dan dewasa belajar bahasa Fataluku di sekolah dan guru menggunakan bahasa Fataluku di Sekolah Dasar. Tetapi dalam utama kelompok umur dan lokasi harus diberi nuansa, karena efek interaksinya.

Kecuali lima pernyataan pertama, interaksi antara kelompok umur dan lokasi signifikan. Ini berarti bahwa hampir semua hasilnya menyatakan bahwa responden yang lebih muda dan yang lebih tua berbeda reaksi, tergantung dari apakah mereka urban atau rural. Skor responden rural yang lebih muda lebih tinggi daripada skor responden urban dalam persetujuan atas pernyataan (rata-rata sekitar 3 sampai 3.5), sedangkan responden urban yang lebih tua lebih setuju dengan pernyataan (rata-rata sekitar 4) daripada responden rural. Atau dengan kata lain: perbedaan antara responden urban dan rural lebih besar untuk responden yang lebih tua daripada responden yang lebih muda.

4.7 Kesimpulan dan diskusi

Survei dilakukan di distrik Lautém dengan tujuan menyelidiki kemahiran dan penggunaan pelbagai bahasa dalam komunikasi lisan dan tertulis, menyelidiki sikap terhadap pelbagai bahasa secara umum dan terhadap bahasa Fataluku pada khususnya serta menyelidiki impak faktor demografis, yaitu edukasi, lokasi (urban atau rural), kelompok umur dan jenis kelamin terhadap kemahiran, penggunaan dan sikap bahasa.

Kemahiran bahasa

Hampir setiap responden dalam survei ini melaporkan bahwa bahasa Fataluku digunakan dan dimengerti mereka. Mayoritas responden melaporkan juga bahwa satu atau lebih banyak bahasa lain digunakan dan dimengerti mereka, terutama bahasa Tetun dan Indonesia; bahasa Portugis sangat jarang disebutkan. Sekitar seperempat responden melaporkan cuma mahir dalam bahasa Fataluku. Jumlah tahun edukasi ada efek utama yang signifikan terhadap kemampuan menggunakan dan mengerti semua bahasa, kecuali bahasa Fataluku. Semakin tinggi tingkat edukasi responden, semakin sering dilaporkan bahwa mereka menggunakan dan mengerti bahasa Tetun, Portugis dan bahasa Indonesia. Pada umumnya hampir semua responden yang terdidik melaporkan bahwa mereka dapat membaca dalam bahasa Tetun, 75% responden dapat membaca dalam bahasa Indonesia, sekitar 50% dalam bahasa Portugis, dan sekitar 40% dalam bahasa Fataluku. Perbedaan antara kelompok-kelompok paling prominen untuk bahasa Portugis: responden yang lebih tua, laki-laki, responden urban dan yang berpendidikan lebih tinggi, lebih sering daripada responden yang lebih muda, perempuan, responden rural dan yang berpendidikan lebih rendah melaporkan bahwa mereka dapat membaca bahasa Portugis. Bahasa Fataluku lebih sering dilaporkan sebagai bahasa untuk menulis daripada bahasa untuk membaca. Jumlah tahun edukasi secara jelas ada impak terhadap kemampuan membaca dalam bahasa Tetun dan bahasa Portugis. Interaksi yang signifikan antara umur dan jenis kelamin untuk bahasa Portugis berarti bahwa untuk responden yang

lebih muda tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam kemahiran berbahasa Portugis, sedangkan untuk responden yang lebih tua itulah lebih banyak laki-laki yang melaporkan bahwa bahasa Portugis dapat digunakan dan dimengerti oleh mereka.

Penggunaan bahasa

Kebanyakan responden sangat bersifat multilingual dalam penggunaan pelbagai bahasa dalam pelbagai domain. Secara rata-rata pada semua domain, bahasa Fataluku paling sering digunakan dalam komunikasi lisan, tersusul oleh bahasa Tetun. Bahasa Indonesia kurang sering digunakan, dan bahasa Portugis jarang digunakan dalam komunikasi lisan. Bahasa Fataluku paling sering digunakan dalam domain pribadi rumah, dengan teman dan selama peristiwa tradisional; bahasa Tetun digunakan di tempat kerja dan di gereja. Bahasa Indonesia sering digunakan oleh responden yang lebih muda dalam semua kegiatan sosial dan bahasa Portugis, walaupun digunakan, terutama digunakan di tempat kerja. Tren utama yang boleh diobservasi adalah bahwa responden yang berpendidikan lebih tinggi dan yang lebih muda lebih bersifat multilingual dan kurang sering menggunakan bahasa Fataluku dalam beberapa domain daripada responden yang berpendidikan lebih rendah dan yang lebih tua. Dalam penggunaan bahasa, perbedaan antara responden urban dan rural seringkali lebih kecil untuk responden yang lebih muda daripada untuk yang lebih tua. Ini tetap berlaku juga untuk perbedaan penggunaan bahasa antara laki-laki dan perempuan; untuk responden yang lebih tua, perbedaan antara laki-laki dan perempuan lebih besar daripada untuk responden yang lebih muda.

Bahasa Tetun dan bahasa Indonesia adalah dua bahasa yang paling sering dilaporkan responden yang terdidik sebagai bahasa untuk membaca. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang dipelajari sekitar 60% responden (berumur 40 tahun atau kurang) untuk membaca dan menulis. Catatan menarik adalah bahwa meskipun bahasa Tetun hampir tidak dipelajari responden untuk membaca dan menulis di sekolah, tetap merupakan salah satu bahasa yang paling sering digunakan untuk membaca dan menulis. Kalau melihat impak faktor demografis terhadap penggunaan bahasa tertulis, responden yang lebih tua secara signifikan lebih sering membaca bahasa Portugis, sedangkan responden yang lebih muda lebih sering melaporkan bahwa mereka lebih sering membaca bahasa Indonesia.

Dalam semua domain bahasa Tetun adalah bahasa yang paling sering digunakan untuk membaca dan menulis, satu-satunya pengecualian adalah peristiwa tradisional (selamanya bahasa Fataluku yang digunakan). Dalam kebanyakan domain, bahasa Indonesia adalah bahasa kedua yang digunakan untuk membaca dan menulis, kecuali di kantor *suco*. Manakala bahasa Portugis digunakan untuk membaca dan menulis, ialah terutama digunakan oleh responden yang lebih tua dan berpendidikan lebih tinggi di tempat kerja dan di kantor *suco*.

Secara umum frekuensi persangkutan peristiwa keberaksaraan sangat rendah, rata-rata dari ‘beberapa kali setahun’ sampai ‘sekali seminggu’. Dalam kebanyakan domain responden kurang sering membaca dan menulis; rumah dan tempat kerja adalah dua domain peristiwa keberaksaraan yang secara relatif lebih sering dapat diobservasi, apalagi responden yang berpendidikan lebih tinggi lebih terkait dalam pekerjaan administrasi di rumah dan di tempat kerjanya daripada yang berpendidikan lebih rendah.

Sikap bahasa

Secara keseluruhan, responden paling menghargai bahasa Tetun, baik dalam sikap emosional terhadap bahasa (sebagai bahasa yang paling indah dan paling disukai) maupun dalam sikap pragmatis terhadap kegunaan beberapa bahasa. Bahasa Fataluku sangat dihargai secara relatif atas nilai emosionalnya (sekitar seperempat responden sangat menyukainya, dan menganggapnya sebagai bahasa yang paling indah) dan sekitar 20% responden menilainya sebagai bahasa yang berguna untuk masa depan mereka sendiri dan untuk masa depan distrik Lautém. Selain bahasa Tetun sebagai bahasa yang paling sering dipilih untuk membaca dan menulis, bahasa Indonesia lebih sering dipilih untuk membaca dan menulis oleh sekitar sepertiga responden dan juga sebagai bahasa yang paling disukai oleh sekitar 20% responden. Bahasa Portugis terutama disebutkan sebagai bahasa yang paling berguna untuk masa depan Timor-Leste dan untuk perkembangan masa depan anak-anak.

Meskipun rupanya penggunaan bahasa Fataluku berkurang, dan skor bahasa Tetun tinggi untuk semua pertanyaan preferensi itu, sikap terhadap bahasa Fataluku secara umum (sangat) positif. Skor rata-rata kebanyakan pernyataan mulai dari 3,60 sampai 4,25 (pada skala lima poin). Satu-satunya pengecualian adalah pernyataan terhadap bahasa Fataluku sebagai sebuah mata pelajaran atau bahasa pengajaran di sekolah dasar, yang menampakkan secara rata-rata sikap responden yang lebih netral.

Sikap menghadap empat bahasa pada umumnya dan bahasa Fataluku khususnya dipengaruhi oleh faktor demografis, yaitu tingkat edukasi, umur, lokasi dan, secara insidental, jenis kelamin. Responden yang berpendidikan lebih tinggi, yang lebih muda dan responden urban pada umumnya lebih positif terhadap bahasa Tetun, dan positif secara sedang terhadap bahasa Portugis dan bahasa Indonesia dan kurang positif terhadap bahasa Fataluku daripada responden yang berpendidikan lebih rendah, yang lebih tua dan responden rural. Tetapi juga sebagian besar sikapnya menunjukkan beberapa interaksi signifikan yang menarik antara umur dan lokasi, dan secara insidental antara umur dan jenis kelamin dan antara jenis kelamin dan lokasi. Untuk sikap terhadap bahasa Fataluku, ini berarti bahwa perbedaan kecil antara responden rural yang lebih muda dan responden urban yang lebih muda, sedangkan responden urban yang lebih tua lebih menyukai bahasa Fataluku daripada responden rural yang lebih muda.

Dinamika faktor demografis terhadap kemahiran, penggunaan dan sikap bahasa

Bagian sebelumnya menampakkan bahwa kemahiran dalam pelbagai bahasa, dan penggunaannya dalam pelbagai domain, dipengaruhi oleh edukasi, lokasi, umur dan sebagiannya oleh jenis kelamin: responden yang berpendidikan lebih tinggi, responden urban dan responden yang lebih muda pada umumnya lebih mahir bahasa banyak, lebih sering menggunakan bahasa Tetun, Indonesia dan bahasa Portugis daripada responden yang berpendidikan lebih rendah, responden rural dan responden yang lebih tua, dan kurang sering menggunakan bahasa Fataluku. Data juga menampakkan bahwa responden yang berpendidikan lebih tinggi, responden urban dan responden yang lebih muda bersikap lebih positif terhadap bahasa Tetun, Indonesia dan bahasa Portugis daripada responden yang berpendidikan lebih rendah, responden rural dan responden yang lebih tua, dan sekaligus bersikap kurang positif terhadap bahasa Fataluku.

Yang lebih menarik lagi adalah interaksi signifikan antara pelbagai faktor demografis. Melihat semua data, analisa menampakkan 27 kali interaksi signifikan antara umur dan lokasi, sembilan kali interaksi signifikan antara umur dan jenis kelamin dan tiga kali interaksi signifikan antara jenis kelamin dan

lokasi. Rupanya interaksi ini mengindikasikan sebuah tren penting dalam lanskap multilingual distrik Lautém dan dalam sikap terhadap pelbagai bahasa. Interaksi antara umur dan jenis kelamin terutama terkait dengan penggunaan bahasa Tetun (dan kurang dengan penggunaan bahasa Portugis), sedangkan responden laki-laki yang lebih tua melaporkan bahwa mereka lebih sering menggunakan bahasa Tetun (dan bahasa Portugis) dalam beberapa domain, perbedaan ini tidak lagi ada untuk responden yang lebih muda. Interaksi antara umur dan lokasi terutama ditemukan dalam kemahiran dan penggunaan bahasa Indonesia dan dalam sikap terhadap bahasa Fataluku. Di daerah urban responden yang lebih muda lebih mahir dan lebih sering menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan untuk responden rural perbedaan antara yang tua dan yang muda kurang signifikan. Kalau melihat sikap terhadap bahasa Fataluku, interaksi ini berarti bahwa perbedaan tidak besar antara responden rural yang lebih muda dan responden urban yang lebih muda dalam sikapnya terhadap bahasa Fataluku (responden rural agak lebih positif), sedangkan responden urban yang lebih tua lebih menghargai bahasa Fataluku daripada responden rural yang lebih muda. Dengan beberapa pengecualian, rupanya interaksi ini menunjukkan sebuah tren perkembangan yang baru: perempuan generasi lebih muda dan responden rural memperkecil ketinggalannya dengan laki-laki dan responden urban, sedangkan generasi lebih tua lebih sering memperlihatkan secara jelas perbedaan antara laki-laki dan perempuan dan antara kota dan desa. Tren ini ditemukan dalam tiga domain penyelidikan yang berbeda: kemahiran bahasa, penggunaan pelbagai bahasa dan sikap terhadap bahasa tersebut.

Meskipun bahasa Fataluku paling sering digunakan dalam komunikasi lisan dan dihargai secara positif, sepuluh tahun setelah kemerdekaan, bahasa Tetun adalah bahasa yang paling dikenal dalam hampir semua aspek lain, yang paling sering digunakan dan paling dihargai. Tampaknya bahasa Tetun telah menempati posisi sebagai bahasa resmi dengan mudah. Di distrik Lautém, bahasa Indonesia lebih sering digunakan dan dihargai daripada bahasa resmi kedua, yakni bahasa Portugis.

4.8 English abstract

Chapter 4 discusses proficiency, use and attitudes of languages in Lautém District.

Section 4.1 introduces the topic of this chapter: the proficiency of spoken and written languages, their use, dominance and preference in Lospalos and Tutuala, which it studies by means of a survey. This chapter circles around the following questions:

- 1 What languages can the respondents in Lautém District understand and speak?
- 2 What languages can they read and write and what languages do they prefer to read and write?
- 3 What languages do they (most often) use and for what reason do they use them in different private and public domains in social life?

Also the language attitudes towards Fataluku in relation to other languages are studied. For this purpose the following questions were added to the questionnaire:

- 1 Is Fataluku endangered and ought it to be protected or promoted?
- 2 How is the future of Fataluku judged; should it be taught in school and should information in oral and written media in this language become available?

Section 4.2 discusses the methodology used for this survey. Beside background data as gender, age, education and alike, the questionnaire of 118 questions addresses the use of languages in oral communication in different informal and official domains, the use of languages in reading and writing in different domains, and the attitudes about language, literacy and Fataluku. The attitude questions about Fataluku were presented in the questionnaire as statements with a five-point scale that ranged from total disagreement (1) to total agreement (5). A total of 261 interviews were administered in the urban and rural subdistricts of Lospalos and Tutuala, in ten and two *aldeias* respectively. The respondents were on average 39 years old, with 60% being older than 40 years. Sixty per cent of the respondents were male. The majority of respondents – about 70% – lived in rural areas with 40% working in agriculture. About 53% of the respondents attended school for more than six years. Age, gender and location appeared to be significantly related to education. Overall, younger respondents, men and urban respondents appear to have been educated higher. In order to investigate the impact of demographics on the ability and use of both written and spoken languages, a multivariate analysis of variance with education as covariate (Mancova) was used in all analyses.

Section 4.3 elaborates on the proficiency in the discussed languages. Forty percent of the respondents understand three languages (i.e., Fataluku, Tetum and Indonesian). Younger respondents understand and speak Tetum and Indonesian more often, whereas older male respondents more often understand and speak Portuguese. Seventy-nine percent of the respondents who attended high school (more than six years) and 54% of the ones who only attended primary school (less than six years) are proficient in Tetum; of those without any schooling 34% is proficient in Tetum. Schooling appears to have a significant main effect on the proficiency in all languages, except Fataluku, which is understood by 90% of the respondents. The ones who did not attend school (28% of all respondents) were asked about their wish for Fataluku literacy proficiency. About half of them indicated they want to read and write in Fataluku and the majority of them even in Fataluku alone. Eighty-eight percent of the illiterate respondents asked help in reading and writing mostly from (their) children, mostly for writing or reading personal letters. Respondents with at least one year of education confirmed that they could read and write in different combinations of languages, but Tetum (40%) and Indonesian (30%) are mentioned as the languages that they can read and write best. Literate respondents confirm that they read Tetum (90%) and Indonesian (78%) and are more or less equally proficient in writing them (around 85% for both). Interestingly, they report to be more capable of writing than of reading Fataluku (53%). This might be related to the habit of texting in Fataluku in which the reader has difficulties to decode someone's spelling, due to the absence of a standard orthography for Fataluku. The more educated, the more proficient one is in Tetum, Portuguese and to a lesser extent Indonesian, whereas education appears to be insignificant for literacy proficiency in Fataluku. Proficiency differences between urban and rural areas appear to be bigger for older respondents and females, whereas differences between men and women appear to be bigger among older respondents.

Section 4.4 analyses the oral uses of languages in private and public domains, e.g. at home, at work, among friends, in shops, at the market, at the *suco* administration, in church and at traditional events. Fataluku appears to dominate exclusively in traditional events. Half of the respondents report to speak only Fataluku at home. The exclusive use of Fataluku and its combination with Tetum in public spaces

are reported equally often, with the exception of the church where 53% confirms to speak only Tetum. Again, younger respondents acknowledge using more Tetum and Indonesian than older respondents that report to use somewhat more Portuguese instead, albeit always in combination with other languages. Women appear to speak more often Fataluku than men who report to speak more Tetum, especially in public spaces. Rural respondents affirm to speak more Fataluku, whereas urban respondents relatively speak more Tetum, Indonesian and Portuguese. Education appears to negatively influence the use of Fataluku in favor of Tetum and to a lesser extent to Indonesian and Portuguese. Portuguese is hardly mentioned by low educated respondents. The data suggest a trend that the younger generation of women and rural respondents catch up with men and urban respondents where in the older generation men and urban respondents use Tetum more often than women and rural respondents.

Section 4.5 discusses language use in reading and writing. Whereas hardly any of the respondents indicated to have learned it at school, Tetum is used most for reading and writing in all domains, except traditional events where Fataluku prevails. Tetum, Indonesian and Fataluku are used in text messaging. Respondents of 40 years and younger learned to read and write Indonesian, which is the second language of preference in most domains and is specifically the language of trading. Portuguese, which is only learned by older urban and educated respondents, is relatively little used and mainly in the domains of work, home, church and the *suco* office, although in the latter domain it only occurs in combination with Tetum. Older rural respondents indicate to use Indonesian rather than Portuguese. Whereas Fataluku is not known as a written language, it is relatively often mentioned in reading and writing in traditional events, text messaging and at home. At home respondents mainly engage in reading and writing text messages and letters and in reading newspapers. At work they engage in reading and writing activities and reports. In shops and on the market the respondents mainly read and write product information. At the *suco* office reading and writing is related to announcements and residence permits, whereas in church reading focuses on prayer and song books and writing relates to copying lyrics and writing announcements. Reading and writing in traditional events is confined to name lists and CVs. Home appears to be the domain in Lautém District where respondents on average read and write more than in other domains. Together with work it is the domain where literacy events are most frequent, albeit that overall there are only few in Lautém District. As can be expected, higher educated respondents are more involved in paper work than less educated respondents.

Section 4.6 discusses attitudes about languages, Fataluku and literacy. In the first part, questions were about: which language is liked most or considered most beautiful; which language is preferred for reading and writing; which language is considered most useful for one's own and one's children's future and for the future of Timor-Leste and Lautém District? The answers show that for all questions, Tetum is most valued by all respondents, followed by Fataluku for its importance for the region and its emotional value. Indonesian is appreciated next in line for reading and writing, while Portuguese is considered important for the future of the children and for Timor-Leste. Older respondents have a preference for Portuguese for reading and writing where younger respondents prefer Indonesian. Education has an effect on the emotional value of Fataluku and Tetum, but not on Indonesian: the less education has been received, the more Fataluku is appreciated; the more education has been received the more Tetum is appreciated instead.

Another fifteen questions were asked to investigate specific attitudes about Fataluku. Although the respondents on average agree with the statement that Fataluku needs protection, they are not afraid that Fataluku is going to disappear and the attitudes about Fataluku are in general (very) positive. The only exception is the opinion about the use of Fataluku in primary school, which reveals on average a more neutral position. Comparable to the results on proficiency and use of the languages, the attitudes about Fataluku are influenced by the demographic factors educational level, age, location and to a lesser extent gender. On average men appear to be slightly more positive than women, albeit that women rather than men favor teachers being able to understand and read Fataluku and prefer to have Fataluku in administration offices and local media. Interestingly, the data suggest that older urban and less educated people value Fataluku higher than older rural and higher educated people.

Section 4.7 provides the conclusions that can be drawn from this chapter. Nearly everyone understands Fataluku in the district. A quarter reports to be proficient only in Fataluku. Years of education influence the proficiency in other languages: an increase in years of education implies an increase of proficiency in Tetum, and Indonesian or Portuguese. Differences between respondent groups are most salient with Portuguese in which proficiency is mainly reported by older, male and higher educated respondents. Most respondents appear to be very multilingual in their language use. Fataluku, with Tetum at the second place, is most used for oral communication. Fataluku is mainly used in private domains and in traditional events, whereas Tetum is used at work and in church. Portuguese, if used at all, is used only at work. Higher educated people appear to be more multilingual than lower educated people. Tetum and Indonesian are read the most overall, albeit that older respondents report to read somewhat more Portuguese. Fataluku is only dominant in traditional events, whereas Tetum is dominant in all other contexts. Literacy events appear to be very few in Lautém district. Overall, Tetum is valued highest in both emotional attitude and pragmatic attitude regarding its usefulness. Notwithstanding its seemingly decrease in use, Fataluku nevertheless scores high on most attitude questions, although questions about its implementation as a language of teaching in primary school yielded rather neutral replies. The attitudes about the four languages in general and about Fataluku in particular are influenced by the demographic factors educational level, age, location and sometimes gender. Whereas younger urban and rural respondents do not value Fataluku differently, older urban respondents value Fataluku higher than older rural respondents. The inquired domains of proficiency, language use and language attitude show a trend in which the next generation of women and rural respondents are catching up with the men and urban respondents. Notwithstanding the positive evaluation of Fataluku and its preference in oral communication, Tetum is most used and best valued in all other aspects of language use and settled easily as an official language. In Lautém district, Indonesian is used more and valued better than Portuguese, the other co-official language of the state.

Interaksi kelas multilingual dalam kelas keberaksaraan orang dewasa di Distrik Lautém

5.1 Pendahuluan

Bab ini menguraikan bahasa yang digunakan oleh guru dan pelajar dalam kelas keberaksaraan di distrik Lautém. Bahasa target kelas ini adalah bahasa Tetun. Pengajaran keberaksaraan orang dewasa dengan bahasa Fataluku sebagai bahasa target belum pernah ada di Timor-Leste. Pengkajian ini terutama menguraikan penggunaan dan pendapat orang dewasa terhadap bahasa Fataluku sebagai bahasa keberaksaraan. Oleh sebab itu bab ini tidak akan memfokuskan pada bahasa Tetun sebagai bahasa target kelas keberaksaraan orang dewasa di distrik Lautém, tetapi pada bahasa yang digunakan dalam proses pengajaran dan pelajaran bahasa Tetun sebagai bahasa keberaksaraan di daerah ini. Hal ini sangat penting karena walaupun bahasa Tetun bahasa target di bagian ini di Timor-Leste, bukan sajalah bahasa Tetun yang menjadi bahasa pengajar dalam kelas keberaksaraan. Seperti biasa dalam daerah yang berciri multilingualisme individual dan sosial, juga di Lautém kelas merupakan tempat penggunaan banyak bahasa sebagai bahasa komunikasi dan bahasa instruksi guru dan pelajar sekaligus. Bab ini mendiskusikan bahasa instruksinya, penampilan dan posisinya di kelas, penggunaannya oleh guru dan pelajar, konteks dan fungsionalitas penggunaannya dan kontribusinya pada pengajaran dan pelajaran keberaksaraan bahasa Tetun. Pada mulanya penulis akan membahas secara ringkas interaksi kelas dan tantangan yang dikemukakan kelas multilingual (Bagian 5.2). Sesudah itu akan didiskusikan pertanyaan riset, rancangan dan metode serta beberapa kepraktisan riset dalam wacana multilingual dalam kelas keberaksaraan bahasa Tetun (Bagian 5.3). Dalam Bagian 5.4 penulis akan menyajikan hasil studi dan Bagian 5.5 akhirnya memuat kesimpulan dan diskusi.

5.2 Interaksi kelas dalam konteks multilingual

Edukasi pada dasarnya adalah sebuah proses interaksi manusiawi antara seorang guru dan pelajarnya. Melalui penggunaan bahasa, guru mengajar dan pelajar belajar. Oleh sebab itu edukasi dapat dianggap sebagai ‘memasuki wacana’ seperti diterangkan Bruffee (1986). Wacana edukasi, seperti semua wacana, adalah fenomena sosial, sebuah aktivitas manusiawi, yang harus dimengerti ‘berhubungan dengan pola sosial, kultural dan historis’ (Blommaert, 2005:3). Sebagai fenomena sosial, interaksi kelas dalam setiap konteks spesifik, yaitu konteks historisnya, sangat dipengaruhi struktur sosial konteks itu. Hal ini diterapkan antara lain pada pola interaksi yang muncul di kelas, muatan edukasi yang dibahas dalam pelbagai tema sekolah dan bahasa yang digunakan dalam pengajaran muatan ini.

Bersangkutan dengan pola interaksi, riset menunjukkan bahwa, terlepas dari semua inovasi edukasi, interaksi di kelas secara terus-menerus memiliki pola triadis *IRE* atau *IRF*, seperti sudah dipaparkan antara lain oleh Mehan (1979), tempat guru adalah pelaku utama yang memulai (I: *initiate* ‘memulai’) interaksinya dengan mengajukan pertanyaan atau memberikan sebuah tugas, yang setelahnya dijawab atau ditanggapi (R: *respond* ‘menjawab’ atau *react* ‘menanggapi’) oleh pelajar. Lalu pelajar diberi evaluasi (E: *evaluation* ‘evaluasi’) atau umpan balik (F: *feedback* ‘umpan balik’) oleh guru. Sejauh menyangkut muatan edukasi, sekolah pada prinsipnya merefleksikan dan mereproduksi ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dianggap sah dan relevan dalam konteks sosial tertentu dan begitu mempersiapkan pelajar menjadi warganegara yang cocok dalam masyarakat ini (Bernstein, 1971). Yang dianggap sebagai tugas utama edukasi ialah mendidik pelajar. Oleh karena itu, pencapaian keterampilan dasar membaca dan menulis sudah dimasukkan ke dalam United Nation Millennium Goals tahun 2015, yang khususnya relevan untuk negara berkembang seperti Timor-Leste (Martin-Jones, Kroon & Kurvers, 2011).

Seperti sudah diindikasikan, juga pemilihan bahasa yang digunakan pada situasi kelas berkaitan dengan konteks historis dan sosialnya yang nyata. Ini pertama-tama berlaku untuk bahasa instruksi yang digunakan guru. Pada umumnya bahasa instruksi yang digunakan di sekolah adalah bahasa resmi atau bahasa konteks institusional atau bahasa negara sekolah. Bahasa resmi boleh atau tidak boleh didefinisikan dalam konstitusi negara, dalam politik bahasa dan/atau dalam kebijakan terhadap penggunaan bahasa dalam edukasi (Kaplan & Baldauf, 1997). Dalam konteks multilingual, kebijakan bahasa edukasi dapat terdiri dari berbagai pengaturan mengenai bahasa penduduk sebuah daerah geopolitik tertentu yang diberi sebuah posisi (atau non-posisi) tertentu dalam edukasi. Penggunaan bahasa resmi sebagai bahasa instruksi seperti di Eritrea (Asfaha & Kroon, 2011), dapat berimplikasi introduksi model edukasi bilingual yang menggunakan pelbagai bahasa yang berganti-ganti dengan pelajar yang sama, atau model edukasi bahasa ibu yang menggunakan bahasa ibu pelajar (pada umumnya bahasa minoritas) sebagai bahasa instruksi, atau model yang menggunakan bahasa dominan saja sebagai bahasa instruksi untuk pelajar yang berbeda bahasa ibu/daerah dalam kelas *immersion* (lihat Baker, 2006 untuk ikthisarnya). Terlepas dari bahasa instruksi yang harus digunakan oleh guru dalam situasi tertentu menurut kebijakan bahasa edukasi tertentu. Tentu juga ada wacana edukasi oleh guru dan pelajar dalam praktek kelas aktual. Bukti riset menunjukkan bahwa dalam pertemuan kelas multilingual, terlepas dari keputusan kebijaksanaan bahasa yang diambil pada tingkat institusional, guru dan pelajar pertama-tama ingin berkomunikasi dan menciptakan makna sebagai dasar pengajaran dan pelajaran. Dalam melakukannya, baik guru maupun pelajar diobservasi, tidak hanya menggunakan bahasa instruksi resmi tetapi sebenarnya juga menyebarkan semua sumber linguistik yang relevan, yaitu bahasa yang diketahui mereka (lihat umpamanya So & Jones, 2002). Penggunaan berganti-ganti bahasa dalam konteks konversasi secara tradisional terutama dikaji sebagai jenis pencampuran kode (dalam atau antara kalimat) atau alih kode (lihat umpamanya Poplack, 1980; Myers-Scotton, 1993). Pendekatan ini, mulai dari persepsi bahwa bahasa adalah entitas ontologis yang terpisah dan dapat dihitung (Pennycook, 2006), baru-baru ditantang oleh konsep polibahasa, yang ‘menunjukkan cara penggunaan ciri yang terkait dengan “bahasa” berbeda oleh penutur – bahkan kalau mereka hanya tahu “bahasa” ini sedikit’. Penutur polibahasa ‘menggunakan ciri linguistik apapun yang diketahui mereka untuk mencapai tujuan

komunikasinya sebaik mungkin, tanpa memperhatikan kemahiran bahasa tersangkut [...], (Jørgensen et al., 2011:23, 34).

Dalam Bab 4 penulis sudah membahas konteks multilingual di Lautém. Sebagai pengingat di Tabel 5.1 disajikan sebuah ikhtisar penggunaan bahasa utama yang dilaporkan dalam survey penulis di Lautém.

Tabel 5.1: Persentase responden di Lautém yang berbicara dan mengerti bahasa utama, terbagi menurut umur

Umur	Bahasa Fataluku	Bahasa Tetun	Bahasa Indonesia	Bahasa Portugis
Lebih muda (<41) (N=157)	86.0	69.4	55.4	10.2
Lebih tua (>40) (N=106)	88.7	50.0	33.0	22.6
Total (N=263)	87.1	61.6	46.4	15.2

Seperti sudah diterangkan dalam Bab 4, agar dapat menjelaskan pengaruh linguistik zaman pendudukan Indonesia di Timor-Leste (1975-1999), dalam survei ini penulis sudah membeda-bedakan antara satu kelompok partisipan yang umurnya lebih tua dan satu yang umurnya lebih muda. Mayoritas pelajar dan guru keberaksaraan yang menjadi fokus perhatian bab ini termasuk generasi yang lebih tua. Seandainya mereka bersekolah, ialah ataukah sebelum pendudukan Indonesia, waktu bahasa Portugis digunakan sebagai bahasa instruksi, ataukah selama pendudukan Indonesia ketika bahasa Indonesia adalah satu-satunya bahasa resmi serta bahasa yang dipakai di sekolah. Tidak ada satupun dari partisipan yang menggunakan bahasa Tetun sebagai bahasa instruksi karena bahasa ini baru diperkenalkan sesudah Kemerdekaan pada tahun 2002. Tabel 5.1 memperlihatkan bahwa di Lautém bahasa Fataluku dilaporkan sebagai bahasa lisan oleh 87.1% partisipan. Nomor dua adalah bahasa Tetun (61.6%) dan nomor tiga adalah bahasa Indonesia (46.4%). Bahasa Portugis dilaporkan hanya digunakan oleh 15.2% partisipan (lihat Bab 4, Tabel 4.2 untuk detail yang lebih lanjut). Kalau melihat angka penggunaan bahasa lisan secara lebih mendetail, yaitu termasuk kombinasi bahasa yang digunakan sehari-hari seperti dilaporkan oleh partisipan, penulis mengobservasi duabelas bahasa yang berbeda atau kombinasi dari dua atau tiga bahasa yang berbeda (lihat Tabel 5.2 yang merupakan adaptasi Tabel 4.3 dalam Bab 4).

Tabel 5.2: Persentase responden di Lautém yang berbicara dan mengerti kombinasi bahasa

Bahasa	Persentase
Bahasa Fataluku saja	25.5
Bahasa Tetun saja	3.0
Bahasa Portugis saja	0.0
Bahasa Indonesia saja	1.9
Bahasa Fataluku + Tetun	14.4
Bahasa Fataluku + Portugis	0.8
Bahasa Fataluku + Indonesia	6.1
Bahasa Fataluku + Tetun +Indonesia	20.9
Bahasa Fataluku + Tetun + Portugis	2.3
Bahasa Tetun + Indonesia	4.9
Bahasa Tetun + Portugis	1.1
Lainnya (kombinasi)	19.0
Total N	263.0

Tabel 5.2 secara jelas menggambarkan dominansi bahasa Fataluku dan repertoar linguistik yang kaya dari mayoritas penduduk Lautém. Jika kita melihat angka ini yang dibagi menurut tingkat edukasi partisipan (lihat Tabel 4.3 dalam Bab 4), ternyata bahwa 55.4% partisipan tidak beredukasi sama sekali. Sebagian besar pelajar keberaksaraan dewasa yang dibicarakan dalam bab ini mungkin juga termasuk dalam angka ini. Kombinasi lainnya adalah bahasa Fataluku dan bahasa Tetun (17.6%), bahasa Fataluku dan bahasa Indonesia (2.7%), bahasa Fataluku, Tetun dan bahasa Indonesia (6.8%), bahasa Fataluku, Tetun dan bahasa Portugis (1.4%), dan kombinasi termasuk bahasa lokal lainnya, seperti misalnya bahasa Makalero (13.6%).

Dalam teks lanjutan penulis berusaha menguraikan keruwetan interaksi kelas aktual antara guru dan pelajar di kelas keberaksaraan dewasa multilingual yang seharusnya memakai bahasa Tetun atau bahasa Portugis sebagai bahasa instruksi (lihat Bab 1), sesuai dengan fokus politik bahasa Timor-Leste pada bahasa Tetun sebagai bahasa keberaksaraan dan sesuai dengan kebijaksanaan bahasa edukasi Timor-Leste. Tetapi pada awalnya sudah terlihat penyebaran keragaman bahasa, yang digunakan guru dan pelajar untuk tujuan berkomunikasi, yaitu dengan fokus utama pada penciptaan makna dan pengertian dalam proses belajar-mengajar. Mengacu pada pertemuan bahasa dalam kelas keberaksaraan di Timor-Leste ini, Boon (2013:3), bersama Martin-Jones & Jones (2000), menggunakan istilah ‘multilingualisme’ untuk mengindikasikan ‘repertoar keserbaragaman dan kompleksitas dan tujuan komunikatif’ pelajar, ‘cara multipel pemerolehan bahasa mereka, tingkat kepandaian mereka yang berbeda’ dan juga ‘cara mereka yang berbeda’ dalam pemilahan dan kombinasi kode, dalam konteks diversitas linguistik yang cukup besar.

5.3 Pertanyaan riset dan disainnya

Tujuan utama investigasi penulis tentang interaksi dalam kelas keberaksaraan di Lautém, dengan fokus pada bahasa Tetun sebagai sebuah bahasa target, adalah menggambarkan dampak karakter multilingual Lautém dan kelompok penduduknya yang mengikuti kelas keberaksaraan dewasa itu atas cara organisasi interaksi kelas, terutama berkenaan bahasa yang digunakan oleh guru dan pelajar dalam proses belajar-mengajar. Dalam melakukannya, penulis akan membahas pertanyaan utama berikut ini:

- 1 Bahasa apa yang digunakan oleh guru dan pelajar dalam interaksi kelas dan sejauh mana?
- 2 Bagaimana penggunaan bahasa ini berhubungan dengan politik bahasa edukasi di Timor-Leste?
- 3 Alasan atau fungsi apa mendasari penggunaan bahasa ini?

Agar dapat menjawab pertanyaan ini, penulis mengumpulkan data dalam kelas keberaksaraan di Lautém. Sebelum memulai kerja lapangan, rencana riset ini sudah disampaikan kepada pemerintah lokal, didiskusikan dan disetujui dalam rapat dengan kepala administrasi di distrik Lautém pada tanggal 4 Juli 2011. Izin juga sudah diperoleh dari koordinator keberaksaraan di kantor distrik di Lautém pada tanggal 5 Juli 2011.

Kajian kasus kelas berlangsung pada bulan Juli dan bulan Agustus 2011 dalam empat kelas keberaksaraan orang dewasa pada empat tempat yang berbeda (*aldeia*): Lereloho, Caivatxa, Trinta de Agosto dan Poros. Pada tiap tempat penulis tinggal selama dua minggu. Penulis melakukan observasi (menjadi catatan lapangan), membuat rekaman audio pelajaran yang diobservasi (menjadi transkrip kelas), mewawancarai koordinator keberaksaraan, guru dan pelajar keberaksaraan dewasa (menjadi transkrip wawancara) dan memetakan lanskap linguistik sekeliling dengan pencatatan spesimen bahasa tulisan atau cetakan di lingkungan umum (menjadi sebuah kumpulan foto; lihat juga Bab 3). Penulis terutama akan memfokus pada transkrip kelas, hasil observasi penulis. Penulis mengobservasi 14 pelajaran keberaksaraan dewasa di empat kelas yang berbeda, satu di konteks rural, satu di konteks semi-urban, dan satu di konteks urban, termasuk empat guru (tiga laki-laki dan satu perempuan) dan 33 pelajar (22 laki-laki dan 11 perempuan), menjadi sebuah database yang mencapai hampir 24 jam (1400 menit) observasi. Ikhtisar observasi ini diberikan dalam Tabel 5.3. Pemetaan Gambar 5.1 menampilkan lokasi kajian kasus yang dipilih untuk analisa dalam Bab ini.

Tabel 5.3: Ikhtisar dari observasi kelas

Lokasi	Tipe	Tanggal	Guru (Umur)	Pelajar (Jenis Kelamin)	Pelajaran (waktu)	Analisa
Lereloho	Urban	11.07.2011	Perempuan (25)	9 (Perempuan)	2 (140)	50 menit
Caivatxa	Semi-urban	01.08.2013	Laki-laki (42)	7 (Perempuan)	4 (330)	90 menit
Trinta de Agosto	Urban	10.08.2011	Laki-laki (48)	12 (Perempuan)	5 (600)	150 menit
Poros	Rural	23.08.2011	Laki-laki (47)	1/5 (Laki-laki / Perempuan)	3 (330)	90 min



Gambar 5.1: Lokasi kajian kasus

Seperti dapat dilihat dalam Tabel 5.3, untuk transkripsi dan analisa, penulis memilih hanya satu pelajaran dari tiap kelas. Satu pelajaran kelas keberaksaraan biasanya penulis observasi selama 2.5 jam (150 menit); selisih angka menit di Tabel 5.3 disebabkan jam pelajaran yang diundur atau selesai lebih dahulu karena pelajar datang terlambat atau harus meninggalkan kelas lebih cepat karena berbagai alasan.

Dalam analisa transkripsi kelas, penulis mengikuti tahap prosedur yang lebih sederhana. Pertama, penulis menentukan bahwa transkripsi interaksi kelas akan dianggap sebagai satu kumpulan ucapan dari guru dan pelajar. Sebuah ucapan dengan demikian didefinisikan sebagai sebuah deretan kata yang penuh makna – atau sebuah kata tunggal – yang dapat diobservasi mulai dan berakhir pada saat tertentu, yaitu didahului dan diikuti oleh sebuah jeda. Sebagai langkah awal, penulis mengindikasikan bahasa utama interaksi yang digunakan dalam setiap ucapan ini. Saya menentukan bahwa bahasa yang digunakan guru atau pelajar untuk memulai sebuah ucapan dan terus digunakan selama ucapannya akan dianggap sebagai bahasa utama ucapan itu. Langkah ini menuju ke sebuah ikhtisar untuk tiap pelajaran tentang jumlah ‘bahasa utama’ yang digunakan dalam interaksi guru dan pelajar. Untuk tiap ucapan, saya menghitung jumlah katanya. Dalam melakukannya, saya menggunakan kamus resmi bahasa Tetun (Correia et al., 2005), Bahasa Indonesia (Sugono et al., 2008), dan bahasa Portugis (Michaelis, 1982) sebagai sumber referensi. Untuk bahasa Fataluku, karena bahasa ini belum distandarkan secara penuh dan belum disistemkan, penulis menentukan bahwa setiap unit tekanan minimal akan dianggap sebagai sebuah kata dan penulis menggunakan kamus Fataluku (Valentim, 2002) sebagai sebuah sumber referensi tambahan.

Sebagai langkah kedua, penulis meninjau berapa sering dan sejauh mana bahasa lain disisipkan dalam penggunaan bahasa utama ucapan guru dan pelajar. Penulis menghitung jumlah kata bahasa lain yang muncul dalam interaksi bahasa utama dibandingkan dengan jumlah total kata dalam ucapan ini. Harus

dicatat di sini bahwa semua bahasa yang digunakan dalam interaksi kelas, sebagai baik bahasa utama maupun bahasa lain, pada prinsipnya dapat muncul sebagai bahasa sisipan pada saat yang sama. Sebagai langkah ketiga, penulis mencoba menjelaskan penyisipan dan penggunaan bahasa lain dalam ucapan bahasa utama guru dan pelajar. Dalam melakukannya, sejumlah alasan yang berbeda muncul dalam penggunaan bahasa tambahan guru dan pelajar tersebut. Dalam proses analisa dan interpretasi selanjutnya, penulis mengombinasikan alasan ini ke dalam lima kategori berbeda yang akhirnya penulis gunakan sebagai heuristik empiris untuk menganalisa secara sistematis dan mengkategorikan semua kejadian penggunaan bahasa sisipan. Kategori yang penulis kembangkan adalah (1) membacakan, (2) bahasa pokok, (3) bahasa instruksi, (4) penjelasan tambahan, dan (5) fitur areal. Dalam pelajaran ‘membacakan’ yang diobservasi terutama terjadi kalau guru atau pelajar membacakan kata, huruf, atau angka pada papan tulis, buku pedoman atau buku catatan pelajar. Membacakan kata dan huruf dengan jelas dilakukan dalam bahasa Tetun, bahasa target pelajaran yang diobservasi. Dalam beberapa kasus, hal ini berimplikasi menyisipkan bahasa ‘bacaan’ ini dalam bahasa instruksi, yaitu paling sering bahasa Fataluku. Yang menarik dalam hal menulis angka pada papan tulis, ialah bahwa membacakan tidak perlu dilakukan dalam bahasa Tetun, tetapi bisa juga dilakukan dalam bahasa Portugis dan bahasa Indonesia. Bahasa di kelas, selain daripada obrolan dan omongan ringan, terdiri dari ‘bahasa pokok’ dan ‘bahasa instruksi’. Dalam observasi saya ‘bahasa pokok’ mengacu pada kejadian penggunaan kata oleh guru yang secara spesifik mengacu pada konsep yang berkaitan dengan pokok sekolah (dalam hal ini: pengajaran membaca dan menulis dalam bahasa Tetun). Contohnya adalah kata untuk konsep metalinguistik seperti ‘vokal’ atau ‘konsonan’, tetapi juga untuk konsep seperti *matemátika* ‘matematika’ (dari bahasa Portugis *matemática*). Kadang-kadang bahasa Portugis dipakai untuk kasus seperti ini, begitu juga dengan bahasa Tetun dan bahasa Indonesia. Sebuah kasus spesial di sini adalah yang dinamakan ‘calque’ (terjemahan pinjaman), yaitu kata dalam bahasa Fataluku yang merupakan terjemahan harfiah terutama dari bahasa Indonesia. Sebuah contoh adalah kata vokal dalam bahasa Indonesia: *huruf hidup*, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Fataluku menjadi *letra i lauhana*. ‘Bahasa instruksi’ mengacu pada kata dan ungkapan yang berkaitan dengan pekerjaan pengajaran secara umum dan aspek metodologi pengajaran secara khusus. Kata itu digunakan sebagai panduan proses mengajar dan supaya proses terus-menerus berjalan lancar, diberi aturan, tugas, penjelasan dan sebagainya. Contohnya adalah *komesa* ‘mulai’. Pemberian ‘penjelasan tambahan’ yang secara eksplisit menggunakan bahasa lain daripada bahasa utama sebagai bahasa instruksi, berlangsung kalau guru mendapat kesan bahwa pelajar membutuhkan keterangan tambahan agar materi pelajaran dimengerti. Guru kemudian mengulang atau menerangkan instruksi dalam bahasa Tetun dengan menggunakan bahasa Fataluku, atau mengulang atau menerangkan instruksi dalam bahasa Fataluku dengan menggunakan bahasa Indonesia. Sebuah contoh ialah bahwa guru berbicara dalam bahasa Fataluku pada awalnya, untuk memperkenalkan konsep *mais* ‘tambah’, *menus* ‘kurang’, *divide* ‘bagi’ dalam bahasa Portugis dan kemudian (dalam bahasa Fataluku) *ali umanit bahasa Indonesia navare ia* ‘untuk mereka yang mengerti bahasa Indonesia’ mengulanginya dalam bahasa Indonesia: *tambah, kurang, bagi*. Fitur areal pada akhirnya adalah kategori (deretan) kata dari bahasa lain yang muncul kalau bahasa instruksi utama yang digunakan tidak usah berkaitan dengan proses pengajaran atau daerah Lautém. Kategori ini termasuk: (1) sapaan kehormatan, seperti dalam bahasa Tetun *mama* ‘ibu’ dan *mana* ‘kakak perempuan’

untuk menyapa pelajar perempuan yang sering kali lebih tua daripada gurunya, dan *profesora* ‘ibu dosen’ dan *mestre* ‘guru’ untuk menunjuk kepada guru (diri sendiri); (2) mengucapkan terima kasih dengan kata Portugis *obrigado* ‘terima kasih’ setelah pelajar melakukan tugas; (3) pengisi dan *chunk* yang sering merupakan penyisipan adverbial dari bahasa Tetun, Portugis atau bahasa Indonesia, dan muncul karena frekuensi atau kekuatan ekspresinya, seperti *depois* ‘setelah’ atau *entaun* ‘lalu’ dalam bahasa Portugis dan bahasa Tetun.

Berikutnya, penulis akan menyajikan hasil dari analisa untuk tiap pelajaran yang dianalisis dalam tabel yang untuk guru dan pelajar masing-masing mencakup angka dan persentase ucapan bahasa utama, angka dan persentase kata dalam ucapan ini, serta angka dan persentase kata dari bahasa sisipan dalam ucapan guru dan pelajar. Sesudah itu, penulis akan membahas contoh (deretan) kata dari bahasa lain yang disisipkan oleh guru dan pelajar kalau mereka menggunakan salah satu bahasa utama mereka dalam interaksi kelas.

5.4 Hasil

Pada bagian ini, penulis akan membahas tiap kasus sendiri-sendiri dari empat tempat studinya. Dari tiap tempat saya akan menganalisa satu pelajaran yang terpilih. Setelah mendeskripsikan konteks kelas secara singkat, pertama-tama penulis menyajikan tabel yang untuk guru dan pelajar masing-masing mencakup angka dan persentase ucapan bahasa utama, angka dan persentase kata dalam ucapan bahasa instruksi utama serta angka dan persentase kata dari bahasa sisipan dalam ucapan bahasa utama mereka. Kemudian penulis akan membahas contoh (deretan) kata dari bahasa lain yang disisipkan oleh guru dan pelajar kalau mereka menggunakan salah satu bahasa utama mereka dalam interaksi kelas dan semua alasan yang mungkin untuk bahasa sisipan itu. Pada akhirnya, dalam bagian 5.5 penulis akan membandingkan hasil dari empat kelas itu dan mengambil beberapa kesimpulan mengenai pertanyaan penelitian utama.

5.4.1 Bahasa instruksi di Lereloho

Konteks

Observasi yang dilaporkan di sini berlangsung di sebuah kelas keberaksaraan orang dewasa di *aldeia* Lereloho, *suco* Fuiloro dan sub-distrik Lospalos, pada tanggal 11 Juli 2011. Sebelum mulai observasi, penulis sudah mendapatkan izin dari kepala *aldeia*. Walaupun menurut jadwal resmi, jam pelajaran harus berlangsung dari jam 14.30 sampai 17.00, pelajaran ternyata mulai pada jam 16.10.

Dalam kelas keberaksaraan, jumlah resmi pelajar yang ikut serta adalah 25 orang, tetapi saat penulis survei kelas cuma sembilan pelajar hadir, semuanya perempuan. Umur rata-rata pelajar yang ikut program adalah 47 tahun; mayoritas berumur antara 41 dan 60 tahun. Guru kelas keberaksaraan adalah seorang perempuan berumur 25 tahun.



Foto 5.2: Guru kelas keberaksaraan di Lereloho

Kelas keberaksaraan diadakan di rumah guru. Pada awalnya, kepala *suco* menyediakan sebuah ruangan di balai desa sebagai ruang kelas. Tetapi rumah guru lebih diutamakan karena lokasinya strategis, sehingga kepala *suco* berkoordinasi dengan guru untuk menggunakan rumahnya. Ruang kelas ada dinding bambu yang setengah tinggi. Dinding lainnya adalah balok kayu, dilapisi papan dan seng. Dindingnya tidak dipaku, tetapi hanya diikat dengan tali. Ruangannya itu juga digunakan sebagai gudang penyimpanan balok kayu dan kayu jati. Kalau ingin masuk ke rumah guru, orang harus masuk ke ruang kelas lebih dahulu. Di bagian depan ruang kelas terdapat papan tulis hitam, beberapa kursi plastik yang berwarna putih dan satu kursi berwarna biru dan sebuah meja plastik berwarna merah dengan taplak plastik berwarna putih. Terdapat sebuah lampu yang tergantung pada plafon ruangan. Di ruang kelas juga terdapat sebuah meja bilyar yang sering digunakan komunitas setempat.



Foto 5.3: Kelas keberaksaraan di Lereloho

Penulis tiba di rumah guru pada jam 14.00 dan biasanya kelas mulai pada jam 14.30. Pengajaran ternyata baru dapat dimulai pada jam 16.10 karena ada tetangga yang sedang memotong kayu jati dengan gergaji motor yang sangat meributkan sehingga pelajaran tidak mungkin. Guru mempersilakan penulis masuk

ke ruang kelas, tempat kami menunggui pelajar datang. Proses pengajaran mulai setelah tetangga selesai memotong kayu. Hampir semua pelajar membawa buku manual keberaksaraan *Hakat ba oin*, sebuah buku catatan, dan sebuah pensil. Seorang pelajar belum memiliki buku manual karena baru saja mendaftar. Sebelum pelajaran mulai, pelajar berbicara bahasa Fataluku, tetapi menyapa guru dalam bahasa Portugis *boa tarde* 'selamat sore', dan guru membalasnya dengan *boa tarde*.

Pada jam 16.10 kelas mulai. Guru memeriksa apakah semua pelajar membawa buku manual dan setelah itu guru ke depan kelas dengan membawa buku manual, menghapus papan tulis, mengambil kapur tulis dan mulai menulis 'Aa' pada papan tulis. Guru kemudian menjelaskan perbedaan antara huruf besar dan huruf kecil dan mengundang pelajar menyalinnya dalam buku catatan. Setelah membahas seluruh abjad secara ini (lihat Gambar 5.2) guru meminta pelajar membuat kata, setelah memberikan huruf pertama; umpamanya pemberian huruf 'l' menghasilkan jawaban pelajar *leki* 'monyet' (bahasa Tetun). Guru dan pelajar berlatih terus secara ini sampai pada jam 17.00, waktu kelas dibubarkan.

Penggunaan bahasa guru

Tabel 5.4 merupakan sebuah ikhtisar bahasa instruksi utama yang digunakan guru keberaksaraan Tetun di Lereloho.

Tabel 5.4: Perbandingan bahasa utama yang digunakan guru dalam interaksi kelas di Lereloho

Bahasa Utama	Ucapan		Kata	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Fataluku	90	87.38	722	89.80
Tetun	6	5.83	36	4.48
Portugis	7	6.80	46	5.72
Total	103	100.00	804	100.00

Tabel 5.4 menunjukkan bahwa bahasa instruksi utama yang digunakan guru adalah bahasa Fataluku: 87.38% ucapannya dalam bahasa Fataluku, yaitu hampir 90% dari semua kata yang diucapkan. Juga bahasa Tetun dan bahasa Portugis digunakan guru sebagai bahasa instruksi, tetapi jumlahnya sangat terbatas (masing-masing 5.83% dan 6.80%).

Tabel 5.5 merupakan sebuah ikhtisar bahasa yang disisipkan guru dalam ucapan bahasa utamanya.

Tabel 5.5: Perbandingan jumlah kata bahasa sisipan oleh guru di interaksi kelas di Lereloho

Bahasa Utama	Bahasa sisipan							
	Fataluku		Tetun		Portugis		Indonesia	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Fataluku	–	–	52	7.20	67	9.28	5	0.69
Tetun	6	16.67	–	–	1	2.78	1	2.78
Portugis	5	10.87	–	–	–	–	–	–

Tabel 5.5 menunjukkan bahwa kalau menggunakan bahasa Fataluku sebagai bahasa instruksi, guru menyisipkan kata Portugis dan Tetun dalam ucapan (masing-masing 9.28% and 7.20%). Juga bahasa Indonesia digunakan tetapi jumlahnya terbatas (0.69%). Dalam ucapan bahasa Tetun yang jumlahnya terbatas, guru menggunakan beberapa kata Fataluku dan cuma satu kata Portugis dan satu kata Indonesia. Kalau menggunakan bahasa Portugis guru cuma beralih ke bahasa Fataluku.

Penggunaan bahasa pelajar

Tabel 5.6 merupakan sebuah ikhtisar bahasa instruksi utama yang digunakan pelajar keberaksaraan Tetun di Lereloho.

Tabel 5.6: Perbandingan bahasa utama yang digunakan pelajar dalam interaksi kelas di Lereloho

Bahasa Utama	Ucapan		Kata	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Fataluku	10	41.67	49	21.78
Tetun	2	8.33	23	10.22
Portugis	12	50.00	153	68.00
Total	24	100.00	225	100.00

Tabel 5.6 pertama-tama menunjukkan bahwa jumlah ucapan dan kata pelajar (masing-masing 24 dan 225) sangat sedikit kalau dibandingkan dengan jumlah ucapan dan kata guru (masing-masing 103 dan 804). Tabel ini juga menunjukkan bahwa pelajar, kalau bereaksi kepada guru, terutama menggunakan bahasa Portugis (50%), diikuti oleh bahasa Fataluku (41.67%), dan oleh bahasa Tetun (8.33%) yang hampir tidak digunakan sebagai bahasa utama dalam interaksi kelas.

Tabel 5.7 merupakan sebuah ikhtisar tentang bahasa yang disisipkan pelajar dalam ucapan bahasa utama mereka.

Tabel 5.7: Perbandingan jumlah kata bahasa sisipan pelajar dalam interaksi kelas di Lereloho

Bahasa utama	Bahasa sisipan							
	Fataluku		Tetun		Portugis		Indonesia	
	N	%	N	%	N	%	N	%
Fataluku	–	–	–	–	1	2.04	–	–
Tetun	–	–	–	–	1	4.35	3	13.04
Portugis	11	7.19	–	–	–	–	–	–

Tabel 5.7 menunjukkan bahwa pelajar, kalau mereka menggunakan bahasa Portugis sebagai bahasa utama, cuma beralih ke bahasa Fataluku (7.19%). Kalau menggunakan bahasa Fataluku, hanya satu kata Portugis yang disisipkan (2.04%). Kalau menggunakan bahasa Tetun cuma satu kata Portugis (4.35%) dan tiga kata Indonesia yang disisipkan (13.04%).

Contoh bahasa sisipan guru dan pelajar

Tabel 5.8 berisikan ikhtisar semua kejadian guru dan pelajar yang menyisipkan suatu bahasa dalam wacana kelas, selain dari bahasa yang digunakan saat wacana mulai. Seperti dapat dilihat pada kolom pertama tabel, ini termasuk penyisipan bahasa Tetun, Portugis dan bahasa Indonesia dalam wacana Fataluku, penyisipan bahasa Fataluku, Portugis dan bahasa Indonesia dalam wacana Tetun, penyisipan bahasa Fataluku, Tetun dan bahasa Indonesia dalam wacana Portugis dan penyisipan bahasa Fataluku, Tetun dan bahasa Portugis dalam wacana Indonesia. Semua sisipan ini telah dikategorikan dalam lima kategori seperti telah dibahas dalam Bagian 5.3: Membacakan, pokok bahasa, bahasa instruksi, penjelasan tambahan, dan fitur areal.

Tabel 5.8: Kategori sisipan

Dari B1 ke B2 ¹	Kategori sisipan				
	Membacakan	Pokok bahasa	Bahasa instruksi	Penjelasan tambahan	Fitur areal
Fa > Te	–	6	22	2	1
Fa > Po	–	11	13	–	–
Fa > In	–	–	1	–	–
Te > Fa	–	8	5	1	12
Te > Po	1	1	–	–	–
Te > In	2	–	–	1	–
Po > Fa	1	16	7	–	–
Po > Te	–	6	–	–	–
Po > In	–	–	–	–	–
In > Fa	–	–	2	–	–
In > Te	2	–	–	1	–
In > Po	–	–	–	–	–

¹ B1 = bahasa pertama; B2 = bahasa kedua

Tabel 5.8 menunjukkan bahwa kategori sisipan membacakan serta penjelasan tambahan dari bahasa Tetun ke bahasa Indonesia dan sebaliknya, digunakan dalam jumlah sangat terbatas, dan bahwa bahasa Fataluku hampir tidak digunakan. Hal ini karena bahasa Fataluku merupakan bahasa komunikasi utama, sedangkan tidak merupakan bahasa tertulis. Bahasa Tetun sebagai bahasa target paling sering digunakan sebagai bahasa sisipan. Kategori sisipan bahasa pokok Portugis ke bahasa Fataluku dan sebaliknya hampir sama. Umpamanya kalau guru menggunakan kata spesifik dari bahasa Portugis yang berkaitan dengan meta-linguistik seperti *maiúsculas* ‘huruf besar’ dan *minúsculas* ‘huruf kecil’. Sebagai pengganti, guru menjelaskan kata yang spesifik dari bahasa Portugis yang tidak ada dalam bahasa Fataluku. Dalam kategori sisipan bahasa instruksi pergantian dari bahasa Fataluku ke bahasa Tetun dominan. Hal ini karena bahasa Fataluku adalah bahasa komunikasi utama guru dalam kelas di Lereloho dan bahasa Tetun berfungsi sebagai bahasa sasaran, sehingga sering digunakan sebagai bahasa sisipan. Kategori sisipan fitur areal dari bahasa Tetun ke bahasa Fataluku dominan. Hal ini disebabkan oleh

karena sapaan kehormatan lebih sering merupakan kata *mana* ‘kakak perempuan’ dan *obrigado* ‘terima kasih’.

Perbandingan

Memperbandingkan guru dengan pelajar, kesimpulannya adalah bahwa guru menggunakan bahasa Fataluku sebagai bahasa instruksi utama (87.38%), walaupun politik bahasa edukasi Timor-Leste menetapkan bahasa Tetun dan bahasa Portugis sebagai bahasa instruksi. Bahasa Fataluku paling sering digunakan di Lautém dan merupakan bahasa yang paling dikuasai pelajar. Kalau menggunakan bahasa Fataluku, guru, walaupun secara sangat terbatas, menyisipkan kata dari bahasa Tetun, Portugis, dan bahasa Indonesia. Dan kalau menggunakan bahasa Tetun dan bahasa Portugis, guru terutamanya menyisipkan kata dari bahasa Fataluku, tetapi jumlahnya juga sangat terbatas. Sebaliknya pelajar membalas guru dengan bahasa Portugis sebagai bahasa utama dalam interaksi kelas (50%), kemudian diikuti oleh bahasa Fataluku (41.67%). Mereka menyisipkan terutamanya kata dari bahasa Fataluku kalau berbicara bahasa Portugis. Bahasa Tetun sebagai bahasa target kelas keberaksaraan yang diobservasi dan bahasa Portugis, keduanya bahasa instruksi resmi di Timor-Leste, hampir tidak berperan sebagai bahasa instruksi guru.

Di bawah ini akan diberikan contoh sisipan dari lima kategori yang terdapat dalam Tabel 5.8.

- (1) (Guru) *Umanit ma’u emer nate ida (T) anahe vara risku (T)*
 Siapa.yang datang duluan berdiri satu Cari juga garis
moko i ua kere?
 kecil itu bawah tulis

‘Siapa yang datang berdiri di depan, mencari satu dan menulis garis di bawahnya?’

Contoh (1) merupakan ucapan yang mulai dalam bahasa Fataluku sebagai bahasa komunikasi dan berisikan dua sisipan kata Tetun, *ida* ‘satu’ dan *risku* ‘garis’, ditunjukkan dalam contoh dengan (T). Guru mengajak pelajar untuk maju ke papan tulis dan menggarisbawahi angka satu. Ini adalah contoh bahasa instruksi.

- (2) (Pelajar) *Fehuk-ropa (T) Tetun cili (I) ai-manas (T) tomat (I) tomate (T) Tetun*
 kentang Tetun cili tomat tomat Tetun
lakeru (T) mastarda (T) kanku (T)
 labu daun moster kangkung

‘Kentang Tetun, cili adalah ‘ai-manas’. ‘Tomate’ adalah tomat. (Itu bahasa) Tetun. Labu, daun moster, kangkung.’

Contoh (2) merupakan ucapan yang mulai dalam bahasa Tetun sebagai bahasa komunikasi dan berisikan dua sisipan kata Indonesia, *cili* dan *tomat*, ditunjukkan dalam contoh dengan (I). Pelajar mengulang ucapan guru dalam modul. Ini adalah contoh kategori membacakan.

- (3) (Guru) *'A'* *maiúscula* (P) *ana* *minúsculas* (P) *ida* (T) *anahe* *vara*
 'A' huruf besar atau huruf kecil satu cari juga

'Juga cari satu 'A' besar atau kecil.'

Contoh (3) merupakan ucapan dalam bahasa Fataluku sebagai bahasa komunikasi dan berisikan dua sisipan kata Portugis dan satu sisipan kata Tetun, yaitu *maiúscula* 'huruf besar' dan *minúsculas* 'huruf kecil', *ida* 'satu', ditunjukkan dalam contoh dengan (P) dan (T). Guru menggunakan kata spesifik untuk membedakan huruf besar dan huruf kecil. Ini adalah contoh kategori bahasa pokok.

- (4) (Guru) *mana* (T) *Lucia* *emer* *nate* *kere-kere*
 kakak perempuan Lucia duluan berdiri tulis

'Kakak Lucia datang berdiri depan untuk menulis.'

Contoh (4) merupakan ucapan dalam bahasa Fataluku sebagai bahasa komunikasi dan berisikan satu sisipan kata Tetun, *mana* 'kakak perempuan', ditunjukkan dalam contoh dengan (T). Guru menggunakannya sebagai sapaan kehormatan. Ini adalah contoh kategori fitur areal.

- (5) (Guru) *Nau* *vara* *animal* (T) *i* *ne* *ere* *fahi* (T) *pantai* (I) *tasi-ibun* (T)
 benar juga binatang itu nama jamak babi laut-mulut
laloron (T)
 ombak

'Dan nama-nama binatang, babi, ombak, pantai.'

Contoh (5) merupakan ucapan yang mulai dalam bahasa Fataluku sebagai bahasa komunikasi dan berisikan empat sisipan kata Tetun dan satu sisipan kata Indonesia, yaitu: *animal* 'binatang', *fahi* 'babi', *tasi-ibun* '(mulut laut =) pantai', *laloron* 'ombak', dan *pantai*, yang ditunjukkan dalam contoh dengan (T) dan (I). Guru menggunakan bahasa lain sebagai bahasa instruksi utama karena pelajar membutuhkan keterangan tambahan agar mengerti materi pelajaran. Ini adalah contoh kategori penjelasan tambahan.

5.4.2 Bahasa instruksi di Caivatxa

Konteks

Observasi kelas keberaksaraan berlangsung pada tanggal 1 Agustus 2011 pada pagi hari dari jam 8.30 sampai jam 10.00, di *aldeia* Caivatxa, *suco* Souro, subdistrik Lospalos. Seperti sudah dijelaskan sebelumnya, kelas keberaksaraan sebenarnya secara resmi mulai pada jam 14.30. Mengingat kemungkinan ketidakhadiran pelajar pada siang hari karena berbagai kewajiban, guru dan pelajar fleksibel dengan menyesuaikan jam pelajaran jika perlu. Kepala kampung sangat mendukung riset dengan memberikan izin observasi kelas ini.

Jumlah total pelajar kelas keberaksaraan yang terdaftar adalah 26 orang (24 perempuan dan dua laki-laki), tetapi hanya tujuh pelajar (bersama tiga anak yang menemani ibu mereka) yang hadir saat

observasi hari itu. Umur rata-rata pelajar yang ikut program adalah 49 tahun. Pada umumnya umur antara 41 dan 60 tahun. Guru kelas adalah seorang pria yang berumur 42 tahun dan tinggal di daerah Caivatxa.

Sebuah jalan yang tidak beraspal sepanjang satu kilometer dari jalan raya, menuju ke *aldeia* Caivatxa. Kelas keberaksaraan berlokasi di balai desa dan ruang kelas beratap seng, berdinding bambu dan berlantai tanah. Ruang kelas tidak dirawat dengan baik oleh masyarakat. Peralatannya hanya sebuah papan tulis usang di depan kelas, yang hampir tidak dapat digunakan untuk menulis. Tidak ada meja, dan semua kursi disimpan di rumah seorang pelajar. Waktu kelas mulai, kursi dibawa, dan setelah sekolah selesai, semua kursi dikembalikan ke rumah pelajar itu. Guru dan penulis masing-masing datang pada jam 8.15 dan jam 8.00 dan guru mempersilakan penulis ke kelas. Kami menunggu kedatangan pelajar selama sekitar 15 menit dan kemudian pelajaran mulai. Hampir semua pelajar membawa buku manual keberaksaraan *Hakat ba oin*, sebuah buku catatan, dan sebuah pensil. Setelah mengecek buku, guru mulai pelajaran dengan menjelaskan huruf besar dan huruf kecil. Guru menulis 'Bb' pada papan tulis dan pelajar menyalinnya dalam buku catatan. Kemudian guru menulis 'b...' pada papan tulis dan mengundang pelajar maju ke depan kelas untuk melengkapi kata itu. Pelajar mungusulkan kata Tetun v *bibi* 'kambing', *busa* 'kucing', *karau baka* 'sapi'. Ini dilakukan sampai pelajaran selesai pada jam 10.00.



Foto 5.4: Kelas keberaksaraan di Caivatxa

Penggunaan bahasa oleh guru

Tabel 5.9 merupakan sebuah ikhtisar tentang bahasa instruksi utama yang digunakan guru keberaksaraan Tetun di Caivatxa.

Tabel 5.9: Perbandingan bahasa utama yang digunakan guru dalam interaksi kelas di Caivatxa

Bahasa Utama	Ucapan		Kata	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Fataluku	174	96.13	2.243	98.03
Tetun	4	2.21	32	1.40
Portugis	1	0.55	6	0.26
Indonesia	2	1.10	8	0.35
Total	181	100.00	2.288	100.00

Tabel 5.9 menunjukkan bahwa hampir semua ucapan guru berbahasa Fataluku (96.13%). Bahasa Tetun, Indonesia, dan bahasa Portugis hampir tidak digunakan sebagai bahasa instruksi.

Tabel 5.10 merupakan sebuah ikhtisar tentang bahasa yang disisipkan guru dalam ucapan bahasa utamanya.

Tabel 5.10: Perbandingan jumlah kata bahasa sisipan guru dalam interaksi kelas di Caivatxa

Bahasa utama	Bahasa sisipan							
	Fataluku		Tetun		Portugis		Indonesia	
	N	%	N	%	N	%	N	%
Fataluku	–	–	222	9.90	63	2.81	49	2.18
Tetun	8	25.00	–	–	2	6.25	–	–
Portugis	2	33.33	–	–	–	–	–	–
Indonesia	3	37.50	–	–	–	–	–	–

Tabel 5.10 menunjukkan bahwa kalau menggunakan bahasa Fataluku sebagai bahasa instruksi, guru menyisipkan bahasa Tetun sebagai sebagian besar bahasa tambahan. Kalau menggunakan bahasa Tetun, Portugis, atau bahasa Indonesia sebagai bahasa instruksi, hanya untuk hal yang substansial guru beralih ke bahasa Fataluku, berturut-turut 25%, 33.33% dan 37.50%.

Penggunaan bahasa pelajar

Tabel 5.11 merupakan sebuah ikhtisar tentang bahasa utama yang digunakan pelajar di Caivatxa.

Tabel 5.11: Perbandingan bahasa utama yang digunakan pelajar dalam interaksi kelas di Caivatxa

Bahasa Utama	Ucapan		Kata	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Fataluku	9	56.25	83	84.69
Tetun	5	31.25	11	11.22
Portugis	2	12.50	4	4.08
Total	16	100.00	98	100.00

Tabel 5.11 menunjukkan bahwa jumlah ucapan pelajar sangat sedikit kalau dibandingkan dengan jumlah ucapan guru dalam pelajaran ini (16 versus 174). Hal ini juga menunjukkan bahwa, lain daripada ucapan guru, hanya lebih dari setengah jumlah ucapan ini berbahasa Fataluku (56.25%). Bahkan bahasa Tetun dan bahasa Portugis digunakan lebih kurang (masing-masing 31.25% dan 12.50%).

Tabel 5.12 merupakan sebuah ikhtisar tentang bahasa yang disisipkan pelajar dalam ucapan bahasa utama.

Tabel 5.12: Perbandingan jumlah kata bahasa sisipan pelajar dalam interaksi kelas di Caivatxa

Bahasa utama	Bahasa sisipan					
	Fataluku		Tetun		Portugis	
	N	%	N	%	N	%
Fataluku	–	–	1	1.20	1	1.20
Tetun	1	9.09	–	–	–	–
Portugis	1	25.00	–	–	–	–

Tabel 5.12 menunjukkan bahwa kalau pelajar menggunakan bahasa Fataluku, Tetun, atau bahasa Portugis sebagai bahasa interaksi utama, hanya sesekali menyisipkan bahasa lain, yaitu bahasa Tetun dan bahasa Portugis dalam hal bahasa Fataluku dan sebaliknya.

Contoh bahasa sisipan guru dan pelajar

Tabel 5.13 berisikan ikhtisar semua kejadian guru dan pelajar yang menyisipkan bahasa dalam wacana kelas, selain dari bahasa yang digunakan saat wacana mulai. Seperti dapat dilihat pada kolom pertama tabel, ini termasuk penyisipan bahasa Tetun, Portugis dan bahasa Indonesia dalam wacana bahasa Fataluku, penyisipan bahasa Fataluku, Portugis dan bahasa Indonesia dalam wacana bahasa Tetun, penyisipan bahasa Fataluku, Tetun dan bahasa Indonesia dalam wacana bahasa Portugis serta penyisipan bahasa Fataluku, Tetun dan bahasa Portugis dalam wacana bahasa Indonesia. Semua sisipan ini telah dikategorikan dalam lima kategori seperti telah dibahas dalam Bagian 5.3: membacakan, pokok bahasa, bahasa instruksi, penjelasan tambahan, dan fitur areal.

Tabel 5.13: Kategori sisipan

Dari B1 ke B2	Kategori sisipan				
	Membacakan	Pokok bahasa	Bahasa instruksi	Penjelasan tambahan	Fitur areal
Fa > Te	–	–	130	3	–
Fa > Po	–	3	39	–	1
Fa > In	–	–	28	–	–
Te > Fa	1	2	124	3	2
Te > Po	–	2	6	–	–
Te > In	–	–	2	–	–
Po > Fa	–	4	39	1	18
Po > Te	–	5	3	–	1
Po > In	–	–	–	–	–
In > Fa	–	–	27	–	–
In > Te	–	–	5	–	–
In > Po	–	–	2	–	–

Tabel 5.13 menunjukkan kategori sisipan membacakan hampir tidak digunakan dalam kelas keberaksaraan di Caivatxa, cuma satu sisipan kata Tetun ke dalam bahasa Fataluku. Hal ini karena guru jarang membacakan dari papan tulis atau dari modul dan sering kali hanya memberikan penjelasan mengenai materi dan cara menulisnya. Kategori sisipan penjelasan tambahan dari bahasa Fataluku ke bahasa Tetun dan sebaliknya, digunakan dalam jumlah sangat terbatas. Cuma untuk memperjelaskan pengertian kata dalam bahasa Fataluku dan juga untuk memperjelaskan kata dalam bahasa Tetun yang kurang dimengerti pelajar, guru menjelaskannya satu kali lagi dalam bahasa Fataluku. Kategori sisipan pokok bahasa paling banyak terjadi dari bahasa Portugis ke bahasa Tetun, umpamanya, kalau guru menggunakan kata spesifik dari bahasa Portugis yang berkaitan dengan pengertian meta-linguistik seperti *maiúscula* ‘huruf besar’ dan *minúsculas* ‘huruf kecil’, atau *letra* ‘huruf’. Kategori sisipan bahasa instruksi dalam kelas keberaksaraan Caivatxa dari bahasa Fataluku ke bahasa Tetun dan sebaliknya, sangat dominan kalau dibandingkan dengan bahasa lain. Hal ini karena bahasa Fataluku adalah bahasa komunikasi utama guru dalam kelas (sebagai bahasa ibu), demikian juga guru menggunakan bahasa Tetun sebagai bahasa instruksi, karena ialah bahasa target dalam kelas keberaksaraan. Kategori sisipan fitur areal dari bahasa Portugis ke bahasa Fataluku dominan, umpamanya *Senhora* ‘Ibu’ sebagai sapaan kehormatan.

Perbandingan

Memperbandingkan guru dengan pelajar, kesimpulannya ialah bahwa guru di Cavaitxa, bahkan melebihi teman sejawatnya di Lereloho, menggunakan bahasa Fataluku sebagai bahasa instruksi utama (96.13%), walaupun politik bahasa edukasi Timor-Leste menetapkan bahasa Tetun dan bahasa Portugis sebagai bahasa instruksi. Bahasa Fataluku paling sering digunakan di Lautém dan paling dikuasai pelajar. Kalau menggunakan bahasa Fataluku, guru, meskipun secara sangat terbatas, menyisipkan kata dari bahasa

Tetun, Portugis, dan bahasa Indonesia. Dan kalau menggunakan bahasa Indonesia, Tetun dan bahasa Portugis, juga dengan sangat terbatas, guru terutama menyisipkan kata dari bahasa Fataluku. Pelajar, seperti gurunya, juga menggunakan bahasa Fataluku sebagai bahasa utama dalam interaksi kelas (56.25%), kemudian diikuti oleh bahasa Tetun (31.25%) dan oleh bahasa Portugis (12.50%). Mereka agak sering menggunakan bahasa Tetun, yang mungkin berhubungan dengan fakta bahwa mereka harus mengerjakan tugas pada papan tulis dalam pelajaran yang mewajibkan penggunaan bahasa Tetun. Bagaimanapun juga ini adalah pelajaran keberaksaraan Tetun. Kalau pelajar menyisipkan bahasa lain – walaupun ini jarang terjadi – mereka menggunakan semua bahasa yang dikuasai: bahasa Fataluku, Tetun, Portugis, dan bahasa Indonesia.

Di bawah ini akan diberikan contoh sisipan dari lima kategori yang terdapat dalam Tabel 5.13.

- (1) (Guru) *Busa (T) bibi (T) karau (T) ia mau kuadru (T) nope mau*
 kucing kambing kerbau kalian datang papan besok datang
jen kere-kere karu enia afa tavane
 sendiri tulis sekarang ini kita tambah

‘Kucing, kambing kerbau. Kalian maju ke papan, besok (kalian) datang menulis sendiri, sekarang kita menambah.’

Contoh (1) merupakan ucapan dalam bahasa Fataluku sebagai bahasa komunikasi dan berisikan empat sisipan kata Tetun, yaitu *busa* ‘kucing’, *bibi* ‘kambing’, *karau* ‘kerbau’ dan *kuadro* ‘papan’, ditunjukkan dalam contoh dengan (T). Guru membacakan kata dan mengundang pelajar ke papan tulis untuk menulis. Ini adalah contoh dan bahasa instruksi.

- (2) (Pelajar) *Hai! aniria ana kar vari fa'a falta (T)*
 hai saya ini saya sekarang sering sangat tidak hadir
Ana kam nau navare
 saya tidak benar tahu

‘Hai! Saya ini sangat sering tidak hadir sekarang. Saya tidak tahu dengan benar.’

- (3) (Guru) *enia afa rohon emer hai nei ca letra (P) vogais (P) a, e, i, o, u...*
 ini kita kemarin duluan sudah lagi sebut huruf vokal (jmk)

‘Ini kemarin sudah kita sudah ulangi: huruf vokal a, e, i, o, u...’

Contoh (3) merupakan ucapan yang mulai dalam bahasa Fataluku sebagai bahasa komunikasi dan berisikan dua sisipan kata Portugis, yaitu *letra* ‘huruf’ dan *vogais* ‘vokal’, ditunjukkan dalam contoh dengan (P). Guru menggunakan kata yang secara spesifik menunjuk ke pokok sekolah yang berkaitan dengan konsep meta-linguistik seperti ‘vokal’. Ini adalah contoh bahasa pokok.

- (4) (Guru) *Enia b...u...s...a Em nita horu lere busa (T) Fataluku posi*
 ini b...u...s...a ambilnya saling sama baca kucing Fataluku kucing
 ‘Ini b...u...s...a. Kalau digabung bersama dibaca: kucing. Bahasa Fatalukunya *posi*.’

Contoh (4) merupakan ucapan yang mulai dalam bahasa Fataluku sebagai bahasa komunikasi dan berisikan satu sisipan kata Tetun yaitu *busa* ‘kucing’, ditunjukkan dalam contoh dengan (T). Guru menggunakan bahasa lain sebagai bahasa instruksi utama karena mendapat kesan bahwa pelajar membutuhkan penjelasan tambahan agar mengerti materi pelajaran. Ini adalah contoh penjelasan tambahan.

- (5) (Guru) *Entaun (T) Senhora (P) mau busa (T) kere-kere*
 lalu ibu datang kucing tulis
 ‘Lalu, Ibu datang kemari dan tulis ‘kucing’.’

Contoh (5) merupakan ucapan dalam bahasa Fataluku sebagai bahasa komunikasi dan berisikan dua sisipan kata Tetun, yaitu *entaun* ‘lalu’ dan *busa* ‘kucing’, serta satu sisipan kata Portugis, yaitu *Senhora* ‘Ibu’. Guru menggunakan kata *Senhora* untuk menyapa pelajar perempuan yang lebih tua daripadanya. Ini adalah contoh fitur areal.

5.4.3 Bahasa instruksi di Trinta de Agosto

Konteks

Observasi kelas keberaksaraan berlangsung pada tanggal 10 Agustus 2011, pada siang hari jam 14.30 sampai 17.00 di *aldeia* Trinta de Agosto, *suco* Fuiloro, sub-distrik Lospalos. Sebelum mulai observasi, pentulis minta izin dari kepala *aldeia*. Jumlah total pelajar kelas keberaksaraan yang terdaftar adalah 27 orang: 21 perempuan dan enam laki-laki. Pada saat observasi hanya duabelas pelajar yang hadir, semua perempuan, dan juga tujuh anak hadir di kelas. Umur rata-rata pelajar yang mengikuti kelas ini adalah 48 tahun; Pada umumnya umur antara 41 sampai 60 tahun. Alasan utama jarangnyanya kehadiran pelajar di kelas ialah bahwa mereka terlalu sibuk bekerja di kebun dan ladang. Guru keberaksaraan adalah seorang laki-laki yang berumur 48 tahun dan bertempat tinggal di Kartini *suco* Fuiloro.

Kelas keberaksaraan berlokasi di balai desa Trinta de Agosto dan berada di depan jalan raya, di bekas barak militer Indonesia. Perjalanan menuju balai desa adalah jalan yang panjangnya sekitar 200 meter dan tidak beraspal. Ruang kelas beratap seng. Dindingnya setengah tinggi dan terdiri dari kayu tripleks. Ada ruangan lain yang digunakan sebagai gudang untuk menyimpan barang milik desa. Terdapat sebuah papan tulis di depan kelas, dan juga kursi plastik yang berwarna putih dan bangku kayu. Kursi tersebut disimpan di rumah seorang pelajar yang tinggal dekat balai desa. Mereka membawa kursinya ke kelas, dan setelah pelajaran selesai menyimpan lagi di rumah pelajar.



Foto 5.5: Guru keberaksaraan di Trinta de Agosto

Pentulis tiba di kelas pada jam 14.00 dan menunggu guru sekitar 15 menit. Waktu guru tiba, dia mempersilakan pentulis masuk ruang kelas. Kemudian kami menunggu kedatangan pelajar sekitar 20 menit. Kelas mulai pada jam 14.30 tepat dan selesai pada jam 17.00. Kebanyakan pelajar membawa buku manual *Hakat ba oin*, sebuah buku catatan, dan sebuah pensil. Pada awal pelajaran, guru memeriksa buku manual keberaksaraan dan kemudian mulai pelajaran dengan mengatakan: *Hakerek letra boot N no letra n ki'ik* 'menulis huruf N besar dan n kecil'. Kemudian guru menulis 'Nn' pada papan tulis dan mengundang pelajar menyalinnya dalam buku catatan. Sesudah itu, pelajar dipersilakan maju ke papan tulis dan menulis huruf. Bagian kedua pelajaran hari itu adalah mengenai angka. Guru menulis angka satu sampai sebelas pada papan tulis dalam bahasa Tetun dan memberikan penjelasan. Pelajar diundang menyalin angka tersebut dalam buku catatan dan beberapa pelajar dipersilakan maju ke papan tulis untuk menulisnya. Hal ini berlangsung terus sampai akhir pelajaran.



Foto 5.6: Kelas keberaksaraan di Trinta de Agosto

Penggunaan bahasa guru

Tabel 5.14 merupakan sebuah ikhtisar tentang bahasa instruksi utama guru keberaksaraan Tetun di Trinta de Agosto.

Tabel 5.14: Perbandingan bahasa utama yang digunakan guru dalam interaksi kelas di Trinta de Agosto

Bahasa utama	Ucapan		Kata	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Fataluku	264	78.81	3.983	87.35
Tetun	63	18.81	497	10.90
Portugis	8	2.39	80	1.75
Total	335	100.00	4.560	100.00

Tabel 5.14 menunjukkan bahwa dalam kelas keberaksaraan dewasa di Trinta de Agosto yang diobservasi, bahasa Fataluku masih merupakan bahasa instruksi dominan yang digunakan guru: 264 dari 335 ucapan berbahasa Fataluku (78.81%), pada peringkat kedua ada bahasa Tetun sebagai bahasa instruksi (18.81%) dan bahasa Portugis sangat jarang digunakan (2.39%). Bahasa Indonesia tidak pernah digunakan sebagai bahasa instruksi.

Tabel 5.15 merupakan sebuah ikhtisar tentang bahasa yang disisipkan guru dalam ucapan bahasa utamanya.

Tabel 5.15: Perbandingan jumlah kata bahasa sisipan guru dalam interaksi kelas di Trinta de Agosto

Bahasa utama	Bahasa sisipan							
	Fataluku		Tetun		Portugis		Indonesia	
	N	%	N	%	N	%	N	%
Fataluku	–	–	600	15.07	246	6.18	13	0.33
Tetun	27	5.43	–	–	21	4.23	–	–
Portugis	9	11.25	–	–	–	–	–	–

Tabel 5.15 menunjukkan bahwa guru dalam interaksi dengan pelajar tidak hanya menggunakan tiga bahasa utama (bahasa Fataluku, Tetun dan bahasa Portugis), tetapi juga menyisipkan beberapa kata bahasa lain dalam ucapan bahasa utamanya. Ini termasuk terutama bahasa Tetun (15.07%) dan bahasa Portugis (6.18%) dalam hal bahasa Fataluku sebagai bahasa utama. Kalau bahasa Tetun berfungsi sebagai bahasa instruksi utama guru, juga bahasa Fataluku (5.43%) dan bahasa Portugis (4.23%) digunakan. Juga bahasa Indonesia digunakan tetapi jumlahnya terbatas (0.33%). Guru sesekali menggunakan bahasa Fataluku (11.25%) dalam jumlah ucapan terbatas yang ada bahasa Portugis sebagai bahasa instruksi utama.

Penggunaan bahasa pelajar

Tabel 5.16 merupakan sebuah ikhtisar tentang bahasa utama yang digunakan pelajar di Trinta de Agosto.

Tabel 5.16: Perbandingan bahasa utama yang digunakan pelajar dalam interaksi kelas di Trinta de Agosto

Bahasa Utama	Ucapan		Kata	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Fataluku	37	58.73	266	31.07
Tetun	18	28.57	378	44.16
Portugis	8	12.70	212	24.77
Total	63	100.00	856	100.00

Tabel 5.16 menunjukkan bahwa pelajar, sama gurunya, juga menggunakan tiga bahasa utama dalam interaksi kelas. Mereka terutamanya menggunakan bahasa Fataluku (58.73%), walaupun jauh lebih kurang daripada gurunya. Bahasa Fataluku diikuti bahasa Tetun (28.57%) dan bahasa Portugis (12.70%).

Tabel 5.17 merupakan sebuah ikhtisar tentang bahasa yang disisipkan pelajar dalam ucapan bahasa utama mereka.

Tabel 5.17: Perbandingan jumlah kata bahasa sisipan pelajar dalam interaksi kelas di Trinta de Agosto

Bahasa utama	Bahasa sisipan					
	Fataluku		Tetun		Portugis	
	N	%	N	%	N	%
Fataluku	–	–	15	5.64	10	3.76
Tetun	12	3.17	–	–	4	1.06
Portugis	2	0.94	–	–	–	–

Tabel 5.17 menunjukkan bahwa pelajar dalam interaksi kelas tidak hanya menggunakan tiga bahasa utama (bahasa Fataluku, Tetun, dan bahasa Portugis), tetapi juga menyisipkan (deretan) kata bahasa lain dalam bahasa utama. Dalam hal bahasa Fataluku sebagai bahasa utama, bahasa sisipannya adalah bahasa Tetun dan bahasa Portugis (masing-masing 5.64% dan 3.76%). Kalau bahasa Tetun berfungsi sebagai bahasa utama pelajar, bahasa Fataluku dan Portugis juga digunakannya, walaupun jumlahnya terbatas (masing-masing 3.17% dan 1.06%). Dalam hal bahasa Portugis sebagai bahasa utama, pelajar sesekali juga menggunakan bahasa Fataluku (0.94%).

Contoh bahasa sisipan guru dan pelajar

Tabel 5.18 berisikan ikhtisar semua kejadian guru dan pelajar yang menyisipkan bahasa dalam wacana kelas, selain dari bahasa yang digunakan saat wacana mulai. Seperti dapat dilihat pada kolom pertama tabel, ini termasuk penyisipan bahasa Tetun, Portugis dan bahasa Indonesia dalam wacana bahasa Fataluku, penyisipan bahasa Fataluku, Portugis dan bahasa Indonesia dalam wacana bahasa Tetun, penyisipan bahasa Fataluku, Tetun dan bahasa Indonesia dalam wacana bahasa Portugis dan penyisipan bahasa Fataluku, Tetun dan bahasa Portugis dalam wacana bahasa Indonesia. Semua sisipan ini telah

dikategorikan dalam lima kategori seperti telah dibahas dalam Bagian 5.3: membacakan, pokok bahasa, bahasa instruksi, penjelasan tambahan, dan fitur areal.

Tabel 5.18: Kategori sisipan

Dari L1 ke L2	Kategori sisipan				
	Membacakan	Bahasa pokok	Bahasa instruksi	Penjelasan tambahan	Fitur areal
Fa > Te	2	–	241	1	5
Fa > Po	–	–	87	2	–
Fa > In	–	–	7	1	–
Te > Fa	2	10	119	–	169
Te > Po	1	–	48	–	1
Te > In	–	–	1	–	1
Po > Fa	3	2	94	4	–
Po > Te	1	2	26	–	1
Po > In	–	–	–	–	–
In > Fa	–	–	8	–	–
In > Te	–	–	1	1	–
In > Po	–	–	–	–	–

Tabel 5.18 menunjukkan bahwa kategori sisipan membacakan dari bahasa Portugis ke bahasa Fataluku paling banyak digunakan dalam kelas keberaksaraan di Trinta de Agosto, yaitu pada saat guru memberikan perintah kepada pelajar (umpamanya: membacakan angka). Kategori sisipan penjelasan tambahan dari bahasa Portugis ke bahasa Fataluku digunakan dalam jumlah yang sangat terbatas. Hal ini karena konsep materi pelajaran yang harus diterangkan lagi oleh guru hanya sedikit (hanya konsep matematika saja). Kategori sisipan pokok bahasa yang dominan dari bahasa Tetun ke bahasa Fataluku dan bahasa lain hampir tidak ada, yaitu kalau guru menggunakan kata spesifik yang berkaitan dengan pengartian meta-linguistik seperti matematika dalam bahasa Tetun. Kategori sisipan bahasa instruksi dari bahasa Fataluku ke bahasa Tetun sangat dominan kalau dibandingkan dengan penggunaan sisipan bahasa Tetun ke bahasa Fataluku. Hal ini karena bahasa Fataluku menjadi bahasa komunikasi utama guru dalam pengajaran di kelas karena pelajar jarang menggunakan bahasa Tetun yang sebenarnya dianggap sebagai bahasa target keberaksaraan. Kategori sisipan fitur areal sangat dominan dari bahasa Tetun ke bahasa Fataluku. Hal ini karena di daerah Trinta de Agosto istilah ‘mama’ biasanya digunakan sebagai sapaan kehormatan, seperti dilakukan juga oleh guru pada pelajar yang lebih tua.

Perbandingan

Jika membandingkan bahasa utama dalam interaksi kelas guru dan pelajar, terlihat secara jelas bahwa mereka menggunakan bahasa Fataluku, Tetun dan bahasa Portugis selalu dalam urutan yang sama: pertama bahasa Fataluku, kedua bahasa Tetun dan ketiga bahasa Portugis. Bahasa Fataluku sudah pasti bahasa utama dalam interaksi di kelas keberaksaraan dewasa, walaupun lebih sering digunakan oleh

guru (78.81%) daripada oleh pelajar (58.73%). Ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa tugas dan pertanyaan guru sering mengharuskan pelajar menjawab dalam bahasa Tetun – bagaimanapun ini adalah pelajaran keberaksaraan bahasa Tetun. Se jauh memperhatikan penyisipan kata dalam bahasa lain oleh pelajar dan guru, sebuah kesimpulan awal adalah bahwa jumlah bahasa lain yang disisipkan pelajar sangat terbatas. Kalau guru menyisipkan bahasa Fataluku, Tetun, Portugis dan bahasa Indonesia, pelajar hanya menyisipkan bahasa Fataluku, Tetun dan bahasa Portugis, tetapi kurang sering kalau dibandingkan dengan guru. Guru kelihatannya memberanikan diri menggunakan semua sumber linguistik yang dikuasainya untuk berinteraksi secara berhasil dengan pelajar, yaitu mengajari mereka membaca dan menulis dalam bahasa Tetun.

Di bawah ini akan diberikan contoh sisipan dari lima kategori yang terdapat dalam Tabel 5.18.

- (1) (Guru) *En-enia mais (P) menus (P) divide (P) ali umanit bahasa Indonesia (I)*
 inilah lebih kurang bagi lagi siapa yang
navare ia tambah (I) kurang (I) bagi (I) dan (I) sama dengan (I)
 tahu yaitu

‘Inilah tambah, kurang, bagi atau (untuk) yang tahu bahasa Indonesia: tambah kurang dan sama dengan.’

Contoh (1) berisikan ucapan yang mulai dalam bahasa Fataluku sebagai bahasa komunikasi dan berisikan tiga sisipan kata Portugis, yaitu *mais* ‘tambah’, *menus* ‘kurang’, *divide* ‘bagi’, yang ditunjukkan dalam contoh dengan (P), dan enam sisipan kata Indonesia, yaitu *bahasa Indonesia*, *tambah*, *kurang*, *bagi*, *dan*, dan *sama dengan*, yang ditunjukkan dalam contoh dengan (I). Guru memberikan penjelasan tambahan mengenai materi pelajaran dalam dua bahasa. Ini adalah contoh kategori penjelasan tambahan.

- (2) (Guru) *Mama (T) un ali ma’u hair elere*
 ibu satu lagi datang sudah bacanya

‘Satu ibu datang dulu (untuk) membacanya.’

Contoh (2) berisikan ucapan dalam bahasa Fataluku sebagai bahasa komunikasi dan berisikan satu sisipan kata Tetun, *mama* ‘ibu’, yang ditunjukkan dalam contoh dengan (T). Guru menggunakan kata *mama* untuk menyapa pelajar yang lebih tua daripadanya. Ini adalah contoh kategori fitur areal.

- (3) (Pelajar) *Ia mamuk (T) ida (T) rua (T) tolu(T) haat (T) lima (T) neen (T)*
 yaitu kosong satu dua tiga empat lima enam
hitu (T) walu (T) sia (T) sanulu (T)
 tujuh delapan sembilan sepuluh

‘Yaitu: kosong, satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh.’

Contoh (3) berisikan ucapan yang mulai dalam bahasa Fataluku sebagai bahasa komunikasi dan berisikan sebelas sisipan kata Tetun, yaitu *mamuk* ‘kosong’, *ida* ‘satu’, *rua* ‘dua’, *tolu* ‘tiga’, *haat* ‘empat’, *lima* ‘lima’, *nen* ‘enam’, *hitu* ‘tujuh’, *valu* ‘delapan’, *sia* ‘sembilan’, *sanulu* ‘sepuluh’, yang ditunjukkan dalam contoh dengan (T). Pelajar membacakan angka di papan tulis. Ini adalah contoh kategori membacakan.

(4) (Guru) *Afa um (P) dois (P) ta'a rau ana kapare?*
 kita satu dua sebut baik atau buruk

‘Kita mengucapkan ‘satu, dua’ dengan baik atau tidak?’

Contoh (4) berisikan ucapan yang mulai dalam bahasa Fataluku sebagai bahasa komunikasi dan berisikan dua sisipan kata Portugis, *um* ‘satu’ dan *dois* ‘dua’, yang ditunjukkan dalam contoh dengan (P). Guru menggunakan kata yang berkaitan secara spesifik dengan materi pelajaran. Ini adalah contoh kategori bahasa instruksi.

(5) (Guru) *Nope afa mau afa matematik (T) unu aplika (T) mama*
 besok Kita datang kita matematika satu pakai ibu
afu nope kere-kere
 jamak besok tulis

‘Besok kalau kita tiba, kita menerapkan satu (latihan) matematika (yang) Ibu tulis besok.’

Contoh (5) berisikan ucapan yang mulai dalam bahasa Fataluku sebagai bahasa komunikasi dan berisikan dua sisipan kata Tetun, *matematik* ‘matematika’ dan *mama* ‘ibu’, yang ditunjukkan dalam contoh dengan (T). Guru menggunakan kata spesifik *matematik* untuk pokok sekolah dan kata *mama* untuk menyapa pelajar perempuan yang lebih tua daripadanya. Ini adalah contoh bahasa pokok dan fitur areal.

5.4.4 Bahasa instruksi di Poros

Konteks

Observasi kelas keberaksaraan berlangsung pada tanggal 23 Agustus 2011, dari jam 15.30 sampai jam 17.00 di *aldeia* Poros, *suco* Mehara, subdistrik Tutuala. Sebelum mulai observasi, saya meminta izin dari kepala *aldeia*. Jumlah total pelajar yang terdaftar di kelas keberaksaraan adalah 16 orang: 13 perempuan dan tiga laki-laki, tetapi hanya enam pelajar hadir, satu laki-laki dan lima perempuan. Umur rata-rata pelajar yang mengikuti program adalah antara 17 sampai 72 tahun. Kebanyakan pelajar dalam kelompok saat diobservasi berumur antara 40 sampai 61 tahun. Banyak pelajar tidak masuk kelas karena pada saat itu masih ada panen tembakau. Gurunya adalah seorang laki-laki yang berumur 47 tahun dan tinggal di Poros, *suco* Mehara.



Foto 5.7: Guru keberaksaraan di Poros

Kelas keberaksaraan berada di balai desa Poros, yang sekitar 100 meter dari jalan raya jalan dan dapat dicapai melalui jalan yang tidak beraspal. Ruang kelas dibangun pada zaman Indonesia, dan beratap seng, ada dinding kayu dan dinding yang setengah tinggi. Balai desa mempunyai sebuah ruangan yang dipakai sebagai kantor dan dipisahkan dari ruang kelas. Ruang kelas ada sebuah papan tulis dan hanya dua bangku, tidak ada meja dan kursi plastik.



Foto 5.8: Kelas keberaksaraan di Poros

Guru dan penulis tiba pada jam 14.30 di kelas keberaksaraan. Kami menunggu pelajar dan pelajaran mulai pada jam 15.30. Kebanyakan pelajar membawa buku manual *Hakat ba oin* mereka, sebuah buku catatan dan sebuah pensil. Guru mulai menulis 'Hh' pada papan tulis dan menjelaskan penggunaan huruf besar dan huruf kecil. Pelajar menyalin huruf ke dalam buku catatan. Setelah itu, guru memberikan kata yang berawalan huruf *h* seperti *hudi* 'pisang' and *hamulak* 'berdoa'. Kemudian guru beralih ke 'Ii' dan mempertunjukkan kata seperti *ikan* dan *Indonesia*.

Penggunaan bahasa guru

Tabel 5.19 merupakan sebuah ikhtisar tentang bahasa instruksi utama yang digunakan oleh guru keberaksaraan bahasa Tetun di Poros.

Tabel 5.19: Bahasa utama yang digunakan oleh guru dalam interaksi kelas di Poros

Bahasa utama	Ucapan		Kata	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Fataluku	205	100.00	2.107	100.00

Tabel 5.19 menunjukkan bahwa guru di Poros semata-mata menggunakan bahasa Fataluku sebagai bahasa instruksi.

Tabel 5.20 merupakan sebuah ikhtisar tentang bahasa yang disisipkan guru dalam ucapan bahasa utamanya.

Tabel 5.20: Perbandingan kata bahasa sisipan guru dalam interaksi kelas di Poros

Bahasa utama	Bahasa sisipan							
	Fataluku		Tetun		Portugis		Indonesia	
	N	%	N	%	N	%	N	%
Fataluku	–	–	135	6.41	64	3.04	26	1.23

Tabel 5.20 menunjukkan bahwa kalau guru menggunakan bahasa Fataluku sebagai bahasa instruksi, dia juga menggunakan kata bahasa Tetun, Portugis dan bahasa Indonesia sambil berbicara kepada pelajar.

Penggunaan bahasa pengajar

Tabel 5.21 merupakan sebuah ikhtisar tentang bahasa utama yang digunakan oleh pelajar di Poros.

Tabel 5.21: Perbandingan bahasa utama yang digunakan pelajar dalam interaksi kelas di Poros

Bahasa utama	Ucapan		Kata	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Fataluku	1	100.00	10	100.00

Tabel 5.21 menunjukkan bahwa cuma ada satu ucapan pelajar di kelas ini serta ucapan ini berbahasa Fataluku; tidak ada kata dari bahasa lain yang disisipkan oleh pelajar.

Contoh bahasa sisipan guru

Tabel 5.22 berisikan ikhtisar semua kejadian guru dan pelajar yang menyisipkan bahasa dalam wacana kelas, selain dari bahasa yang digunakan saat wacana mulai. Seperti dapat dilihat pada kolom pertama tabel, ini termasuk penyisipan bahasa Tetun, Portugis dan bahasa Indonesia dalam wacana bahasa Fataluku, penyisipan bahasa Fataluku, Portugis dan bahasa Indonesia dalam wacana bahasa Tetun, penyisipan bahasa Fataluku, Tetun dan bahasa Indonesia dalam wacana bahasa Portugis dan penyisipan bahasa Fataluku, Tetun dan bahasa Portugis dalam wacana bahasa Indonesia. Semua sisipan ini telah dikategorikan dalam lima kategori seperti telah dibahas dalam Bagian 5.3: membacakan, pokok bahasa, bahasa instruksi, penjelasan tambahan, dan fitur areal.

Tabel 5.22: Kategori sisipan

Dari B1 ke B2	Kategori sisipan				
	Membacakan	Bahasa pokok	Bahasa instruksi	Penjelasan tambahan	Fitur areal
Fa > Te	–	1	80	1	–
Fa > Po	–	4	20	–	–
Fa > In	–	–	13	–	–
Te > Fa	–	5	83	3	–
Te > Po	–	1	4	–	–
Te > In	–	–	1	–	–
Po > Fa	–	22	5	–	–
Po > Te	–	–	1	–	–
Po > In	–	–	–	–	–
In > Fa	–	–	11	1	–
In > Te	–	–	–	–	–
In > Po	–	1	–	–	–

Tabel 5.22 menunjukkan kategori sisipan membacakan dalam kelas keberaksaraan di Poros kosong. Hal ini karena sistem pengajaran guru hanya memfokus pada cara menulis dan hanya memberikan penjelasan tentang modul saja. Kategori sisipan penjelasan tambahan dari bahasa Tetun ke bahasa Fataluku digunakan dalam jumlah yang sangat terbatas. Biasanya bahasa Tetun digunakan sebagai bahasa tulisan yang kemudian diterjemahkan lagi ke bahasa Fataluku sebagai penjelasan tambahan. Kategori sisipan pokok bahasa dari bahasa Portugis ke bahasa Fataluku dominan dan bahasa lain hampir tidak digunakan sebagai bahasa sisipan. Ini digunakan kalau guru menggunakan kata spesifik yang berkaitan dengan pengertian meta-linguistik, seperti sisipan kata *letra* ke dalam bahasa Fataluku, karena dalam bahasa Fataluku tidak ada kata *letra*). Kategori sisipan bahasa instruksi dalam kelas keberaksaraan di Poros dari bahasa Tetun ke bahasa Fataluku dan sebaliknya, seimbang jumlah angka dan dominansinya. Hal ini karena bahasa instruksi utama keberaksaraan adalah bahasa Tetun yang digunakan untuk menjelaskan materi pelajaran modul, tetapi harus diterjemahkan ke bahasa Fataluku dulu, lalu guru beralih ke bahasa Tetun lagi. Sedangkan kategori bahasa sisipan fitur areal tidak digunakan guru dalam kelas keberaksaraan di Poros. Rupanya karena guru tidak pernah menyapa pelajar, tetapi cuma memfokus pada materi pelajaran, sedangkan pelajar hanya menulis.

Perbandingan

Bahasa Fataluku adalah satu-satunya bahasa utama dalam interaksi guru dan pelajar di Poros. Hanya guru menyisipkan kata dari bahasa lain. Pelajar hampir tidak memberikan kontribusi dalam interaksi kelas. Penggunaan bahasa Fataluku yang hampir eksklusif ini mungkin berkaitan dengan karakter rural di Poros (lihat Bab 4 untuk hubungan antara urbanisasi dan penggunaan bahasa).

Di bawah ini akan diberikan contoh sisipan dari lima kategori yang terdapat dalam Tabel 6.22

- (1) (Guru) *En-enia un 'h' i lafai i (P) i moko. Afa em ina*
 inilah satu 'h' itu besar dan itu kecil kita ambilnya apa
fa'i? Tetun ta: hudi (T) i hin ta hudi (T) tenki (T) emere
 buat Tetun sebut pisang itu milik lalu pisang harus duluan
'h' fa' i
'h' buat

‘Ini satu ‘h’ yang besar dan yang kecil. Kita memakainya untuk membuat apa? Dalam bahasa Tetun (kita) berkata: *hudi*, sehingga (untuk) *hudi*, ‘h’nya harus dibuat dulu.’

Contoh (1) berisikan ucapan yang mulai dalam bahasa Fataluku sebagai bahasa komunikasi dan berisikan tiga sisipan kata Tetun, dua kali *hudi* ‘pisang’, dan *tenki* ‘harus’, yang ditunjukkan dalam contoh dengan (T). Guru menggunakan kata yang spesifik yang berkaitan dengan pelajaran. Ini adalah contoh kategori bahasa instruksi.

- (2) (Guru) *Depois (T) letra (P) kar i hemerana i 'm'*
 lalu huruf sekarang itu pertama itu ‘m’

‘Terus, sekarang hurud pertama adalah ‘m’.’

Contoh (2) berisikan ucapan dalam bahasa Fataluku sebagai bahasa komunikasi dan berisikan satu sisipan kata Tetun, yaitu *depois* ‘berikutnya’, dan satu sisipan kata Portugis, yaitu *letra* ‘huruf’, yang ditunjukkan dalam contoh dengan (T) dan (P). Guru menggunakan kata spesifik yang berkaitan dengan pelajaran dan konsep pokok sekolah. Ini adalah contoh kategori bahasa instruksi dan bahasa pokok.

- (3) (Guru) *Laho (T) enia Tetun (T) Fataluku nara cura*
 tikus inilah Tetun fataluku kalau tikus

‘*Laho* adalah Tetun. Bahasa Fatalukunya *cura*.’

Contoh (3) berisikan ucapan dalam bahasa Fataluku sebagai bahasa komunikasi dan berisikan satu sisipan kata Tetun, *laho* ‘tikus’, yang ditunjukkan dalam contoh dengan (T). Guru menggunakan bahasa lain kalau mendapatkan kesan bahwa pelajar membutuhkan keterangan tambahan agar bisa mengerti materi pelajaran dengan baik. Ini adalah contoh kategori penjelasan tambahan.

- (4) (Guru) *Depois (T) ali nere dalam (T) 'a' tarupaha mucune*
 lalu lagi ikut jalan ‘a’ berapa dalam

‘Terus, kemudian, berapa ‘a’ ada dalam *dalan*?’

Contoh (4) berisikan ucapan dalam bahasa Fataluku sebagai bahasa komunikasi dan berisikan sisipan kata Tetun, yaitu *depois* ‘berikutnya’ dan *dalan* ‘jalan’, yang ditunjukkan dalam contoh dengan (T). Guru menggunakan ungkapan yang berkaitan dengan pelajaran dan menugasi pelajar. Ini adalah contoh kategori bahasa instruksi.

5.5 Kesimpulan

Pada bagian akhir ini penulis akan merumuskan sebuah jawaban atas tiga pertanyaan penelitian ini. Untuk itu penulis akan mengombinasikan hasil dari empat studi kasus yang diobservasi penulis. Berkenaan dengan pertanyaan pertama penelitian ini – ‘Bahasa’ apa yang digunakan oleh guru dan pelajar dalam interaksi kelas dan sejauh mana? – ialah jelas bahwa bahasa Fataluku adalah bahasa instruksi utama yang digunakan oleh guru dalam semua kelas. Terlepas dari fakta bahwa pelajaran keberaksaraan berbahasa Tetun, dan kebijaksanaan bahasa edukasi di Timor-Leste menetapkan bahasa Tetun dan bahasa Portugis sebagai bahasa resmi kenegaraan serta bahasa instruksi. Dalam interaksi kelas guru tampaknya memilih bahasa yang paling banyak digunakan di Lautém dan yang paling dikuasai pelajar. Selain bahasa Fataluku, guru di daerah urban Lereloho, daerah urbanisasi Cavaitxa dan daerah urban Trinta de Agosto, juga menggunakan bahasa Tetun dan bahasa Portugis sebagai bahasa instruksi. Di Lereloho, bahasa Portugis lebih sering digunakan daripada bahasa Tetun. Di Cavaitxa dan Trinta de Agosto, bahasa Tetun lebih sering digunakan daripada bahasa Portugis. Bahasa Indonesia cuma digunakan oleh guru di Cavaitxa. Di daerah rural Poros, bahasa Fataluku merupakan satu-satunya bahasa instruksi. Kalau menggunakan bahasa instruksi utama, semua guru juga menyisipkan (deretan) kata bahasa lain dalam bahasa instruksi utama. Kalau berbicara bahasa Fataluku, ialah bahasa Tetun yang paling banyak disisipkan, rata-ratanya sekitar 10%. Bahasa Portugis dan bahasa Indonesia di tempat kedua dan ketiga, rata-ratanya kurang dari 5% dan sekitar 1%. Juga kalau menggunakan bahasa Tetun, Portugis atau bahasa Indonesia sebagai bahasa instruksi, guru menyisipkan kata dari bahasa lain. Kalau menggunakan bahasa Tetun, semua guru menyisipkan kata Fataluku, tiga guru menyisipkan kata Portugis, dan satu guru menyisipkan kata Indonesia. Kalau menggunakan bahasa Portugis, empat guru menyisipkan kata Fataluku, dan satu guru menyisipkan kata Tetun. Kalau menggunakan bahasa Indonesia, satu guru menyisipkan kata Fataluku.

Kalau memperhatikan penyebaran bahasa pelajar, terlihat bahwa pelajar terutama menggunakan bahasa Fataluku dalam kelas, tetapi jauh lebih kurang daripada guru. Rata-ratanya penggunaan bahasa Fataluku oleh guru sekitar 90%, oleh pelajar sekitar 50% (Poros dikeluarkan dari hitungan, karena cuma ada satu ucapan pelajar (Fataluku) yang direkam). Pelajar di Lereloho, Cavaitxa dan Trinta de Agosto, selain dari bahasa Fataluku, juga menggunakan bahasa Tetun dan bahasa Portugis sebagai bahasa sekolah utama. Kalau menggunakan bahasa utamanya, pelajar, seperti juga guru, kadang-kadang dan sampai batas tertentu menyisipkan (deretan) kata dari bahasa lain. Kalau menggunakan bahasa Fataluku, mereka beralih ke bahasa Portugis dan bahasa Tetun. Pada saat menggunakan bahasa Tetun, mereka beralih ke bahasa Fataluku, Portugis serta bahasa Indonesia dan kalau berbicara bahasa Portugis, mereka beralih ke bahasa Fataluku. Ini meniadakan pelajar dari Poros yang menggunakan cuma bahasa Fataluku.

Walaupun jumlah kata bahasa lain yang disisipkan oleh guru dan khususnya oleh pelajar, kalau mereka menggunakan bahasa utama di kelas, sangat terbatas, hasil analisa di atas secara jelas menunjukkan bahwa kelas keberaksaraan orang dewasa di Lautém dapat dikategorikan sebagai komunitas berlatih (Lave & Wenger, 1998). Semua bahasa yang dikuasai guru dan pelajar itu digunakan sebagai bahasa instruksi, tetapi kalau bahasa instruksi utamanya digunakan, guru, kalau perlu, juga dengan mudah beralih ke satu atau lebih banyak bahasa lain dalam repertoar linguistik masyarakat.

Penulis melihat perbedaan dan kesamaan kalau membandingkan hasil di atas dengan hasil observasi Boon (2013) dalam kelas keberaksaraan Tetun orang dewasa di Viqueque (Timor-Leste bagian Tenggara) dan di Suai (Timor-Leste bagian barat daya) pada bulan November 2010 and Februari 2011. Kesamaannya adalah bahwa observasi Boon juga menunjukkan penyebaran sejumlah bahasa yang cukup besar: bahasa Tetun, Portugis, Indonesia dan bahasa daerah Makasae di Viqueque serta bahasa daerah Bunak di Suai. Bahasa Tetun digunakan sebagai bahasa instruksi utama, tetapi bahasa lainnya juga, baik sebagai penjelasan tambahan, pengulangan, terjemahan, atau basa-basi (dalam bahasa Makasae dan bahasa Bunak), maupun kalau membicarakan keberaksaraan dan *numeracy* (dalam bahasa Portugis dan bahasa Indonesia), atau kalau berhitung (dalam bahasa Portugis, Indonesia dan bahasa Makasae). Kesimpulan Boon (2013:15) bahwa ‘orang menyelesaikan segala hal secara multilingual, mencampur bahasa yang berbeda, kadang-kadang menggunakan pelbagai bahasa untuk membedakan berbagai jenis pembicaraan, kadang-kadang juga tidak’ sangat menyerupai situasi di Lautém. Tetapi perbedaan besar – yang berkenaan dengan pertanyaan penelitian yang kedua: Bagaimana penggunaan bahasa ini berhubungan dengan politik bahasa edukasi di Timor-Leste? – adalah bahwa guru dan pelajar di Lautém menyimpang dari kebijakan ini dengan mengutamakan penggunaan bahasa Fataluku, sedangkan kelas keberaksaraan dalam riset Boon mencerminkan kebijakan bahasa edukasi Timor-Leste dengan menggunakan terutama bahasa Tetun dan juga bahasa Portugis sebagai bahasa instruksi. Dalam pelaksanaannya mereka melanggar kebijakan bahasa edukasi Timor-Leste, tetapi guru dan pelajar sudah mengadakan saling pengertian yang menuju ke wacana multilingual, walaupun terutama dilakukan dalam bahasa Fataluku sebagai kebutuhan dasar dalam mempelajari bahasa Tetun sebagai bahasa keberaksaraan. Tidak ada bahasa daerah atau bahasa lokal lainnya yang muncul di observasi kelas penulis. Fakta ini menunjukkan bahwa posisi bahasa Fataluku sebagai bahasa lisan daerah yang paling banyak digunakan, rupanya cukup kuat untuk menjadi sebuah bahasa pengantara untuk keperluan pengajaran dalam kelas keberaksaraan Tetun orang dewasa. Juga bahasa Fataluku, yang dalam proses berkembang dari bahasa lisan eksklusif menjadi sebuah bahasa keberaksaraan, dapat menjadi sebuah bahasa instruksi, bahkan kalau pengajaran keberaksaraannya dalam bahasa lain. Baik penggunaan bahasa instruksi lainnya oleh guru dan pelajar, maupun sisipan (deretan) kata dari bahasa lain kalau menggunakan bahasa instruksi ini, menjadi kondisi yang diperlukan untuk menjembatani kekurangan leksikal yang konseptual dan terutamanya berkaitan dengan metalinguistik dalam bahasa Fataluku di bidang pengajaran keberaksaraan dan *numeracy* seperti diobservasi dalam kelas keberaksaraan orang dewasa Lereloho, Cavaitxa, Trinta de Agosto dan Poros. Walaupun dalam jumlah yang sangat terbatas, kategori sisipan membacakan dan penjelasan tambahan digunakan untuk semua kelas keberaksaraan Tetun, dan bahasa Fataluku jarang digunakan, kecuali di Poros. *Hal ini karena fokus pengajaran guru lebih mementingkan cara penulisan yang benar daripada materi pelajaran yang disampaikan.* Di kelas keberaksaraan Lereloho dan Poros kategori sisipan pokok bahasa dari bahasa Portugis ke bahasa Fataluku paling dominan. Hal ini karena guru harus menjelaskan kata spesifik yang berkaitan dengan pengertian meta-linguistik (yang paling banyak dalam bahasa Portugis) sehingga dia harus menyisipkan bahasa Fataluku sebagai penjelasan materi. Sementara itu, di kelas keberaksaraan Trinta de Agosto kategori sisipan pokok bahasa dari dari bahasa Tetun ke bahasa Fataluku sangat dominan. Hal ini sering digunakan untuk menjelaskan konsep matematika. Di kelas keberaksaraan Caivatxa, kategori sisipan

pokok bahasa berisikan hampir semua bahasa, tidak ada yang dominan. Hal ini karena guru menggunakan banyak bahasa yang berkaitan dalam pengertian meta-linguistik. Kategori sisipan bahasa instruksi dalam tiga kelas keberaksaraan di dua subdistrik di Lautém dominan dari bahasa Fataluku ke bahasa Tetun. Hal ini karena guru sering menyisipkan ungkapan dalam bahasa Tetun selama pengajaran di kelas. Sementara itu, penggunaan kategori sisipan bahasa instruksi dari bahasa Fataluku ke bahasa Tetun di kelas Caivatxa, Trinta de Agosto dan Poros hampir sama banyaknya dengan sisipan bahasa Tetun ke bahasa Fataluku. Hal ini karena di daerah tersebut bahasa Fataluku dominan sehingga menjadi bahasa komunikasi utama, sebanding dengan penggunaan bahasa Tetun sebagai bahasa target keberaksaraan. Kategori sisipan penjelasan tambahan di semua kelas keberaksaraan hanya berisikan bahasa sisipan yang sangat terbatas. Hal ini karena guru berpendapat bahwa ungkapan yang tidak dimengerti pelajar hanya sedikit, sehingga keterangan tambahan guru hampir tidak perlu. Kategori sisipan fitur areal sangat dominan untuk sapaan kehormatan pelajar yang lebih tua daripada guru. Walaupun bahasa yang digunakan berbeda bentuk sapaan, digunakan kata Tetun *mana* ‘kakak’ di kelas keberaksaraan Lereloho, kata Tetun *mama* ‘ibu’ di Trinta de Agosto, sementara di daerah Caivtxa kata Portugis *Senhora* ‘ibu’ dominan. Hal ini tergantung pada kebiasaan guru di daerah tersebut. Sedangkan di daerah Poros kategori sisipan fitur areal tidak digunakan sama sekali.

5.6 English abstract

Chapter 5 deals with languages used by teachers and students in Tetum adult literacy classes in Lautém District. As often in regions characterized by multilingualism, many languages are used in the classroom.

Section 5.1 introduces the topic and informs that there are no Fataluku literacy classes in Lautém District.

Section 5.2 discusses classroom interactions in multilingual contexts, in which both teachers and students resort diverse languages, although the national language-in-education policy imposes the use of Tetum and Portuguese only. Fataluku appears to dominate in the linguistic repertoires of the majority of the low-educated people of Lautém District. The literacy students discussed in this chapter belong to the 55% of the low educated participants who reported to only speak Fataluku.

Section 5.3 provides information on the research questions and design. There are three questions:

- 1 What languages are used by teachers and students in classroom interaction and to what extent?
- 2 How does the use of these languages relate to Timor-Leste’s language-in-education policy?
- 3 What are the reasons or functionalities of using these languages?

Data have been collected in 14 adult literacy classes in four different *aldeias*: urban Lereloho and Trinta de Agosto and urbanized Caivatxa in Lospalos subdistrict, and rural Poros in Tutuala subdistrict. The research concerned field notes of observations, transcripts of classroom audiorecordings, pictures of registered specimens of written or printed language and interviews with literacy coordinators, teachers and students. The classroom transcripts are defined here as a collection of utterances for which ‘utterance’ is defined as a meaningful string of words or of one word preceded and followed by a pause, while a word was determined on its occurrence in an official Tetum, Indonesian or Portuguese

dictionary. For Fataluku Valentim's (2002) dictionary was used. The language with which an utterance was opened is labeled here 'main language' in which the amount of inserted languages was counted. Five categories were identified to explain these insertions: (1) reading aloud from the blackboard or student's books, (2) subject language on school related concepts, (3) instructional language related to the teaching profession and methodology, (4) additional explanation for extra elaboration of the lesson content and (5) areal features that are not specifically related to the educational process as for example terms of address and alike.

Section 5.4 describes four case studies and analyses the results. All literacy classes studied were held in classrooms that were in bad repair. All classes used the *Hakat ba oin* manual. The Lereloho literacy class was lodged in the house of the teacher, a woman of 25 years old. Only about an hour of the scheduled 2,5 hours was taught, whereas only nine of the 25 registered students attended class. The class focused on the differentiation between capital and small letters by having the students write them on the blackboard. Nearly 90% of the teacher's main language of instruction was Fataluku. She inserted few words from Tetum and Portuguese – about 7% and 9% in all utterances, respectively – and hardly any from Indonesian. In comparison with the teacher, the students produce relatively few utterances (24 in total) that are mainly answers to the teacher. Fifty percent of them are in Portuguese and about 40% are in Fataluku. Tetum is hardly used as a main language (about 8% of all utterances). The teacher and the students mainly switch to Fataluku when using Portuguese as a main language. The amounts of insertions of Portuguese subject language in Fataluku utterances and the insertions of Fataluku subject language in Portuguese utterances are more or less equal. Fataluku utterances are dominantly inserted by Tetum instructional language and area features (e.g. terms of address).

The Caivatxa literacy class is lodged in the village hall and taught by a man of 42 years old. Only 1.5 hours of the scheduled 2.5 hours were taught and only seven of the registered 26 students attended class. Also here the teaching focused on the differentiation between capitals and small letters. Almost all utterances of the teacher were in Fataluku as a main language (about 95%). Factually, only Tetum occurs inserted as an additional language, although also scarcely (9.9% of all utterances). The students produced few utterances in comparison to the teacher, of which more than half (about 56%) were in Fataluku and with hardly any insertions from Tetum and Portuguese and none from Indonesian altogether. Their use of Tetum seems mainly related to the fact that the school books used are in Tetum. The only significant number of insertions concerned instructional language Fataluku to Tetum and vice versa that are explained by the fact that Fataluku was the mother tongue of the teacher and the students and Tetum the targeted language of instruction.

The Trinta de Agosto class was also lodged in the village hall and taught by a 48 year old man. Of the 27 registered students only twelve showed up. Here, class took the full 2.5 hours of scheduled time. Beside a discussion on writing capital and small letters, this class focused on numeracy by means of copying numbers written on the blackboard into notebooks. Here too, most utterances by the teacher and the students were in Fataluku: about 79% and 59% of all their utterances, respectively. In their mutual interactions, the teacher and the students also use Tetum as main language, although the students use it more frequently than the teacher: about 28% and 18% of their utterances, respectively. The students seem to use Portuguese more often as a main language than the teacher: about 13% and 2.5%

of their utterances, respectively, although the number of utterances is low. Neither one appears to use Indonesian. Here, instructional language from Fataluku to Tetum and vice versa are the most dominant insertions. The other numerically salient insertions were the Tetum terms of address in Fataluku utterances that are categorized as areal features.

The Poros class was also lodged in the village hall. It was taught by a 47 years old man and took the full 2.5 hours of scheduled time. The class focused on writing capital and small letters that were copied into the notebooks from the blackboard. Only six of the registered 13 students attended class. Here, Fataluku was the only main language for both the teacher and the students, albeit that the participation of the students was confined to one utterance only. Most insertions in the teacher's utterances concerned Tetum instructional language into Fataluku and the other way around. Although less salient, insertions of Portuguese subject language into Fataluku also occur, due to the fact that Fataluku lacks the metalinguistic terminology necessary to teach about letters. The almost exclusive use of Fataluku may be linked to the rural character of this village.

Section 5.5 formulates the conclusions that can be drawn from this chapter. It is obvious that irrespective of the fact that the classes were about Tetum literacy, Fataluku is the main language of instruction. This violates the national language-in-education policy of Tetum or Portuguese being the language of instruction that has been effectuated everywhere else in Timor-Leste. Fataluku is even the only language of instruction in rural Poros. Some Indonesian is used in Caivatxa. Portuguese is more used in Lereloho, while in Trinta de Agosto and Caivatxa Tetum is more frequent. Although Fataluku is also their main language, students appear to use it to a lesser extent than the teachers, probably because they are mainly repeating words or utterances (in Tetum) from the blackboard or the teacher. Lautém adult literacy classes can safely be categorized as 'communities of practice' where all languages available are used as language of instruction by the teacher (with Fataluku outreaching all other languages) and where teachers easily switch from one language to another when required. It is its strong position in the local communities that enables its function as a *lingua franca* in classes of literacy in another language.

BAB 6

Kesimpulan dan rekomendasi

6.1 Pengantar

Bab terakhir ini memberikan ikhtisar keseluruhan bab yang telah dibicarakan sebelumnya. Disertasi ini dibagi menjadi enam bab mengenai multilingualisme dalam keberaksaraan orang dewasa di Timor-Leste. Studi riset ini menyoroti berbagai aspek multilingualisme di Timor-Leste, yaitu: kebijakan politik bahasa, lanskap linguistik, kemahiran, penggunaan dan sikap bahasa di dalam kelas keberaksaraan orang dewasa di Lautém. Bahasa Fataluku adalah bahasa terbesar yang terdapat di tiga subdistrik Lautém. Perkembangan bahasa Fataluku juga terlihat dalam berbagai media sosial, misalnya *facebook* dan *sms*. Hal ini menunjukkan liberalisasi bahasa pada era teknologi abad ke-21. Bahasa Tetun sebagai bahasa resmi penting dan digunakan oleh semua orang di Timor-Leste. Bahasa Tetun dan bahasa Portugis menjadi bahasa resmi edukasi, tetapi apa yang terjadi pada saat ini di Lautém menyimpang dari kebijakan politik bahasa nasional. Hal ini tampak dalam pilihan penggunaan bahasa lain daripada bahasa Tetun dan bahasa Portugis oleh guru dan pelajar dalam komunikasi di kelas. Selain itu, bahasa Indonesia masih digunakan dalam edukasi formal di perguruan tinggi dalam pengajaran, khususnya dalam penulisan. Demikian pula, dalam edukasi nonformal di Lautém ialah juga bahasa Fataluku yang digunakan dalam pengajaran di kelas keberaksaraan orang dewasa.

6.2 Kesimpulan

Bab 1 menyimpulkan bahwa Timor-Leste adalah negara baru, yang lahir melalui tiga kejadian historis, yaitu kolonisasi Portugis dari tahun 1511 sampai tahun 1975, diselingi penjajahan Jepang dari tahun 1942 sampai tahun 1945 serta penjajahan Indonesia dari tahun 1975 sampai tahun 1999. Pada tahun 1999, di bawah pengawasan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), Timor-Leste diberi kesempatan untuk menentukan nasibnya sendiri melalui referendum. Waktu mayoritas ternyata memilih kemerdekaan dari Republik Indonesia, PBB mendirikan *United Nations Transition Administration for East Timor* (UNTAET, Pemerintah Transisi Perserikatan Bangsa-Bangsa) yang merupakan pemerintah sementara sampai kemerdekaan resmi pada tahun 2002.

Proses keberaksaraan di Timor-Leste hampir tidak berkembang pada zaman Portugis, hanya gereja yang meneliti bahasa lokal pada zaman itu.

Lautém mempunyai tiga suku utama yang masing-masing mempunyai bahasa sendiri: bahasa Fataluku (subdistrik Lospalos, Tutuala dan Moro), bahasa Makasai (Luro) dan bahasa Makalero (Iliomar). Bahasa Fataluku adalah bahasa yang terbesar dan terdiri dari tujuh dialek.

Penduduk Timor-Leste setidaknya menguasai tiga bahasa: bahasa ibu mereka, bahasa Tetun sebagai *lingua franca* serta bahasa Indonesia. Bilingualisme atau multilingualisme di Timor-Leste berhubungan dengan latar belakang tiap penutur. Bahasa Fataluku adalah bahasa lisan yang terancam dan menghadapi perubahan menjadi bahasa tulisan.

Bab 2 menggambarkan bahwa Timor-Leste mempunyai dua rumpun bahasa, yakni rumpun Austronesia dan rumpun non-Austronesia. Bahasa Fataluku merupakan bahasa non-Austronesia atau Papua. Bahasa Tetun (rumpun Austronesia) sudah digunakan oleh para misionaris gereja Katolik pada zaman Kolonial Portugis dan Indonesia.

Kebijakan bahasa kolonial Portugis menciptakan sebuah ‘diglosia yang diperluas’ dengan bahasa lokal sebagai versi yang rendah dan bahasa Portugis sebagai versi yang tinggi. Pada zaman pendudukan Indonesia bahasa Portugis sebagai versi yang tinggi diganti dengan bahasa Indonesia. Fakta bahwa gereja Katolik Timor Timur langsung berada di bawah administrasi Vatikan pada tahun 1977 memungkinkan bahasa Tetun sebagai bahasa liturgi. Bahasa Tetun-Prasa, atau bahasa Tetun-Dili, dipilih sebagai model bahasa ofisial, karena tidak terkait dengan kelompok etnis tertentu. Sesuai dengan Konstitusi pasal 13 (ayat 1 dan 2) bahasa Tetun dan bahasa Portugis adalah bahasa resmi sejajar Timor-Leste. Konstitusi menyebutkan bahasa nasional tanpa menentukannya. Konstitusi pasal delapan memutuskan bahwa bahasa Tetun dan bahasa Portugis adalah bahasa pengajaran dalam edukasi, walaupun tidak diimplementasikan pemerintah secara tegas.

Bab 3 mengenai lanskap linguistik multilingual di Lautém dan membahas jumlah dan kombinasi bahasa, bukan hanya dalam jumlah berbagai bahasa yang ditemukan dalam tanda-tanda (bahasa Tetun, Portugis, Fataluku, Makasai, Makalero, Indonesia, Inggris, Spanyol, Prancis, Cina dan bahasa Korea), tetapi juga dalam jumlah dan tipe kombinasi bahasa. Bahasa Fataluku muncul dalam lanskap linguistik di Lautém, walaupun belum dalam bentuk baku sebagai bahasa tertulis. Bahasa Fataluku terdapat dalam 25% dari semua tanda, baik secara monolingual maupun multilingual. Ini merupakan tingkat persentase yang tinggi sekali untuk sebuah bahasa yang belum beraksara dengan benar, karena ortografinya belum disepakati penutur. Kebanyakan tipe tanda adalah nama Fataluku yang hampir cuma digunakan untuk nama *suco*, *aldeia*, perusahaan dan institut. Walaupun merupakan kata Fataluku, ortografi nama ini berdasarkan bahasa Tetun, Portugis dan bahasa Indonesia. Bahasa Fataluku terutama berbentuk grafiti, sebagian kecil lainnya berupa nama rumah adat, tato, catatan kecil, dan sms. Untuk masa depan, ini adalah titik awal kemungkinan penggunaan bahasa Fataluku bukan saja di tingkat *grassroot* tetapi juga dalam konteks yang lebih formal, seperti tingkat edukasi sekolah dasar dan kelas keberaksaraan. Untuk menjadi bahasa tertulis, standarisasi dan kodifikasi kumpulan bahasa itu harus ada. Untuk menjadi bahasa beraksara, bahasa Fataluku harus dikembangkan oleh Negara. Untuk itu, sangat bermanfaat untuk mendirikan Institut Linguistik Fataluku yang berfungsi sebagai cabang Institut Linguistik Nasional.

Bab 4 mengamati kemahiran dan penggunaan berbagai bahasa yang berbeda dalam komunikasi lisan dan tertulis, dengan menyelidiki sikap bahasa umum dan khususnya sikap bahasa Fataluku, dan juga dengan menyelidiki dampak faktor tingkat edukasi, kelompok-umur, lokasi dan jenis kelamin. Hampir semua responden melaporkan bahwa mereka mahir bahasa Fataluku. Mayoritas juga mengerti bahasa Tetun dan bahasa Indonesia, tetapi bahasa Portugis sangat sedikit atau hampir tidak dimengerti.

Responden yang edukasinya lebih tinggi, rata-rata lebih mahir bahasa Tetun, Portugis dan bahasa Indonesia. Responden lebih tua, urban, laki-laki, dan yang edukasinya lebih tinggi, dilaporkan lebih mahir bahasa Portugis daripada responden muda, rural, perempuan, dan yang edukasinya lebih rendah. Jumlah tahun edukasi ada efek utama yang signifikan pada multilingualisme. Bahasa Fataluku paling sering digunakan dalam komunikasi lisan, diikuti oleh bahasa Tetun, lalu oleh bahasa Indonesia dan akhirnya oleh bahasa Portugis. Bahasa Fataluku paling sering digunakan di rumah, dengan teman-teman dan dalam peristiwa tradisional. Bahasa Tetun terutama digunakan di tempat kerja dan di gereja. Responden yang berpendidikan tinggi dan yang lebih muda lebih multilingual dan kurang menggunakan bahasa Fataluku. Bahasa Tetun dan bahasa Indonesia adalah bahasa utama untuk membaca dan menulis. Yang menarik untuk dicatat ialah bahwa walaupun responden hampir tidak belajar bahasa Tetun, mereka paling sering menggunakan bahasa itu untuk membaca dan menulis. Bahasa Indonesia menjadi bahasa kedua yang digunakan untuk membaca dan menulis, kecuali di kantor *suco*. Tampaknya bahasa Tetun dengan mudah menempati posisi bahasa resmi di Timor-Leste dan berfungsi sebagai bahasa pemersatu bangsa.

Bab 5 mengenai kelas keberaksaraan orang dewasa di dua subdistrik Lautém, yaitu subdistrik Lospalos dan subdistrik Tutuala dan mengkombinasikan hasil dari empat studi kasus penyisipan bahasa. Kesimpulan bab ini adalah bahwa di kelas bahasa Fataluku merupakan bahasa pengantar utama, karena paling dikuasai. Selain itu juga bahasa Tetun, Portugis dan bahasa Indonesia digunakan. Dalam penggunaan bahasa pengantar utama guru menyisipkan (deretan) kata dari tiga bahasa tersebut. Bahasa Tetun paling sering disisip, bahasa Portugis dan bahasa Indonesia di tempat kedua dan ketiga. Dalam penggunaan bahasa Tetun guru menyisipkan bahasa Fataluku, sisipan kata dalam bahasa Portugis dan bahasa Indonesia di tempat kedua dan ketiga. Dalam penggunaan bahasa Portugis, guru menyisipkan bahasa Fataluku, dan sisipan bahasa Tetun di tempat kedua. Dalam penggunaan bahasa Indonesia, hanya satu orang guru menyisipkan kata Fataluku. Pelajar terutama menggunakan bahasa Fataluku.

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa bahasa Fataluku ternyata kuat dalam domain yang diteliti. Dalam tanda-tanda linguistik bahasa Fataluku terutama ada dalam graffiti dan nama rumah, sedangkan dalam domain-domain pribadi dan dalam kelas-kelas keberaksaraan bahasa Fataluku berfungsi sebagai bahasa komunikasi utama. Bahasa Fataluku dapat menjadi bahasa instruksi melalui perkembangannya dari bahasa yang lisan saja ke bahasa tertulis. Oleh karena merupakan ciri identitas komunitasnya, sikap-sikap terhadap bahasa Fataluku sangat positif.

6.3 Rekomendasi

Tiga rekomendasi dapat saya hasilkan dari riset tesis ini, yaitu:

- 1 Riset tentang bahasa-bahasa nasional Timor-Leste agak sedikit. Untuk mempertimbangkan penggunaan bahasa ini dalam edukasi formal dan nonformal, diperlukan lebih banyak riset tentang struktur linguistik bahasa ini, tentang penggunaannya dan tentang kelakuan bahasa penuturnya. Oleh sebab itu riset bahasa Fataluku kini harus diteruskan secara lebih luas dengan merangkum juga bahasa-bahasa lain di Timor-Leste.

- 2 Seharusnya Institut Linguistik Nasional diberi fasilitas untuk memungkinkan penggunaan teks tertulis dalam bahasa Fataluku dan bahasa lain di semua universitas di Timor-Leste yang diakui secara resmi. Ini juga memuat pengembangan ortografi-ortografi khusus untuk tiap bahasa sendiri.
- 3 Dalam pengembangan lanjutan politik-politik bahasa-dalam-edukasi seharusnya komunitas lokal berperan penting. Seharusnya pemerintah melibatkan penutur-penutur asli bahasa Fataluku dan bahasa-bahasa lain dalam pengembangan dan pelaksanaan politik bahasanya.

6.4 English abstract

Chapter 6 provides the conclusions of the entire thesis and the recommendations that result from this thesis.

Section 6.1 contains an introduction that in a condensed manner explains the structure and focus of the thesis. The study discussed several aspects of multilingualism in adult literacy in Timor-Leste, focusing on the linguistic landscape, on proficiency, use and attitudes of languages and on interaction in adult literacy classes in Lautém District. The largest language of Lautém District is Fataluku.

Section 6.2 displays the overall conclusions of the thesis.

Chapter one introduces the Portuguese, Indonesian and post-Indonesian, independent periods in Timor-Leste's history. Timor-Leste's inhabitants are typically multilingual and often master three languages: their mother tongue, Tetum and Indonesian or Portuguese. Fataluku is the language of the largest ethnic group in Lautém District and has seven dialects. It is an endangered oral language that is however on the brink of becoming a written language.

Chapter two informs about the non-Austronesian origin of Fataluku, whereas Tetum is an Austronesian language introduced in Lautém District by Catholic missionaries during the Portuguese and Indonesian periods. Portugal's language policy created an extended diglossia in which Portuguese was the high variant and the local language the low variant. During the Vatican administration of the Roman-Catholic Church in the Indonesian province of *Timor Timur*, Tetum was acknowledged as liturgical language and after the Independence became acknowledged in the Constitution as the nation's official language next to Portuguese.

Chapter three discusses the multilingual visible linguistic landscape of Lautém District. The discussed linguistic signs display eleven different languages. Twenty-five percent of all signs feature Fataluku, whether they are monolingual or multilingual, which is quite a high amount for a language that lacks a definite orthography. Fataluku is mostly found in graffiti, but also surfaces in names of *sucos* and alike. Although these names are Fataluku, they are written with either Tetum, Portuguese or Indonesian spelling. Writing in Fataluku opens the possibility of using Fataluku not only at a grassroots level, but also in more formal contexts like primary school and adult literacy education. To become a language of literacy, Fataluku ought to be developed by the State, for which a special Fataluku Linguistics branch of the National Institute of Linguistics might be helpful.

Chapter four focuses on the proficiency, use and attitudes of languages in spoken and written communication in Lautém District, taking into consideration education, age, location and gender. Almost all respondents confirm to speak and understand Fataluku. Whereas the majority also

understands Tetum and Indonesian, Portuguese appears to be little known. In fact, Portuguese seems confined to educated older males in urban locations. The amount of years of education appears to influence multilingualism. Fataluku is the main language used in oral communication in public and private domains, whereas Tetum and Indonesian are the main languages for reading and writing. Interestingly, almost nobody has learnt how to write Tetum. Next to education, age and location have an impact on language proficiency, use and attitudes. Younger respondents and urban ones use Tetum more and Fataluku less. A trend can be seen in the data as well: the traditional differences between urban and rural, and between men and women, are changing. Rural respondents and women are catching up with the urban ones and with men. Tetum appears to easily achieve its official status and function as a language that unifies the ethnolinguistically diverse people.

Chapter five discusses adult literacy classes in two subdistricts in Lautém District. Even though the classes were about Tetum literacy, Fataluku appears to be the main language of communication. In the utterances of the teachers, Tetum was inserted the most, followed by some Portuguese and Indonesian. Their Tetum utterances were mainly inserted with Fataluku. Also the students mainly used Fataluku.

Overall it can be said that, next to Tetum, Fataluku appeared strong in the studied domains. In linguistic signs it mainly occurred in graffiti and house names, whereas in private domains and in literacy classes it functions as the main language of communication. Through its development of a purely oral language into a written language, Fataluku might become qualified as a language of instruction. The attitude towards the Fataluku language is quite positive, because it constitutes an identity feature of its community.

Section 6.3 provides three separate recommendations:

- 1 There is only a limited body of research on the national languages in Timor-Leste. In order to be able to consider the use of these languages both in formal and non-formal education more research is needed on the linguistic structure of these languages, on their uses and on the language attitudes of their users. Therefore the present research of Fataluku needs to be continued more broadly and needs to be expended to other languages in Timor-Leste as well.
- 2 The National Institute of Linguistics should be facilitated to enable the use of written text in Fataluku and other languages at all officially recognized universities in Timor-Leste. This includes the development of specific orthographies for each language independently.
- 3 In the further development of language-in-education policies, the local communities should play an important role. The government should consider involving native speakers of Fataluku and other languages in the development and implementation of its language policies.

Daftar pustaka

Administração do Distrito de Lautém

2011 *Distrik Lautem*. Lospalos: Administração do Distrito de Lautém.

Asfaha, Y.M.

2009 English literacy in schools and public places in multilingual Eritrea. In: I. van de Craats & J. Kurvers, *Low-Educated Adult Second Language and Literacy Acquisition*. Utrecht: LOT, 213-222.

Asfaha, Y.M. & S. Kroon

2011 Multilingual education policy in practice: Classroom literacy instruction in different scripts in Eritrea. *Compare. A Journal of Comparative and International Education* 41, 2, 229-246.

Asfaha, Y.M., J. Kurvers & S. Kroon

2008 Literacy and script attituded in multilingual Eritrea. *Journal of Sociolinguistics* 12, 2, 223-240.

Baker, C.

2006 *Foundations of Bilingual Education and Bilingualism*. Clevedon: Multilingual Matters.

Barni, M. & G. Extra (Eds.)

2008 *Mapping Linguistic Diversity in Multilingual Contexts*. Berlin: Mouton de Gruyter.

Barros, J. de

1993 *Khasana Budaya, Profile dan Prospek Peluang Investasi di Timor Timur*. Jakarta: Penerbit Anjungan Daerah Timor-Timur.

Berlie, J.A.

2008 Notes on East Timor: Languages and Education. *Asian Journal of Social Science* 36, 3-4, 629-637.

Bernstein, B.

1971 On the classification and framing of educational knowledge. In: M.F.D. Young (Ed.), *Knowledge and Control*. London: Collier Macmillan, 339-361.

Bibby, P. & J. Shepherd

2005 *Developing a New Classification of Urban and Rural Areas for Policy Purposes: The Methodology*. London: DEFRA.

Blommaert, J.

2005 *Discourse: A Critical Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.

- 2008 *Grassroots Literacy: Writing, Identity and Voice in Central Africa*. London/New York: Routledge.
- 2013 *Ethnography, Superdiversity and Linguistic Landscapes: Chronicles of Complexity*. Bristol: Multilingual Matters.
- Blommaert, J. & Dong Jie
2010 *Ethnographic Fieldwork: A Beginner's Guide*. Bristol: Multilingual Matters.
- Blommaert, J. & F. van de Vijver
2013 Good is not good enough. Combining surveys and ethnographies in the study of rapid social change. *Working Papers in Urban Language & Literacies* 108.
- Boon, D.
2013 Multilingual classroom talk in adult literacy education in Timor-Leste: Teachers and learners doing literacy and numeracy tasks. *Language and Education*, online version. <http://dx.doi.org/10.1080/09500782.2013.788190>.
- Brandes, J.L.A.
1884 *Bijdrage tot de vergelijkende klankleer der westersche afdeeling van de Maleisch-Polynesische taalfamilie*. PhD Thesis, Utrecht University.
- Brandstetter, R.
1911 *Gemeinindonesisch un Urindonesisch. Renward Brandstetters Monographien zur Indonesischen Sprachforschung VIII*. Luzern: E. Haag.
- Bruffee, K.A.
1986 Social construction, language, and the authority of knowledge: A bibliographic essay. *College English* 48, 773-790.
- Cabral, E. & M. Martin-Jones
2008 Writing the resistance: Literacy in East Timor 1975-1999. *International Journal of Bilingual Educational and Bilingualism* 11, 2, 149-169.
- Cardoso, L.
2000 *The Crossing: A story of East Timor*. London/New York: Granta Books.
- Cinatti, R., L.C. de Almeida & A.S. Mendes
1987 *Arquitectura Timorensis*. Lisboa: Instituto de Investigação Científica Tropical, Museu de Etnologia.
- Conceição Savio, E. da
2002 *Posisi Hegemonik UNTAET dalam Upaya resolesi konflik Timor Lorosae Pasca Jajak Pendapat Periode 1999-2002*. MA Thesis, Parahyangan Catholic University.
- Correia, A.J.G.
2011 *Describing Makasae: a Trans-New Guinea of East Timor*. PhD Thesis, University of Western Sydney.
- Correia, A.J.G. et al.
2005 *Disionáriu Nasionál ba Tetun Ofisiál*. Dili: Instituto Nacional de Linguística, Universidade Nacional Timor Lorosa'e.

Costa, L.

2000 *Dicionário de Tetum-Português*. Lisboa: Colibri.

Costa Meneses, F. da

1997 *Sastra Lisan Nololo Masyarakat Fataluku Kabupaten Lospalos: Terbitan teks, analisis dan fungsi*. Tesis S1, Universitas Timor-Timur, Dili.

Coulmas, F.

2005 *Sociolinguistics: The study of speakers' choices*. Cambridge: Cambridge University Press.

Eckert, P.

1998 Age as a sociolinguistic variable. In: F. Coulmas (Ed.), *The Handbook of sociolinguistics*. Oxford: Blackwell, 151-167.

Engelenhoven, A. van

2006 Ita-nia Nasaun Oin-ida, Ita-nia Dalen Sira Oin-seluk "Our Nation is One, Our Languages are different". Language Policy in East Timor. In: P. Castro Seixas & A. van Engelenhoven (Eds.), *Diversidade Cultural na Construção da Nação e do Estado em Timor-Leste*. Porto: Edições da universidade Fernando Pessoa, 106-131.

2009 The position of Makuva among the Austronesian languages in East Timor. In: A. Adelaar & A. Pawley. (Eds.), *Austronesian historical linguistics and culture history: A festschrift for Bob Blust*. Canberra: Pacific Linguistics/Research School of Pacific and Asian Studies/Australian National University, 425-442.

2010a *Change, Oblivion and Death: Three Stages in Language Endangerment*. CenPRIS Working Papers Series. Universiti Sains Malaysia Penang: Centre of Policy Research and International Studies, 1-15.

2010b Living the Never-Ending Story: On story-telling in Tutuala (East Timor) and Southwest Maluku (Indonesia). In: P. Castro Seixas (Ed.), *Translation, Society and Politics in Timor-Leste*. Porto: Fernando Pessoa University Press, 61-76.

2012 The Lord of the Golden Cloth: A Tale of Ownership in Occupied and Independent East Timor. In: D. Merolla, J. Jansen & K. Nait-Zerrad (Eds.), *Multimedia Research and Documentation of Oral Genres in Africa: The step forward*. Afrikanische Studien 45. Berlin: LIT, 74-88.

2013 The Spoor of the Mythical Sailfish: Narrative Topology and Narrative Artefacts in Southwest Maluku (Indonesia) and Tutuala (East Timor). In: N. Revel (Ed.), *Songs of Memory in Islands of Southeast Asia*. Newcastle upon Tyne: Cambridge Scholars Publishing, 251.

2014 Petjoh: 'Indisch' Nederlands of Nederlands Maleis, feit of fictie? *Praagse Perspectieven* 9, 45-65.

Engelenhoven, A. van & M. van Naerssen

In press Southeastern Asia – diglossia and politeness in a multilingual context. In: D. Smakman & P. Heinrich (Eds.), *Globalising Sociolinguistic: Challenging and Expanding Theory*. London: Routledge.

- Fernandes, A.
 1964 *Método prático para aprender o tétum*. Díli: Comando Territorial Independente de Timor [cetakan pertama: 1937, Macão: Escola tipográfica do orfanato de Macão].
- Figueiredo, F.A. de
 2004 *Timor: A Presença Portuguesa (1769-1945)*. PhD Thesis, Faculdade de Letras, Universidade do Porto.
- Fishman, J.
 1967 Bilingualism with and without diglossia: Diglossia with and without bilingualism. *Journal of Social Issues* 23, 3, 29-38.
- Fitzpatrick, D., A. McWilliam & S. Barnes
 2012 *Property and social resilience in times of conflict: Land, custom and law in East Timor*. Farnham, Ashgate Publishing Ltd.
- Garna, J.K.
 2009 *Metode penelitian Kualitatif*. The Judistira Foundation dan Primaco Akademika Bandung.
- Glover, I.
 1986 *Archaeology in Eastern Timor, 1966-67*. Canberra: Department of Prehistory, Research School of Pacific Studies, Australian National University.
- Gorter, D. (Ed.)
 2006 *Linguistic Landscape: A New Approach to Multilingualism*. Clevedon: Multilingual Matters.
- Hadiwinata, B.S.
 2007 Genealogy Perbatasan Indonesia Timor-Leste. In: G. Wuryandari, B.S. Hadiwinata & C. Pamungkas (Eds.), *Isu keamanan antara Indonesia dan Timor-Leste*. Jakarta: LIPI Press, 31-54.
- Hajek, J., N. Himmelmann & J. Bowden
 2003 Lóvaia, an East Timorese language on the verge of extinction. *International Journal of the Sociology of Language* 160, 155-167.
- Hägerdal, H.
 2012 *Lords of the Land, Lords of the Sea. Conflict and Adaption in Early Colonial Timor, 1600-1800*. Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde 273. Leiden: Brill.
- Heijmering, G.
 1846 Bijdrage tot de kennis van de taal der Z.W. eilanden: Benevens een proeve van vergelijking met acht andere inlandsche talen. *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde* 8(3), 1-81.

Huber, J.

- 2011 *A Grammar of Makalero: A Papuan Language of East Timor*. PhD Thesis, LUCL Leiden University.

Hudijono, S., Munandjar Widiatmika & Djakariah

- 2012 *Sejarah Wilayah Perbatasan Nusa Tenggara Timur – Timor Leste: Satu Gunung Dua Dunungan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Hull, G.

- 1994 *Orientação para a padronização da língua tétum*. Sydney, NSW: Mary McKillop Institute of East Timorese Studies.
- 1998 The Languages of Timor 1772-1997: A Literature Review. *Studies in Languages and Cultures of East Timor* 1, 1-38.
- 1999 Indonesia and East Timor: The Cultural Factors of Incompatibility. *Studies in Languages and Cultures of East Timor* 2, 55-67.
- 2000 *Standard Tetun-English Dictionary*. Sydney: Allen & Unwin.
- 2001 O Mapa Linguístico de Timor Leste: Uma Orientação Dialectológica. *Studies in Languages and Cultures of East Timor* 4, 1-11.
- 2002 *Timór Lorosa'e, Identidade, Lian no Política Edukasionál/Timor-Leste, Identidade, Língua e Política Educacional*. Lisboa: Instituto Camões.
- 2004 The Papuan Languages of Timor. *Studies in Languages and Cultures of East Timor* 6, 23-99.
- 2005 *Fataluku. East Timor Language Profile 7*. Dili: Instituto Nacional de Linguística.
- 2006 *Disionáriu Badak Disionari Kava Fataluku-Tetun, Tetun-Fataluku*. Dili: Instituto Nacional de Linguística, Universidade Nacional de Timor Lorosa'e.

Hull, G. & L. Eccles

- 2001 *Tetum Reference Grammar*. Sydney: Sebastião Aparício da Silva Project/Dili: Instituto Nacional de Linguística.

Instituto Nacional de Linguística

- 2002 *Matadalan Ortográfiku ba Tetun-Prasa*. Dili: Instituto Nacional de Linguística/Universidade Nacional Timor Lorosa'e.

Jonker, J.

- 1914 Kan men in de talen van den Indischen archipel eene westelijke en eene oostelijke afdeeling onderscheiden? *Verslagen en Meededelingen der Koninklijke Academie van Wetenschappen* (4^{de} reeks) 12, 314-417.

Jørgensen, J.N., M.S. Karrebæk, L.M. Madsen & J.S. Møller

- 2011 Polylinguaging in Superdiversity. *Diversities* 13, 2, 23-37. <http://www.unesco.org/shs/diversities/vol13/issue2/art2>

Juffermans, K.

- 2010 *Local Linguaging: Literacy Products and Practices in Gambian Society*. PhD Thesis, Tilburg University.

Kaplan, R.B. & R.B. Baldauf

1997 *Language Planning from Practice to Theory*. Clevedon: Multilingual Matters.

Klamer, M.

2002 Typical Features of Austronesian Languages in Central/Eastern Indonesia. *Oceanic Linguistics* 41, 2, 363-383.

Kroon, S. & J. Sturm

2007 International Comparative Case Study Researcher in Education: Key Incident Analysis and International Triangulation. In: W. Herrlitz, S. Ongstad & P.H. van de Ven (Eds.), *Research on MTE in a Comparative International Perspective: Theoretical and Methodological Issues*. Amsterdam: Rodopi, 99-118.

Landri, A. & R.Y. Bourhis

1997 Linguistic landscape and ethnolinguistic vitality: An empirical study. *Journal of Language and Social Psychology* 16, 1, 23-49.

Latuconsina, A.H. (Ed.)

1997 *Duapuluh tahun Timor Timur membangun*. Dili: Korps Pegawai Republik Indonesia Propinsi Timor Timur.

Lave, J. & E. Wenger

1998 *Communities of Practice: Learning, Meaning and Identity*. Cambridge: Cambridge University Press.

Lennox, R.

2000 *Fighting Spirit of East Timor. The Life of Martinho da Costa Lopes*. Annadale, NSW: Pluto Press.

Martin-Jones, M. & K. Jones

2000 *Multilingual literacies: Reading and writing different worlds*. Amsterdam: John Benjamins.

Martin-Jones, M., S. Kroon & J. Kurvers

2011 Multilingual literacies in the global south: Language policy, literacy learning and use. *Compare a Journal of Comparative and International Education* 41, 2, 157-164.

Maulana, Y.F.

2011 *Jangan biarkan sejengkal tanahku direbut*. Bandung: Anwar Press.

McWilliam A. & E.G Traube.

2011 *Land and Life in Timor-Leste: Ethnographic Essays*. Canberra: ANU Press.

Mehan, M.

1979 *Learning Lessons: Social Organization in the Classroom*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Michaelis, H.

1982 *Portuguese-English, English-Portuguese Dictionary*. New York: Frederik Ungar Publishing Company.

Molnar, A.K.

- 2010 *Timor Leste: Politics, History, and Culture*. Routledge contemporary Southeast Asia series. Oxon: Routledge.

Myers-Scotton, C.

- 1993 *Duelling Languages: Grammatical Structure in Codeswitching*. Oxford: Clarendon Press.

Nacher, A.

- 2012 *Léxico Fataluco-Português Dili: Salesianos de Dom Bosco Timor-Leste*. Oxford/Leiden. <http://www.fataluku.org/> <http://www.fataluku.com/>

Neonbasu, G.

- 1994 *Sejarah pemerintahan Raja-Raja Timor*, suatu Kajian atas peta Politik pemerintahan kerajaan-kerajaan di Yomor Sebelum kemerdekaan Indonesia. Pustaka Sinar Harapan Jakarta.

Pennycook, A.

- 2006 Postmodernism in Language Policy. In: T. Ricento (Ed.), *An Introduction to Language Policy: Theory and Method*. Malden: Blackwell Publishing, 60-76.

Plessis, V., R. Beshiri & R. Bollman

- 2001 *Definitions of "Rural"*. Ottawa: Statistics Canada.

Poplack, S.

- 1980 Sometimes I start a sentence in Spanish y termino en Español: Toward a typology of code-switching. *Linguistics* 18, 7, 581-618.

Ramos-Horta, J.

- 1998 *Funu Perjuangan Timor Lorosae Belum Selesai*. Jakarta: Solidamor; Terjemahan 'Funu', *Unfinished Saga of East Timor*. - Cet. 2. - [S.l.], Lawrence Ville, NJ: Red Sea Press, 1996.

Rappaport, D.

- 2010 L'énigme des duos alternés à Flores e Solor (Lamaholot, Indonésie). *Archipel* 79, 1-42.

República Democrática de Timor-Leste (RDTL)

- 2002 *Constitution of the Democratic Republic of East Timor*. Dili: República Democrática de Timor-Leste.

Schapper, A., J. Huber & A. van Engelenhoven

- 2012 The historical relation of the Papuan languages of Timor and Kisar. *Language and Linguistics* 1, 194-242.

Shohamy, E. & D. Gorter (Eds.)

- 2009a *Linguistic Landscape: Expanding the Scenery*. New York: Routledge.

Shohamy, E. & D. Gorter

- 2009b Introduction. In: E. Shohamy & D. Gorter (Eds.), *Linguistic Landscape: Expanding the Scenery*. New York, Routledge, 1-10.

Shohamy, E., E. Ben-Rafael & M. Barni (Eds.)

- 2010 *Linguistic Landscape in the City*. Bristol: Multilingual Matters.

Silva, M.M.A. da

1900 *Noções de grammatica galoli, dialecto de Timor*. Macão: Typographia do Seminário de S. José.

1905 *Diccionario portuguez-galoli*. Macão: Typographia Mercantil.

Silva, S.M.A. da

1889 *Diccionario Português-Tetum*. Macão: Typographia de Seminário.

Silva Gusmão, M. da

2013 *Dalan Tetun no Português: Conciência da Determinação Histórica*.
<http://forum-haksasuk.bologspot.com>. (diakses tg.15 Juli 2013)

So, D.W.C. & G.M. Jones (Eds.)

2002 *Education and Society in Plurilingual Contexts*. Brussels: VUB Brussels University Press.

Straver, H.

1993 *De zee van verhalen. De wereld van Molukse vertellers*. Utrecht: Steunpunt Educatie Molukkers.

Sugono, D. et al.

2008 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

U.S. Central Intelligence Agency

2002 *East Timor*. Austin, TX: Perry-Castañeda Library, University of Texas at Austin.

Taylor, J.

1991 *Indonesia's Forgotten War: The Hidden History of East Timor*. London: Zed Books

Taylor-Leech, K.

2005 The ecology of language reform in Timor-Leste: A language rights perspective. *Studies in Languages and Cultures of East Timor* 7, 13-35.

2009 The language situation in Timor-Leste. *Current Issues in Language Planning* 10, 1, 1-68.

Trudgill, P.

2001 *Sociolinguistics: An introduction to Language and Society*. Hammondsworth: Penguin Books.

Valentim, J.

2002 *Fata-Lukunu I Disionariu [Kamus Bahasa yang Benar]*. Dili: Timor-Lorosae Nippon Culture Centre.

Wodak, R. & G. Benke

1998 Gender as a sociolinguistic variable: New perspectives on variation studies. In: F. Coulmas (Ed.), *The Handbook of Sociolinguistics*. Oxford: Blackwell, 127-150.

Summary

A Sociolinguistic Study of Fataluku in Lautém

Chapter 1

Chapter 1 introduces the research topic of this thesis and provides some background information.

Section 1.1 contains an introduction and presents the structure of this chapter.

Section 1.2 provides a historical and geographical overview of Timor Island and the Lautém District. Archaeological research states that Timor Island has been inhabited for at least 40.000 years. The first Chinese records date from the 13th and 14th centuries AD. Throughout the 16th and 17th Century AD the Portuguese and the Dutch fought over the possession of the island. In 1755 the island was divided into a western part under Dutch control and an eastern part under Portuguese control. In 1846 the Dutch bartered Oecusse in western Timor for Flores Island that was controlled by the Portuguese. In 1769 the administrative center moved from here to Dili in Portuguese Timor. Portuguese Timor gained independence on November 28th, 1975, but was already occupied by the military forces of the Republic of Indonesia on December 7th, 1975, after which it became an Indonesian province under the name *Timor Timur*. In 1999 president B.J. Habibie agreed in a referendum for East Timor in which the population could opt either for independence from Indonesia or for continuation as a province within the republic. On August 30th, 1999, a referendum was held under the auspices of the United Nations in which a majority voted for independence. On October 25th, 1999, the United Nations installed an administration that governed East Timor during its transition towards independence. East Timor became officially independent on May 20th, 2002 under the Portuguese and Tetum names of *Timor-Leste* and *Timor-Lorosa'e*, respectively, which both mean 'East Timor'.

East Timor's geography features two plateaus, one in Maliana in the West and one in Baucau in the East, that are separated by small lowlands. Its population descends both from Proto Malays and Papuans with only a small segment having Portuguese ancestry. There are 12 ethnic groups that according to the literature each have their own language. The majority adheres to the Roman-Catholic faith.

Lautém is the easternmost district of the country and borders in the East on the Indonesian regency of Southwest Maluku and in the West on the districts of Baucau and Viqueque. Lautém itself is a plateau surrounded by mountain ridges.

Section 1.3 introduces the languages in Timor-Leste and Lautém District. Timor-Leste displays multilingualism in which many individuals master three or more languages: their mother tongue, Tetum and Indonesian or Portuguese. The language under investigation in this thesis is Fataluku, one of the four largest languages of the country with about 70.000 speakers. It has seven mutually intelligible dialects that are generally distinguished by their prosodies. Tetum has been a general contact language

since 1856 and became the language of literacy in the 1974 literacy program of FRETILIN. A Fataluku orthography is being worked on by the Fataluku Language Council.

Section 1.4 elaborates on the research questions and the methodology. There are three research questions the thesis intends to answer:

- 1 How does Fataluku develop from an endangered oral language into a protected written language? What kind of problems arise in this process?
- 2 What are the changes in the linguistic landscape and the language attitudes in the Fataluku speaking regions?
- 3 What is the position of Fataluku in present adult literacy programs and how is it used in there?

This research used a combination of a survey and an ethnographic study as proposed by Blommaert (2013), using interviews, questionnaires, photographs, classroom observations and audiorecordings. It was conducted in three periods in 2010, 2011 and 2012.

Section 1.5 provides the overall structure of the book: Chapter 1 is an introduction. Chapter 2 discusses the language policy of Timor-Leste and provides information about the languages in Lautém and the Fataluku speech community. Chapter 3 discusses the linguistic landscape of Lautém District and shows the language hierarchy in there. Chapter 4 is a study on proficiency in and use of languages and language attitudes in Lautém District. Chapter 5 investigates multilingual interactions in literacy classes in Lautém District and specifically focuses on Fataluku as a language of instruction and communication in teacher-learner interactions. Chapter 6 contains the conclusions of all previous chapters and proposes some recommendations.

Chapter 2

Chapter 2 discusses the language policy in Timor-Leste and specifically in Lautém District.

Section 2.1 informs that Timor-Leste is part of the so-called East Nusantara region that features both Austronesian and non-Austronesian languages. Fataluku belongs to an exclusive non-Austronesian language family that is located on the islands of Timor, Alor and Pantar.

Section 2.2 discusses language policy in East Timor during Portuguese and Indonesian times. Since Portugal only became interested in East Timor after the Second World War, there are only a few Portuguese publications on Timorese languages that date before 1940. These publications mainly served the spreading of the Roman-Catholic faith. Father Fernandes' (1964) small learners' grammar is the first study of Tetum that was the contact language within the Portuguese colonial army, albeit that Portuguese remained the official language of the colony. This language policy created an extended diglossia in which the local languages function as the low variants and Portuguese as the high variant in formal contexts. Only after the colonial administration moved from Lifau to Dili, Tetum began to function as an interethnic *lingua franca*. Since it had a comparable position as Malay in Indonesia, the Tetum variant in Dili was a logical choice as the national language in a premeditated independent East Timor. However, the absence of a literary heritage motivated FRETILIN to rather opt for Portuguese as the national language in their national language program. The abolition of Portuguese in East Timorese society during the Indonesian occupation caused it to become the language of underground resistance,

whereas the confirmation by The Vatican of Tetum as liturgical language endorsed the latter as the language of resistance ‘above ground’.

Section 2.3 elaborates on the language policy of Timor-Leste. During the UNTAET administration (1999-2002) Tetum became acknowledged as an official language next to Portuguese. Beside the absence of a literary heritage, two other diglossic features are mentioned that weaken the position of Tetum as an official language: its low prestige and its perceived instability. In order to counter these three features, the National Institute of Linguistics (INL) was established whose primary task is to standardize the Dili variant of Tetum into Official Tetum. The publication of a monolingual Tetum dictionary and the development of the official standard spelling of Tetum were specifically meant to meet the prestige and stability requirements. All 15 local languages identified by INL are acknowledged as national languages. Since Portuguese and Tetum are still reported to be unfamiliar to many people in Oecusse and Lautém, inhabitants in these districts are for the time being exempted from the use of the co-official languages in official contexts and may use Baikenu and Fataluku instead. Portuguese in general is little known in Timor-Leste’s society, due to the Indonesian abolition strategy. As a member of the Community of Lusophone Nations, Timor-Leste is working hard to reintroduce Portuguese in society by making it a mandatory subject in primary and secondary school.

Section 2.4 discusses the literature dealing with the five languages of Lautém District. However, one of these languages, Rusenu, seems to be already extinct. Makuva is the only indigenous Austronesian language and it is spoken in Tutuala subdistrict. Makalero is spoken in Iliomar subdistrict and Makasai in the subdistricts of Lautém (also referred to as Moro) and Luro. Fataluku is spoken throughout Lautém District, except in the districts of Luro and Iliomar. The latter three languages constitute a separate branch of the Timor-Alor-Pantar language family that eventually may be linked to the Trans New Guinea Phylum. Whereas Makalero and Makuva do not distinguish dialects, Makasai in Lautém and Fataluku distinguish two and seven dialects, respectively. Beside these languages, Tetum and Indonesian are reported to be used as an interethnic contact language in this region. Portuguese is confined to high officials in administrative contexts. In Portuguese times, Lospalos had a Chinese school where Mandarin was taught.

Section 2.5 deals with the literature about the Fataluku speech community. The Fataluku language functions primarily as a means for the speech community to distinguish itself from other ethnolinguistic groups in Timor-Leste. Albeit that each clan is supposed to have its own sacred language, one of these sacred languages, Nisa, has been identified as a Fataluku dialect. This supports local tradition that states that Fataluku was introduced in the region by the Latuloho Ratu clan. Oral traditions are classified on a gliding scale from pure storytelling to pure singing. Just as polyphonic *Vaihoho* may be linked to a similar song type in East Flores and the Solor Archipelago North of Timor Island, Lautém and Southwest Maluku to the East of Timor Island share the same epic storytelling traditions. In performance both oral traditions – storytelling and singing – are classified along a scale from highly sacred to completely profane. The main poetical instrument in Fataluku oral traditions is lexical parallelism, the pairing of words. It is confined to ritual speech and has three pragmatic functions: (a) signaling the ritual character of the text, (b) signaling historiographical truth and (c) the scholarship of the performer. The existence of a ‘sacred language’ indicates that the initial Fataluku speech community featured an extended

diglossia where clan languages rather functioned as high variant and Fataluku as a contact language among clans. The existence of lexical parallelism in Fataluku shows that the imposition of Fataluku on all clans created a rather classic diglossia. The introduction of Portuguese and Tetum changes Fataluku diglossia back into an extended diglossia where Fataluku has become the low variant.

Section 2.6 provides conclusions based on this literature review chapter. Language ideology – the way one thinks about the language one speaks – needs to be distinguished from language folklore – the way one thinks about a language one does not speak. ‘Sacred languages’ are supposed to be known only to a small group of specialists and ought to be hidden from the outside world. Fataluku language ideology requires the development of Fataluku, since it shields the Fataluku society from dangerous outside influences. The introduction of ‘outsider languages’ as Portuguese and Tetum, therefore, seems in principle poorly appreciated in Fataluku language ideology, because it endangers the Fataluku cultural identity.

Chapter 3

Chapter 3 discusses the linguistic landscape in Lautém District.

Section 3.1 introduces the concept of linguistic landscape, the languages used in public space in the form of traffic signs, commercials, billboards, names of streets and places, shop signs, graffiti and information signs on administration buildings. The linguistic landscape provides information on the form and function of literacy among the elite and grassroots communities.

Section 3.2 discusses the research questions and methodology of the study. There are three research questions:

- 1 What is the composition of the linguistic landscape in public space with respect to the variety of languages?
- 2 What is the position of Fataluku in the linguistic landscape?
- 3 What Fataluku features emerge in the linguistic landscape?

The data underlying this chapter is based on 350 photographs. Although also pictures were taken in rural areas, most were taken in the area near the town of Lospalos. Of the 12 attested types of data, 22% occur in the form of graffiti, which is an informal writing on grassroots level, 23% are billboards and bulletin boards. Product information, small notes – in the form of stickers, etc. – and names of public buildings are 24% of all signs. Seven percent of all signs is text that does not have a fixed location, so-called ‘moving texts’ – for example tattoos. Posters, banners, façade names and commercial signs – for example shop signs – form 18% of all sign types. A remnant of the Indonesian period are border signs in Indonesian that form 4% of all sign types.

Section 3.3 elaborates on the languages and their combinations in the signs. A majority of nearly 50% of the signs is monolingual, whereas the remainder is multilingual with about 1.5% containing five languages. About 30% of the monolingual signs features Indonesian. Portuguese, Tetum and English only, are each visible on 20% of the signs and Fataluku only, features on about 8% of the signs. The majority of bilingual signs, about 30%, contain a combination of Tetum and Portuguese, while about 15% feature a combination of Indonesian and English, which is mostly found on product information

inside and outside shops. Nearly 25% of all trilingual signs feature Tetum, Portuguese and English and about 20% display Tetum, Portuguese and Fataluku. The latter combination seems confined mainly to banners, whereas the first combination occurs in different types of signs. Only about 10% of all signs display four languages. The most preferred combination is Tetum, Portuguese and English, either with Fataluku or Indonesian. The combination with English mainly appears on banners, whereas the combination with Fataluku seems confined to shop signs and product information. Tetum and Portuguese are the languages that are shown most in Lautém's linguistic landscape. They are directly followed by English and Indonesian while Fataluku comes after them. These facts are in accordance with Timor-Leste's language policy in which Tetum and Portuguese are official languages of the state, whereas Indonesian and English are acknowledged as working languages.

Section 3.4 discusses the position of Fataluku in Lautém's linguistic landscape. Fataluku appears mainly in multilingual signs in different language combinations (about 85%), whereas its occurrence in monolingual signs is quite restricted. Fataluku only, shows mainly in graffiti. In banners, façade texts and bulletin boards Fataluku is restricted to names of *sucos* and *aldeias*. A special case are the names on traditional houses that inform about clans and their social status. Whereas the graffiti and house names clearly show the instability of Fataluku orthography, the names of *sucos* and *aldeias* follow either the Portuguese or national orthography. Especially the graffiti may show dialectal differentiation. Specific cases where consensus appears to be lacking are the position and function of the apostrophe referring to the glottal stop, the grapheme for the palatal glide and the position of the enclitic conjunctions in writing.

Section 3.5 provides conclusions based on this chapter and answers the three research questions. The linguistic landscape of Lautém District can be safely described as multilingual. Linguistic signs may feature from one language up to five languages. Fataluku only surfaces in about 25% of all linguistic signs, both monolingual and multilingual. However, Fataluku is mainly used in graffiti. In official signs it is confined to place names and alike that are written according to the Portuguese or national orthographies. The difference of spelling that shows in graffiti confirms its grassroots origin. Certain differences in writing can be explained as pronunciation differences between the dialects of the respective graffiti authors. Notwithstanding these disagreements these writings shows that Fataluku is on its way to become a written language, although an official orthography has not yet been agreed upon.

Chapter 4

Chapter 4 discusses proficiency, use and attitudes of languages in Lautém District.

Section 4.1 introduces the topic of this chapter: the proficiency of spoken and written languages, their use, dominance and preference in Lospalos and Tutuala, which it studies by means of a survey. This chapter circles around the following questions:

- 1 What languages can the respondents in Lautém District understand and speak?
- 2 What languages can they read and write and what languages do they prefer to read and write?
- 3 What languages do they (most often) use and for what reason do they use them in different private and public domains in social life?

Also the language attitudes towards Fataluku in relation to other languages are studied. For this purpose the following questions were added to the questionnaire:

- 1 Is Fataluku endangered and ought it to be protected or promoted?
- 2 How is the future of Fataluku judged; should it be taught in school and should information in oral and written media in this language become available?

Section 4.2 discusses the methodology used for this survey. Beside background data as gender, age, education and alike, the questionnaire of 118 questions addresses the use of languages in oral communication in different informal and official domains, the use of languages in reading and writing in different domains, and the attitudes about language, literacy and Fataluku. The attitude questions about Fataluku were presented in the questionnaire as statements with a five-point scale that ranged from total disagreement (1) to total agreement (5). A total of 261 interviews were administered in the urban and rural subdistricts of Lospalos and Tutuala, in ten and two *aldeias* respectively. The respondents were on average 39 years old, with 60% being older than 40 years. Sixty per cent of the respondents were male. The majority of respondents – about 70% – lived in rural areas with 40% working in agriculture. About 53% of the respondents attended school for more than six years. Age, gender and location appeared to be significantly related to education. Overall, younger respondents, men and urban respondents appear to have been educated higher. In order to investigate the impact of demographics on the ability and use of both written and spoken languages, a multivariate analysis of variance with education as covariate (Mancova) was used in all analyses.

Section 4.3 elaborates on the proficiency in the discussed languages. Forty percent of the respondents understand three languages (i.e., Fataluku, Tetum and Indonesian). Younger respondents understand and speak Tetum and Indonesian more often, whereas older male respondents more often understand and speak Portuguese. Seventy-nine percent of the respondents who attended high school (more than six years) and 54% of the ones who only attended primary school (less than six years) are proficient in Tetum; of those without any schooling 34% is proficient in Tetum. Schooling appears to have a significant main effect on the proficiency in all languages, except Fataluku, which is understood by 90% of the respondents. The ones who did not attend school (28% of all respondents) were asked about their wish for Fataluku literacy proficiency. About half of them indicated they want to read and write in Fataluku and the majority of them even in Fataluku alone. Eighty-eight percent of the illiterate respondents asked help in reading and writing mostly from (their) children, mostly for writing or reading personal letters. Respondents with at least one year of education confirmed that they could read and write in different combinations of languages, but Tetum (40%) and Indonesian (30%) are mentioned as the languages that they can read and write best. Literate respondents confirm that they read Tetum (90%) and Indonesian (78%) and are more or less equally proficient in writing them (around 85% for both). Interestingly, they report to be more capable of writing than of reading Fataluku (53%). This might be related to the habit of texting in Fataluku in which the reader has difficulties to decode someone's spelling, due to the absence of a standard orthography for Fataluku. The more educated, the more proficient one is in Tetum, Portuguese and to a lesser extent Indonesian, whereas education appears to be insignificant for literacy proficiency in Fataluku. Proficiency differences between urban and rural

areas appear to be bigger for older respondents and females, whereas differences between men and women appear to be bigger among older respondents.

Section 4.4 analyses the oral uses of languages in private and public domains, e.g. at home, at work, among friends, in shops, at the market, at the *suco* administration, in church and at traditional events. Fataluku appears to dominate exclusively in traditional events. Half of the respondents report to speak only Fataluku at home. The exclusive use of Fataluku and its combination with Tetum in public spaces are reported equally often, with the exception of the church where 53% confirms to speak only Tetum. Again, younger respondents acknowledge using more Tetum and Indonesian than older respondents that report to use somewhat more Portuguese instead, albeit always in combination with other languages. Women appear to speak more often Fataluku than men who report to speak more Tetum, especially in public spaces. Rural respondents affirm to speak more Fataluku, whereas urban respondents relatively speak more Tetum, Indonesian and Portuguese. Education appears to negatively influence the use of Fataluku in favor of Tetum and to a lesser extent to Indonesian and Portuguese. Portuguese is hardly mentioned by low educated respondents. The data suggest a trend that the younger generation of women and rural respondents catch up with men and urban respondents where in the older generation men and urban respondents use Tetum more often than women and rural respondents.

Section 4.5 discusses language use in reading and writing. Whereas hardly any of the respondents indicated to have learned it at school, Tetum is used most for reading and writing in all domains, except traditional events where Fataluku prevails. Tetum, Indonesian and Fataluku are used in text messaging. Respondents of 40 years and younger learned to read and write Indonesian, which is the second language of preference in most domains and is specifically the language of trading. Portuguese, which is only learned by older urban and educated respondents, is relatively little used and mainly in the domains of work, home, church and the *suco* office, although in the latter domain it only occurs in combination with Tetum. Older rural respondents indicate to use Indonesian rather than Portuguese. Whereas Fataluku is not known as a written language, it is relatively often mentioned in reading and writing in traditional events, text messaging and at home. At home respondents mainly engage in reading and writing text messages and letters and in reading newspapers. At work they engage in reading and writing activities and reports. In shops and on the market the respondents mainly read and write product information. At the *suco* office reading and writing is related to announcements and residence permits, whereas in church reading focuses on prayer and song books and writing relates to copying lyrics and writing announcements. Reading and writing in traditional events is confined to name lists and CVs. Home appears to be the domain in Lautém District where respondents on average read and write more than in other domains. Together with work it is the domain where literacy events are most frequent, albeit that overall there are only few in Lautém District. As can be expected, higher educated respondents are more involved in paper work than less educated respondents.

Section 4.6 discusses attitudes about languages, Fataluku and literacy. In the first part, questions were about: which language is liked most or considered most beautiful; which language is preferred for reading and writing; which language is considered most useful for one's own and one's children's future and for the future of Timor-Leste and Lautém District? The answers show that for all questions, Tetum is most valued by all respondents, followed by Fataluku for its importance for the region and its

emotional value. Indonesian is appreciated next in line for reading and writing, while Portuguese is considered important for the future of the children and for Timor-Leste. Older respondents have a preference for Portuguese for reading and writing where younger respondents prefer Indonesian. Education has an effect on the emotional value of Fataluku and Tetum, but not on Indonesian: the less education has been received, the more Fataluku is appreciated; the more education has been received the more Tetum is appreciated instead.

Another fifteen questions were asked to investigate specific attitudes about Fataluku. Although the respondents on average agree with the statement that Fataluku needs protection, they are not afraid that Fataluku is going to disappear and the attitudes about Fataluku are in general (very) positive. The only exception is the opinion about the use of Fataluku in primary school, which reveals on average a more neutral position. Comparable to the results on proficiency and use of the languages, the attitudes about Fataluku are influenced by the demographic factors educational level, age, location and to a lesser extent gender. On average men appear to be slightly more positive than women, albeit that women rather than men favor teachers being able to understand and read Fataluku and prefer to have Fataluku in administration offices and local media. Interestingly, the data suggest that older urban and less educated people value Fataluku higher than older rural and higher educated people.

Section 4.7 provides the conclusions that can be drawn from this chapter. Nearly everyone understands Fataluku in the district. A quarter reports to be proficient only in Fataluku. Years of education influence the proficiency in other languages: an increase in years of education implies an increase of proficiency in Tetum, and Indonesian or Portuguese. Differences between respondent groups are most salient with Portuguese in which proficiency is mainly reported by older, male and higher educated respondents. Most respondents appear to be very multilingual in their language use. Fataluku, with Tetum at the second place, is most used for oral communication. Fataluku is mainly used in private domains and in traditional events, whereas Tetum is used at work and in church. Portuguese, if used at all, is used only at work. Higher educated people appear to be more multilingual than lower educated people. Tetum and Indonesian are read the most overall, albeit that older respondents report to read somewhat more Portuguese. Fataluku is only dominant in traditional events, whereas Tetum is dominant in all other contexts. Literacy events appear to be very few in Lautém district. Overall, Tetum is valued highest in both emotional attitude and pragmatic attitude regarding its usefulness. Notwithstanding its seemingly decrease in use, Fataluku nevertheless scores high on most attitude questions, although questions about its implementation as a language of teaching in primary school yielded rather neutral replies. The attitudes about the four languages in general and about Fataluku in particular are influenced by the demographic factors educational level, age, location and sometimes gender. Whereas younger urban and rural respondents do not value Fataluku differently, older urban respondents value Fataluku higher than older rural respondents. The inquired domains of proficiency, language use and language attitude show a trend in which the next generation of women and rural respondents are catching up with the men and urban respondents. Notwithstanding the positive evaluation of Fataluku and its preference in oral communication, Tetum is most used and best valued in all other aspects of language use and settled easily as an official language. In Lautém district, Indonesian is used more and valued better than Portuguese, the other co-official language of the state.

Chapter 5

Chapter 5 deals with languages used by teachers and students in Tetum adult literacy classes in Lautém District. As often in regions characterized by multilingualism, many languages are used in the classroom.

Section 5.1 introduces the topic and informs that there are no Fataluku literacy classes in Lautém District.

Section 5.2 discusses classroom interactions in multilingual contexts, in which both teachers and students resort diverse languages, although the national language-in-education policy imposes the use of Tetum and Portuguese only. Fataluku appears to dominate in the linguistic repertoires of the majority of the low-educated people of Lautém District. The literacy students discussed in this chapter belong to the 55% of the low educated participants who reported to only speak Fataluku.

Section 5.3 provides information on the research questions and design. There are three questions:

- 1 What languages are used by teachers and students in classroom interaction and to what extent?
- 2 How does the use of these languages relate to Timor-Leste's language-in-education policy?
- 3 What are the reasons or functionalities of using these languages?

Data have been collected in 14 adult literacy classes in four different *aldeias*: urban Lereloho and Trinta de Agosto and urbanized Caivatxa in Lospalos subdistrict, and rural Poros in Tutuala subdistrict. The research concerned field notes of observations, transcripts of classroom audiorecordings, pictures of registered specimens of written or printed language and interviews with literacy coordinators, teachers and students. The classroom transcripts are defined here as a collection of utterances for which 'utterance' is defined as a meaningful string of words or of one word preceded and followed by a pause, while a word was determined on its occurrence in an official Tetum, Indonesian or Portuguese dictionary. For Fataluku Valentim's (2002) dictionary was used. The language with which an utterance was opened is labeled here 'main language' in which the amount of inserted languages was counted. Five categories were identified to explain these insertions: (1) reading aloud from the blackboard or student's books, (2) subject language on school related concepts, (3) instructional language related to the teaching profession and methodology, (4) additional explanation for extra elaboration of the lesson content and (5) areal features that are not specifically related to the educational process as for example terms of address and alike.

Section 5.4 describes four case studies and analyses the results. All literacy classes studied were held in classrooms that were in bad repair. All classes used the *Hakat ba oin* manual. The Lereloho literacy class was lodged in the house of the teacher, a woman of 25 years old. Only about an hour of the scheduled 2,5 hours was taught, whereas only nine of the 25 registered students attended class. The class focused on the differentiation between capital and small letters by having the students write them on the blackboard. Nearly 90% of the teacher's main language of instruction was Fataluku. She inserted few words from Tetum and Portuguese – about 7% and 9% in all utterances, respectively – and hardly any from Indonesian. In comparison with the teacher, the students produce relatively few utterances (24 in total) that are mainly answers to the teacher. Fifty percent of them are in Portuguese and about 40% are in Fataluku. Tetum is hardly used as a main language (about 8% of all utterances). The teacher and the students mainly switch to Fataluku when using Portuguese as a main language. The amounts of

insertions of Portuguese subject language in Fataluku utterances and the insertions of Fataluku subject language in Portuguese utterances are more or less equal. Fataluku utterances are dominantly inserted by Tetum instructional language and area features (e.g. terms of address).

The Caivatxa literacy class is lodged in the village hall and taught by a man of 42 years old. Only 1.5 hours of the scheduled 2.5 hours were taught and only seven of the registered 26 students attended class. Also here the teaching focused on the differentiation between capitals and small letters. Almost all utterances of the teacher were in Fataluku as a main language (about 95%). Factually, only Tetum occurs inserted as an additional language, although also scarcely (9.9% of all utterances). The students produced few utterances in comparison to the teacher, of which more than half (about 56%) were in Fataluku and with hardly any insertions from Tetum and Portuguese and none from Indonesian altogether. Their use of Tetum seems mainly related to the fact that the school books used are in Tetum. The only significant number of insertions concerned instructional language Fataluku to Tetum and vice versa that are explained by the fact that Fataluku was the mother tongue of the teacher and the students and Tetum the targeted language of instruction.

The Trinta de Agosto class was also lodged in the village hall and taught by a 48 year old man. Of the 27 registered students only twelve showed up. Here, class took the full 2.5 hours of scheduled time. Beside a discussion on writing capital and small letters, this class focused on numeracy by means of copying numbers written on the blackboard into notebooks. Here too, most utterances by the teacher and the students were in Fataluku: about 79% and 59% of all their utterances, respectively. In their mutual interactions, the teacher and the students also use Tetum as main language, although the students use it more frequently than the teacher: about 28% and 18% of their utterances, respectively. The students seem to use Portuguese more often as a main language than the teacher: about 13% and 2.5% of their utterances, respectively, although the number of utterances is low. Neither one appears to use Indonesian. Here, instructional language from Fataluku to Tetum and vice versa are the most dominant insertions. The other numerically salient insertions were the Tetum terms of address in Fataluku utterances that are categorized as areal features.

The Poros class was also lodged in the village hall. It was taught by a 47 years old man and took the full 2.5 hours of scheduled time. The class focused on writing capital and small letters that were copied into the notebooks from the blackboard. Only six of the registered 13 students attended class. Here, Fataluku was the only main language for both the teacher and the students, albeit that the participation of the students was confined to one utterance only. Most insertions in the teacher's utterances concerned Tetum instructional language into Fataluku and the other way around. Although less salient, insertions of Portuguese subject language into Fataluku also occur, due to the fact that Fataluku lacks the metalinguistic terminology necessary to teach about letters. The almost exclusive use of Fataluku may be linked to the rural character of this village.

Section 5.5 formulates the conclusions that can be drawn from this chapter. It is obvious that irrespective of the fact that the classes were about Tetum literacy, Fataluku is the main language of instruction. This violates the national language-in-education policy of Tetum or Portuguese being the language of instruction that has been effectuated everywhere else in Timor-Leste. Fataluku is even the only language of instruction in rural Poros. Some Indonesian is used in Caivatxa. Portuguese is more used in Lereloho,

while in Trinta de Agosto and Caivatxa Tetum is more frequent. Although Fataluku is also their main language, students appear to use it to a lesser extent than the teachers, probably because they are mainly repeating words or utterances (in Tetum) from the blackboard or the teacher. Lautém adult literacy classes can safely be categorized as ‘communities of practice’ where all languages available are used as language of instruction by the teacher (with Fataluku outreaching all other languages) and where teachers easily switch from one language to another when required. It is its strong position in the local communities that enables its function as a *lingua franca* in classes of literacy in another language.

Chapter 6

Chapter 6 provides the conclusions of the entire thesis and the recommendations that result from this thesis.

Section 6.1 contains an introduction that in a condensed manner explains the structure and focus of the thesis. The study discussed several aspects of multilingualism in adult literacy in Timor-Leste, focusing on the linguistic landscape, on proficiency, use and attitudes of languages and on interaction in adult literacy classes in Lautém District. The largest language of Lautém District is Fataluku.

Section 6.2 displays the overall conclusions of the thesis.

Chapter one introduces the Portuguese, Indonesian and post-Indonesian, independent periods in Timor-Leste’s history. Timor-Leste’s inhabitants are typically multilingual and often master three languages: their mother tongue, Tetum and Indonesian or Portuguese. Fataluku is the language of the largest ethnic group in Lautém District and has seven dialects. It is an endangered oral language that is however on the brink of becoming a written language.

Chapter two informs about the non-Austronesian origin of Fataluku, whereas Tetum is an Austronesian language introduced in Lautém District by Catholic missionaries during the Portuguese and Indonesian periods. Portugal’s language policy created an extended diglossia in which Portuguese was the high variant and the local language the low variant. During the Vatican administration of the Roman-Catholic Church in the Indonesian province of *Timor Timur*, Tetum was acknowledged as liturgical language and after the Independence became acknowledged in the Constitution as the nation’s official language next to Portuguese.

Chapter three discusses the multilingual visible linguistic landscape of Lautém District. The discussed linguistic signs display eleven different languages. Twenty-five percent of all signs feature Fataluku, whether they are monolingual or multilingual, which is quite a high amount for a language that lacks a definite orthography. Fataluku is mostly found in graffiti, but also surfaces in names of *sucos* and alike. Although these names are Fataluku, they are written with either Tetum, Portuguese or Indonesian spelling. Writing in Fataluku opens the possibility of using Fatalakuku not only at a grassroots level, but also in more formal contexts like primary school and adult literacy education. To become a language of literacy, Fataluku ought to be developed by the State, for which a special Fataluku Linguistics branch of the National Institute of Linguistics might be helpful.

Chapter four focuses on the proficiency, use and attitudes of languages in spoken and written communication in Lautém District, taking into consideration education, age, location and gender.

Almost all respondents confirm to speak and understand Fataluku. Whereas the majority also understands Tetum and Indonesian, Portuguese appears to be little known. In fact, Portuguese seems confined to educated older males in urban locations. The amount of years of education appears to influence multilingualism. Fataluku is the main language used in oral communication in public and private domains, whereas Tetum and Indonesian are the main languages for reading and writing. Interestingly, almost nobody has learnt how to write Tetum. Next to education, age and location have an impact on language proficiency, use and attitudes. Younger respondents and urban ones use Tetum more and Fataluku less. A trend can be seen in the data as well: the traditional differences between urban and rural, and between men and women, are changing. Rural respondents and women are catching up with the urban ones and with men. Tetum appears to easily achieve its official status and function as a language that unifies the ethnolinguistically diverse people.

Chapter five discusses adult literacy classes in two subdistricts in Lautém District. Even though the classes were about Tetum literacy, Fataluku appears to be the main language of communication. In the utterances of the teachers, Tetum was inserted the most, followed by some Portuguese and Indonesian. Their Tetum utterances were mainly inserted with Fataluku. Also the students mainly used Fataluku. Overall it can be said that, next to Tetum, Fataluku appeared strong in the studied domains. In linguistic signs it mainly occurred in graffiti and house names, whereas in private domains and in literacy classes it functions as the main language of communication. Through its development of a purely oral language into a written language, Fataluku might become qualified as a language of instruction. The attitude towards the Fataluku language is quite positive, because it constitutes an identity feature of its community.

Section 6.3 provides three separate recommendations:

- 1 There is only a limited body of research on the national languages in Timor-Leste. In order to be able to consider the use of these languages both in formal and non-formal education more research is needed on the linguistic structure of these languages, on their uses and on the language attitudes of their users. Therefore the present research of Fataluku needs to be continued more broadly and needs to be expended to other languages in Timor-Leste as well.
- 2 The National Institute of Linguistics should be facilitated to enable the use of written text in Fataluku and other languages at all officially recognized universities in Timor-Leste. This includes the development of specific orthographies for each language independently.
- 3 In the further development of language-in-education policies, the local communities should play an important role. The government should consider involving native speakers of Fataluku and other languages in the development and implementation of its language policies.

Samenvatting

Een sociolinguïstisch onderzoek naar het Fataluku in Lautém

Hoofdstuk 1

Hoofdstuk 1 introduceert het onderwerp van onderzoek van dit proefschrift en verschaft daarover de nodige achtergrondinformatie.

Paragraaf 1.1 bevat een algemene inleiding op de thematiek van dit hoofdstuk en geeft een overzicht van de structuur ervan.

Paragraaf 1.2 bevat een historisch en geografisch overzicht van het eiland Timor en het district Lautém. Uit archeologisch onderzoek blijkt dat Timor al minstens 40.000 jaar bewoond is. De eerste Chinese bronnen dateren van de 13^{de} en 14^{de} eeuw. De gehele 16^{de} en 17^{de} eeuw wedijverden Portugezen en Nederlanders om het bezit van het eiland. In 1755 werd het eiland verdeeld in een door Nederland gecontroleerd westelijk en een door Portugal gecontroleerd oostelijk deel. In 1846 ruilden de Nederlanders Oecusse in West Timor voor het eiland Flores dat bestuurd werd door de Portugezen. In 1769 verhuisde het administratieve centrum naar Dili in Portugees Timor. Portugees Timor werd onafhankelijk op 28 november 1975 maar werd op 7 december 1975 al weer bezet door het leger van de Republiek Indonesië, waarna het een Indonesische provincie werd onder de naam *Timor Timur*. In 1999 stemde president B.J. Habibie in met een referendum voor Oost Timor waarin de bevolking kon kiezen voor onafhankelijkheid of voor voortbestaan als provincie van de Republiek Indonesië. Op 30 augustus 1999 werd een referendum gehouden onder auspiciën van de Verenigde Naties waarin een meerderheid koos voor onafhankelijkheid. Op 35 oktober 1999 installeerden de Verenigde Naties een overgangsregering die Oost Timor zou besturen in de overgang naar de onafhankelijkheid. Oost Timor werd officieel onafhankelijk op 20 mei 2002 met in het Portugees als naam *Timor-Leste* en in het Tetum *Timor-Lorosa'e* (die beide 'Oost Timor' betekenen).

De geografie van Oost Timor omvat twee plateaus, een in Maliana in het Westen en een in Baucau in het Oosten, die van elkaar worden gescheiden door stukken laagland. De bevolking stamt voornamelijk af van proto-Maleiers en Papoea's en slechts een klein deel is van Portugese herkomst. Er zijn twaalf etnische groepen die volgens de literatuur allemaal hun eigen taal hebben. De meerderheid is rooms-katholiek. Lautém is het meest oostelijke district van het land. Het grenst in het Oosten aan het Indonesische regentschap Zuidwest Maluku, en in het Westen aan de districten Baucau en Viqueque. Lautém zelf is een plateau omringd door bergketens.

Paragraaf 1.3 bespreekt de talen in Timor-Leste en in het district Lautém. Timor-Leste is een meertalig land wat inhoudt dat de meeste inwoners twee of meer talen beheersen: de moedertaal, Tetum, en

Indonesisch of Portugees. Het onderwerp van onderzoek in dit proefschrift is Fataluku, een van de vier grootste talen van het land met ongeveer 70.000 sprekers. Het Fataluku heeft zeven onderling verstaanbare dialecten die voornamelijk prosodisch van elkaar verschillen. Vanaf 1856 was Tetum de algemene contacttaal en in 1974 werd het de doeltaal in het alfabetiseringsprogramma van het FRETILIN. Op dit moment werkt de Fataluku Taalraad aan een officiële spelling van het Fataluku.

Paragraaf 1.4 bespreekt de onderzoeksvragen en de gebruikte onderzoeksmethode. De onderzoeksvragen luiden als volgt:

- 1 Hoe ontwikkelt het Fataluku zich van een bedreigde orale taal tot een beschermde schriftelijke taal en welke problemen doen zich voor in dit proces?
- 2 Welke veranderingen doen zich voor in het taallandschap en de taalattitudes in het Fataluku sprekende gebied?
- 3 Wat is de positie van het Fataluku in huidige alfabetiseringsprogramma's voor volwassenen en hoe wordt het daarin gebruikt?

In dit onderzoek is gewerkt met een combinatie van *survey*onderzoek en etnografisch onderzoek. Er werd gebruik gemaakt van interviews, vragenlijsten, foto's, observaties en audio-opnames van alfabetiseringsgroepen en veldnotities. Het onderzoek werd uitgevoerd in drie periodes in 2010, 2011 en 2012.

Paragraaf 1.5 beschrijft de structuur van het boek: Hoofdstuk 1 is een inleiding. Hoofdstuk 2 bespreekt de taalpolitiek van Timor-Leste en verschaft informatie over de talen in Lautém en de Fataluku taalgemeenschap. Hoofdstuk 3 bespreekt het taallandschap in Lautém en de daarin aanwezige taalhiërarchie. Hoofdstuk 4 richt zich op taalvaardigheid, taalgebruik en taalattitudes in Lautém. Hoofdstuk 5 bestudeert de meertalige interactie in alfabetiseringsgroepen in Lautém en richt zich met name op het Fataluku als instructie- en communicatietaal in de interactie tussen leraren en cursisten. Hoofdstuk 6 bevat de conclusies van alle eerdere hoofdstukken en formuleert enkele aanbevelingen.

Hoofdstuk 2

Hoofdstuk 2 bespreekt de taalpolitiek in Timor-Leste in het algemeen en specifiek in Lautém.

Paragraaf 2.1 maakt duidelijk dat Timor-Leste deel is van de zogenoemde Oost Nusantara regio waar zowel Austronesische als non-Austronesische talen voorkomen. Fataluku behoort tot een exclusief non-Austronesische taalfamilie op de eilanden Timor, Pantar en Alor.

Paragraaf 2.2 bespreekt de taalpolitiek in Oost Timor gedurende de Portugese en Indonesische tijd. Omdat Portugal pas na de Tweede Wereldoorlog geïnteresseerd raakte in Oost Timor zijn er weinig Portugese publicaties van voor 1940 over Timorese talen. Het hoofddoel van deze publicaties was de verspreiding van het Rooms-Katholieke geloof. Pater Fernandes' kleine leergrammatica uit 1964 was de eerste studie over het Tetum dat de contacttaal was in het Portugese koloniale leger, ook al was het Portugees de officiële taal van de kolonie. Deze taalpolitiek deed een situatie van 'uitgebreide' diglossie ontstaan waarin de lokale talen als de lage varianten fungeerden en het Portugees als de hoge variant in formele contexten. Pas nadat de koloniale overheid van Lifau naar Dili was verhuisd, begon Tetum als interetnische *lingua franca* te fungeren. Omdat het een vergelijkbare positie had als het Maleis in

Indonesië, was het logisch om Tetum te kiezen als nationale taal voor een mogelijk onafhankelijk Oost Timor. De afwezigheid van een literaire traditie bracht het FRETILIN er echter toe om juist het Portugees als nationale taal te kiezen in zijn nationale taalprogramma. Door de afschaffing van het Portugees in de Oosttimorese maatschappij gedurende de Indonesische bezetting werd het de taal van het ondergrondse verzet, terwijl het Tetum, door de aanwijzing van deze taal als liturgische taal door het Vaticaan, de taal van het bovengrondse verzet kon worden.

Paragraaf 2.3 bespreekt de taalpolitiek van Timor-Leste. Tijdens het UNTAET-bestuur (1999-2002) werd het Tetum aangewezen als officiële taal naast het Portugees. Naast de afwezigheid van een literaire traditie worden er twee andere kenmerken genoemd die de positie van het Tetum als officiële taal verzwakken: het lage prestige en de waargenomen instabiliteit van de taal. Om de positie van het Tetum te versterken werd het *Instituto Nacional de Linguística* (INL) opgericht met als hoofdtaak het standaardiseren van de Dili-variant van het Tetum tot Officieel Tetum. De publicatie van een eentalig Tetum woordenboek en de ontwikkeling van een officiële spelling van het Tetum waren specifiek gericht op de vergroting van het prestige en de stabiliteit van de taal. Alle 15 door het INL geïdentificeerde lokale talen zijn erkend als nationale taal. Omdat veel inwoners van Oecusse en Lautém het Portugees en het Tetum nog steeds niet beheersen, zijn zij vrijgesteld van het gebruik van deze co-officiële talen in officiële contexten en mogen zij in plaats daarvan Baikenu en Fataluku gebruiken. Doordat het Portugees tijdens de Indonesische bezetting verboden was, wordt de taal over het algemeen slecht beheerst in Timor-Leste. Als lid van de Gemeenschap van Portugeestalige Staten werkt Timor-Leste hard aan de herintroductie van het Portugees in de maatschappij door de taal verplicht te stellen als leervak in het basis- en voortgezet onderwijs.

Paragraaf 2.4 bespreekt de literatuur over de vijf talen van Lautém. Eén van deze talen, Rusenu, is waarschijnlijk al uitgestorven te zijn (of is er zelfs nooit geweest). Makuva is de enige inheemse Austronesische taal; ze wordt gesproken in het subdistrict Tutuala. Makalero wordt gesproken in het subdistrict Iliomar en Makasai in de subdistricten Lautém (ook wel aangeduid als Moro) en Luro. Fataluku wordt in het hele district Lautém gesproken met uitzondering van de subdistricten Luro en Iliomar. De drie laatstgenoemde talen vormen een aparte tak van de Timor-Alor-Pantar taalfamilie die waarschijnlijk verbonden is met het Trans-Nieuw-Guinea-*phylum*. Terwijl het Makalero en het Makuva geen dialecten onderscheiden, hebben het Makasai in Lautém en het Fataluku respectievelijk twee en zeven dialecten. Naast deze talen worden het Tetum en het Indonesisch genoemd als interetnische contacttalen in dit gebied. Alleen hoge ambtenaren maken gebruik van Portugees in administratieve contexten. In de Portugese tijd had Lospalos een Chinese school waar Mandarijn werd onderwezen.

Paragraaf 2.5 bespreekt de literatuur over de Fataluku taalgemeenschap. Fataluku fungeert voor de taalgemeenschap in eerste instantie als een manier om zich te onderscheiden van andere etnolinguïstische groepen in Timor-Leste. Alhoewel er van iedere clan wordt vermoed dat die een eigen sacrale taal heeft, is een van deze sacrale talen, Nisa, geïdentificeerd als een Fataluku dialect.

Dit ondersteunt de lokale traditie die zegt dat Fataluku door de Latuloho clan in de regio is geïntroduceerd. Orale tradities worden gecategoriseerd op een glijdende schaal van enkel verhalen vertellen tot enkel zingen. Net zoals polyfoon Vaihoho kan worden gerelateerd aan een vergelijkbaar zangtype in Oost Flores en de Solor Archipel ten noorden van Timor, delen Lautém en de Zuidwest Molukken ten

oosten van Timor dezelfde epische verteltradities. Beide orale tradities – verhalen vertellen en zingen – worden in hun uitvoering gecategoriseerd op een schaal van hoogst sacraal tot volledig profaan. Het belangrijkste poëtische instrument in de orale tradities in het Fataluku is lexicaal parallelisme, het in paren plaatsen van woorden. Dit is beperkt tot ritueel taalgebruik en heeft drie pragmatische functies: (a) het aangeven van het rituele karakter van de tekst, (b) het aangeven van de historiografische werkelijkheid en (c) de geleerdheid van de uitvoerder. Het bestaan van een ‘sacrale taal’ duidt op een situatie van ‘uitgebreide’ diglossie in de oorspronkelijke Fataluku taalgemeenschap waarin de clantalen fungeerden als de hoge variant en het Fataluku als contacttaal tussen de clans. Het bestaan van lexicaal parallelisme laat zien dat het opleggen van Fataluku aan alle clans een nogal klassieke diglossie tot gevolg had. De invoering van het Portugees en het Tetum verandert de Fataluku diglossie weer terug in een ‘uitgebreide’ diglossie waarin het Fataluku de lage variant wordt.

Paragraaf 2.6 presenteert de conclusies van het uitgevoerde literatuuronderzoek. Taalideologie – de manier waarop men denkt over de taal die men spreekt – moet worden onderscheiden van taalfolklore – de manier waarop men denkt over een taal die men niet spreekt. ‘Sacrale talen’ worden verondersteld alleen bekend te zijn aan een kleine groep van specialisten en behoren verborgen te blijven voor de buitenwereld. De Fataluku taalideologie vereist de ontwikkeling van het Fataluku, omdat het de Fataluku maatschappij beschermt tegen gevaarlijke invloeden van buitenaf. De invoering van talen ‘van buiten’ zoals Portugees en Tetum wordt daarom in principe weinig op prijs gesteld omdat het de Fataluku culturele identiteit in gevaar brengt.

Hoofdstuk 3

Hoofdstuk 3 bespreekt het taallandschap van Lautém.

Paragraaf 3.1 introduceert het concept taallandschap en de talen die gebruikt worden in de openbare ruimte in de vorm van verkeersborden, reclame, aanplakborden, straat- en plaatsnamen, uithangborden, graffiti en informatieborden op overheidsgebouwen. Het taallandschap verschaft informatie over de vorm en functie van geletterdheid bij de elite en *grassroots*-gemeenschappen.

Paragraaf 3.2 bespreekt de onderzoeksvragen en de gebruikte onderzoeksmethode. Er zijn drie onderzoeksvragen:

- 1 Hoe ziet het taallandschap in de openbare ruimte eruit in relatie tot de bestaande talige diversiteit?
- 2 Wat is de positie van het Fataluku in het taallandschap?
- 3 Welke kenmerken van het Fataluku komen naar voren in het taallandschap?

De data voor dit hoofdstuk zijn 350 foto’s, aangeduid als tekens. Hoewel er ook foto’s genomen zijn in rurale gebieden, zijn de meeste genomen in de buurt van de stad Lospalos. Van de twaalf gevonden typen tekens bestaat 22% uit graffiti, een informele manier van schrijven op *grassroots*-niveau; 23% zijn aanplakborden en prik borden en 24% productinformatie, kleine aantekeningen in de vorm van stickers en dergelijke en namen van openbare gebouwen vormen 24% van alle tekens. Zeven procent van alle tekens zijn teksten zonder vaste plaats, zogenaamde ‘bewegende teksten’ – zoals bijvoorbeeld tatoeages. Posters, spandoeken, façadenamen en commerciële tekens – bijvoorbeeld uithangborden –

vormen 18% van alle tekens. Grensborden in het Indonesisch zijn een overblijfsel uit de Indonesische periode en vormen 4% van alle tekentypes.

Paragraaf 3.3 behandelt de talen en hun combinaties in de tekens. Een meerderheid van bijna 50% van de tekens is eentalig, terwijl de rest meertalig is met ongeveer 1,5% tekens die meer dan vijf talen bevatten. Ongeveer 30% van de eentalige tekens is in het Indonesisch. Portugees, Tetum en Engels afzonderlijk komen slechts op 20% van de tekens voor, Fataluku slechts op ongeveer 8% procent van de tekens. De meerderheid van de tweetalige tekens, ongeveer 30%, bevat een combinatie van Indonesisch en Engels en wordt met name op productinformatie in en buiten de winkels aangetroffen. Ongeveer 25% van alle drietalige tekens bevat Tetum, Portugees en Engels en ongeveer 20% bevat Tetum, Portugees en Fataluku. De laatste combinatie lijkt beperkt tot met name spandoeken, terwijl de eerstgenoemde combinatie in verschillende types van tekens voorkomt. Slechts ongeveer 10% van alle tekens bevat vier talen. De meest geprefereerde combinatie is Tetum, Portugees en Engels met of Fataluku, of Indonesisch. De combinatie met Engels lijkt beperkt te zijn tot uithangborden en productinformatie. Tetum en Portugees zijn de talen die het meest voorkomen in het taallandschap van Lautém. Zij worden meteen gevolgd door Engels en Indonesisch, terwijl Fataluku pas hierna komt. Deze bevindingen komen overeen met de taalpolitiek van Timor-Leste die Tetum en Portugees als officiële talen erkent en Indonesisch en Engels als ‘werktaal’.

Paragraaf 3.4 bespreekt de positie van het Fataluku in het taallandschap van Lautém. Fataluku verschijnt voornamelijk in meertalige tekens met verschillende taalcombinaties (ongeveer 85%), terwijl het nauwelijks voorkomt in eentalige tekens. Fataluku komt voornamelijk voor in graffiti. Op spandoeken, in façadeteksten en op prikborden is Fataluku beperkt tot namen van *sucos* en *aldeias*. Een special geval zijn de namen op traditionele huizen die informatie geven over clans en hun sociale status. Terwijl de graffiti en huisnamen duidelijk de instabiliteit van de Fataluku spelling laten zien, worden namen van *sucos* en *aldeias* in de Portugese of nationale spelling geschreven. Vooral de graffiti laat dialectverschillen zien. Speciale gevallen waar consensus blijkt te ontbreken zijn de positie en functie van de apostrof die de glottisslag aangeeft, het grafeem voor de palatale glijklank en de positie van de enclitische conjuncties.

Paragraaf 3.5 presenteert de conclusies van dit hoofdstuk en beantwoordt de drie onderzoeksvragen. Het taallandschap van Lautém kan worden omschreven als meertalig. Tekens kunnen een tot vijf talen bevatten. Fataluku komt slechts in 25% van alle zowel eentalige als meertalige tekens voor. Fataluku wordt voornamelijk in graffiti gebruikt. In officiële tekens is het beperkt tot plaatsnamen en andere namen die geschreven zijn volgens de Portugese of nationale spelling. De spellingsverschillen in graffiti bevestigen hun *grassroots*-oorsprong. Sommige verschillen in schrijfwijze kunnen worden verklaard als uitspraakverschillen tussen de dialecten van de verschillende graffiti-auteurs. Ondanks deze verschillen laat het schrijfwerk zien dat het Fataluku bezig is een geschreven taal te worden, ook al is men het over een officiële spelling van de taal nog niet eens.

Hoofdstuk 4

Hoofdstuk 4 gaat over taalvaardigheid, taalgebruik en taalattitudes in Lautém.

Paragraaf 4.1 introduceert het onderwerp van dit hoofdstuk: mondelinge en schriftelijke taalvaardigheid, taalgebruik, taaldominantie en taalpreferentie in Lautém (Lospalos en Tutuala). Het gaat daarbij om de volgende vragen die worden onderzocht door middel van een vragenlijst:

- 1 Welke talen kunnen de respondenten in Lautém verstaan en spreken?
- 2 Welke talen kunnen ze lezen en schrijven en in welke talen schrijven en lezen ze het liefst?
- 3 Welke talen gebruiken ze (het meest), in welke domeinen van het privéleven en het openbare leven doen ze dat en waarom?

Ook de taalattitudes ten opzichte van het Fataluku vergeleken met andere talen worden bestudeerd. Daartoe bevatte de vragenlijst de volgende vragen:

- 1 Is het Fataluku een bedreigde taal en moet die taal worden beschermd en bevorderd?
- 2 Wat is het oordeel over de toekomst van het Fataluku; moet de taal op school worden onderwezen en moet de taal worden gebruikt voor het geven van informatie in gesproken en geschreven media?

Paragraaf 4.2 bespreekt de gebruikte onderzoeksmethode. De gebruikte vragenlijst met 118 vragen richt zich, naast achtergrondinformatie over geslacht, leeftijd, opleiding en dergelijke, op het taalgebruik in gesproken communicatie in verschillende informele en officiële domeinen, op het gebruik van talen bij het lezen en schrijven in verschillende domeinen en op de attitudes betreffende taal, geletterdheid en Fataluku. De attitudevragen over het Fataluku werden in de vragenlijst gepresenteerd met als antwoordmogelijkheid een vijfpuntsschaal van volledig oneens (1) tot volledig eens (5). Er werden 261 interviews afgenomen in de urbane en rurale subdistricten van Lospalos en Tutuala, in respectievelijk tien en twee *aldeias*. De respondenten waren gemiddeld 39 jaar oud, 60% was ouder dan 40 jaar en 60% van de respondenten was man. De meerderheid van de respondenten (ongeveer 70%) woonde in rurale gebieden en 40% werkte in de landbouw. Ongeveer 53% van de respondenten ging meer dan zes jaar naar school. Leeftijd, geslacht en plaats bleken significant samen te hangen met genoten onderwijs. Over het algemeen bleken jongere respondenten, mannen en urbane respondenten hoger opgeleid te zijn. Om demografische invloeden op de mondelinge en schriftelijke taalvaardigheid en taalgebruik te onderzoeken werd een multivariate variatieanalyse gebruikt met opleiding als covariaat (Mancova).

Paragraaf 4.3 bespreekt de taalvaardigheid in de besproken talen. Veertig procent van de respondenten verstaat drie talen (te weten Fataluku, Tetum en Indonesisch). Jongere respondenten verstaan en spreken vaker Tetum en Indonesisch, terwijl oudere respondenten vaker Portugees verstaan en spreken. 79% van de respondenten die naar de middelbare school zijn geweest (langer dan zes jaar) en 45% van hen die de basisschool hebben bezocht (minder dan zes jaar) beheersen Tetum. Scholing blijkt een significant hoofdeffect te hebben op de vaardigheid in alle talen, behalve Fataluku, dat door 90% van de respondenten wordt begrepen. Degenen die niet naar school zijn geweest (28% van alle respondenten) werd gevraagd naar hun behoefte aan Fataluku leesvaardigheid. Ongeveer de helft van hen gaf aan dat ze wilden lezen en schrijven in Fataluku, en de meerderheid van hen wilde dit zelfs alleen in het Fataluku. Van de ongeletterde respondenten vroeg 88% om hulp bij het lezen en schrijven aan (hun) kinderen, vooral voor het schrijven of lezen van persoonlijke brieven. Respondenten met ten minste een jaar opleiding bevestigden dat ze in verschillende taalcombinaties konden lezen en schrijven, maar Tetum (40%) en Indonesisch (30%) werden genoemd als de talen die ze het best konden lezen en schrijven. Geletterde respondenten bevestigden dat ze Tetum konden lezen (90%) en Indonesisch (78%) en dat ze

even goed in beide talen konden schrijven (ongeveer 85% voor beide). Interessant is dat ze aangaven beter Fataluku te kunnen schrijven dan te kunnen lezen (53%). Dit kan samenhangen met de gewoonte om SMS-berichten te versturen in het Fataluku, die voor de lezer moeilijk te ontcijferen zijn omdat er geen standaardspelling is voor het Fataluku. Hoe beter men is opgeleid, hoe vaardiger men is in het Tetum, Portugees en in mindere mate Indonesisch, terwijl opleiding niet van invloed is op lees- en schrijfvaardigheid in het Fataluku. Taalvaardigheidsverschillen tussen urbane en rurale gebieden blijken groter bij oudere respondenten en vrouwen, terwijl verschillen tussen mannen en vrouwen groter blijken te zijn bij oudere respondenten.

Paragraaf 4.4 analyseert het gesproken taalgebruik in privé domeinen en openbare domeinen, zoals thuis, op het werk, onder vrienden, in winkels, op de markt, bij de *suco*-overheid, in de kerk en tijdens traditionele gebeurtenissen. Fataluku blijkt alleen in traditionele gebeurtenissen te domineren.

De helft van de respondenten geeft aan thuis Fataluku te spreken. Het exclusieve gebruik van Fataluku en de combinatie met Tetum in de openbare ruimte wordt even vaak gerapporteerd, met uitzondering van de kerk waar 53% aangeeft alleen Tetum te spreken. Weer zijn het de jongere respondenten die bevestigen meer Tetum en Indonesisch te gebruiken dan de oudere respondenten die verklaren in plaats daarvan iets meer Portugees te gebruiken, hoewel altijd in combinatie met andere talen. Vrouwen blijken vaker Fataluku te spreken dan mannen die aangeven meer Tetum te spreken, vooral in de openbare ruimte. Rurale respondenten geven aan meer Fataluku te spreken, terwijl urbane respondenten relatief meer Tetum, Indonesisch en Portugees spreken. Opleiding blijkt het gebruik van Fataluku negatief te beïnvloeden ten gunste van Tetum en in mindere mate ten gunste van Indonesisch en Portugees. Portugees wordt nauwelijks genoemd door laag opgeleide respondenten. De data lijken te wijzen op een trend waarin de jongere generatie vrouwen en rurale respondenten hun achterstand op mannen en urbane respondenten inhalen, terwijl in de oudere generatie mannen en urbane respondenten vaker Tetum gebruiken dan vrouwen en rurale respondenten.

Paragraaf 4.5 bespreekt taalgebruik bij het lezen en schrijven. Hoewel bijna geen van de respondenten op school Tetum heeft geleerd, wordt de taal het meest gebruikt voor lezen en schrijven in alle domeinen, behalve in traditionele gebeurtenissen waar Fataluku de overhand heeft. Tetum, Indonesisch en Fataluku worden gebruikt in SMS-berichten. Respondenten onder de 40 jaar hebben leren lezen en schrijven in het Indonesisch, de tweede meest geprefereerde taal in de meeste domeinen, met name in de handel. Portugees, dat alleen is geleerd door oudere urbane respondenten die naar school zijn geweest, wordt weinig gebruikt en vooral in de domeinen werk, kerk, en het *suco*-kantoor, waar het alleen voorkomt in combinatie met Tetum. Oudere rurale respondenten geven aan eerder Indonesisch dan Portugees te gebruiken. Hoewel Fataluku eigenlijk niet als geschreven taal bekend staat, wordt het redelijk vaak genoemd voor het lezen en schrijven bij traditionele gebeurtenissen, in SMS-berichten en thuis. Thuis lezen en schrijven respondenten voornamelijk SMS-berichten en brieven en lezen ze kranten. Op het werk hebben ze te maken met lees- en schrijfactiviteiten en rapportages. In winkels en op de markt lezen en schrijven de respondenten voornamelijk productinformatie. Op het *suco*-kantoor is lezen en schrijven gericht op aankondigingen en verblijfsvergunningen, terwijl lezen in de kerk gericht is op boeken met gebeden en gezangen en schrijven op het kopiëren van zangteksten en het schrijven van aankondigingen. Lezen en schrijven in traditionele gebeurtenissen is beperkt tot namenlijsten en CVs. Thuis blijkt het

domein te zijn in Lautém waar respondenten gemiddeld meer lezen en schrijven dan in andere domeinen. Samen met het werk is dat het domein waar activiteiten op het gebied van lezen en schrijven het meest frequent zijn, hoewel deze activiteiten in Lautém over het algemeen erg weinig voorkomen. Zoals te verwachten is, zijn hoger opgeleide respondenten meer betrokken in schriftelijk administratief werk dan minder opgeleide respondenten.

Paragraaf 4.6 bespreekt attitudes met betrekking tot talen, Fataluku en geletterdheid. In het eerste deel gingen de vragen over welke taal men het meest waardeerde of het mooiste vond, welke taal geprefereerd werd om te lezen en te schrijven, welke taal het nuttigst was voor de eigen toekomst en die van de kinderen en voor de toekomst van Timor-Leste en Lautém. De antwoorden laten zien dat Tetum bij alle vragen het meest wordt gewaardeerd, gevolgd door Fataluku waar het gaat om het belang van de taal voor de regio en de emotionele waarde die eraan wordt gehecht. Indonesisch komt voor lezen en schrijven op de derde plaats, terwijl Portugees belangrijk wordt gevonden voor de toekomst van de kinderen en voor Timor-Leste. Oudere respondenten hebben met lezen en schrijven een voorkeur voor Portugees, terwijl jongere respondenten Indonesisch prefereren. Opleiding heeft een effect op de emotionele waarde die gehecht wordt aan Fataluku en Tetum. Hoe minder opleiding men heeft gehad, hoe meer Fataluku wordt gewaardeerd en hoe meer opleiding men heeft gehad hoe meer Tetum wordt gewaardeerd. In het tweede deel werden vijftien vragen gesteld om specifieke attitudes met betrekking tot Fataluku te onderzoeken. Hoewel de respondenten over het algemeen instemmen met de stelling dat Fataluku beschermd moet worden, zijn ze niet bang dat Fataluku zal verdwijnen en zijn de attitudes met betrekking tot Fataluku over het algemeen (erg) positief. De neutrale mening over het gebruik van Fataluku op de basisschool vormt de enige uitzondering. Vergelijkbaar met de resultaten voor taalvaardigheid en taalgebruik worden de attitudes met betrekking tot Fataluku beïnvloed door de demografische factoren opleidingsniveau, leeftijd, plaats en in mindere mate geslacht. Over het algemeen blijken mannen iets positiever te staan ten opzichte van het Fataluku dan vrouwen, hoewel vrouwen eerder dan mannen een voorkeur hebben voor leraren die Fataluku kunnen verstaan en lezen en voor Fataluku in overheidsgebouwen en in lokale media. De data suggereren verder dat oudere, urbane en minder geschoolde mensen Fataluku meer waarderen dan oudere, rurale en meer geschoolde mensen.

Paragraaf 4.7 presenteert de conclusies van dit hoofdstuk. Bijna iedereen in Lautém verstaat Fataluku. Een kwart geeft aan alleen Fataluku te beheersen. Het aantal jaren genoten opleiding beïnvloedt de taalvaardigheid in Tetum, Indonesisch en Portugees. Verschillen tussen groepen respondenten zijn het duidelijkst voor Portugees waarvan alleen oudere, mannelijke en hoger opgeleide respondenten aangeven het te beheersen. De meeste respondenten blijken erg meertalig in hun taalgebruik. Fataluku, met Tetum op de tweede plaats wordt voornamelijk gebruikt voor mondelinge communicatie. Fataluku wordt voornamelijk gebruikt in privé-domeinen en in traditionele gebeurtenissen, terwijl Tetum op het werk en in de kerk wordt gebruikt. Als er al Portugees wordt gebruikt, is dat vrijwel alleen op het werk. Hoger opgeleide respondenten blijken meer meertalig dan laag opgeleide respondenten. Tetum en Indonesisch worden overal het meest gelezen, hoewel ouderen aangeven iets meer Portugees te lezen. Fataluku domineert alleen in traditionele gebeurtenissen, terwijl Tetum in alle andere contexten domineert. Er blijken weinig activiteiten op het gebied van lezen en schrijven te zijn in het district

Lautém. Over het algemeen wordt Tetum in zowel emotioneel als pragmatisch opzicht als de meest nuttige taal gewaardeerd. Ondanks de schijnbare terugloop, scoort Fataluku niettemin hoog op de meeste attitudevragen; alleen vragen over de invoering ervan als onderwijstaal op de basisschool leveren nogal neutrale antwoorden op. De attitudes omtrent de vier talen in het algemeen en Fataluku in het bijzonder worden beïnvloed door de demografische factoren opleidingsniveau, leeftijd, plaats en soms geslacht. Terwijl jongere urbane en rurale respondenten niet verschillen in hun waardering van Fataluku, waarderen oudere urbane respondenten Fataluku meer dan oudere rurale respondenten. De onderzochte domeinen taalvaardigheid, taalgebruik en taalattitude tonen een trend waarin de volgende generatie vrouwen en rurale respondenten de achterstand op mannen en urbane respondenten inloopt. Ondanks de positieve evaluatie van Fataluku en de voorkeur ervoor in gesproken communicatie, wordt Tetum het meest gebruikt en het best gewaardeerd in alle andere vormen van taalgebruik en kon de taal zich eenvoudig als officiële taal profileren. In het district Lautém wordt Indonesisch meer gebruikt en beter gewaardeerd dan Portugees, de andere co-officiële taal van Timor-Leste.

Hoofdstuk 5

Hoofdstuk 5 gaat over de talen die door leraren en cursisten worden gebruikt in Tetum alfabetiseringsonderwijs voor volwassenen. Zoals zo vaak in gebieden die worden gekenmerkt door meertaligheid worden er veel talen in de klas gebruikt.

Paragraaf 5.1 introduceert het onderwerp van dit hoofdstuk en geeft aan dat er geen Fataluku alfabetiseringsklassen zijn in Lautém. Tetum is hier de belangrijkste doeltaal in de alfabetisering van volwassenen.

Paragraaf 5.2 bespreekt interacties in de klas in meertalige contexten, waarin zowel de leraren als de cursisten hun toevlucht nemen tot verschillende talen, hoewel de nationale onderwijstaalpolitiek alleen het gebruik van Tetum en Portugees voorschrijft. In Hoofdstuk 4 bleek dat Fataluku de belangrijkste taal is in het taalrepertoire van de meeste laagopgeleide respondenten in Lautém. De alfabetiseringscursisten die in dit hoofdstuk worden besproken behoren tot de 55% laagopgeleide deelnemers die aangaven alleen Fataluku te spreken.

Paragraaf 5.3 verschaft informatie over de onderzoeksvragen en de opzet van het onderzoek. Er zijn drie vragen:

- 1 Welke talen gebruiken de leraren en cursisten in de klas en in welke mate doen ze dat?
- 2 Hoe is het gebruik van deze talen gerelateerd aan de onderwijstaalpolitiek in Timor-Leste?
- 3 Wat zijn de redenen voor het gebruik of de functionaliteit van deze talen?

Data werden verzameld in veertien alfabetiseringsklassen voor volwassenen in vier verschillende *aldeias*: urbaan Lereloho en Trinta de Agosto en verstedelijkt Caivatxa in het subdistrict Lospalos en ruraal Poros in het subdistrict Tutuala. De data bestonden uit veldnotities, observaties, transcripten van audio-opnames in klassen, foto's van gevonden voorbeelden van geschreven of gedrukte taal en interviews met alfabetiseringscoördinatoren, leraren en cursisten. De transcripten worden opgevat als een verzameling uitingen waarbij 'uiting' gedefinieerd is als een betekenisdragende reeks van woorden of een woord voorafgegaan en gevolgd door een pauze, waarbij een woord werd bepaald aan de hand

van zijn aanwezigheid in een officieel Tetum, Indonesisch of Portugees woordenboek. Voor het Fataluku werd Valentims woordenboek gebruikt. De taal waarmee een uiting werd geopend wordt als ‘hoofdtal’ gelabeld en vervolgens werd nagegaan welke andere talen in deze hoofdtal werden ingevoegd en in welke mate. Er zijn vijf categorieën vastgesteld om deze invoeringen te verklaren: (1) hardop voorlezen van het schoolbord of uit schoolboeken, (2) vaktaal over onderwijsgerelateerde concepten, (3) instructietaal gerelateerd aan het leraarsberoep en de didactiek, (4) toegevoegde uitleg voor extra uitweiding over de lesinhoud en (5) regionale kenmerken die niet specifiek gerelateerd zijn aan het onderwijsproces, zoals bijvoorbeeld aanspreekvormen en dergelijke.

Paragraaf 5.4 beschrijft vier *case studies* en analyseert de resultaten. Alle bestudeerde alfabetiseringslessen vonden plaats in slecht onderhouden klaslokalen. Alle klassen gebruikten het *Hakat ba oin* handboek.

De alfabetiseringsklas in Lereloho vond plaats bij de 25-jarige lerares thuis. Slechts ongeveer een uur van de geplande 2,5 uur werd besteed aan onderwijs, terwijl er slechts negen van de 25 cursisten aanwezig waren. De lerares behandelde het verschil tussen hoofdletters en kleine letters door de cursisten deze op het schoolbord te laten schrijven. De lerares gebruikte vooral Fataluku als instructietaal en voegde weinig woorden in uit het Tetum en het Portugees – respectievelijk ongeveer 7% en 9% in alle uitingen – en nauwelijks iets uit het Indonesisch. Vergeleken met de lerares produceerden de cursisten relatief weinig uitingen (24 in totaal), voornamelijk antwoorden op vragen van de lerares. Vijftig procent van de antwoorden was in het Portugees en ongeveer 40% in het Fataluku. Tetum wordt nauwelijks gebruikt als hoofdtal (ongeveer 8% van alle uitingen). De lerares en de cursisten wisselen voornamelijk naar het Fataluku wanneer Portugees als hoofdtal wordt gebruikt. De hoeveelheid invoeringen van vaktaal in het Portugees in Fataluku uitingen en de hoeveelheid invoeringen van vaktaal in het Fataluku in Portugese uitingen is min of meer gelijk. In Fataluku uitingen is voornamelijk sprake van invoeging van Tetum instructietaal en regionale kenmerken, zoals aanspreekvormen.

De alfabetiseringsles in Caivatxa vond plaats in het dorpshuis en werd gegeven door een man van 42 jaar oud. Van de geplande 2,5 uur werd 1,5 uur les gegeven en slechts zeven van de 26 geregistreerde cursisten waren aanwezig. Ook hier richtte het onderwijs zich op het verschil tussen hoofdletters en kleine letters. Bijna alle uitingen van de leraar hadden Fataluku als hoofdtal (ongeveer 95%). In feite werd Tetum alleen ingevoegd als taal voor extra uitleg, en dan zelfs nauwelijks (9,9% van alle uitingen). De cursisten produceerden vergeleken met de leraar weinig uitingen, waarvan meer dan de helft (ongeveer 56%) in het Fataluku was met bijna geen invoeringen van Tetum en Portugees en helemaal geen van Indonesisch. Hun gebruik van Tetum lijkt vooral gerelateerd te zijn aan het feit dat de gebruikte schoolboeken in het Tetum zijn. Het enige significante aantal invoeringen betrof de overgang van Fataluku als instructietaal naar Tetum en andersom dat verklaard wordt door het feit dat Fataluku de moedertaal van de leraar en de cursisten is en Tetum de doeltaal van het onderwijs.

De les in Trinta de Agosto vond eveneens plaats in het dorpshuis en werd gegeven door een 48-jarige man. Slechts twaalf van de 27 geregistreerde leerlingen kwamen opdagen. Hier werd de geplande 2,5 uur volledig gebruikt. Naast een discussie over het schrijven van hoofdletters en kleine letters, richtte deze klas zich op gecijferdheid door het kopiëren van getallen op het schoolbord in de schriften. Ook hier waren de meeste uitingen van de leraar en de cursisten in het Fataluku: respectievelijk ongeveer

79% en 59% van al hun uitingen. In hun onderlinge interacties gebruikten de leraar en de cursisten ook Tetum als hoofdtal, alhoewel de cursisten het vaker gebruikten dan de leraar: respectievelijk ongeveer 28% en 18%. De cursisten gebruikten vaker Portugees als hoofdtal dan de leraar: respectievelijk ongeveer 13% en 2,5% van hun uitingen, hoewel het aantal uitingen van de cursisten laag is. Leraren noch cursisten blijken Indonesisch te gebruiken. De overgang van Fataluku als instructietaal naar Tetum als instructietaal en andersom leidde hier tot de meeste invoegingen. De andere getalsmatig in het oog springende invoegingen waren Tetum aanspreekvormen in Fataluku uitingen die als regionale kenmerken kunnen worden beschouwd.

Ook de les in Poros vond plaats in het dorps huis. Ze werd gegeven door een 47-jarige man en nam de volledige 2,5 uur in beslag die gepland stond. Slechts zes van de geregistreerde dertien cursisten waren aanwezig. De klas richtte zich op het schrijven van hoofdletters en kleine letters die in schriften werden gekopieerd van het schoolbord. Fataluku was hier de enige hoofdtal voor zowel de leraar als de cursisten, ook al was de bijdrage van de cursisten beperkt tot slechts één uiting. De meeste invoegingen in de uitingen van de leraar betroffen het gebruik van Tetum als instructietaal in het Fataluku en andersom. Hoewel minder duidelijk, waren er ook invoegingen van vaktaal in het Portugees in het Fataluku als gevolg van het feit dat in het Fataluku de noodzakelijke metalinguïstische terminologie ontbreekt om les te geven over letters. Het bijna exclusieve gebruik van Fataluku kan worden gerelateerd aan het rurale karakter van Poros.

Paragraaf 5.5 presenteert de conclusies van dit hoofdstuk. Het is duidelijk dat Fataluku de voornaamste instructietaal was, ongeacht het feit dat de lessen gericht waren op alfabetisering in het Tetum als doeltaal. Dit botst met de nationale onderwijstaalpolitiek die bepaalt dat Tetum of Portugees de instructietaal is en die vrijwel overal elders in Timor-Leste is gerealiseerd. Fataluku is zelfs de enige instructietaal in het rurale Poros. In Caivatxa wordt een beetje Indonesisch gebruikt. Portugees wordt meer gebruikt in Lereleho, terwijl in Trinta de Agosto en Caivatxa Tetum meer gebruikt wordt. Hoewel Fataluku ook hun hoofdtal is, blijken de cursisten het veel minder te gebruiken dan de leraren, waarschijnlijk omdat ze voornamelijk woorden of uitingen (in Tetum) herhalen van het schoolbord of van de leraar. Alfabetiseringsklassen voor volwassenen in Lautém kunnen worden opgevat als ‘*communities of practice*’ waarin alle beschikbare talen door de leraar als instructietaal worden gebruikt (waarbij het Fataluku boven alle andere talen uitsteekt) en waarin leraren eenvoudigweg tussen de ene en de andere taal wisselen indien nodig. De sterke positie van het Fataluku in de lokale gemeenschap maakt haar functie als *lingua franca* in alfabetiseringsklassen in een andere taal (Tetum) mogelijk.

Hoofdstuk 6

Hoofdstuk 6 presenteert de conclusies van het proefschrift en de aanbevelingen die eruit voortvloeien. **Paragraaf 6.1** bevat een inleiding die kort samengevat de structuur en de focus van het proefschrift aangeeft. De studie bespreekt verschillende aspecten van meertaligheid in de alfabetisering van volwassenen in Timor-Leste en richt zich op het taallandschap, op taalvaardigheid, taalgebruik en taalattitudes en op interactie in het alfabetiseringsonderwijs voor volwassenen in het district Lautém. Fataluku is de grootste taal in dit district.

Paragraaf 6.2 bevat het geheel aan conclusies van het proefschrift. Hoofdstuk 1 bespreekt de Portugese, Indonesische en post-Indonesische, onafhankelijke periode in de geschiedenis van Timor-Leste. De inwoners van Timor-Leste zijn duidelijk meertalig en beheersen vaak drie talen: hun moedertaal, Tetum, en Indonesisch of Portugees. Fataluku is de taal van de grootste etnische groep in het district Lautém en heeft zeven dialecten. Het is een bedreigde orale taal die zich echter ontwikkelt in de richting van een geschreven taal.

Hoofdstuk 2 bespreekt de non-Austronesische oorsprong van het Fataluku, terwijl het Tetum een Austronesische taal is die geïntroduceerd is door rooms-katholieke missionarissen gedurende de Portugese en Indonesische periode. De taalpolitiek van Portugal schiep een diglossiesituatie waarin het Portugees de hoge variant was en de lokale taal de lage variant. Tijdens het bestuur door het Vaticaan van de rooms-katholieke kerk in de Indonesische provincie *Timor Timur* werd het Tetum als liturgische taal erkend en na de onafhankelijkheid in de grondwet als officiële taal van de staat vastgelegd naast het Portugees.

Hoofdstuk 3 bespreekt het zichtbare meertalige taallandschap van het district Lautém. De talige tekens die worden besproken tonen elf verschillende talen. 25% van alle tekens, zowel eentalig als meertalig, bevatten Fataluku, hetgeen een hoog aantal is voor een taal zonder vastgestelde spelling. Fataluku wordt het meest gevonden in graffiti, maar verschijnt ook in namen van onder andere *sucos*. Hoewel dit Fataluku namen zijn, worden ze volgens de Tetum, Portugese of Indonesische spelling geschreven. Het schrijven in het Fataluku maakt het gebruik van Fataluku mogelijk niet alleen op een *grassroots*-niveau, maar ook in meer formele contexten zoals basisonderwijs en alfabetiseringsonderwijs voor volwassenen. Om een taal van geletterdheid te worden moet het Fataluku door de Staat verder worden ontwikkeld, waarvoor een speciale Afdeling voor het Fataluku in het *Instituto Nacional de Linguística* nuttig kan zijn.

Hoofdstuk 4 richt zich op taalvaardigheid, taalgebruik en taalattitudes in gesproken en geschreven communicatie in het district Lautém en gebruikt daarbij opleiding, leeftijd, locatie (ruraal of urbaan) en geslacht als onafhankelijke variabelen. Bijna alle respondenten geven aan Fataluku te spreken en te verstaan. Terwijl de meerderheid ook Tetum en Indonesisch verstaat, blijkt er nauwelijks kennis van het Portugees te zijn. In feite blijkt kennis van het Portugees beperkt te zijn tot opgeleide oudere mannen in urbane locaties. Het aantal jaren genoten onderwijs blijkt meertaligheid te beïnvloeden. Fataluku is de belangrijkste taal in gesproken communicatie in publieke en privé domeinen, terwijl Tetum en Indonesisch de belangrijkste talen zijn voor lezen en schrijven. Opvallend genoeg heeft bijna niemand Tetum leren lezen of schrijven. Naast opleiding, beïnvloeden leeftijd en locatie het taalgebruik en de taalattitudes: jongere en urbane respondenten gebruiken meer Tetum en minder Fataluku. De data laten een trend zien: de traditionele verschillen tussen urbaan en ruraal, en tussen mannen en vrouwen zijn aan het veranderen. Rurale respondenten en vrouwen lopen in op urbane respondenten en mannen. Tetum blijkt eenvoudig zijn officiële status te verkrijgen en fungeert als taal die etnolinguïstisch verschillende mensen verbindt.

Hoofdstuk 5 bespreekt alfabetiseringslessen voor volwassenen in twee subdistricten in Lautém. Hoewel het alfabetisering betreft met Tetum als doeltaal, blijkt het Fataluku de belangrijkste taal in de communicatie te zijn. In de Fataluku uitingen van de leraren werd het meest Tetum ingevoegd, gevolgd door

Portugees en Indonesisch. In hun Tetum uitingen werd voornamelijk Fataluku ingevoegd. Ook de cursisten gebruikten hoofdzakelijk Fataluku.

Over het algemeen kan worden gesteld dat Fataluku naast Tetum sterk vertegenwoordigd was in de bestudeerde domeinen. In talige tekens verscheen het voornamelijk in graffiti en namen van huizen, terwijl het in privé-domeinen en alfabetiseringsklassen als de belangrijkste taal van communicatie fungeert. Door de ontwikkeling van Fataluku als een puur gesproken taal naar een geschreven taal zou de taal uiteindelijk geschikt kunnen worden als instructietaal. De attitude ten opzichte van het Fataluku is erg positief, omdat het een identiteitskenmerk vormt van de gemeenschap.

Paragraaf 6.3 bevat drie aanbevelingen:

- 1 Er is slechts een beperkte hoeveelheid onderzoek gedaan naar de nationale talen in Timor-Leste. Om het gebruik van deze talen in overweging te kunnen nemen, zowel in formeel als niet-formeel onderwijs, is meer onderzoek nodig naar de structuur van deze talen, hun gebruik en de taalattitudes van hun sprekers. Daarom moet dit onderzoek van het Fataluku verder en breder worden voortgezet en worden uitgebreid naar andere talen in Timor-leste.
- 2 Het *Instituto Nacional de Linguística* moet in staat worden gesteld aan alle officieel erkende universiteiten van Timor-Leste het gebruik van geschreven tekst in het Fataluku en andere talen mogelijk te maken. Dit behelst tevens de ontwikkeling van een specifieke spelling voor iedere taal afzonderlijk.
- 3 In de verdere ontwikkeling van het onderwijsstaalbeleid moeten lokale gemeenschappen een belangrijke rol te spelen. De regering moet moedertaalsprekers van het Fataluku en andere talen te betrekken in de ontwikkeling en verwezenlijking van haar taalbeleid.

Rezumu

Peskiza sociolinguística ba lia-Fataluku in Lautém

Kapítulu 1

Kapítulu 1 prezenta sujeitu peskiza teze ida-ne'e nian ho fó-hatene informasaun nesesária fundu nian.

Parágrafu 1.1 iha introdusaun jerál ba tema kapítulu ne'e nian ho fó rezumu estrutura nian.

Parágrafu 1.2 kontein rezumu históriku no jeográfiku illa Timór no distritu Lautén nian.

Peskiza arkeolójika fó-hatene katak pelumenus tinan 40.000 ema horik ona iha illa Timór. Fonte informasaun Xinés dahuluk sira orijina hosi sékulu 13 no 14. Durante sékulu 16 no 17 Portugés sira no Olandés sira taru malu atu soi illa. Tinan 1755 illa fahe sai balun loromonu ne'ebé rai-Olanda kontrola no balun lorosa'e ne'ebé rai-Portugal kontrola. Tinan 1846 Olandés sira troka Oekusi iha Timór loromonu ba illa Flores ne'ebé Portugés sira kontrola. Tinan 1769 sentru administrativu muda ba Dili iha Timór-Portugés. Loron 28 fulan-Novembru 1975 Timór-Portugés sai independente, maibé loron 7 fulan-Desembre 1975 militar Repúbliku Indonézia nian tama okupa purke sai provínsia Indonézia hodi naran *Timor Timur*. Tinan 1999 presidente B.J. Habibie konkorda referendu Timor Lorosa'e nian atu sidadaun sira bele hili independénsia ka kontinuasaun nu'udar provínsia Repúbliku Indonézia nian. Loron 30 fulan-Agostu hodi auspísiu Nasaun Naklibur sira nian ema halo referendu ne'ebé hatudu katak maioria hili tiha ona independénsia. Loron 25 fulan-Otobru 1999 Nasaun Naklibur sira tau tiha governu provisóriu ne'ebé governa Timor Lorosa'e durante transisaun ba independénsia. Timor Lorosa'e sai independente ba loron 20 fulan-Maiu 2002 hodi naran Portugés *Timor-Leste* no naran Tetun *Timór-Lorosa'e*.

Jeografía Timór Lorosa'e iha planaltu rua, ida iha Maliana iha parte loromonu ho ida iha Baukau iha parte lorosa'e. Populasaun nia orijen liuliu hosi ema proto-Malayu nomós Papua i parte ki'ikoan de'it iha orijen Portugés. Iha grupu etniku sanulu-resin-rua ne'ebé iha dalen rasik tuir literatura sientífika. Maioria mak Katóliku-Romanu.

Rai-Lautén mak distritu lorosa'e liu nasaun nian. Iha lorosa'e nia rai-ketan ho distritu Indonéziu Maluku Sudoeste, iha loromonu ho distritu Baukau no Vikeke. Rai-Lautén rasik mak planaltu hodi foho-kadoek hale'u.

Parágrafu 1.3 diskute dalen sira Timor-Leste nian. Timor-Leste mak rain multilingual ne'ebé implika katak sidadaun nia maioria hatene dalen rua ka liu: dalen-inan, lia-Tetun no lia-Indonéziu ka lia-Portugés. Sujeitu peskiza teze ida-ne'e nian mak lia-Fataluku, dalen ida entre dalen boot haat nasaun nian hodi makdalek na'in 70.000. Lia-Fataluku iha dialetu fitu ne'ebé bele komprende malu purke liuliu sira-nia prosodia mak oin-ketak. Hosi tinan 1856 lia-Tetun mak kontaktu nia dalen jerál ho durante tinan

1974 sai dalen ba programa alfabetizasaun FRETILIN nian. Oras ne'e konsellu lia-Fataluku nian prepara ortografia ofisiál ba lia-Fataluku.

Parágrafu 1.4 diskute hahusuk peskiza nian no métodu peskiza nian ne'ebé uza.

Hahusuk peskiza nian nune'e:

- 1 Oinsá lia-Fataluku dezenvolve hosi dalen dehan iha perigu ba dalen hakerek ne'ebé guarda ho sá problema mosu durante prosesu ne'e?
- 2 Sá mudansa mosu iha paizajen linguístika no hahalok linguístika iha rain lia-Fataluku nian?
- 3 Ohin ne'e oinsá posisaun lia-Fataluku nian iha programa sira alfabetizasaun nian ba adultu sira no oinsá nia uza iha ne'ebá?

Peskiza ne'e kombina tiha ona peskiza *survey* nian no peskiza etnográfika. Peskiza ne'e uza tiha ona entrevista, kestionáriu, retratu, observasaun no gravasaun grupu alfabetizasaun nian no notísia kampu nian. Peskiza hala'o durante períodou tolu iha tinan 2010, 2011 no 2012.

Parágrafu 1.5 fó deskrisaun estrutura livru nian: Kapítulu 1 fó introdusaun. Kapítulu 2 esplika kona-ba polítika linguístika Timor-leste nian ho informa kona-ba dalen sira iha rai-Lautén nomós kona-ba comunidade lia-Fataluku nian. Kapítulu 3 diskute paizajen dalen nian iha rai-Lautén no ninia hierárkia dalen nian. Kapítulu 4 tau foku ba profisiénsia, uzu dalen nian nomós hahalok linguístika iha rai-Lautén. Kapítulu 5 peskiza interasaun multilinguál iha grupu alfabetizasaun nian iha rai-Lautén i foka liuliu ba lia-Fataluku nu'udár dalen instrusaun no komunikasaun nian iha interasaun profesór sira no estudante sira nian. Kapítulu 6 kontein konklusaun sira kapítulu hotu nian ho hato'o rekomendasaun ida-idak.

Kapítulu 2

Kapítulu 2 diskute polítika linguístika Timor-Leste nian ho liuliu Lautén nian.

Parágrafu 2.1 esplika katak Timor-Leste parte ida rejiaun naran Nusantara Lorosa'e ne'ebé iha dalen Austronézia nomós la-Austronézia. Lia-Fataluku forma parte família linguístika eksklusiva no la-Austronézia iha illa Timór, Pantar no Alor.

Parágrafu 2.2 diskute polítika linguístika iha Timór Lorosa'e durante tempu Portugés no Indonéziu. Laiha publikasaun Portugesa barak antes tinan 1940 purke hafoin depois Funu Mundial Darua rai-Portugal hetan interesa ba Timór Lorosa'e. Halekar fé Katóliku Romanu mak meta prinsipál publikasaun sira-ne'e nian. Padre Fernandes nia gramátika ki'ikoan hosi tinan 1964 mak estuda dahuluk ba lia-Tetun ne'ebé dalen kontaktu nian iha militar koloniál Portugés maski lia-Portugés mak dalen ofisiál kolonia nian. Polítika linguístika ne'e halo tiha ona situasaun diglosia 'luan' ne'ebé fó funsaun kraik ba dalen lokal sira ho funsaun aat ba lia-Portugés iha kontestu formál sira. Depoizde governu koloniál muda an hosi Lifau ba Dili, lia-Tetun hahú fumsiona nu'udár *lingua franca*. Tan ninia posisaun bele kompara ho lia-Malau nian iha rai-Indonézia, bele kompriende lia-Tetun nu'udár dalen nasionál Timór lorosa'e nian se independente. FRETILIN prefere tiha ona lia-Portugés nu'udár dalen nasionál iha ninia programa nasionál ba dalen purke lia-Tetun laiha tradisaun literária. Tanba lia-Portugés bandu iha sosiedade Timór lorosa'e nian durante okupasaun Indonézia bele sai dalen resisténsia subar nian i lia-Tetun mak dalen resisténsia vizivel nian purke Vatikanu hili nu'udár dalen litúrjika.

Parágrafu 2.3 diskuta polítika linguística Timor-Leste nian. Iha UNTAET nia governu nia laran (1999-2002) lia-Tetun hili nu'udár dalen ofisiál iha lia-Portugés nia sorin. Karakterística seluk rua tau tan ba ausénsia tradisaun literária nian: dalen nia prestíju kraik no instabilidade ne'ebé madalek haree ona. Institutu Nasionál Linguística nian (INL) harii hodi kargu prinsipál ba estandardizaun variante Dili nian atubele hametin posisaun lia-tetun nian. Hodi publikasaun disionáriu-Tetun monolingue nian no dezentolimentu ortografia ofisiál INL koko hametin prestíju no estabilidade dalen ne'e nian. Dalen lokál 15 ne'ebé INL identifika simu hotu nu'udár dalen nasionál. Tanba iha Oekusi no Lautén ema barak seidak hatene lia-Portugés no lia-Tetun di'a-diák, sira lalika uza dalen ko-ofisiál sira-ne'e iha kontestu ofisiál sira maibé bele ko'alia hodi lia-Baikenu ka lia-Fataluku fali. Lia-Portugés enjeral la hatene di'a-di'ak tanba bandu tiha durante okupasaun Indonézia.

Nu'udár membru Komunitade Estadu Lusófonu sira nian Timor-Leste preokupa an ba reintrodusaun lia-Portugés nian iha sociedade liuhosi hatudu obligatóriu nu'udár matéria iha edukasaun primária no sekundária.

Parágrafu 2.4 diskuta literatura dalen lima rai-Lautén nian. Dalen ida, lia-Rusenu, mohu tiha ona karik (ka nunka iha). Lia-Makuva só mak dalen Austronézia orijinál ne'ebé ko'alia iha subdistritu Tutuala. Lia-Makalero ko'alia iha subdistritu Iliomar ho lia-lia-Makasai ko'alia iha sub distritu Lautén (ne'bé naran mos Moro) no iha subdistritu Luro. Lia-Fataluku ko'alia iha distritu Lautén tomak laho subdistritu Luro no subdistritu Iliomar. Dalen tolu finál ne'e hanesan sanak eksklusivu família linguística Timor-Alor-Pantar nian ne'ebé iha relasaun ho *phylum* Trans-Nova-Giné karik. Lia-Makalero no lia-Makuva laiha dialetu, maibé lia-Makasai iha dialetu rua ho lia-Fataluku iha dialetu hitu. Iha dalen ne'e nia sorin lia-Tetun no lia-Indonéziu funksiona nu'udár dalen kontaktu interetniku nian iha rejiaun ne'e. Ofisiál seniór só mak uza lia-Portugés iha kontestu administrativu sira. Iha tempu Portugés nia laran Lospalos iha eskola Xinés ne'ebé hanorin lia-Mandarin.

Parágrafu 2.5 diskuta literatura ba comunidade lia-Fataluku nian. Primeiramente lia-Fataluku funksiona ba ninia comunidade dalen nian nu'udár maneira ida atubele kontrasta an hosi grupu etnolinguístiku seluk sira iha Timor-Leste. Maski sente katak klaun ida-idak bele iha ninia dalen sakrál rasik karik, dalen ida sakrál nune'e identifika tiha ona hanesan dialetu Fataluku. Ida-ne'e suporta tradisaun lokál ne'ebé fó-hatene katak klaun Latuloho mak lori mai lia-Fataluku na rejiaun. Tradisaun orál sira nia kategoria tau ba eskala movél hosi haktuir de'it até hananu de'it. Knananuk Vaihoho polífonu bele relasiona ba tipu komparavel iha illa-Flores lorosa'e no rai-Solor iha rai-Timór nia sorin norte. Nune'e mós rai-Lautén nia tradisaun haktuir épiku sira hanesan de'it rai-Maluku Sudeste nian iha rai-Timór nia sorin lorosa'e. Tradisaun oral rua hotu ne'e – haktuir no hananu – tau nia kategoria ba eskala hosi sakrál liu ba profanu hotu. Instrumentu poetiku ne'ebé importante liu iha tradisaun orál Fataluku sira mak paralelismu leksikál: tau liafuan rua-rua. Ida-ne'e hela uzu rituál dalen nian de'it ho iha funsaun pragmátika tolu: (a) fó-hatene karater rituál testu nian, (b) fó-hatene realidade historiográfika no (c) matenek mahalok nian. Ideia 'dalen sakrál' nian hatudu ba situaun diglosia 'luan' iha comunidade Fataluku orijinál ne'ebé uza tiha dalen klanika sira nu'udár variante aas no lia-Fataluku nu'udár dalen kontaktu nian entre klaun sira. Faktu paralelismu leksikál nian fó-haree katak tau lia-Fataluku ba klaun hotu-hotu implika tiha ona diglosia klasika liu. Introdusaun lia-Portugés no lia-Tetun halo diglosia Fataluku sai fila ba diglosia 'luan'ne'ebé uza lia-Fataluku nu'udár variante kraik.

Parágrafu 2.6 presenta konklusaun sira peskiza literatura nian. Ideolojia linguístika - maneira hanoin ba dalen ne'ebé hatene – tenke haketak hosi folklore linguístiku – maneira hanoin ba dalen ne'ebé la hatene. Grupu ki'ikoan espesialista sira nian de'it bele hatene 'dalen sakral' sira ne'ebé tenke subar hosi mundu liur. Ideolojia linguístika Fataluku presiza desenvolvimentu lia-Fataluku nian tanba proteje sosiedade Fataluku kontra influénsia perigosa sira hosi liur. Tan ne'e ema la gosta liu introdusaun dalen 'hosi rai-liur' nu'udár lia-Portugés no lia-Tetun tanba tau identidade kulturál Fataluku iha perigu.

Kapítulu 3

Kapítulu 3 diskuta paizajen linguístika rai-Lautén nian.

Parágrafu 3.1 introdús konseitu paizajen linguístika nian no dalen sira ne'ebé uza iha espásiu públiku hanesan plaka liurón nian, promosaun komersial, kuadru avisu nian, naran liurón no fatin nian, letreiru, grafiti no plaka informasaun nian ba edifísiu governementál sira. Paizajen linguístika fó informasaun ba forma no funsaun literasia elite no komunidadade sira *grassroots* nian.

Parágrafu 3.2 diskuta hahusuk peskiza nian no métodu peskiza nian. Iha hahusuk tolu peskiza nian:

- 1 Paizajen linguístika oinsá iha espasu públiku iha ninia relasaun ba diversidade linguístika?
- 2 Lia-Fataluku nia posisaun oinsá iha paizajen linguístika?
- 3 Sá karakterístika lia-Fataluku nian mosu iha paizajen linguístika?

Dadus ba kapítulu ne'e mak retratu 350 ne'ebé hanaran sinál iha ne'e. Iha retratu ne'ebé halo iha fatin rural sira, maibé maioridade foti besik Lospalos vila. Peskiza hetan tipu sanulu-resin-rua; 22% mak grafiti, maneira ida informál atu hakerek iha nivél *grassroots* nian; 23% mak kuadrado avisu no notísia nian ho 24% mak produitu nia informasaun, nota ki'ikoan sira hodi forma adesivu ho seluk-seluk tan no naran edifísiu públiku sira nian. Porsentu hitu sinál hotu-hotu nian mak testu ne'ebé laiha fatin permanentu, hanaran 'testu muda' – porezemplu hanesan tatuajen. 18% sinál hotu-hotu nian mak poster, bandeira (spanduk) naran faxada nian no sinál komersial sira – hanesan plaka sinál nian. 4% sinál hotu-hotu mak plaka fronteira nian hodi lia-Indonéziu ne'ebé restu período Indonéziu nian.

Parágrafu 3.3 diskuta dalen sira ho sira-nia kombinasau iha sinál sira. Maioridade sinál sira nian kuaze 50% iha dalen ida de'it, sinál seluk sira iha dalen barak liu: kuaze 1,5% sinál siran nian iha dalen lima liután. Kuaze 30% sinál monolingue sira hodi lia-Indonéziu. Lia-Portugés, lia-Tetun no lia-Inglés ketak-ketak mosu de'it iha 20% sinál sira nian, lia-Fataluku mosu de'it iha 8% sinál sira nian.

Maioridade sinál bilingue sira nian, kuaze 30%, iha kombinasau lia-Indonéziu no lia-Inglés ho mosu espesialmente iha produitu nia informasaun iha loja nia laran no liur. Kuaze 25% sinál trilingue sira nian iha lia-Tetun, lia-Portugés nomós lia-Inglés i kuaze 20% iha lia-Tetun, lia-Portugés no lia-Fataluku. Kombinausau finál ne'e hela bandeira (spanduk) de'it, maibé kombinasau dahuluk mosu iha tipu seluk sira sinál sira nian. 10% de'it sinál hotu-hotu nian mak iha dalen haat. Lia-Tetun, lia-Portugés no lia-Inglés ho lia-Fataluku ka lia-Indonéziu mak kombinasau ne'ebé gosta liu. Kombinasau ho lia-Inglés hela de'it iha plaka sira sinál nian no produitu nia informasaun.

Lia-Tetun no lia-Portugés mak dalen ne'ebé mosu barak liu iha paizajen rai-Lautén nian. Lia-Inglés no lia-Indonéziu tuir direktamente, maibé lia-Fataluku iha kotuk. Deskoberta sira ne'e konkorda ho polítika linguístika ne'ebé hatudu lia-Tetun no lia-Portugés nu'udár dalen ofisiál ho lia-Indonéziu no lia-Inglés nu'udár 'dalen traballadór nian'.

Parágrafu 3.4 diskuta posisaun lia-Fataluku nian iha paizajen linguístika rai-Lautén nian. Lia-Fataluku uza prinsipalmente iha sinál hodi kombinasun oinseluk dalen sira nian (kuaze 85%), biar kuaze laiha sinál multilingue sira. Lia-Fataluku mosu prinsipalmente iha grafiti. Iha bandeira (spanduk), testu faxada nian no kuadru notísia nian lia-Fataluku mosu de'it iha suku no *aldeia* nia naran. Kazu espesiál mak naran uma tradisionál nian ne'ebé fó informasaun ba klaun no ninia pankat sosiál. Naran suku no *aldeia* nian hakerek hodi ortografia Portugesa ka nasionál, maski grafiti no naran uma nian fó-haree klaramente instabilidade ortigrafia lia-Fataluku nian. Espesialmente grafiti mak fó-haree diferença dialetu sira nian. Apóstrofe nia posisaun no funsaun atu fó-hatene kapa-tatolan, grafema semivogál palatál nian no posisaun konjunsun enklítika sira nian mak kazu espesial sira ne'ebé lakon ona konsensu.

Parágrafu 3.5 hato'o kapitulu ne'e nia konklusaun sira ho hatán hahusuk tolu peskiza nian.

Paizajen linguístika rai-Lautén nian bele aseita nu'udár multilingue. Sinál bele iha dalen ida até lima. Lia-Fataluku mosu de'it iha 25% sinál monolingue ka multilingue hotu-hotu nian. Lia-Fataluku uza prinsipalmente iha grafiti. Lia-Fataluku iha sinál ofisiál sira mosu de'it iha naran fatin nian no naran seluk sira ne'ebé tuir ortografia Portugesa ka nasionál. Diferença ortográfika sira iha grafiti konfirma sira-nia orijen *grassroots* nian. Diferença ortográfika ida-idak bele esplika hanesan diferença pronúnsia nian entre dialetu grafiti nia autór sira nian. Maski nune'e diferença sira-ne'e hakerek hotu-hotu fó-haree katak lia-Fataluku sai ona dalen hakerek, maski ema seidak konkorda ba ninia ortográfia ofisiál.

Kapítulu 4

Kapítulu 4 diskuta kona-ba profisiénsia, uzu no atitude dalen nian iha rai-Lautén.

Parágrafu 4.1 halo introdusaun ba sujeitu kapitulu ne'e nian: profisiénsia, uzu, podér no preferénsia dalen nian iha distritu Lautén (rai-Lospalos no rai-Tutuala). Hahusuk tuir mai ne'ebé peskiza liuhosi lista hahusuk nian:

- 1 Sá dalen mak entrevistadue sira bele kompriende ho ko'alia iha rai-Lautén?
- 2 Sá dalen mak bele lee no hakerek nomós sá dalen prefere ba hakerek no lee?
- 3 Iha sá domínio moris privadu no públiku nian uza sá dalen (bara liu)?

Atitude linguístika sira ba lia-Fataluku mós tenke kompara ho dalen seluk sira. Lista hahusuk nian iha hahusuk tuirmai ba ne'e:

- 1 Lia-Fataluku nu'udár dalen iha perigu ne'ebé presiza protesun no promosaun?
- 2 Lia-Fataluku hetan sá jugalmentu: tenke aprende iha iskola ho tenke uza atu fó informasaun iha media orál no hakerek?

Parágrafu 4.2 diskuta métodu peskiza nian. Lista hahusuk 188 ne'e nian tau foka la'ós de'it ba informasaun fundu nian ba seksu, idade, edukasaun no seluk-seluk tan, maibé mós ba uzu dalen nian iha komunikaun hateten iha domínio informál no ofisiál oinseluk nomós ba atitude sira ba dalen, literasia

no lia-Fataluku. Hahusuk sira ba atitude lia-Fataluku nian iha lista bele hatán liuhosi eskala hodi puntu lima hosi diskorda ka la simu totalmente (1) até konkorda ka simu totalmente (5).

Intervista 261 foti iha Lospalos no Tutuala nia subdistritu urbanu no rural, respetivamente iha *aldeia* sanulu no rua. Entrevistadue sira-nia idade média tinan 39, 60% tuan liu tinan 40, 60% entrevistadue sira-nian mak mane. Maioridade entrevistadue sira-nian (kuaze 70%) hela rejiaun rurál sira ho 40% servisu iha agrikultura. Kuaze 53% entrevistadue sira nia tempu eskoláriu liu tinan neen. Idade, seksu no fatin iha relasaun signifika ho edukasaun. Jeralmente entrevistadue joven liu, mane no entrevistadue urbanu nia edukasaun aas liu. Análise multivariada variasaun nian ho edukasaun nu'udár kovariável (Mancova) mak uza atubele peskiza influénsia demográfika sira ba dalen nia profisiénsia no uzu orál no hakerek.

Parágrafu 4.3 diskuta profisiénsia linguística dalen sira ne'ebé diskuta tiha ona. Porsentu haatnulu entrevistadue sira-nian kompriende dalen tolu (mak lia-fataluku, lia-Tetun no lia-Indonéziu).

Entrevistadue sira ne'ebé joven liu kompriende ho ko'alia lia-Tetun no lia-Indonéziu barak liu. 79% entrevistadue sira-nian ne'ebé tuir iskola sekundária (liu tinan neen) no 45% ninian ne'ebé tuir iskola primária mak hatene lia-Tetun. Só ba lia-Fataluku ne'ebé 90% entrevistadue sira-nian kompriende, edukasaun tau efeitu prinsipál no significativu ba profisiénsia dalen hotu-hotu nian. Ami husu ba ema sira ne'ebé la ba iskola (28% entrevistadue sira-nian) se prezisa profisiénsia lee lia-Fataluku. Kuaze metade sira nian fó-hatene katak hakarak lee ho hakerek ho lia-Fataluku, i maioridade nian prefere hodi lia-Fataluku de'it. 88% entrevistadue alfabetiku sira nian husu sira-nia oan ka labarik atu ajuda ho hakerek ka lee, espesialmente hakerek ka lee surat pesoál. Entrevistadue sira ne'ebé ba iskola pelumenus tinan ida konfirma tiha ona katak sira bele lee ho hakerek kombinasau dalen nian oinseluk, maibé lia-Tetun no lia-Indonéziu mak dalen ne'ebé lee ho hakerek di'ak liu. Entrevistadu alfabetizadu sira konfirma tiha ona katak bele lee lia-Tetun (90%) no lia-Indonéziu (78%) nomós bele hakerek dalen rua ne'e (kuaze 85% ba dalen rua). Interessante mak sira fó-hatene katak bele hakerek di'ak liu duké bele lee (53%). Ida-ne'e iha relasaun karik ho tendénsia haruka mensajén SMS nian hodi lia-Fataluku ne'ebé leitór la bele komprende di'adi'ak purke ortografia patronizada lia-Fataluku nian seidak iha. Profisiénsia lia-Tetun no lia-Portugés nian maibé menus lia-Indonéziu nian aumenta ho edukasaun, maibé edukasaun laiha influénsia ba profisiénsia lee ho hakerek hodi lia-Fataluku.

Diferénsa prisiénsia sira-nian entre rejiaun urbana no rurál boot liu ho entrevistadu sira no fetu sira ne'ebé tuan liu, maibé diferenza entre mane no fetu boot liu ho entrevistadu sira ne'ebé tuan liu.

Parágrafu 4.4 fó análise ba uzu dalen orál iha domínium privadu no públiku sira, hanesan iha uma, iha servisu, entre belun sira, iha loja sira, iha merkadu, iha governu suku nian, iha igreja i durante akontesimentu tradisionál sira. Lia-Fataluku boot só iha akontisementu tradisionál sira.

Meiu entrevistadu sira-nian konfirma katak ko'alia ho lia-Fataluku iha uma de'it. Entrevistadu sira fó-hatene katak lia-Fataluku nia uzu eksklusivu no nia kombinasau ho lia-Tetun hanesan de'it iha espásium publiku ho eksepsau mak igreja ne'ebé uza de'it lia-Tetun tuir 53% entrevistadu sira-nian. Entrevistadu joven liu ne'ebé konfirma uza lia-Tetun no lia-Indonéziu barakliu duke entrevistadu sira ne'ebé tuan liu ne'ebé konfirma uza lia-Portugés barak liután, maski hodi kombinasau dalen seluk nian nafatin. Feto mak ko'alia ho lia-Fataluku barakliu duke mane ne'ebé ko'alia lia-Tetun barakliu, espesialmente iha espásium públiku. Entrevistadu rurál sira fó-hatene katak uza lia-Fataluku barakliu, maibé entrevistadu

urbanu sira ko'alia barakliu ho lia-Tetun, lia-Indonéziu no lia-Portugés. Edukasaun iha influénsia negativa ba uzu lia-Fataluku nian afavorde lia-Tetun i menus liu afavorde lia-Indonéziu no lia-Portugés. Entrevistadu sira ne'ebé iha edukasaun uitoan de'it kuaze la temi lia-Portugés. Dadus ne'e hatudu karik ba tendénsia katak jenerasaun joven fetu sira-nian no entrevistadu rurál sira to'o hetan sira-nia atrasu ba mane no entrevistadu urbanu sira, maski iha jenerasaun tuan liu manen o entrevistadu urbanu sira uza lia-tetun barakliu duke fetu no entrevistadu rurál sira.

Parágrafu 4.5 diskuta uzu dalen nian ho lee no hakerek. Maski kuaze laiha entrevistadu ne'ebé aprende tiha ona lia-Tetun iha iskola, dalen ne'e uza barak liután atu lee no hakerek iha domíniu hotu-hotu, ho eksepsaun mak akontesimentu tradisionál sira. Lia-Tetun, lia-Indonéziu no lia-Fataluku uza iha mensajen SMS. Entrevistadu sira ho idade menus liu duke tinan 40 aprende tiha ona lee ho hakerek ho lia-Indonéziu ne'ebé dalen prefere liu iha domíniu barakliu, espesialmente iha negósiu. Entrevistadu urbanu sira ne'ebé tuan liu no ba iskola tiha mak aprende tiha ona lia-Portugés de'it espesialmente iha domíniu servisu, igreja no eskritóriu suku nian hodi kombina ba lia-Tetun. Entrevistadu rurál sira ne'ebé tuan liu fó-hatene katak prefere uza lia-Indonéziu liu duke lia-Portugés. Maski lia-Fataluku la hatene hanesan dalen hakerek, dalen ne'e temi barakliu atu lee no hakerek iha akontesinu tradisionál sira. Entrevistadu sira liuliu lee ho hakerek mensajen SMS no surat nomós lee jurnál sira iha uma. Iha servisu sira responde ho aktividade lee ho hakerek no raportajen sira. Iha loja no iha merkadu entevistadu sira liuliu lee informasaun produktu nian. Iha eskritóriu suku nian lee no hakerek importante liu ba anúnsiu sira no permisaun sira residénsia nian, i iha igreja lee importante liu ba misál no livru kanta nian i hakerek importante liu ba halo kopia hosi testu kanta nian ho hakerek anúnsiu sira. Lee ho hakerek iha akontesimentu tradisionál sira implika lista naran nian no CV de'it. Domíniu iha rai-Lautén atu lee no hakerek liu mak uma duke domíniu seluk sira. Ho servisu domíniu ne'e mós iha aktividade ba lee no hakerek frekuente liután, maski aktividade sira ne'e jeralmente la barak iha ra-Lautén. Konforme bele hein, entrevistadu sira ne'ebé hetan tiha edukasaun barakliu envolve ona iha servisu administrativu hakerek liu duke entrevistadu sira ne'ebé hetan tiha edukasaun menusliu.

Parágrafu 4.6 diskuta atitude sira ba dalen sira, lia-Fataluku no literasia. Parte inisiál hahusuk tau foku ba sá dalen gosta liu ka furak liu, sá dalen prefere atu lee no hakerek, sá dalen útil liu ba ema rasik no labarik sira-nia futuru no ba futuru Timor-Leste no rai-Lautén nian. Lia-hatán sira fó-haree katak lia-Tetun gosta liu iha hahusuk hotu-hotu; lia-Fataluku tuir direitamente ba importánsia dalen nian ba rejiaun no ninia valór emosionál. Lee no hakerek lia-Indonéziu hela fatin datolu, maibé lia-Portugés konsidera importante liu ba futuru labarik sira no Timor-Leste nian. Entrevistadu sira ne'ebé tuan liu prefere lia-Portugés ba lee no hakerek, maibé entrevistadu ne'ebé joven liu prefere lia-Indonéziu. Edukasaun iha efeitu ba valór emosionál ne'ebé tau ba lia-Fataluku no lia-Tetun. Se edukasaun uitoan de'it, lia-Fataluku maka prefere liu, se edukasaun barakliu, lia-Tetun maka prefere barakliu. Hahusuk sanulu-resin-lima parte darua nian peskiza atitude espesífika sira ba lia-Fataluku.

Maski jeralmente konkorda ho ideia katak tenke proteje lia-Fataluku, entrevistadu sira la fiar lia-Fataluku sei lakon nomós atitude sira-nian ba lia-Fataluku positiva (liu). Teze neutrál ba uzu lia-Fataluku iha iskola primária mak eksesaun. Hanesan resultadu sira ba profisiénsia no uzu dalen nian, atitude sira ba lia-Fataluku hetan influénsia hosi fatór demográfiku sira nivél edukasaun nian, idade, fatin no menusliu seksu. Jeralmente mane sira sente di'ak liu duke fetu sira ba lia-Fataluku, maski liuliu fetu sira

mak prefere profesor sira ne'ebé kompriende ho lee lia-Fataluku nomós prefere lia-Fataluku iha edifísiu governu nian no média lokál. Dadus sujere katak ema ne'ebé tuan liu, urbanu ho hetan edukasaun menusliu prefere lia-Fataluku barakliu duke ema ne'ebé tuan liu, rurál ho hetan edukasaun barakliu.

Parágrafu 4.7 presente konklusaun sira kapitulu ne'e nian. Kuaze ema hotu-hotu iha rai-Lautén kompriende lia-Fataluku. Balun dahaat nian fó-hatene katak kompriende lia-Fataluku de'it. Tinan edukasaun nian tau influénsia ba profisiénsia lia-Tetun, lia-Indonéziu no lia-Portugés nian. Diferensa entre grupu entrevista sira nian moos liu ba lia-Portugés purke só entrevistadu mane sira ne'ebé tuan liu ho hetan edukasaun di'ak liu konfirma hatene. Maioridade entrevistadu sira-nia uzu dalen nian hanesan multilingue liu. Lia-Fataluku, hafoin lia-Tetun mak tuir, uza só ba komunikasaun orál. Lia-Fataluku uza de'it iha domíniu privadu sira no akontesimentu tradisionáls sira, maibé lia-Tetun uza iha servisu ho iha igreja. Lia-Portugés kuaze eksklusivamente mosu iha servisu. Entrevistadu sira ne'ebé hetan edukasaun di'ak liu hanesan multilingue liu duke entrevistadu sira ne'ebé hetan edukasaun uitoan de'it. Ema lee lia-Tetun no lia-Indonéziu barakliu iha ne'ebé-ne'ebé de'it, maski ema tuan liu fó-hatene katak lee lia-Portugés liu uitoan. Lia-Fataluku importante de'it iha akontisementu tradisionál sira i lia-Tetun mak mosu iha kontestu seluk hotu-hotu. Aktividade ba leen o hakerek uitoan de'it iha rai-Lautén. Jeralmente lia-Tetun konsidera nu'udár dalen ne'ebé util liu hosi persepsaun emosionál no pragmátika. Apezarde haree hanesan tuun de'it, lia-Fataluku nia pontu barak tebetebes iha maioridade hahusuk atitude nian; hatán neutrál sira mosu de'it iha hahusuk ba ninia introdusaun nu'udár dalen edukasaun nian iha iskola primária. Jeralmente atitude sira kona-ba dalen haat ne'e emjerál no espesialmente kona-ba lia-Fataluku hetan influénsia hosi fatór demográfiku nivél edukasaun nian, idade, fatin no dala ruma mós seksu. Entrevistadu sira ne'ebé joven liu nia valorizaun ba lia-Fataluku hanesan entrevistadu ne'ebé rural sira nian de'it, maibé entrevistadu ne'ebé tuan liu ho urbanu prefere lia-Fataluku barakliu duke entrevistadu sira ne'ebé tuan liu ho rurál. Domíniu sira mak profisiénsia, uzu no atitude dalen nian ne'ebé peskiza tiha ona fó-haree tendénsia katak jenerasaun foun feto no entrevistadu rurál nian to'o hetan adiantamentu mane no entrevistadu rubanu sira nian.

Maski lia-Fataluku nia evaluasaun positiva no preferénsia iha komunikasaun oral, lia-Tetun mak uza ho valoriza liu iha forma seluk hotu-hotu uzu dalen nian nomós bele promote an di'ak liu hanesan dalen ofisiál. Iha rai-Lautén lia-Indonéziu uza ho valoriza liu duke lia-Portugés, mak dalen ko-ofisiál seluk Timor-Leste nian.

Kapítulu 5

Kapítulu 5 kona-ba dalen sira ne'ebé profesór no estudante uza iha edukasaun alfabetizasaun Tetun nian ba adultu sira. Hanesan dalabarak iha rejiaun sira-ne'e hodi karakteristiká multilingue, dalen barak uza iha aula.

Parágrafu 5.1 halo introdusaun na tópiiku kapitulu ne'e ho informa katak laiha aula alfabetizasaun nian hodi lia-Fataluku iha rai-Lautén. Lia-Tetun mak dalen objetivu nian ne'ebé importante liu iha alfabetizasaun adultu sira nian.

Parágrafu 5.2 diskuta interasaun sira aula nian iha kontestu multilingue purke profesór sira no estudante sira presiza uza dalen oin-seluk, maski polítika nasionál ba dalen edukasaun nian orden lia-Tetun no lia-

Portugés de'it. Kapítulu 4 fó-haree katak lia-Fataluku mak dalen importante liu iha repertóriu linguístiku ema nian ne'ebé hetan edukasaun uitoan liu iha rai-Lautén.

Estudante sira alfabetizasaun nian ne'ebé diskute iha kapítulu ne'e pertense ba 55% partisipante nian ne'ebé dehan katak hatene lia-Fataluku de'it.

Parágrafu 5.3 fó informasaun ba hahusuk tolu peskiza nian no deseñu peskiza nian.

Iha hahusuk tolu:

- 1 Sá dalen mak profesór sira no estudante sira uza iha aula i dala hira no oinsá sira halo ne'e?
- 2 Oinsá uzu dalen sira-ne'e nian relasiona ba polítika linguístika edukasaun nian iha Timor-Leste?
- 3 Uzu ka funcionalidade dalen sira-ne'e nian iha sá razaun?

Dadus rai hamutuk iha aula alfabetizasaun nian 14 ba adultu sira iha *aldeia* seluk haat: Lereloho no Trinta de Agosto urbanu no Caivatxa urbanizadu iha subdistritu Lospalos ho Poros rurál iha subdistritu Tutuala. Dadus kontén notísia kampu nian, observaun, transkriptu ba gravasaun audiu nian hosi aula sira, letratu ezemplu dalen hakerek ka imprime nian no transkriptu entrevista nian ho coordinadór sira, profesór sira no estudante sira na alfabetizasaun. Transkriptu sira konsidera nu'udár koleasaun espresaun sira nian ne'ebé defini 'espresaun' nu'udár série siñifikativa liafuan entre pausa rua hodi identifikaun liafuan nian liuhosi nia esisténsia iha disionáriu ofisiál lia-Tetun, lia-Indonéziu ka lia-Portugés nian. Valentim nia disionáriu uza ba lia-Fataluku. Dalen ne'ebé loke espresaun hetan etiketa 'dalen prinsipál', pois peskizadór kontrola sá dalen seluk tama iha dalen prinsipál ida-ne'e i dala hira.

Peskizadór identifika tiha ona kategoria lima atu esplika hatama ne'e: (1) lee hodi lian makaas hosi kuadru ka livru eskola nian, (2) jargaun ba konseitu hodi relasaun ba edukasaun, (3) dalen instrusaun nian ne'ebé iha relasaun ba profesaun manorin nian no didátika, (4) esplikasaun adisionál atubele halo digresaun ba konteudu aula nian i (5) karakterístika rejional sira ne'ebé la iha relasaun espesífika ba prosesu edukasaun nian nu'udár porezemplu forma endresu nian no seluk-seluk tan.

Parágrafu 5.4 halo deskrisaun ba kazu haat nia estudu ho analisa resultadu sira. Alfabetizasaun nia aula ne'ebé peskiza tiha ona hotu-hotu hela sala aula nian hodi estadu aat. Iha aula hotu-hotu uza manuál *Hakat ba oin*. Iha lereloho aula alfabetizasaun hela uma profesora nian ne'ebé iha tinan 25. Oras ida de'it hosi oras 2,5 ne'ebé medita mak uza tiha ona ba edukasaun nomós na'in sia de'it hosi estudante na'in 25 mak iha tiha ona. Profesora esplika tiha ona diferença entre maiúskula no minúskula hodi halo sira hakerek ba kuadru. Profesora uza tiha ona espesialmente lia-Fataluku nu'udár dalen instrusaun nian ho hatama liafuan uitoan de'it hosi lia-Tetun no lia-Portugés – respetivamente 7% no 9% iha espresaun hotu-hotu – nomós kuaze la uza liafuan hosi lia-Indonéziu. Bainhira kompara ho profesora, estudante sira relativamente halo tiha ona espresaun uitoan (24 mak nia total) ho hatán de'it ba hahusuk profesora nian. Porsentu limanulu hahusuk nian hodi lia-Portugés ho 40% hodi lia-Fataluku. Lia-Tetun kuaze la uza nu'udár dalen prinsipál (kuaze 8% espresaun hotu-hotu nian). Profesora no estudante sira substitui ho lia-Fataluku bainhira lia-Portugés mak dalen prinsipál. Kuantidade insersaun dalen jargaun nian hodi lia-Portugés iha espresaun lia-Fataluku nian hanesan kuantidade insersaun dalen jargaun nian hodi lia-Fataluku iha espresaun lia-Portugés nian. Espresaun lia-Fataluku nian prinsipalmente iha insersaun dalen instrusaun nian hodi lia-Tetun no karakterístika rejional sira nian, hanesan forma endresu nian.

Aula alfabetizasaun nian iha Caivatxa hela salaun aldeia nian ho manei da ne'ebé iha tinan 42 mak hanorin tiha ona. Oras 1,5 de'it hosi oras 2,5 ne'ebé medita mak uza ba edukasaun ho na'in hitu de'it

hosi estudenta na'in 26 ne'ebé rejista mak mai tiha ona. Edukasaun iha ne'e mós tau foku ba diferença maiúskula no minúskula nian. Kuaze espresaun hotu-hotu profesór nian iha lia-Fataluku nu'udár dalen prinsipál nian (kuaze 95%). Fatualmente lia-Tetun hatama de'it nu'udár dalen esplikasaun adisionál nian, maski uitoan lahalimar (9.9% espresaun hotu-hotu nian). Kompara ho profesór estudante sira halo tiha ona espresaun uitoan de'it no kuaze ninia metade (kuaze 56%) iha lia-Fataluku de'it, kuaze laiha insersaun lia-Tetun ka lia-Portugés nian i insersaun lia-Indonéziu nian laiha tebetebes. Sira-nia uzu lia-Tetun nian hanesa iha relasaun ho fatu katak livru iskola nian hotu-hotu hodi lia-Tetun. Númeru siñifikativu insersaun sira nian preokupa tiha ona transisaun dalen instrusaun nian hosi lia-Fataluku ba lia-Tetun nomós hosi lia-Tetun ba lia-Fataluku ne'ebé eslika an liuhosi faktu katak profesór no estudante sira nia dalen mak materna lia-Fataluku no lia-Tetun mak edukasaun nia dalen objetiva.

Lisaun iha Trinta de Agosto akontese iha salaun aldeia mós no mane ida hodi tinan 48 mak fó.

Hosi estudante na'in 27 ne'ebé rejista, na'in sanulu-resin-rua de'it mak presente. Oras 2,5 ne'ebé planeia uza hotu. Aula ne'e la diskuta de'it hakerek maiúskula no minúskula maibé tau foku ba numerasia liuhosi kopia númeru sira iha kadernu. Iha ne'e mós profesór no estudante sira nia espresaun barak liu hodi lia-Fataluku: respetivamente 79% no 59% sira-nia espresaun hotu nian. Profesór no estudante sira uza tiha ona lia-Tetun nu'udár dalen prinsipál iha sira-nia ko'alia malu, maski estudante sira mak uza dala barak liu duke profesór: respetivamente maizumenus 28% no 18%. Maski estudante sira nia espresaun uitoan de'it, sira uza lia-Portugés dala barak liu duke profesór: respetivamente 13% no 2,5 % sira-nia espresaun hotu nian. Profesór no estudante sira la uza lia-Indonéziu. Tranzisaun hosi lia-Fataluku ba lia-Tetun nu'udár dalen instrusaun nian ho hosi lia-Tetun ba lia-Fataluku lori insersaun barak liu. Insersaun seluk ne'ebé naklosu tuir ninia númeru mak forma kumprimentu nian hodi lia-Tetun iha espresaun Fataluku ne'ebé bele konsidera nu'udár karakterístika rejional.

Lisaun Poros mós akontese iha salaun aldeia. Mane ida hodi tinan 47 mak fó ho oras 2,5 ne'ebé planeia uza hotu. Hosi estudante na'in 13 ne'ebé rejista, na'in neen de'it mak presente. Aula tau foku ba hakerek maiúskula no minúskula hodi kopia iha kadernu hosi kadernu. Lia-Fataluku de'it mak dalen prinsipál ba profesór no estudante sira iha ne'e, maski kontribuisaun estudante sira nian mak espresaun ida de'it. Insersaun barak liu iha profesór nia espresaun sira nakait ba uzu lia-Tetun nu'udár dalen instrusaun nian iha lia-Fataluku no ba uzu lia-Fataluku nu'udár dalen instrusaun nian iha lia-Tetun. Maski ladún klaru, insersaun jargaun Portugés mós iha lia-Fataluku tanba lia-Fataluku falta ona terminolojia metalinguístika ba hanorin ba letra sira. Uzu kuase eksklusivu lia-Fataluku nian bele haktutan ba karakter rurál Poros nian.

Parágrafu 5.5 presenta kapitulu ne'e nia konklosaun sira. Klaru duni katak lia-Fataluku mak dalen instrusaun importante liu, biar faktu katak lisaun sira entende alfabetizasaun hodi lia-Tetun nu'udár dalen objektiva. Ida-ne'e xoke ho polítika nasionál ba dalen edukasaun nian ne'ebé hatudu lia-Tetun ka lia-Portugés nu'udár dalen instrusaun nian i besik atu realiza tiha ona iha Timor-Leste tomak. Lia-Fataluku mak dalen instrusaun nian mesak de'it iha Poros rurál. Caivatxa uza lia-Indonéziu uitoan. Lia-Portugés mosu dala barak liu iha Lereloho, maibé lia-Tetun mosu dala barak liu iha Trinta de Agosto no Caivatxa. Maski sira-nia dalen prinsipál mak lia-Fataluku, estudante sira ladún uza nu'udár profesór sira, purke sira hafali liafuan no espresaun (hodi lia-Tetun) hosi kadernu ka hosi profesór. Aula alfabetizasaun nian ba adultu iha Lautén bele konsidera nu'udár '*communities of practice*' ne'ebé

profesór sira uza dalen disponivel hotu ne'ebá nu'udár dalen instrusaun nian (lia-Fataluku iha ne'ebá mak importante liu dalen seluk sira) ho troka dalen ida ba dalen seluk se presiza. Posisaun forte lia-Fataluku nian iha komunidadade lokal posibilita ninia funsaun nu'udár *lingua franca* iha aula alafabetizasaun sira hodi dale seluk (lia-Tetun).

Kapítulu 6

Kapítulu 6 presenta konklusaun sira no rekomendasaun sira hosi teze ne'e.

Parágrafu 6.1 iha introdusaun badak ba estrutura no foku teze ne'e nian. Estuda ne'e diskuta aspektu oinseluk multilingualizmu nian iha alfabetizasaun ba adultu sira iha Timor-Leste ho tau foku ba dalen nia paizajen no uzu, matenek no hahalok ba dalen no iteraksaun iha edukasaun ba adultu iha distritu Lautén. Lia-Fataluku mak dalen boot liu iha distritu ne'e.

Parágrafu 6.2 kontein konklusaun hotu teze ne'e nian. Kapítulu 1 diskuta período Portugés, Indonéziu no pós-Indonéziu, independente iha história Timor-Leste nian. Timor-Leste nia sidadaun sira klaramente multilinguál ho dala barak hatene dalen tolu: sira-nia dalen materna, lia-Tetun no lia-Indonéziu ka lia-Portugés. Grupu boot liu iha distritu Lautén nia dalen mak lia-Fataluku ne'ebé iha dialetu hitu. Ida-ne'e dalen hateten iha perigu ne'ebé dezenvolve an nu'udár dalen hakerek.

Kapítulu 2 diskuta orijen la-Austronézia lia-Fataluku, maski lia-Tetun mak dalen Austronézia ne'ebé misionáriu katóliku sira introduza tiha ona durante período Portugés no Indonéziu. Polítika linguistika rai-Portugal nian halo tiha situasaun diglosia nian hodi lia-Portugés nu'udár variante aas ho dalen lokal nu'udár variante kraik. Durante Vatikanu nia governu ba igreja Katólíka iha provínsia Indonézia *Timor Timur* lia-Tetun rekoñese nu'udár dalen litúrjika nomós depois independénsia hatama konstituisaun nu'udár dalen ofisiál iha lia-Portugés nia sorin.

Kapítulu 3 diskuta dalen nia paizajen multilinguál vizivel iha distritu Lautén. 25% sinál hotu nian – ho dalen ida de'it nomós ho dalen barak liu – kontein lia-Fataluku. Ida-ne'e número aas ba dalen ida ne'ebé la iha ortografia determina. Lia-Fataluku hetan dala barak liu iha grafiti, maibé mosu mós iha suku sira nia naran, porezemplu. Maski ne'e naran Fataluku, sira hakerek hodi ortografia Tetun, Portugesa ka Indonézia. Hakerek hodi lia-Fataluku halo uzu lia-Fataluku posivel la'ós ba nivel *grassroots* nian, maibé mós ba kontestu sira ne'ebé formál liu nu'udár edukasaun basika no edukasaun alfabetizasaun ba adultu. Atubele sai dalen literasia nian Estadu tenke dezenvolve liu lia-Fataluku, ne'ebé bele presiza departementu Fataluku espesial iha Institutu Nasionál Linguística nian.

Kapítulu 4 tau foku ba matenek, uzu no hahalok ba dalen iha komunikasaun hateten no hakerek iha distritu Lautén no peskiza liuhosi edukasaun, idade, fatin (rural ka urbanu) no seksu nu'udár variavel independente. Kuase entrevistadu hotu informa katak ko'alia Fataluku ho kompriende lia-Fataluku. Maioridade kompriende mós lia-Tetun no lia-Indonéziu, maibé ema ne'ebé kompriende lia-Portugés kuase la iha. Defaktu mane tuan hodi edukasaun iha fatin urbanu mak hatene kona-ba lia-Portugés. Kuantidade tinan edukasaun nian influencia multilingualizmu. Lia-Fataluku mak dalen importante liu iha domíniu públiku no pesoál sira nia komunikasaun ko'alia, maski lia-Tetun no lia-Indonéziu mak dalen importante liu ba lee no hakerek. Interessante duni katak ema hirak de'it ne'ebé aprende lee ho hakerek lia-Tetun. La'ós edukasaun de'it, maibé idade no fatin mós mak influencia dalen nia uzu no

hahalok: entrevistadu joven ho urbanu sira uza liu lia-Tetun maibé menus liu lia-Fataluku. Dadus sira fó-haree tendénsia: diferensa tradisionál sira entre urbanu no rurál no entre mane no fetu oin-seluk ona. Entrevistadu rurál sira no fetu sira hakbesik ona entrevistadu urbanu sira no mane sira. Parese katak lia-Tetun hetan nia estadu ofisiál fasilmente ho funktona nu'udár dalen ne'ebé liga ema ho fundu ethnolinguístiku oin-seluk.

Kapítulu 5 diskuta aula alfabetizasaun ba adultu sira iha subdistritu rua iha Lautén. Maski alfabetizasaun pretende lia-Tetun nu'udár dalen objektiva, lia-Fataluku mak dalen importante liu iha komunikasaun. Inersaun Tetun barak liu iha profesór sira nia espresaun Fataluku sira, tuirmai lia-Portugés no lia-Indonéziu mak hatama. Iha sira-nia diskursu Tetun liuliu lia-Fataluku mak hatama.

Jeralmente bele dehan katak lia-Fataluku prominente duni iha lia-Tetun nia sorin iha domínio sira ne'ebé peskiza. Lia-Fataluku mosu prinsipalmente iha sinal linguístiku sira ba grafiti no uma nia naran sira, maibé funsiona nu'udár komunikasaun nia dalen prinsipál iha domínio privadu sira no aula alfabetizasaun sira nian. Liu hosi ninia dezenvolvimente hosi dalen hateten de'it ba dalen hakerek, lia-Fataluku afinál bele natoon nu'udár dalen instrusaun nian. Hahalok ba lia-Fataluku positivu liu, tanba sai karakterístika identidade nian ba comunidade.

Parágrafu 6.3 kontein rekomendasaun tolu:

- 1 Peskiza ba Timor-Leste nia dalen nasionál sira uitoan duni. Atubele konsidera uzu dalen sira-ne'e nian, iha edukasaun formál no la-formál, presiza peskiza liután ba dalen sira ne'e nia estrutura, nia uzu no makdalek sira nia hahalok linguístiku sira. Tan ne'e lia-Fataluku nia peskiza ne'e tenke kontinua luan liu nafatin ho haluan mós dalen seluk sira iha Timor-Leste.
- 2 Institutu Nasionál Linguístiku nian tenke hetan kapabilidade atubele halo posivel uzu testu hakerek nian hodi lia-Fataluku ka hodi dalen seluk. Ida-ne'e implika dezenvolvimentu ortografia espesífika ba dalen ida-idak.
- 3 Komunitade lokál sira tenke hala'o sira-nia papél importante iha polítika edukasaun nia dezenvolvimentu nafatin. Governu tenke envolve lia-Fataluku no dalen seluk sira nia makdalek iha dezenvolvimentu no realizasaun nia polítika linguístika nian.

Curriculum Vitae

Edegar da Conceição Savio dilahirkan pada 21 April 1972 di Lospalos, Lautém, Timor Portugis. Pendidikan Sekolah Dasarnya (SD) di pulau Atauro dekat Dili, Timor Timur, pada tahun 1980-1981, saat dia bersama dengan keluarga diasingkan sebagai tahanan politik. Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Lospalos dari tahun 1986 sampai tahun 1992. Dari tahun 1993 sampai tahun 1999 dia mengikuti program S1 di Institut Manajemen Koperasi Indonesia (IKOPIN) di Bandung, Indonesia. Dari tahun 2000 sampai 2002 dia menyelesaikan program S2 Ilmu Sosial di Universitas Katholik Parahyangan di Bandung dengan fokus pada Hubungan Internasional. Pada tahun 2003 dia mulai sebagai staf pengajar di Universitas Dili dan akhirnya menjadi Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora dan Pembantu Rektor IV. Dari 2005 sampai 2006 dia menjadi anggota sub-komisi Kementerian Pendidikan Timor-Leste untuk akreditasi nasional universitas. Dari Oktober 2009 sampai Januari 2010 dia adalah tamu Universitas Birmingham di Inggris. Dari tahun 2009 sampai tahun 2014 dia menjadi peneliti Ph.D dalam proyek riset *Becoming a nation of readers in Timor-Leste: Language policy and adult literacy development in a multilingual context* di Universitas Tilburg dan di Universitas Leiden.

Edegar da Conceição Savio was born on April 21st, 1972 in Lospalos, Lautém, Portuguese Timor. From 1980-1981 he was exiled with his family as political prisoner to Atauro Island near Dili, Timor Timur, where he went to primary school. From 1986 through 1992 he went to High School in Lospalos. From 1993 through 1999 he followed the BA program at the Indonesian Management and Cooperation Institute (IKOPIN) in Bandung, Indonesia. From 2000 through 2002 he followed the MA program of social sciences at the Catholic University of Parahyangan in Bandung with a focus on International Relations. From 2003 onward he began to teach at Dili University and became Dean of the Faculty of Social Sciences and Humanities and Deputy Vice-Chancellor. From 2005 through 2006 he was a member of the national sub committee for the accreditation of universities at the Ministry of Education in Timor-Leste. From October 2009 through January 2010 he was an academic visitor at Birmingham University in the UK. From 2009 through 2014 he was a PhD within the research project *Becoming a nation of readers in Timor-Leste: Language policy and adult literacy development in a multilingual context* at Tilburg University and Leiden University.

Propositions

Studi sosiolinguistik Bahasa Fataluku di Lautém

Edegar da Conceição Savio

- 1 Kebijakan bahasa di Timor-Leste pada dasarnya lebih berfokus pada kepentingan kelompok khusus dalam masyarakat sehingga tidak mungkin dapat diimplementasi dalam pemerintahan Negara.
- 2 Penentuan bahasa Portugis sebagai bahasa ofisial Negara, mengakibatkan bahwa penuturnya menjadi elit dalam masyarakat.
- 3 Institut Linguistik Nasional (INL) harus diberi keleluasaan untuk mengembangkan ortografi bahasa nasional seperti tercatat dalam Konstitusi.
- 4 Bahasa Fataluku terdiri dari tujuh dialek bukan lima (kontra Hull 2005).
- 5 Kategorisasi Papua untuk bahasa Fataluku tidak dapat diterima dengan baik, karena istilah *papua* dalam bahasa Fataluku berarti ‘cucu’.
- 6 Riset pada saat ini sudah mulai bergeser dari objektivitas ke subjektivitas yang tergantung pada pendanaan.
- 7 Oleh karena riset hanya boleh dilakukan dengan metodologi seragam, ilmu tetap terbatas dan kurang dapat berkembang.
- 8 Riset bahasa tidak boleh terlepas dari kebudayaan; membahas bahasa tanpa mempertimbangkan budaya tidak mungkin.
- 9 Bahasa Inggris, bahasa Indonesia, bahasa Tetun dan bahasa Fataluku mungkin tidak sama tetapi kata *merokok* dalam keempat bahasa ini menggambar suatu kebiasaan yang sama buruknya dalam keempat bahasa ini.

Propositions

Studi sosiolinguistik Bahasa Fataluku di Lautém

Edegar da Conceição Savio

- 1 The language policy in Timor-Leste in principle rather tends to focus on the interest of a specific group in society only, because of which it is impossible to implement it in the administration of the State.
- 2 The stipulation of Portuguese as an official language of the State implies that its speakers become an elite within society.
- 3 The National Institute of Linguistics must be given the opportunity to develop orthographies for the national languages as has been stipulated in the Constitution.
- 4 Fataluku contains seven dialects, not five (contra Hull 2005).
- 5 The categorization of Fataluku as Papuan is not suitable, since the term *papua* in Fataluku means ‘grandchild’.
- 6 Research starts to move from objectivity to funding-related subjectivity.
- 7 Because research only can be executed by means of uniform methodologies, science will always be limited and cannot develop enough.
- 8 Language research ought not to be separate from culture; studying language without taking culture into account is not possible.
- 9 English, Indonesian, Tetum, and Fataluku may not be the same, but the word *smoking* profiles a habit that is just as bad in all four languages.